

GU



Second Heart



LUNA TORASHYNGU

Second Heart

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus ratus rupiah).

Luna Torashyngu

Second Heart

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SECOND HEART
Oleh Luna Torashyngu

6 16 1 50 001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover dan ilustrasi dalam oleh Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Januari 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

352 hlm; 20 cm

ISBN 978 – 602 – 03 – 2331 – 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PASUKAN PENGAMANAN PRESIDEN (PASPAMPRES) adalah satuan khusus TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang bertugas mengamankan Presiden/Wakil Presiden RI beserta keluarganya. Anggota Paspampres berasal dari anggota terbaik kesatuan militer lain seperti Kopassus, Marinir, Kopaskhas, dan Kostrad yang memiliki keunggulan dari segi fisik, mental, inteligensi, serta postur tubuh.

Dalam perkembangannya, mengawal anggota keluarga Presiden/Wakil Presiden bukanlah hal yang mudah, terutama jika sang Presiden memiliki anak remaja berusia 15-20 tahun yang biasanya susah diatur dan tidak mau terikat protokoler ketat yang menjadi standar pengamanan keluarga seorang kepala negara. Untuk mengatasi hal itu, dibentuklah unit khusus di bawah Paspamres yang tugasnya melakukan pengawalan dan pengamanan anak-anak Presiden/Wakil Presiden yang berusia remaja. Pengamanan dilakukan dengan cara yang berbeda dari protokoler pengamanan standar Paspampres, tapi tetap memberikan keamanan maksimal.

Unit tersebut bernama *Jatayu*.

Semua cerita dan nama dalam novel ini adalah fiksi. Jika ada kesamaan nama dan cerita dengan kejadian yang sebenarnya, itu hanya kebetulan dan tidak disengaja.



Unit Jatayu

Namun, sebagian institusi dan organisasi dalam cerita ini benar-benar ada.



Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres)

1

UA pesawat SU-27 terbang rendah dengan kecepatan sedang membelah malam di atas perairan Laut Jawa. Kedua pesawat milik TNI AU tersebut melakukan patroli rutin menjaga wilayah Republik Indonesia.

"Di sini Elang-1, situasi normal, tidak ada yang mencurigakan," lapor pilot salah satu pesawat SU-27 tersebut.

"Elang-2 melaporkan, situasi normal..." lanjut pilot pesawat kedua.

"Roger, Elang-1 dan Elang-2 lanjutkan ke titik berikutnya," perintah Menara Kontrol.

"Roger..."

Tiba-tiba terdengar bunyi *bip* dari arah panel kokpit.

"Di sini Elang-1, radar menangkap objek tidak dikenal bergerak dengan kecepatan tinggi menuju arah pukul se-puluhan."

Pilot pesawat pertama menoleh ke arah pesawat rekaninya.

"Radarku juga menangkapnya. Dilihat dari kecepatannya, sepertinya pesawat tempur. Tapi, dilihat dari besarnya seperti pesawat pengangkut," kata pilot pesawat kedua.

"Milik kita?" tanya pilot pesawat pertama.

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya," kata pilot pesawat kedua, lalu langsung bertanya pada Menara Kontrol, "Di sini Elang-2. Minta izin untuk memeriksa objek tidak dikenal pada arah pukul sepuluh."

"Izin diberikan. Elang-1, dampingi Elang-2," jawab Menara Kontrol.

"Roger..."

Satu jam kemudian...

Pusat Komando Armada Barat (Koarmabar)

Laksamana Madya Edi Prasetyo tertegun membaca lembaran kertas di hadapannya.

"Pesawat kita tidak berhasil mencegatnya?" tanya Laksamana Madya Edi.

"Objek tersebut menghilang sebelum pesawat kita tiba," jawab Kapten Edward Sibarani, perwira yang bekerja di bagian radar dan pengintaian.

"Apakah itu salah satu pesawat kita?"

"Saya rasa bukan. Kita belum memiliki pesawat angkut berbadan besar yang memiliki kecepatan terbang tinggi. Lagi pula, kemungkinan pesawat tersebut memiliki kemampuan seperti *stealth*. Hanya negara-negara tertentu

yang memiliki pesawat dengan kemampuan seperti itu," jawab Kapten Edward.

"Tapi, saya telah menghubungi pangkalan udara lain di sekitar lokasi untuk memeriksa apakah ada pesawat yang terbang dan mendarat di sekitar waktu tersebut," lanjut kapten berusia empat puluh tahun tersebut.

pustaka-indo.blogspot.com

2

Z AP... ZAP...!

Tembakan beruntun dilepaskan Andra, membuat lawannya tersungkur.

"Aster, awas!"

Teriakan Tiara membuat Andra—yang mempunyai nama samaran "Aster"—menoleh dan mendapati seorang lawan sedang membidik ke arah dirinya.

Andra berkelit sehingga tembakan lawannya hanya mengenai ruang kosong. Dia lalu membidikkan senjatanya.

Dua tembakan kembali dilepaskan Andra dan tepat mengenai sasaran.

TEEEETT!

Suara bel panjang mengalihkan perhatian Andra. Tidak lama kemudian Tiara muncul dari tempat persembunyian-nya di balik sebatang pohon sambil melepas masker.

"Kita menang!" serunya pada Andra.

Lalu berturut-turut muncul Santi, Nita, dan yang lain-

nya, juga "musuh" mereka yang bajunya berlepotan cat berwarna-warni.

"Selamat..." kata salah seorang dari pihak lawan sambil menyalami Tiara yang menjadi ketua tim.

"Thanks," jawab Tiara.

"Gue bilang juga apa. Kalo Aster ikut kita, pasti menang," kata Santi di dalam mobil, sepulangnya mereka dari arena permainan *paintball*.

"Iya. Tapi, gue ngerasa nggak enak. Kalo aja mereka tau siapa Aster..." jawab Tiara.

"Jadi lo lebih suka mereka tau lo anak presiden, sehingga mereka jadi sungkan dan sengaja mengalah?" tanya Santi lagi.

"Ya nggak gitu juga..."

"Tiara... mereka itu nggak terkalahkan untuk tim cewek. Dan kita tim pertama yang berhasil ngalahin mereka, walau cuma latihan."

"Walau begitu, mereka tetaplah mahasiswa. Pasti kalah melawan Aster yang lebih terlatih bertempur dan memegang senjata," sahut Tiara.

"Dan kita adalah anak SMA yang baru dua kali main *paintball*. Udahlah, Ra... kenapa sih lo rusak kebahagiaan gue malam ini? Inget... ini kan ulang tahun gue, dan kemenangan tadi adalah salah satu kado terindah. Lagian Aster juga nggak keberatan kok. Iya, kan?" sergha Santi.

Andra yang berada di belakang kemudi mobil hanya tersenyum sambil mengangguk pelan.

Sudah hampir enam bulan Andra menjadi pengawal pribadi Tiara. Dalam kurun waktu tersebut dia tidak lagi dianggap sebagai pengawal, tapi telah menjadi bagian dari kehidupan Tiara. Di mana ada Tiara, di situ ada Andra.

Andra menikmati tugasnya. Apalagi walau hampir semua teman sekelasnya dan sebagian anak SMAN 132 telah mengetahui jati dirinya yang sebenarnya, mereka tidak menganggu tugasnya.

"Pada laper nggak? Makan yuk!" ajak Tiara tiba-tiba.

"Makan di mana?" tanya Santi.

"Hmm... Di Cisangkuy aja gimana?" Tiara menawarkan.

"Males ah. Minggu begini pasti penuh. Lagian kayaknya gue butuh makan banyak deh, nggak sekadar cemilan atau roti," tolak Santi.

"Di Cisangkuy juga ada menu nasi, San," tukas Nita.

"Dikit. Nggak nendang," Santi berkilaht.

"Emang lo mau makan di mana?" tanya Nita.

"Saung Bancakan aja yuk," ajak Santi.

"Sama aja, itu juga pasti rame," balas Tiara.

"Tapi kan di sana nasinya banyak, hehehe..." kilah Santi.

"Dasar gembul," semprot Nita.

"Tiara, lo anak presiden, masa sih nggak bisa dapetin tempat untuk kita-kita..." lanjut Santi pada Tiara lagi.

"Jangan mulai deh," tukas Tiara. Dia memang paling tidak suka kalo dikait-kaitkan dengan posisinya sebagai anak presiden.

"Ayolah, Ra.... sekali ini aja. Gue laper berat nih! Lagian, lo mau pada gue traktir nggak?" Santi coba membujuk Tiara.

"Ya tempat lain kan bisa," balas Tiara.

"Sama aja, Ra. Weekend gini, semua tempat makan di Bandung pasti penuh. Apalagi yang enak-enak. Sekali-sekali manfaatin posisi lo kenapa sih? Sekali ini ajaaa... untuk ultah gue," ujar Santi.

Tiara hanya diam, tidak menggubris ucapan Santi.

"Ayo dong, Ra... *pleaseee...*," kata Santi setengah memohon.

Tiara yang tadinya masih berkeras akhirnya luluh juga melihat mimik memelas Santi. Entah kenapa, walau telah terbiasa dengan polah Santi, hati Tiara selalu luluh kalau Santi telah menampilkan mimik andalannya itu.

"Kamu bisa usahain?" tanya Tiara pada Andra.

Sebagai jawaban, Andra menekan telinga kanannya.

"Intan menuju Saung Bancakan. Minta untuk membersihkan lokasi," kata Andra melalui *communicator*-nya.

"Membersihkan?" tanya Tiara.

"Sandi kami untuk menyediakan tempat di sana," jawab Andra pendek.

Tiara benar. Saung Bancakan memang sangat ramai. Saking ramainya, mobil para pengunjung rumah makan tersebut tidak bisa terparkir semua di tempat parkir yang sebetulnya cukup luas, dan memenuhi sisi-sisi jalan di sekitar rumah makan, menimbulkan kemacetan di sekitarnya.

Untung Andra telah meminta anggota Jatayu lainnya untuk "membersihkan" lokasi. Jadi ketika mobil yang dikendarainya sampai, dia tidak perlu repot-repot men-

cari tempat parkir karena ada lokasi parkir tepat di sebelah rumah makan yang sengaja dikosongkan dan dijaga Agen Jatayu. Begitu juga saat memasuki rumah makan, sebuah meja dengan empat tempat duduk telah disediakan di salah satu sisi rumah makan yang berada di pinggir taman. Bahkan tiga karyawan rumah makan termasuk manajernya juga telah siap menunggu di samping meja.

"Silakan duduk," sambut sang manajer yang berusia sekitar empat puluh tahun dan mengenakan baju batik. "Saya Andri Bustaman, manajer di rumah makan ini. Kami merasa terhormat dengan kedatangan Nak Tiara yang telah sudi meluangkan waktu untuk mencicipi hidangan di tempat ini," kata sang manajer sambil mengulurkan tangan.

Tiara menyambut jabat tangan sang manajer sambil tersenyum kecil. Dalam hati dia sebetulnya agak muak melihat tingkah sang manajer yang "cari muka" itu. Tapi, Tiara maklum, Di negara yang sistem feodalnya masih kental seperti Indonesia, memang masih banyak orang yang bersikap menghormati secara berlebihan.

Tapi, Tiara risi dengan "pelayanan" yang berlebihan seperti ini. Apalagi saat masuk ke rumah makan, dia berpapasan dengan beberapa orang yang harus menunggu untuk mendapatkan meja kosong. Beberapa di antara mereka adalah anak kecil yang tentu saja tidak sabar menunggu, entah karena sudah lapar atau kepanasan. Kalau melihat itu Tiara jadi merasa tidak tega. Ingin rasanya dia memberikan mejanya pada keluarga dengan anak yang merengek itu. Tapi, mengingat mimik wajah Santi yang memelas, Tiara jadi ragu. Apalagi Santi yang

akan mentraktir mereka, dan ini momen yang langka mengingat Santi menganut paham "suka ditraktir tapi paling susah mentraktir". Jadi, kalau tiba-tiba Santi berkata akan mentraktir, kalau bisa jangan disia-siakan sebelum dia berubah pikiran lagi.

Tiara dan teman-temannya duduk di kursi yang telah disediakan. Hanya Andra tetap berdiri di belakang Tiara.

"Silakan...," kata sang manajer sambil menyodorkan buku menu pada Tiara.

Tiara menoleh pada Andra. "Lo nggak duduk?" tanyanya.

"Keadaan sangat ramai, sehingga status menjadi kuning. Aku harus selalu dalam keadaan siaga," jawab Andra.

"Halaah... emang ada penjahat di sini? Ada yang ngincer Tiara?" tanya Santi.

"Santi..." Nita menegur Santi supaya tidak kelepasan bicara.

"Keselamatan Tiara tetap jadi prioritas utama kami, dalam kondisi apa pun," sahut Andra.

"Dia cuma ngelaksanain tugasnya kok," Tiara menengahi.

Dia lalu berdiri dan menghadap ke arah Andra. "Tapi kayaknya tempat ini aman kok. Gue rasa nggak bakal terjadi apa-apa kalo lo ikut duduk. Lo bisa tetap menjaga gue, kan? Lagi pula, dari awal kita selalu menganggap lo ikut acara ini sebagai teman. Jadi, nggak ada salahnya kan kalo hal ini terus berlanjut sampai kegiatan kita hari ini selesai?" kata Tiara.

Dia lalu mendekatkan wajahnya ke arah Andra. "Lagi

pula, nggak enak diliat orang kalo lo sendiri berdiri sedangkan kami semua duduk. Itu juga bisa membuka penyamaran lo di depan banyak orang," lanjut Tiara.

"Aku nggak masalah dengan itu," jawab Andra.

"Tapi, gue bermasalah dengan itu. Gue nggak mau orang memandang ke arah kita lebih lama lagi."

Andra terdiam sambil terus menatap Tiara.

"Apa gue harus memohon supaya lo mau duduk?" tanya Tiara.

Sebagai jawaban, Andra beringsut menuju kursi di sebelah kursi Tiara, lalu duduk di kursi tersebut.

"Kok pada bengong? Katanya laper?" kata Tiara saat mendapati Santi dan Nita sedang menatap ke arah dirinya.

3

Dalam kegelapan yang masih menyelimuti desa di kaki Gunung Ciremai, beberapa pasang kaki berlari cepat, menyusuri areal perkebunan. Satu kompi Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror—pasukan khusus kepolisian yang bertugas menanggulangi ancaman teroris—bergerak mendekati sebuah rumah yang terletak terpencil di areal bekas perkebunan, terpisah cukup jauh dari rumah-rumah lain.

Sekitar lima puluh meter dari rumah yang dituju, para anggota Densus 88 berpencar menjadi tiga regu yang bergerak ke arah yang berbeda. Regu pertama bergerak ke arah kiri rumah, regu kedua bergerak ke arah kanannya, sedang regu ketiga tetap meneruskan langkah.

Sekitar dua puluh meter dari pintu, regu ketiga berhenti dan para anggotanya mengambil posisi siaga sambil mengarahkan senjata ke arah rumah.

AKBP Bondan Setiono sebagai pimpinan pasukan me-

lihat jam tangannya. Pukul lima pagi. Sebentar lagi matahari akan menampakkan cahayanya.

Kapten Bondan menginstruksikan anak buahnya untuk terus maju.

Tapi baru beberapa meter mereka melangkah, terdengar suara tembakan dari dalam rumah, disusul robohnya salah seorang anggota tim.

Mereka tahu kedatangan kita! batin AKBP Bondan.

Perwira berusia 38 tahun itu memerintahkan anak buahnya untuk balas menembak sambil terus maju. Rentetan tembakan pun terdengar mengiringi terbitnya sang fajar. Untung saja tempat tersebut jauh dari perumahan penduduk dan lokasi di sekitarnya telah di-sterilkan, sehingga tidak perlu kuatir akan muncul korban jiwa dari kalangan penduduk sipil.

Suara ledakan terdengar keras. Melalui keremangan sinar matahari, Bondan melihat beberapa anak buahnya bergelimpangan di tanah dengan tubuh bergelimang darah.

AKBP Bondan mengarahkan senapan otomatisnya dan ikut balas menembak.

Selang beberapa menit kemudian, suara tembakan dari dalam rumah terhenti. AKBP Bondan memerintahkan anak buahnya untuk menghentikan tembakan. Walau begitu, mereka semua tetap dalam posisi waspada, sambil berjalan perlahan dengan senjata tetap terarah.

Mereka telah berjarak kurang dari lima meter dari pintu rumah. Rumah tersebut tetap sepi. Dua regu lain yang datang dari sisi kanan dan kiri rumah pun telah berada di dekat rumah berdinding plester itu.

"Dobrak!" perintah AKBP Bondan.

Dua petugas yang membawa alat pendobrak menuju ke depan pintu, diikuti dua orang anggota serta perlindungan dari anggota lain.

Dengan sekali gerakan serempak, alat pendobrak di-hunjamkan ke pintu kayu. Pintu langsung terbuka. Bersamaan dengan itu terdengar suara tembakan dari dalam rumah, membuat salah seorang petugas yang membawa alat pendobrak tersungkur bersimbah darah.

Mendapat serangan seperti itu, anggota tim lainnya yang berada di luar pintu langsung menembak ke dalam rumah, sementara yang lainnya mencoba menolong rekan mereka yang terluka. Rentetan tembakan bertubi-tubi menghujani bagian dalam rumah. Tim lain yang berada di sisi rumah juga tidak mau kalah. Mereka ikut menembak melalui jendela samping yang terbuka.

Dua petugas berinisiatif melemparkan granat asap ke dalam rumah. Seketika itu juga asap memenuhi bagian dalam rumah. Suara tembakan dari dalam rumah mulai reda, hingga akhirnya berhenti sama sekali. Para petugas yang memakai topeng dan masker menyerbu masuk ke rumah.

"Polisi! Jangan bergerak!"

Tidak ada suara. Polisi hanya menemukan jasad seorang pria tergeletak dekat pintu ruang tengah dengan senapan otomatis AK-47 berada di dekatnya. Dengan sigap para petugas menelusuri setiap ruangan. Terdengar sebuah tembakan yang dibalas dengan tembakan balasan dari petugas.

"Ada yang kabur!"

Beberapa petugas menerobos langsung ke arah belakang rumah.

"Stop!"
"Jangan bergerak!"
Disusul dengan suara tembakan beruntun...
Akhirnya hanya terdengar suara teriakan dan bentakan.

Lima belas menit kemudian...

Pada salah satu ruangan, AKBP Bondan menatap satu per satu wajah para pria yang duduk berlutut di hadapannya. Ada lima pria yang berhasil ditangkap dalam penggerebekan pagi ini, sedangkan yang tewas dalam baku tembak dengan Densus 88 berjumlah empat orang.

Pandangan AKBP Bondan kemudian terarah pada dinding di belakang kelima pria tersebut. Di dinding itu terbentang kain berukuran $3 \times 2 \text{ m}^2$ berwarna hitam dengan gambar api berwarna merah dan kuning di tengahnya. Di bawah gambar api itu terdapat tulisan dengan huruf kapital besar:

NEO INDONESIAN STATE

"Kalian sadar apa yang telah kalian lakukan?" tanya AKBP Bondan dengan nada tinggi.

Tidak ada yang menjawab.

"Kamu! Apa tujuan kamu masuk kelompok ini?" AKBP Bondan bertanya pada pria yang berada paling kanan.

Yang ditanya juga diam, tidak menjawab.

Habis sudah kesabaran AKBP Bondan. Dia beringsut

mendekati pria paling kanan itu, mencengkeram kaus yang dipakai pria tersebut dan menariknya, hingga pria itu berdiri. AKBP Bondan lalu membalikkan si pria hingga berdiri menghadap ke tembok.

"Kamu baca tulisan itu!" tunjuk AKBP Bondan pada tulisan di bendera. "Baca! Kamu bisa baca, kan?" bentak perwira itu.

"Neo... Indonesian... State..." jawab pria itu dengan suara bergetar menahan takut.

"Apa!? Coba sekali lagi!" tanya AKBP Bondan dengan suara keras.

Pria itu mengulangi bacaannya.

"Apa artinya?" tanya AKBP Bondan lagi.

Diam.

"JAWAAABB!!"

Sebagai jawaban, pria itu hanya menggeleng.

"Kamu tidak tahu arti tulisan itu!?"

"Tidak..."

"Kamu tahu itu bahasa apa!?"

Pria itu kembali menggeleng.

AKBP Bondan melepaskan cekalannya dan mendorong pria itu hingga kembali duduk berlutut.

Saat itu salah seorang anak buahnya masuk ke ruangan.

"Maaf, Pak... ada sesuatu yang harus Anda lihat," kata petugas Densus 88 itu.

AKBP Bondan menggeram, memelototi para pria yang berlutut di hadapannya. Tapi, dia kemudian bangkit dan melangkah mengikuti anak buahnya. Mereka masuk ke sebuah ruangan. AKBP Bondan hampir-hampir tidak percaya melihat apa yang ada di ruangan itu.

Ruangan yang dimasukinya merupakan ruangan senjata. Di dalam ruangan berukuran 4 x 3 m² itu terdapat berbagai macam jenis senjata api dan bahan peledak, mulai dari senjata genggam ringan seperti pistol, senapan serbu otomatis seperti AK-47, MP5, dan M16, belasan butir granat, hingga peluncur roket RPG. Bahkan ada detonator dan bahan peledak seperti C4 atau Semtex yang sangat sulit didapatkan di Indonesia.

Dari mana mereka dapat semua ini!? tanya AKBP Bondan dalam hati.

Selain bahan peledak C4, beberapa tipe senjata yang berada di ruangan ini juga sangat sulit didapatkan di Indonesia. Bahkan ada yang hanya dipakai oleh kesatuan militer negara tertentu. Tapi, kelompok ini bisa mendapatkannya, bahkan dalam jumlah tidak sedikit.

Ada pihak asing yang membantu mereka? Tapi siapa? Dan apa tujuannya?

AKBP Bondan keluar dari ruang senjata, menuju ruang tengah. Berbeda dengan ruangan tempat dia menginterogasi para tersangka teroris yang hanya berisi sebuah meja panjang dan beberapa buah kursi, atau ruang senjata, ruang tengah ini lebih mirip ruang kerja. Di sudut berdiri sebuah meja penuh kertas, map, dan buku-buku yang berserakan, beberapa di antaranya penuh bercak darah. Di atas meja itu juga terdapat sebuah laptop dan *printer*. Di sudut lain ruangan, berdiri sebuah TV LCD berukuran 22 inci yang layarnya pecah terkena tembakan. Selembar bendera NIS berukuran lebih kecil berdiri di salah satu sudut lain ruangan.

Sebuah lemari kabinet terletak di dekat meja. AKBP Bondan mendekati lemari tersebut dan mencoba mem-

bukanya. Ternyata tidak terkunci. Tidak semua kabinet pada lemari itu terisi. Kabinet yang terisi pun kebanyakan berisi map-map dan kertas-kertas yang pasti berhubungan dengan kegiatan kelompok tersebut.

"Ini, Pak. Kami temukan ini di salah satu map," lapor salah seorang anak buah AKBP Bondan sambil menyerahkan sebuah map berwarna kuning.

AKBP Bondan membuka map kuning tersebut. Wajahnya seketika itu juga berubah. Jakarta harus tahu soal ini! batinnya.

"Halo..."

"Pos Ciremai digerebek tadi pagi. Empat anggota kita tewas dan lima orang tertangkap. Seluruh aset kita di sana disita."

"Bagaimana bisa? Pos Ciremai sangat jauh dari permukiman. Tidak mungkin bisa terpantau dengan mudah. Apalagi kita mendapat dukungan dari hampir semua aparat desa di sekitarnya. Karena itu sebagian logistik kita ditempatkan di sana."

"Ada yang berkhianat."

"Siapa? Apakah salah satu penduduk atau aparat desa?"

"Entahlah. Kami sedang mencari tahu soal itu."

"Hati-hati. Aku tidak mau kehilangan orang lagi."

"Baik. Lalu bagaimana dengan aset kita yang disita?"

"Jangan kuatirkan soal itu. Aku akan bicara dengan Bapak."

4

TIARA, Andra, Santi, dan Nita berdiri di depan pintu kelas.

"Gue nggak percaya kita udah kelas XII," ujar Santi. Di atas pintu kelas terpasang papan kecil bertuliskan XII IPA 3.

"Dan sebentar lagi kita bakal menghadapi ujian," sambung Nita.

Santi menoleh ke arah Nita. "Lo kok pikirannya udah ujian aja sih? Ngerusak *mood* gue aja. Baru aja gue ngerasa seneng jadi murid paling senior di sini," protes Santi.

Santi memang salah satu, atau mungkin satu-satunya murid SMAN 132 yang memiliki kebanggaan tersendiri saat naik ke kelas XII. Paling tidak, hilang sudah salah satu poin yang kadang-kadang bikin dia malas datang ke sekolah, yaitu bertemu dengan seniornya. Bukan apa-apa, Santi punya pengalaman pahit dengan senior saat baru masuk ke SMA ini. Dulu dia pernah menjadi korban

bully kakak-kakak kelasnya, dan itu terus berlangsung selama berbulan-bulan sampai dia akhirnya berteman akrab dengan Tiara. Karisma Tiara yang waktu itu anak gubernur membuat anak-anak lain segan kepadanya, termasuk para seniornya. Itu sedikit demi sedikit mengurangi *bully*-an yang diterima Santi hingga akhirnya hilang. Walau begitu, Santi tetap tidak bisa melupakan perlakuan yang pernah diterimanya itu, sehingga dia sangat bahagia saat akhirnya menjadi murid paling senior di SMAN 132.

"Kita masuk nggak nih?" tanya Tiara.

"Masuk dong. Emangnya lo mau jadi patung di sini?" sahut Santi.

"Lo aja sendiri yang jadi patung," balas Tiara.

Hari pertama di tahun ajaran baru belum ada pelajaran. Paling hanya mencatat jadwal pelajaran untuk satu semester, dan pembagian buku yang akan digunakan. Alhasil saat pulang sekolah, bawaan murid-murid SMAN 132 seperti orang habis belanja di pasar; tas plastik berisi buku-buku pelajaran yang berat.

Termasuk Tiara. Padahal ada Andra, tapi Tiara tetap harus membawa sendiri barangnya, termasuk tas sekolahnya. Pernah saat Andra baru bertugas, Tiara meminta, atau lebih tepatnya menyuruh Andra membawakan tas sekolahnya. Tapi, dengan tenang Andra menjawab, "Tugasku adalah menjaga dan mengamankan kamu, bukan jadi asisten."

Saat itu Tiara sempat kesal atas ucapan Andra, tapi

Andra tetap bergeming, sampai akhirnya Tiara menyerah dan tidak pernah menyuruh Andra membawakan barangnya lagi, kecuali jika Andra yang menawarkan diri.

Awal hubungan Tiara dan Andra memang tidak bisa dibilang mulus. Tahun lalu, sebagai anak presiden yang baru diangkat, Tiara harus menerima pengawalan, padahal Tiara tidak mau kebebasannya terhalangi. Akibatnya, Tiara sering mencari-cari alasan untuk membuat Andra kesal, termasuk menyuruhnya membawakan tas. Padahal, asalnya Tiara bukan cewek yang sompong atau sok kuasa.

"Lo berdua pada jadi ke rumah gue, kan?" tanya Tiara pada Santi.

"Sori, Ra... gue tiba-tiba inget harus nganterin nyokap gue *shopping*," jawab Santi.

"Lho, kok mendadak sih? Bukannya lo udah janji kemarin?" tanya Tiara lagi.

"Iya sih, tapi nyokap gue mintanya mendadak, dan gue nggak enak kan kalo nolak," jawab Santi.

Tiara hanya terdiam mendengar ucapan Santi.

"Sori ya...," ujar Santi dengan mimik merasa bersalah.

"Lo masih ikut kan, Nit?" tanya Tiara pada Nita.

Nita mengangguk sebagai jawaban.

"Gue rasa Santi bohong," kata Tiara saat berada di mobil. "Lo ngerasain juga nggak?" tanyanya pada Nita.

"Sebetulnya gue juga ngerasa sikap Santi hari ini agak aneh," jawab Nita.

"Iya. Dan gue udah cukup lama kenal Santi untuk tahu kalo dia paling males jalan sama nyokapnya. Resek, katanya! Nggak mungkin tiba-tiba dia berubah pikiran. Seharusnya kalo dia males dateng ke rumah nenek gue ya bilang aja, nggak usah pake alesan macem-macem," sungut Tiara.

"Sabar, Ra. Mungkin juga Santi punya alasan lain kenapa dia nggak ikut." Nita berusaha menenangkan Tiara.

"Tapi, kenapa harus bohong ke gue? Seakan-akan dia nyembuniin sesuatu dari kita," sahut Tiara.

Nenek Tiara hari ini berulang tahun. Beliau mengadakan acara syukuran sederhana, mengundang keluarga dan kerabat terdekat, termasuk sahabat-sahabat Tiara. Sayang kedua orangtua Tiara tidak bisa hadir karena sedang ada acara kenegaraan di luar negeri.

"Santi tidak ikut?" tanya Nenek pada Tiara.

"Dia ada urusan lain," jawab Tiara dengan wajah yang masih mendung.

Nenek yang telah paham dengan sifat Tiara bisa memaklumi cucunya itu.

"Ayo masuk... langsung saja ambil makan. Kamu juga, Aster." Nenek langsung mempersilakan.

Tidak hanya Andra, tapi seluruh anggota Jatayu dan Paspamres yang menjaga rumah Nenek juga dipersilakan makan, walau tidak ikut berbaur dengan tamu-tamu Nenek lainnya yang sebagian merupakan keluarga dan teman dekat kakek dan nenek Tiara. Ada juga pejabat

setempat yang datang untuk mengucapkan selamat walau sebetulnya Nenek tidak mengundang mereka.

Di akhir acara ulang tahun, nenek Tiara mendapat kejutan yang tidak terduga, yaitu kedatangan Dimas, cucu laki-lakinya, kakak Tiara.

"Dimas?" tanya Nenek tidak percaya.

"Iya, Nek," balas Dimas, lalu dia mencium kedua tangan Nenek dan memeluknya. "Selamat ulang tahun ya."

"Terima kasih," jawab Nenek sambil tersenyum bahagia.

"Oya, ada kado untuk Nenek." Dimas menyerahkan bingkisan yang dibawanya.

"Apa ini?"

"Nanti juga Nenek tau. Bukan saja ntar aja ya, Nek... Dimas malu kalo dibuka di sini," ujar Dimas.

Nenek hanya tersenyum, Dimas lalu menyalami Kakek dan memeluknya.

"Cindil mana?" tanya Dimas sambil mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru.

"Huusss! Kamu harus berhenti memanggil adikmu kayak gitu," tukas Nenek.

Dimas seperti tidak mendengar ucapan Nenek. Matanya tetap menyusuri segala arah. Itu dia! batin Dimas.

"Dimas ke sana dulu ya, Kek..." kata Dimas sambil beranjak ke arah adiknya.

Tiara yang sedang mengobrol dengan Nita terkejut dengan kehadiran Dimas. "Kakak!?" tanya Tiara tidak percaya.

"Hai, Cindil... apa kabar?" tanya Dimas sambil mengusap-usap rambut Tiara.

"Apaan sih, Kak? Rambut gue kan jadi berantakan," protes Tiara.

Dimas hanya tertawa ngakak.

"Nita, ya?" tebak Dimas saat melihat Nita.

Nita mengangguk lalu menjabat tangan Dimas. Dia dan Santi memang pernah bertemu dengan kakak laki-laki Tiara itu, walau hanya sebentar.

Pandangan Dimas lalu terarah pada Andra yang berdiri di belakang Tiara.

"Jadi, ini agen Jatayu yang pernah nyelamatin lo?" tanya Dimas.

"Iya," jawab Tiara.

"Boleh juga..." puji Dimas sambil terus menatap Andra, membuat gadis itu merasa jengah dan sedikit salah tingkah.

"Agen lo mana? Kok nggak keliatan?" tanya Tiara.

"Kata siapa?" Dimas balik bertanya.

Tiara mengarahkan pandangannya, tapi tidak melihat seorang pun yang mirip seorang agen Jatayu di sekitar Dimas.

"Sebelah kiri kamu, yang pake baju batik cokelat," bisik Andra ke telinga Tiara.

Tiara menoleh ke arah yang ditunjuk Andra, dan melihat seorang pemuda yang usianya mungkin sama dengan Dimas, sedang mengudap makanan ringan dan melihat ke arah lain, bukan ke arah Dimas.

"Dia? Tapi, kok dia ngeliat ke arah lain?" tanya Tiara.

"Namanya Chandra, dan dia punya kemampuan merasakan bahaya tanpa harus melihat, seperti indra keenam gitu," jawab Andra.

"Gue denger merupakan yang terbaik di Jatayu. Gue beruntung punya pengawal kayak dia, walau dia belum pernah nyelametin nyawa gue," sambung Dimas.

"Aster juga merupakan yang terbaik. Dia bisa melawan satu pasukan terlatih sendirian," Tiara tidak mau kalah.

"Iya... gue percaya. Dia bisa melawan pasukan khusus cuman buat nyelametin lo," jawab Dimas sambil pandangannya tidak lepas dari Andra.

Malam harinya, semua telah tidur termasuk Tiara, Nenek, dan Kakek.

Tapi dalam kamarnya, mata Andra masih terbuka lebar.

Dinginnya udara Bandung pada malam hari tidak membuat gadis itu bisa langsung terlelap seperti yang lainnya. Akhir-akhir ini Andra memang susah tidur, walau belum sampai pada level insomnia. Selelah apa pun aktivitasnya sehari-hari, Andra tetap baru bisa me-mejamkan mata sekitar pukul dua atau tiga dini hari.

Saat hendak ke dapur untuk mengambil minum, Andra melihat lampu di ruang tengah masih menyala. Padahal biasanya setiap malam jika Nenek dan Kakek akan tidur, lampu di ruang tengah pasti dimatikan.

Ada yang belum tidur? tanya Andra dalam hati.

Penasaran, Andra menuju ruang tengah. Dia melihat Dimas sedang duduk di sana. Kakak Tiara itu terlihat sedang mencoret-coret sesuatu pada selembar kertas.

Sedang apa dia? Katanya sedang libur kuliah? Kok masih ngerjain sesuatu? batin Andra.

Dimas rupanya menyadari kehadiran Andra. Dia menoleh.

"Kamu belum tidur?" tanya Dimas.

"Mm... belum...," jawab Andra.

Pandangan Andra berkeliling, seperti sedang mencari sesuatu.

"Kamu cari Chandra? Dia ada di Mako. Begitu kalian menyebutnya, kan?" tanya Dimas, seolah-olah mengerti apa yang sedang dicari Andra.

Andra mengangkat bahu. Kalau tidak salah ingat, Chandra tadi memang bilang dia akan menginap di Mako. "Maaf mengganggu," ujar Andra, lalu dia berbalik hendak pergi ke dapur.

"Boleh aku minta tolong?" tanya Dimas tiba-tiba, membuat Andra menghentikan langkah dan menoleh.

"Minta tolong apa?" tanya Andra.

"Aku sedang membuat desain gedung sebuah bank di Tiongkok. Bagaimana pendapatmu tentang desain ini?"

Dimas menunjukkan sketsa desain sebuah gedung yang sedang dibuatnya. "Menurutku desain ini sudah sesuai untuk desain bank," kata Dimas.

"Desainnya norak," tukas Andra,

Sedetik kemudian Andra menyesali ucapannya. Dia takut Dimas akan marah mendengarnya.

Tapi, Dimas tidak marah. Dia hanya mengernyitkan kening. "Norak?" tanyanya heran.

"Maaf...," gumam Andra panik.

"Nggak... nggak... aku nggak marah kok. Aku cuma

heran, kenapa kamu bilang desain gedung ini norak?" tanya Dimas.

"Itunya..."

"Apa?"

Andra mendekat dan menunjuk atap bangunan.

"Atap seperti ini untuk bank? Minta pemilik bank menyediakan satu atau dua orang untuk berjaga di atap selama dua puluh empat jam," katanya sambil menunjuk jendela-jendela besar dengan langkah yang berfungsi sebagai tempat pot-pot bunga sebagai penghias. Secara estetika memang indah, tapi dari segi keamanan?

"Dan ini..." Andra menunjuk desain jendela pada rancangan Dimas. "Ini bank atau hotel?" tanya Andra melihat banyaknya jendela pada desain tersebut.

"Maksud kamu, seharusnya tanpa jendela?"

"Bank dibuat untuk keamanan, bukan kenyamanan, apalagi penampilan. Kalau ingin memakai jendela, jangan terlalu banyak dan hanya ada di lantai atas, atau memakai bahan kaca yang supertebal yang nggak bisa dipecahkan oleh hantaman truk sekalipun," Andra menjelaskan.

"Kamu kayaknya ngerti banget tentang desain."

"Aku dulu pernah bekerja di perusahaan keamanan, jadi sedikit tau soal keamanan bank."

"Oya?"

Dimas menatap Andra dengan hampir tidak percaya. Bagaimana bisa gadis yang ada di hadapannya ini ternyata pernah memiliki profesi yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki. Padahal dari segi penampilan Andra tidak jauh beda dengan gadis-gadis remaja seusianya. Tubuhnya bahkan lebih kecil daripada Tiara, walau

sedikit lebih tinggi. Wajahnya juga bukan seperti wajah seorang penjaga keamanan atau pengawal yang sangar, bahkan Dimas harus mengakui bahwa wajah Andra termasuk... manis.

Andra yang sadar bahwa Dimas sedang menatap dirinya jadi risi. Mungkin kalau orang lain yang menatap dia seperti ini akan langsung dia bentak atau bahkan dia hajar habis-habisan. Tapi ini anak Presiden RI, dan Andra sedang tidak mau mencari masalah. Sebisa mungkin dia akan menahan diri, walau tetap ada batasannya.

"Maaf..." kata Dimas yang lalu sadar dia terlalu lama menatap Andra.

"Aku tidur dulu. Besok harus sekolah," kata Andra kaku, bermaksud menyudahi kecanggungan ini.

"Silakan. Besok pagi juga aku harus kembali ke Jakarta, kemudian sorenya ke Sydney. Mudah-mudahan kita bisa ketemu lagi ya," balas Dimas.

"Mudah-mudahan, Kak."

5

*Malam hari di Lembaga Pemasyarakatan Militer
Cimahi - Bandung*

ZACHRI YANUAR baru saja menutup buku yang baru saja dibacanya, saat terdengar langkah kaki di luar selnya. Pria berusia empat puluh tahun itu menoleh dan mendapati seorang sipir penjara berada di depan selnya.

Zachri beranjak menghampiri sipir tersebut.

"Lima belas menit lagi," ujar sipir tersebut lirih.

Zachri mengangguk.

Sipir berbadan kurus itu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Ternyata amplop tertutup berwarna putih. Amplop itu diselipkan ke tangan Zachri.

"Jangan terlambat," pesan sipir tersebut sebelum pergi meninggalkan Zachri.

Sepeninggal si sipir, Zachri kembali ke tempat tidurnya. Dia lalu membuka amplop putih yang baru didapat-

nya Ternyata di dalam amplop terdapat anak kunci, jam tangan murahan, dan kertas yang dilipat menjadi empat bagian.

Zachri melihat jam tangan tersebut.

Pukul dua kurang lima belas menit!

Lima belas menit kemudian...

Zachri berlari kecil menyusuri koridor penjara. Langkahnya hati-hati seperti tidak ingin ketahuan sipir atau narapidana lain.

Dengan anak kunci yang ada di dalam amplop, Zachri bisa membuka sendiri pintu selnya. Kemudian dia menggunakan peta yang tergambar pada secarik kertas sebagai penuntun jalan untuk melaikan diri dari penjara.

Apa yang dilakukan Zachri hanya sehari setelah Pengadilan Militer memutuskan hukuman mati bagi mantan Komandan Pasukan Khusus Kobra berpangkat kapten ini atas tuduhan penculikan terhadap anak Presiden Republik Indonesia, pembunuhan, perampokan, serta rencana untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Tuduhan yang sebagian tidak diakui oleh Zachri karena dia bersikeras hanya menjalankan perintah. Walau begitu, Zachri tidak bisa menunjuk siapa yang memberi perintah, sehingga semua tuduhan jatuh kepadanya.

Sesampainya di pintu yang memisahkan antara sel para tahanan dengan bagian tengah Lembaga Pemasyarakatan (LP), Zachri berhenti sejenak. Dia memperhatikan sekelilingnya.

Sama sekali tidak terlihat siapa pun di sekitar Zachri, termasuk sipir penjara yang biasanya rutin berpatroli. Ini sebuah keuntungan walau Zachri tahu hal ini tidak akan berlangsung lama. Dia hanya punya sedikit waktu sebelum sipir penjara kembali berpatroli dan menemukan dirinya.

Zachri memutar gagang pintu berteralis yang ternyata tidak terkunci. Telinganya sayup-sayup mendengar suara mesin di jauhan, yang makin lama makin keras. Zachri membuka pintu dan langsung menuju tanah lapang yang terletak di bagian tengah LP.

Sebuah helikopter terbang rendah di atas LP. Di atas lapangan tengah LP, helikopter tersebut berhenti, dan menjulurlah empat utas tali dari kedua sisi helikopter. Disusul meluncur turunnya empat orang yang mengenakan topeng dan berpakaian serba hitam serta membawa senapan otomatis.

Sirine tanda alarm LP berbunyi nyaring, disusul dengan sorotan lampu ke bagian tengah lapangan dan helikopter. Begitu mendarat di atas rumput, tanpa melepas tali dari tubuhnya, salah seorang dari keempat orang bertopeng itu langsung menghampiri Zachri yang berdiri di dekat tempat pendaratan, sementara tiga orang lainnya menghadap ke tiga arah mata angin yang berlainan dengan sikap siaga dan mengokang senjata.

Orang bertopeng yang mendekat ke arah Zachri segera menyambar pinggangnya.

"Target clear!" ujarnya melalui alat komunikasi yang diselipkan di telinganya.

Selanjutnya keempat tali yang terjulur ke bawah tertarik ke atas, membawa serta keempat orang bertopeng

dan Zachri kembali ke helikopter. Baru setengah tali yang tertarik, helikopter telah bergerak meninggi dan menjauhi LP.

Suara tembakan terdengar bertubi-tubi dari arah LP, tapi tidak ada satu pun yang mengenai sasaran. Helikopter makin terbang menjauh dengan membawa lima orang yang bergelantungan di bawahnya.

Bhaskoro Nitiwono baru saja selesai menunaikan shalat Subuh saat ponselnya berdering. Sejenak pria itu tertegun dan hanya menatap ponsel yang tergeletak di nakas dekat tempat tidurnya, sebelum akhirnya beranjak dan mengambil benda itu.

"Halo?" sapa Bhaskoro.

"Maaf mengganggu. Pak."

"Ada apa, Dy?"

"Zachri melarikan diri."

Bhaskoro terdiam sejenak. "Bagaimana bisa?" tanyanya kemudian.

"Ada yang membantunya."

"Siapa?"

"Saya tidak tahu, Pak."

"Cari tahu. Cari tahu semuanya mengenai keberadaan dia, siapa yang membantunya, dan apa rencana dia selanjutnya. Kabari saya secepatnya," perintah Bhaskoro.

"Siap, Pak."

Setelah hubungan telepon terputus, Bhaskoro segera menghubungi nomor lain yang berada di dalam daftar kontak ponselnya.

"Leo... Ini Bapak. Ada tugas untuk kamu. Cepat kamu datang ke rumah," ujar Bhaskoro melalui ponselnya.

Enam jam kemudian...

Mayor Jenderal Azwan Dahlil tertegun mendengar laporan anak buahnya.

"Apakah sudah ada tanda-tanda mengenai keberadaannya?" tanya komandan Paspampres itu.

"Belum, Pak," lapor anak buahnya. Dia juga yang menyampaikan laporan soal pelarian Zachri dini hari tadi.

"Sudah ada laporan mengenai pihak yang membantu dia melarikan diri?"

"Laporan sementara menyebutkan bahwa pihak yang membantu tersangka adalah orang-orang yang terlatih secara militer. Mungkin mereka mantan anggota pasukan khusus," jawab tentara berpangkat kapten tersebut.

"Anggota Kobra?" tanya Mayjen Azwan kembali.

"Dugaan kami juga mengarah ke sana, tapi kita harus punya bukti yang kuat untuk itu."

"Kalau begitu kita harus meningkatkan pengamanan kita, karena kita tidak tahu apa rencana mereka selanjutnya. Teruskan kontak dengan pihak intelijen, dan hubungi para komandan grup untuk berkumpul siang nanti, termasuk komandan grup Jatayu. Sekarang saya akan ke Istana menemui Presiden untuk membahas soal ini," perintah Mayjen Azwan.

"Siap, Pak!"

6

SUASANA belajar kelas XII IPA 3 sedikit terganggu saat pintu kelas dibuka dari luar. Pak Imran muncul bersama seorang remaja laki-laki berambut agak pendek, berkulit agak putih, dan bertubuh tinggi. Kehadiran mereka berdua sotak menarik perhatian seluruh penghuni kelas, menghentikan sejenak ocehan bahasa Inggrisnya-nya Bu Winwin.

Pandangan semua murid perempuan tertuju pada sosok di samping Pak Imran, yang sangat menarik, *innocent*, tapi masih menampakkan aura *macho*.

Tiara bukan perkecualian. Dia juga menatap cowok yang datang bersama Pak Imran. Bukan karena wajah si cowok, tapi karena ada hal lain yang membuatnya bertanya-tanya.

Murid baru? tanya Tiara dalam hati.

Secara refleks Tiara menoleh ke arah Andra, seolah meminta penjelasan. Andra yang mengerti arti tatapan Tiara hanya menggeleng.

Itu bukan agen Jatayu.

"Selamat pagi, Anak-anak. Bu... maaf mengganggu sebentar," kata Pak Imran seperti biasa.

"Silakan, Pak," jawab Bu Winwin.

Pak Imran dan cowok itu berdiri di tengah kelas.

"Anak-anak, hari ini kalian mendapat teman baru. Dia pindahan dari Jakarta, dan mulai hari ini akan menjadi bagian dari sekolah kita," kata Pak Imran. "Silakan kamu memperkenalkan diri," ujar Pak Imran pada si cowok.

"Baik, Pak."

Si cowok lalu maju selangkah. "Nama saya Raphael Irianto, atau biasa dipanggil Rafa. Saya pindahan dari SMAN 648 Jakarta."

"Ooo... namanya Rafa... keren juga," celetuk Bian yang berada di barisan belakang.

Mulai lagi deh Barisan Pengacau Keamanan beraksi!

Tadinya Tiara mengira anak laki-laki di kelasnya, terutama yang duduk di bangku belakang, hanya usil kalau ada murid baru perempuan, seperti saat Andra baru saja masuk. Tapi ternyata ke murid baru laki-laki sama aja.

"Tapi sayang... tampangnya masih kerennan kita-kita," sambung Kemal yang disusul oleh derai tawa anak laki-laki lainnya.

"Dasar cowok-cowok pada somplak semua..." gerutu Santi.

Tapi, Rafa hanya tersenyum mendengar ejekan teman-teman sekelasnya.

"Ya sudah, kamu bisa duduk sekarang," kata Pak Imran.

"Duduk di mana, Pak?" tanya Rafa.

Pandangan Pak Imran berkeliling ke seluruh penjuru

kelas, tapi tidak bisa menemukan satu pun kursi yang kosong. Memang, tumben hari ini seluruh penghuni kelas XII IPA 3 masuk.

Semua kursi terisi, kecuali...

"Kamu duduk di sana, untuk sementara," kata Pak Imran sambil menunjuk bangku kosong di sebelah Andra.

Ucapan Pak Imran diikuti kor bernada kekecewaan dari sebagian murid perempuan yang tadinya berharap Rafa bakal duduk di sebelahnya.

Andra agak terkejut saat Pak Imran menunjuk ke arahnya. Padahal dia sebelumnya telah berpesan supaya dia duduk sendiri. Pak Imran tahu siapa Andra, dan memang bangku kosong di sebelahnya selama ini diperlakukan.

Tiara juga tidak kalah terkejutnya mendengar ucapan Pak Imran. Dia menoleh ke arah Andra, menunggu reaksi gadis itu.

Tapi, Andra hanya diam. Bahkan saat Rafa duduk di sebelahnya, gadis itu tidak menampakkan reaksi apa pun. Rafa sendiri juga diam, walau sesekali mencuri pandang ke arah Andra, seperti sedang menebak apa yang sebenarnya ada dalam pikiran gadis itu.

"Enak ya lo bisa duduk bareng Rafa," komentar Santi pada Andra saat istirahat.

Andra hanya diam.

"Udah dong, San... lo kok gangguin Aster mulu sih..."
Tiara membela Andra.

"Eh... gue boleh minta tolong lo nggak?" tanya Santi lagi.

"Minta tolong apa?" tanya Andra.

"Tolong dong lo cari info, Rafa udah punya cewek atau belum."

"Iih... Santi. Lo kok minta tolong begituan sih ke Aster," protes Nita.

"Iya nih... jangan keganjenan dong, San," sambung Tiara.

"Emang kenapa? Kan gue cuma minta tolong cari info soal Rafa," elak Santi.

"Nggak boleh. Tugas Aster kan ngejaga gue, bukan jadi informan," tegas Tiara.

"Yaaa... Tiara. Kok lo gitu sih? Lo naksir Rafa juga, ya?" tuduh Santi.

"Enak aja. Lo kira gue seganjen lo...?" elak Tiara.

"Terus, kenapa lo ngehalangi gue minta bantuan Aster? Kan cuma cari info doang. Bisa aja ntar di kelas sambil Aster ngobrol sama Rafa. Nggak ngeganggu tugasnya, kan?" sergha Santi lagi.

"Dasar elo... lagian belum tentu Aster mau. Emang lo mau?" tanya Tiara pada Andra.

"Mau ya, Ter?... *Please...*," pinta Santi setengah memohon.

Andra menatap Santi, lalu Tiara secara bergantian.

"Lo mau nggak? Bilang aja...," tanya Tiara.

Andra akhirnya mengangguk pelan.

"Yesss!..." seru Santi sambil mengepalkan tangan. "Lo emang temen yang baik. Lo mau makan apa? Gue yang traktir deh..."

"Asyiiik!..." sambung Tiara.

"Bukan lo... cuma Aster yang gue traktir," sergah Santi.

"Yeee..." gerutu Tiara dan Nita berbarengan.

Saat hendak kembali ke kelas, dari kejauhan Andra melihat sosok seseorang yang sangat dikenalnya.

Revan? Dia masih di sini?

"Ada apa?" tanya Tiara yang melihat gelagat Andra.

Tiara lalu melihat ke arah yang sama dengan Andra. "Ooo... Revan. Lo kangen ya sama dia...?" goda Tiara.

Saat itu tinggal mereka berdua. Santi dan Nita telah lebih dahulu masuk kelas.

"Aku hanya kenal sekilas," elak Andra.

Andra memang tidak menceritakan peran Revan saat menyelamatkan Tiara dulu, karena dia berpendapat, sebagai agen intelijen, Revan sangat tidak ingin identitasnya diketahui. Apalagi setelah peristiwa tersebut, Revan menghilang dan Andra benar-benar tidak tahu keberadaannya sama sekali. Kalau sekarang Revan muncul lagi di hadapan Andra, itu benar-benar mengejutkan.

"Masih ada waktu lima menit sebelum bel," kata Tiara. Dia berpikir mungkin Andra ingin menghampiri Revan, untuk sekadar *say hello*.

"Aku sedang tugas," jawab Andra singkat.

"Kita udah ada di depan pintu kelas, dan gue mau masuk. Emang ada pembunuhan atau penculik yang nunggu gue di dalam kelas?" sahut Tiara.

Tapi, Andra hanya menggeleng. "Tugasku lebih penting daripada apa pun," tandasnya.

Baru saja Andra duduk di kursinya, Rafa yang ternyata telah duduk lebih dahulu menyodorkan buku tulis ber sampul cokelat kepadanya.

"Tadi ada yang nitipin ini," ujar Rafa singkat.

Andra menerima buku yang disodorkan Rafa dengan perasaan heran. Ini kan salah satu buku tugasku? batin Andra.

"Siapa yang ngasih ini?" tanya Andra.

"Aku nggak tau. Dia cuma nitipin buku ini. Katanya tolong berikan buku ini ke kamu," jawab Rafa.

"Gimana orangnya?"

"Mm... Rambutnya agak ikal dan pake kacamata," jawab Rafa agak acuh tak acuh tanpa beralih dari buku yang sedang dibacanya.

Andra tertegun mendengar jawaban Rafa. Revan! batinya. Tapi, dari mana dia mendapat bukuku?

Andra segera membuka buku yang baru diterimanya. Tidak ada apa-apa. Hanya tugas pelajaran kimia yang sering ditulis secara asal-asalan oleh Andra.

"Oya, dia juga bilang jawaban nomor tiga di tugas terakhir kamu salah," ujar Rafa tiba-tiba.

Tugas terakhir?

Seingat Andra dia tidak pernah benar mengerjakan tugas. Pasti selalu salah. Tapi, kenapa Revan bilang hanya nomor tiga yang salah?

Andra membuka kembali buku tugasnya, langsung ke halaman terakhir. Hanya ada soal dan jawaban miliknya. Sama sekali tidak ada yang ditambah.

Apa maksudnya? batin Andra.

Gadis itu melirik ke arah Rafa. Dia bermaksud bertanya apa Rafa tidak salah dengar. Tapi, saat dilihatnya Rafa sedang asyik membaca, niat itu diurungkannya. Andra malah jadi iseng membaca judul buku yang sedang dibaca Rafa.

Andra membelalak saat membaca judul buku yang sedang dibaca cowok di hadapannya.

Dark Story.

Nggak mungkin! batinnya.

pustaka-indo.blogspot.com

7

ALAM harinya, para anggota Jatayu mengadakan briefing dan evaluasi di Mako.

"Raphael Thomas Irianto, yang ini orangnya?" tanya Ferdi sambil memperlihatkan layar *tablet PC* miliknya pada Andra. Sebelum briefing dimulai, Andra memang meminta bantuan Ferdi untuk memeriksa latar belakang Rafa, sebab dia sendiri belum memiliki izin untuk mengakses data-data yang ada di server Jatayu atau institusi pemerintah lain.

"Iya. Yang ini..." jawab Andra sambil menunjuk foto Rafa.

Ferdi membaca data-data diri Rafa. "Dia bersih. Nggak ada satu pun data dirinya yang patut dicurigai," katanya kemudian.

Andra meminta *tablet PC* dari Ferdi dan membaca data-data Rafa juga.

"Tapi kenapa dia membaca *Dark Story*?" tanya Andra.

"Memang kenapa? Buku tersebut memang secara resmi

telah ditarik dari peredaran dan dilarang beredar, tapi banyak yang tetap menjualnya secara sembunyi-sembunyi," jawab Ferdi.

Dark Story adalah buku nonfiksi karya penulis dalam negeri yang memakai nama samaran Elha. Buku ini bercerita tentang berbagai peristiwa politik dan militer yang belum terungkap sejak awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1945. Berbagai peristiwa politik dan militer yang masih menimbulkan perdebatan dan pertanyaan di kalangan masyarakat dan pemerintah dipaparkan pada buku setebal hampir seribu halaman tersebut. Yang menjadi masalah, *Dark Story* menyebut secara gamblang berbagai institusi pemerintah dan militer, serta peranan mereka dalam setiap peristiwa. Buku itu bahkan menyebut nama-nama pribadi yang dianggap punya peran penting dalam setiap peristiwa. Tidak hanya itu, *Dark Story* juga menceritakan adanya "sebuah kekuatan besar" yang mengendalikan Indonesia, di luar pemerintah yang berkuasa. Buku tersebut meramalkan akan ada sebuah peristiwa besar yang bisa mengubah sistem pemerintahan di Indonesia. Semua itu ditulis dengan gaya bahasa yang meyakinkan dan membuat orang yang membaca buku tersebut sulit untuk tidak percaya.

Pemerintah sendiri melalui Menteri Sekretaris Negara secara resmi telah membantah isi *Dark Story*, dan menyatakan buku tersebut bisa menyebarkan perpecahan dan keresahan di kalangan masyarakat. Tidak hanya itu. Pemerintah juga melayangkan tuntutan secara hukum agar buku *Dark Story* dilarang beredar, serta penulis dan penerbitnya ditangkap dengan tuduhan fitnah dan mengancam stabilitas negara. Selain itu tuntutan secara pidana

dan perdata juga datang dari berbagai pihak yang namanya disebut dalam buku tersebut dan merasa dirugikan. Tetapi ternyata penerbit buku tersebut hanyalah sekadar nama, bukan badan hukum resmi, sehingga tidak bisa dituntut. Dengan demikian, hanya penulisnya yang bisa dituntut, padahal identitas sebenarnya tidak diketahui dengan pasti. Sampai sekarang siapa sebenarnya penulis buku *Dark Story* masih dalam penyelidikan polisi dan pihak intelijen.

Walau telah dilarang beredar, tapi karena penuh kontroversi, *Dark Story* ternyata masih dijual secara sembunyi-sembunyi. Bahkan versi *e-book* buku ini juga dikabarkan telah beredar di internet, walau perlu usaha keras untuk menemukannya di dunia maya. Yang membuat Andra heran, Rafa berani membaca buku terlarang itu di ruang publik. Entah apakah pemuda itu tidak tahu soal polemik buku tersebut atau dia sengaja. Tapi, apa alasannya? Dan dari mana dia mendapatkan buku tersebut?

"Kita bisa minta polisi atau BIN¹ untuk menyelidiki dari mana teman kamu itu mendapatkan *Dark Story*," ujar Ferdi.

"Jangan..." cegah Andra.

"Kenapa?"

"Biar aku aja yang selidiki soal ini."

Ferdi menatap Andra sambil mengernyitkan kening.

"Jangan kuatir. Tugas utamaku tetap jadi prioritas. Tapi, tolong jangan bilang soal ini ke siapa-siapa. Aku nggak mau ada kehebohan lagi di sekolah," tambah Andra setengah memohon.

¹Badan Intelijen Negara

Ferdi tetap menatap Andra.

"Oke... tapi kalo ada apa-apa, cepat beritahu aku. Aku nggak mau kamu bikin masalah lagi kali ini," kata Ferdi akhirnya.

"Oke, Bos," sahut Andra sambil tersenyum.

Brifing dan evaluasi dimulai lima menit setelah Koman dan Jatayu Kolonel Irfan Chaniago datang. Ini di luar kebiasaan, karena biasanya brifing dan evaluasi hanya dipimpin oleh pimpinan unit, dalam hal ini Brama.

Brifing dan evaluasi malam ini dihadiri oleh seluruh anggota Unit Alpha, yaitu Brama sebagai pimpinan unit, Andra alias Aster, Ferdi alias Yama, Indra, Bayu, Baruna yang merupakan anggota unit lama, serta Cempaka dan Surya. Agen Surya yang sekarang bukanlah agen yang berkhianat dan tewas beberapa bulan yang lalu, tapi seorang agen muda yang baru saja lulus dari pendidikan. Agen muda berusia dua puluh tahun ini merupakan lulusan terbaik di angkatannya, karena itu mendapat kesempatan untuk langsung bergabung dengan Unit Alpha dengan menggunakan kata sandi Surya.

Sedang Cempaka adalah agen berpangkat Madya III berusia 24 tahun yang baru kali ini ditempatkan di Unit Alpha setelah sebelumnya bertugas di Unit Gamma. Penempatan Cempaka didasarkan pertimbangan bahwa klien mereka perempuan, sehingga dirasakan perlu menambah seorang agen perempuan lagi sebagai pendamping Andra. Cempaka sendiri bertugas sebagai anggota pendukung yang berada di ring dua bersama Ferdi dan Indra.

Setelah meminta maaf karena datang terlambat, Kolonel Irfan langsung membuka pertemuan. Kehadiran per-

wira menengah berusia 47 tahun dan baru sekitar tiga bulan menjabat sebagai Komandan Jatayu itu mengindikasikan ada hal penting lain yang akan dibicarakan di luar evaluasi rutin dan briefing untuk tugas besok.

"Potensi ancaman di negara kita sedang meningkat. Adanya kelompok yang mengatasnamakan Neo Indonesian State atau NIS membuat keamanan negara kita seperti sedang diuji. Beberapa peristiwa ini—yang melibatkan NIS—belakangan menunjukkan bahwa mereka orang-orang yang terlatih baik secara militer, bahkan mempunyai kemampuan yang mungkin hanya bisa dilakukan oleh anggota pasukan khusus," Kolonel Irfan mulai angkat bicara.

"Ancaman ini bukan hanya bagi masyarakat, tapi juga bagi para penyelenggara pemerintahan, termasuk Presiden, Wakil Presiden, juga pejabat tinggi negara lainnya. Tadi pagi saya mengikuti rapat koordinasi dengan Menko-Polhukam², Panglima TNI, Kapolri, Komandan Paspampres, dan BIN mengenai NIS. Kami semua sepakat bahwa kita harus cepat mengambil tindakan tegas terhadap gerakan ini sebelum teror mereka makin meluas dan meresahkan masyarakat. Setelah itu saya mengadakan rapat tertutup dengan Komandan Paspampres dan komandan setiap grup. Beliau memerintahkan untuk melakukan pengamanan lebih ketat kepada setiap subjek pengamanan masing-masing."

Kolonel Irfan berhenti sejenak.

"Oleh karena itu, saya telah menginstruksikan kepada pimpinan setiap unit untuk merencanakan ulang sistem

²Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan

pengamanan yang ada selama ini. Terutama di Unit Alpha. Apalagi setelah peristiwa yang mencoreng nama institusi kita beberapa bulan lalu, kita tidak mau hal tersebut terulang kembali. Anggota Unit Alpha akan ditambah, sehingga fungsi pengamanan akan menjadi semakin optimal..."

Ditambah?

Andra menoleh ke arah Ferdi di sampingnya, yang juga sedang menatapnya. Wajar, sebab Ferdi memang agen yang memiliki pangkat tertinggi kedua di Unit Alpha setelah Brama, dan menjabat sebagai wakil komandan unit.

"...Penambahan ini juga karena saya akan menambahkan fungsi baru di Unit Alpha, yaitu fungsi pencegahan. Nanti akan ada agen yang bertugas sebagai mata dan telinga unit serta mendeteksi jika ada potensi ancaman bagi subjek kita. Seperti tugas intelijen."

Ferdi mengacungkan tangan kanannya.

"Ya?"

"Apakah fungsi intelijen kita nanti tidak tumpang-tindih dengan fungsi intelijen dari Paspampres dan BIN?" tanya Ferdi.

"Tidak. Karena intelijen kita bersifat lokal dan temporer. Kita hanya menjalankan fungsi intelijen pada hal yang berkaitan dengan subjek kita. Skalanya kecil, sedang Paspampres dan BIN punya fungsi intelijen yang lebih luas dan bersifat global," jawab Kolonel Irfan.

"Bagaimana dengan Unit Delta?" tanya Ferdi lagi.

Pertanyaan yang mengundang komentar dari anggota lainnya.

"Aku pernah berada di Unit Delta, dan tau bagaimana kerja mereka," ujar Ferdi lirih pada Andra, sementara

anggota lain masih bergiliran mengungkapkan pendapat mereka pada Kolonel Irfan.

"Unit Delta tetap pada tugasnya semula, dan untuk itu akan ada koordinasi dengan mereka. Mengenai rincian tugas masing-masing unit akan dibuat kemudian, juga agen yang akan bertugas di posisinya masing-masing. Saya harap, di mana pun nanti ditempatkan, semua agen harap bertugas dengan sungguh-sungguh. Ingatlah bahwa negara ini sedang membutuhkan kalian..." tandas Kolonel Irfan memutus komentar anak buahnya.

Seusai brifing, Andra tidak langsung kembali ke rumah nenek Tiara. Dia menunggu Ferdi yang sedang mengadakan pertemuan tertutup dengan Brama dan Kolonel Irfan.

"Kamu udah liat ini?" tanya Bayu yang berada di dekat Andra.

"Liat apa?"

Bayu menyodorkan *tablet PC* miliknya.

"Daftar hitam mereka yang dilarang mendekati paket. Banyak yang di-update," kata Bayu. "Lihat nomor delapan," ujarnya lagi.

Andra melihat nama pada nomor yang ditunjukkan Bayu. Raut wajahnya langsung berubah.

Rio?

"Siapa yang memasukkan nama Rio ke daftar hitam?"

tanya Andra pada Ferdi yang menemaninya pulang ke rumah nenek Tiara.

"Tentu saja pimpinan," jawab Ferdi.

"Tapi, mereka kan mendapat usulan dari agen lapangan. Usul siapa itu?" tanya Andra lagi.

Bukannya menjawab, Ferdi malah menghentikan langkahnya.

"Kak Ferdi yang mengusulkan?" tanya Andra.

"Iya. Kamu keberatan?" Ferdi balik bertanya.

"Bukan itu. Kasian Tiara aja. Dia kan sebetulnya suka sama Rio."

Tanpa terasa Andra dan Ferdi sudah berada di depan gerbang rumah nenek Tiara.

"Nggak masuk dulu?" Andra menawarkan.

"Udah malem. Pasti udah pada tidur," jawab Ferdi.

"Ya udah..."

Andra menuju pintu gerbang yang telah terbuka.

"Andra...," panggil Ferdi.

Andra menoleh.

"Mulai besok aku akan bertugas sebagai mata dan telinga Tim Alpha," kata Ferdi.

Ucapan Ferdi membuat Andra mengurungkan niatnya untuk masuk.

"Kak Ferdi jadi bagian intelijen?" tanya Andra.

Ferdi mengangguk.

"Aku, Baruna, dan dua orang lagi dari Tim Delta. Kami akan bertugas di lapangan selama dua puluh empat jam, mencari informasi yang berhubungan dengan Tiara."

"Jadi sudah diputuskan ya...," ujar Andra lirih.

"Sebagai intelijen, kami juga tidak akan tinggal di

Mako. Itu untuk memudahkan kami mendapatkan informasi," kata Ferdi lagi.

"Kak Ferdi tinggal di mana?" tanya Andra.

"Kalau aku kasih tau, bukan intelijen dong namanya," jawab Ferdi sambil tersenyum.

Tapi, senyuman itu tidak diikuti Andra.

"Jadi... kita nggak akan ketemu lagi?" tanya Andra dengan suara bergetar.

"Kata siapa? Aku harus memberi laporan pada Ketua Unit. Dan sebagai ketua tim, seminggu sekali aku harus datang untuk mengikuti briefing dan evaluasi. Kita pasti akan ketemu lagi," jawab Ferdi.

"Tapi kan nggak setiap hari?"

Entah kenapa, ada perasaan berat di hati Andra setelah mengetahui bahwa Ferdi tidak akan lagi berada di sisinya setiap hari.

"Hei... kok jadi sedih gitu... *Cheer up* dong... Kamu kan bukan anak kecil lagi."

Andra mencoba mengikuti ucapan Ferdi, tapi tetap terasa berat.

"Aku kan masih punya utang traktiran bakso dan harus dilunasi," lanjut Ferdi.

Andra tersenyum getir. "Siapa yang jadi ketua tim pengamanan kalau Kakak pindah?" tanya Andra lagi.

"Tentu saja Cempaka."

Andra terdiam.

"Ya udah. Masuk sana. Udah malam," kata Ferdi.

"Iya..."

"Kamu hati-hati ya... dan jangan bikin masalah lagi," pesan Ferdi sebelum Andra masuk rumah.

Andra hanya tersenyum.

8

SEPERTI yang dikatakan Ferdi, pagi harinya Brama mengubah formasi pengawalan untuk Tiara.

"Sejak hari ini, komando lapangan akan dipimpin oleh Agen Cempaka, sedang Agen Yama dan Baruna akan bertugas sebagai intelijen. Untuk mengisi kekurangan personel, nanti siang akan datang dua agen pengganti..." kata Brama saat apel pagi di Mako.

Ucapan Brama terhenti sejenak saat dia melihat Andra yang setengah berlari memasuki halaman Mako dengan mengenakan seragam sekolah.

"Sori telat," kata Andra dengan napas terengah-engah.

Brama hanya menatap Andra dengan tajam tanpa mengucapkan sepathah kata pun.

Andra tidak salah. Biasanya dia juga tidak pernah ikut apel pagi karena sibuk bersiap-siap ke sekolah. Makanya dia kaget saat pagi-pagi Ferdi menelepon dan mengatakan dia diminta ikut apel pagi ini. Itulah sebabnya Andra terlambat.

"Untuk formasi lainnya tidak ada perubahan. Saya harap mulai hari ini kewaspadaan kita semakin ditingkatkan. Tidak ada lagi kelalaian dalam tugas, tidak ada lagi main-main. Semua tindakan harus dilaporkan dan mendapat persetujuan dari komandan lapangan," lanjut Brama.

Walau tidak menyebut nama, Andra merasa ucapan Brama seperti "menyentil" dirinya.

Setelah apel pagi, Andra bermaksud kembali ke rumah nenek Tiara saat Ferdi memanggil dirinya.

"Kamu dipanggil Brama," kata Ferdi.

Andra sotak melihat jam tangannya. Lima menit lagi dia harus berangkat atau bakal terjebak kemacetan di pagi hari.

"Aku harus berangkat sekolah. Tiara pasti udah nungguin," balas Andra.

"Sebentar aja. Ada yang pengin dibicarakan," tegas Ferdi.

Apa mungkin Brama akan mengungkit-ungkit soal keterlambatan dirinya ikut apel pagi? Andra tidak yakin. Dia tahu Brama kurang menyukai dirinya, tapi Andra tidak punya pikiran bahwa Brama akan sepicik itu mempermasalahkan hal yang kecil.

Andra akhirnya tidak punya pilihan lain. Dia mengikuti Ferdi masuk ke Mako.

Brama ternyata telah menunggunya di ruang tengah. Ada Cempaka juga di sana.

Juga sepucuk pistol semiotomatis FN dan sebuah magasin di atas meja.

Brama mengambil pistol yang tergeletak di meja dan memberikannya pada Andra.

"Ini. Mulai hari ini kamu akan membawa pistol seperti yang lain," katanya.

Andra hanya tertegun. Dia tidak langsung menerima pistol yang disodorkan Bramma.

"Saya membawa pistol?" tanya Andra.

"Iya. Meningkatnya ancaman keamanan membuat kami mengambil keputusan ini. Kecuali bagian intelijen, seluruh agen Jatayu harus membawa pistol saat bertugas di lapangan," jawab Bramma.

"Tapi..."

Dulu saat Letkol Lily masih menjabat wakil komandan Jatayu, dia melarang agen ring satu untuk membawa pistol. Alasannya tidak pantas membawa senjata api ke dalam lingkungan sekolah. Memang terkesan aneh dan tidak sama seperti agen pengamanan lain, apalagi yang berada di lingkaran ring satu memang biasanya ke mana-mana selalu membawa senjata api. Tapi, Andra menyetujui usul itu. Bayangkan saja kalau sampai ada pistol di dalam tas sekolahnya dan ditemukan secara tidak sengaja baik oleh guru maupun teman-teman sekolahnya, bisa bikin heboh. Apalagi Andra sering mengikuti Tiara jalan-jalan ke mal atau tempat-tempat lain yang punya detektor logam serta mendapat pemeriksaan petugas keamanan. Dia tidak mau harus selalu menjelaskan siapa dirinya setiap masuk ke tempat-tempat tersebut. Kalau untuk alasan keamanan, Andra memang telah dilatih untuk melindungi Tiara tanpa menggunakan senjata dan

memanfaatkan apa yang ada di sekelilingnya. Lagi pula, ada tim pendukung yang siap memberikan bantuan setiap saat jika dia mengalami kesulitan.

"Bukannya agen ring satu dilarang membawa senjata?" tanya Andra.

"Aturan itu telah diubah untuk alasan keamanan," Cempaka yang menjawab.

"Saya tidak mau membawa-bawa senjata ke dalam sekolah. Biar tim pendukung saja yang membawa senjata," Andra menolak.

"Ini perintah, Agen Aster!" tukas Brama dengan suara tinggi.

"Tapi, Anda tidak memikirkan dampaknya jika ada senjata masuk sekolah. Dulu Bu Lily melarang hal ini karena memikirkan dampak psikologisnya. Apa jadinya jika pistol ini ditemukan tidak sengaja? Dan disalahgunakan oleh yang tidak berhak? Sementara saya tidak mungkin membawa-bawanya di pinggang. Anda sendiri tahu soal ini," balas Andra.

"Dampak psikologis tidak setimpal dengan risiko keamanan yang ada. Saat ini ancaman keamanan semakin meningkat, dan kita tidak boleh bermain-main dengan tugas kita. Ingat, Jatayu saat ini sedang menjadi sorotan," balas Brama tidak mau kalah.

"Pokoknya saya tetap menolak membawa senjata! Dan maaf, kita akan membuat paket kita terlambat masuk sekolah jika perbincangan ini diteruskan. Anda tidak ingin paket kita merasa kecewa dan melaporkan hal ini pada pimpinan, kan?"

Ucapan Andra membuat Brama terdiam.

"Maaf, Kak, tapi saya rasa ucapan Aster benar. Soal ini

lebih baik kita *pending* dulu," Cempaka yang bicara untuk menengahi.

Brama tetap diam. Wajahnya terlihat kesal.

Andra melirik pada Ferdi yang hanya berdiri diam di sampingnya. Ferdi mengerti kesulitan Andra, tapi saat ini dia tidak bisa membantu karena bukan lagi komandan lapangan.

"Lanjutkan tugas kalian, kita bahas soal ini nanti," kata Bramma akhirnya.

Brama mengambil magasin yang ada di atas meja, lalu melangkah menuju bagian dalam rumah tanpa bicara sepathak kata pun.

"Biar nanti aku bicara dengannya," Ferdi akhirnya bicara.

Andra mengangguk. Dia lalu menoleh ke arah Cempaka.

"Makasih," ujar Andra lirih.

"Nggak usah berterima kasih. Kamu emang benar. Tapi soal pistol itu, sebaiknya kamu juga pikirkan lagi. Ingat, sekarang kondisinya berbeda," jawab Cempaka.

Andra hanya terdiam.

"Sekarang lebih baik kamu siap-siap. Aku akan mencoba menghubungi pihak kepolisian untuk meminta bantuan *voorijder* dan membuka jalan. Mudah-mudahan paket kita tidak terlambat," lanjut Cempaka.

Andra mengangguk lalu meninggalkan tempat itu.

Tiara pasti marah-marah nih! batinnya.

Sepeninggal Andra, Ferdi mendekati Cempaka.

"Hati-hati menangani anak itu. Dia itu berbeda," ujar Ferdi.

"Aku tahu apa yang aku lakukan," jawab Cempaka singkat.

pustaka-indo.blogspot.com

9

ATA pelajaran pertama hari ini bahasa Inggris. Tapi, tidak seperti biasanya; kali ini Bu Winwin masuk diiringi seorang wanita muda berambut sebahu dan memakai kacamata tipis, memakai blus putih dan rok selutut berwarna kreem.

Seperti biasa kalau ada sesuatu yang baru masuk kelas, suasana kelas XII IPA 3 langsung berubah menjadi seperti pasar. Tidak peduli siapa yang datang. Apalagi yang kelihatan bening atau terang.

"Good morning, students..." sapa Bu Winwin.

"Good morning..." balas anak-anak kelas XII IPA 3 serentak.

"Let me introduce to you, your new English teacher, Miss Cempaka," tanpa basa-basi Bu Winwin memperkenalkan wanita di sampingnya.

Mendengar ucapan Bu Winwin, hampir seluruh penghuni kelas bergumam. Kecuali Tiara dan Andra. Sejak awal keduanya tahu siapa wanita yang bersama Bu Winwin itu.

Cempaka! Dia masuk ke sini? tanya Andra dalam hati.

Pelajaran bahasa Inggris untuk kelas XII akhirnya langsung dipegang oleh Cempaka. Tapi, tidak seperti guru baru lain, pertama kali mengajar Cempaka langsung mengadakan tes. Alasannya agar dia bisa mengetahui kemampuan bahasa Inggris setiap anak. Keputusan yang seperti biasa mendapat keluhan dari hampir semua anak.

Dan seperti biasa juga, kalau ulangan atau tes, Andra hanya diam, sama sekali tidak menulis jawaban tesnya.

"Kamu boleh lihat," ujar Rafa.

Ucapan Rafa membuat Andra heran. Dia menoleh ke arah kertas jawaban Rafa yang memang sedikit terbuka, sehingga bisa terbaca apa yang tertulis pada kertas tersebut. Rafa sepertinya sengaja tidak menutup lembar jawabannya.

"Nggak. Makasih," jawab Andra singkat.

Kali ini giliran jawaban Andra yang sukses bikin Rafa bengong. Baru kali ini dia bertemu orang yang menolak dikasih suntikan jawaban ulangan.

"Jawabanku bener kok," Rafa mencoba meyakinkan.

"Iya... aku tau. Aku cuma takut aja kalo ketauuan," jawab Andra. Dia lalu mencoba mengalihkan perhatiannya dari Rafa dengan berpura-pura menjawab lembar soal miliknya.

Saat jam pelajaran hampir selesai, Cempaka tiba-tiba menunjuk Andra.

"Kamu tolol bantu Ibu bawakan hasil tes teman-teman kamu ke ruang guru ya," pinta Cempaka sambil mengedipkan sebelah mata pada Andra.

Andra pun bangkit dari tempat duduknya dan membawakan tumpukan kertas ulangan serta beberapa buku Cempaka, lalu mengikuti langkah "ibu guru" itu.

"Jangan biarkan paket kita sendirian walau hanya sedetik," ujar Cempaka lirih saat sedang berjalan berdua dengan Andra menuju ruang guru. "Ada info bahwa NIS telah masuk ke sekolah ini. Jadi tingkatkan kewaspadaanmu. Aku akan mengawasi dari jauh," lanjutnya.

Andra hanya diam mendengar ucapan Cempaka.

Saat istirahat, Santi langsung menanyakan soal Rafa pada Andra.

"Gimana? Lo udah dapet info soal dia?" tanya Santi.

"Lo ngebet amat sih, San?" tanya Tiara.

Santi cuek, tidak menjawab pertanyaan Tiara.

"Gimana, Ter?" tanya Santi.

Andra menggeleng.

"Kok belum sih? Tadi pagi gue liat lo ngobrol sama Rafa," balas Santi.

Ucapan Santi sotak mengagetkan Tiara dan Nita.

"Masa sih? Kok gue nggak tau?" kata Tiara sambil menoleh ke arah Andra.

"Iya. Gue juga nggak tau. Kapan?" tanya Nita.

"Pas tes bahasa Inggris tadi," jawab Santi.

"Pas tes?" tanya Tiara. Tiara lalu menatap Andra, minta penjelasan.

"Dia... dia nawarin aku untuk liat jawaban dia," jawab Andra lirih.

Tapi, jawaban yang jujur itu tidak terlalu bisa meyakinkan Tiara, Santi, dan Nita.

"Yang bener? Masa sih dia segitu baiknya nawarin sontekan ke lo?" tanya Santi tidak percaya.

"Iya, Ter... Yang bener?" tanya Nita juga.

"Bener kok."

"Jangan-jangan dia naksir lo?" tebak Tiara.

Andra hanya diam, tapi wajahnya agak memerah mendengar ucapan Tiara.

"Masa sih Rafa naksir Aster?" tanya Santi.

"Emang kenapa? Aster kan cewek juga," jawab Tiara.

Santi kesal mendengar jawaban Tiara, sementara Andra tetap diam, tidak berkata sepathah kata pun.

"Nit, mana brosurnya?" tanya Tiara tiba-tiba, mengalihkan topik pembicaraan.

"Oya... hampir lupa," sahut Nita.

Nita lalu mengeluarkan dua lembar kertas dari saku roknya.

"Apaan tuh?" tanya Santi. Dia memang sedang kesal, tapi rasa sebalnya cepat hilang ditimpa rasa ingin tahu. Dia lalu mencoba mengambil kertas yang sedang dipegang Tiara.

"Apaan sih lo? Ntar sobek nih," protes Tiara.

Andra bertindak cepat. Dia memegang tangan Santi, mencegahnya merebut kertas dari Tiara.

"Lo?" sentak Santi sambil cemberut.

"Sori...," kata Andra.

"Nggak papa... lepasin aja," perintah Tiara.

Andra menuruti perintah Tiara. Dia melepaskan cekalannya pada tangan Santi.

"Aster hanya ngelaksanain tugas, San. Jangan diambil hati," ujar Tiara.

Untung Santi juga tidak ingin memperpanjang masalah. Dia membaca kertas yang berhasil direbutnya.

"Lo mau ikut bimbel?" tanya Santi.

"Emang kenapa?" Tiara balik bertanya.

"Kenapa? Tiara... lo tuh anak presiden. Lo pasti lulus UN, dan kalo lo mau kuliah, pasti bisa kuliah di perguruan tinggi mana aja di negeri ini. Jadi, kenapa lo harus ikut bimbel?" jawab Santi.

"Lo kan tau gue paling nggak suka manfaatin jabatan bokap gue. Gue pengin apa yang gue dapet itu merupakan hasil jerih payah gue sendiri, tanpa mengandalkan bantuan orang lain, apalagi mengandalkan jabatan ortu," kilah Tiara.

Ucapannya itu membuat Santi terdiam.

Tiara mengambil kembali brosur yang tadi dipegang Santi.

"Jadi, lo ngambil yang mana, Nit?" tanya Tiara pada Nita.

"Kalo gue sih rencananya mau ambil kelas yang satu taun aja. Biar nggak terlalu diburu-buru. Soalnya kayaknya otak gue nggak mampu deh kalo ngambil kelas yang enam bulan, tiga bulan, atau bahkan yang intensif sebulan," jawab Nita.

"Apa lo nggak bosen tuh ambil kelas setahun?" tanya Tiara lagi.

"Nggak lah. Kan kita akan diajari tips dan trik mengerjakan soal. Juga ada *try-out*, jadi nggak bakalan bosen," jelas Nita.

"Kalo gitu gue idem aja deh sama lo. Ambil yang se-taun aja. Otak gue juga kayaknya nggak bakal mampu deh kalo digeber," kata Tiara akhirnya.

"Ntar pulang sekolah gue mau langsung daftar. Lo mau sekalian?" tawar Nita.

"Boleh. Bareng mobil gue aja."

Tiara lalu menoleh ke arah Santi. "Lo mau ikut nggak?" tanyanya.

"Mm... mau sih... tapi gue belum bilang ortu gue kalo gue mau bimbel," jawab Santi.

"Ya bilang aja, tinggal telepon bokap atau nyokap lo," kata Tiara.

Tapi Santi hanya diam.

"Kenapa lagi, kok diam aja?" kejar Tiara.

"Nggak... nggak papa... Ntar aja deh gue daftarnya belakangan," jawab Santi akhirnya.

Tiara menatap Santi dengan heran. "Kenapa, San? Kenapa nggak bareng-barreng kita aja?" tanya Tiara.

"Nggak... nggak... ntar aja deh," tandas Santi.

"Kenapa Kak Cempaka ikut ke dalam sekolah?" tanya Tiara saat berdua bersama Andra dalam mobil, seusai mendaftar ikut bimbingan belajar menjelang Ujian Nasional. Tiara sendiri baru bicara soal Cempaka saat Nita yang tadinya ikut mobil mereka telah turun di depan rumahnya.

"Aku sendiri nggak tau," jawab Andra singkat.

"Kak Indra tau?" tanya Tiara pada Indra yang menyopir mobil.

"Nggak," jawab Indra singkat.

"Nggak ada sesuatu yang gawat, kan? Soal teroris atau sejenisnya?" tanya Tiara dengan raut cemas.

Tiara memang pantas cemas. Peristiwa penculikan dirinya belum bisa benar-benar dia lupakan walau telah terjadi enam bulan yang lalu. Wajar jika dia cemas hal yang sama akan kembali menimpanya. Apalagi walau tidak suka melihat berita-berita yang berbau politik, Tiara juga tahu saat ini negara sedang terancam teror dari kelompok yang ingin mengacaukan stabilitas negara. Bukan tidak mungkin dirinya kembali menjadi sasaran kelompok itu.

"Kurasa ini hanya tindakan pencegahan, supaya keamananmu lebih terjamin. Nanti aku akan cari tahu soal ini," ujar Andra menenangkan Tiara, walau hatinya sendiri diliputi tanda tanya mengenai kehadiran Cempaka di sekolah.

10

Tengah malam...

SEBUAH truk militer berhenti tepat di samping landasan pacu di Lapangan Udara Kalijati, Subang. Dari dalam truk keluarlah seorang pria berusia tiga puluh tahunan berseragam militer, dan seorang pria muda berbadan kekar berusia dua puluh tahunan yang merupakan sopir truk tersebut.

"Mereka terlambat," kata pria berusia empat puluh tahun itu sambil melihat jam tangannya. Tanda pangkat yang tersemat di bahunya menunjukkan bahwa dia seorang perwira Angkatan Darat berpangkat letnan satu. Sementara rekannya yang berusia lebih muda adalah bintara berpangkat sersan satu.

"Saya rasa tidak, Let...," jawab si Sersan sambil menunjuk ke arah langit.

Dari arah barat terlihat cahaya berkedip-kedip. Langit yang cerah membuat kedipan cahaya tersebut terlihat

sangat jelas, dan makin lama makin membesar. Cahaya yang berkedip-kedip itu berasal dari lampu pesawat terbang. Beberapa saat kemudian terdengar deru mesin yang makin lama makin keras. Muncullah sebuah benda raksasa seberat lebih dari lima puluh ton dari kegelapan malam. Makin lama pesawat itu terbang makin rendah dengan suara yang makin menderu, hingga terdengar memekakkan telinga. Akhirnya, burung besi itu mendarat dengan mulus hingga berhenti di ujung landasan.

Pesawat yang baru mendarat itu termasuk jenis pesawat angkut berbadan besar, sekilas mirip Hercules yang sangat familiar di kalangan militer Indonesia. Tapi, jika diperhatikan lebih saksama, pesawat itu bukan Hercules. Seluruh badan pesawat berwarna hitam, moncongnya pun berbentuk lebih tajam, tidak membulat seperti Hercules. Kedua sayap pesawat tersebut lebih pendek daripada sayap Hercules, dan terdapat sayap kecil yang panjangnya kira-kira seperempat dari panjang sayap utama. Tidak ada baling-baling yang menggantung di kedua sayap pesawat, posisinya digantikan sepasang mesin turbo jet yang membuat pesawat dapat terbang dengan kecepatan hingga sedikit melebihi kecepatan suara. Panjang pesawat pun sedikit lebih panjang dari pada Hercules.

Selain itu, pesawat angkut tersebut mengusung teknologi terbaru, yaitu teknologi *stealth*. Teknologi ini membuat pesawat tidak terdeteksi oleh radar. Ini pertama kalinya sebuah pesawat angkut dilengkapi dengan teknologi *stealth*, yang biasanya hanya terdapat pada jenis pesawat tempur atau pesawat pembom.

Pesawat itu sebetulnya pesawat angkut terbaru pro-

duksi Angkatan Udara Amerika Serikat (USAF³), dan masih berupa prototipe alias belum diproduksi secara massal. Entah bagaimana ceritanya sampai pesawat yang seharusnya masih menjadi rahasia negara Paman Sam itu bisa sampai mengudara dan bahkan mendarat di Bumi Indonesia.

Setelah pesawat mendarat, kedua personel militer yang telah menunggu kembali masuk ke truk. Truk pun melaju ke arah pesawat yang telah berhenti sempurna. Truk lalu berhenti beberapa meter di sisi kiri belakang pesawat.

Ekor pesawat membuka, dan keluarlah dua buah pan-ser dan sebuah truk dari dalam perut pesawat, diikuti munculnya sekitar dua puluh orang berpakaian serba-hitam yang masing-masing menyandang senapan otomatis.

"Dua puluh empat..." gumam si Sersan Satu yang menghitung orang bersenjata yang baru saja keluar dari perut pesawat.

"Ini yang terakhir?" tanya si Lettu.

Sang Sertu mengangguk.

"Cepat suruh mereka masuk ke truk," perintah si Lettu.

Si Sersan menghormat, lalu setengah berlari mendekati para personil bersenjata yang sedang berbaris di belakang ekor pesawat.

Seorang pria berpakaian pilot berwarna hijau tua dan mengenakan helm dengan visor hitam keluar dari ekor pesawat dan melangkah cepat menuju truk, mendekati

³United States Air Force

sang Lettu. Tanpa berbicara sepatah kata pun, pria itu menyodorkan sebuah papan pengapit kertas, dengan sebatang bolpoin terjepit di atasnya.

Dengan dibantu cahaya lampu depan truk yang tetap menyala, sang Lettu membaca kertas yang disodorkan. Dia lalu menandatangani kertas-kertas tersebut, sebelum mengembalikannya pada sang pilot.

"You have fifteen minutes before they can see you...", kata sang Lettu.

Pilot tersebut mengangguk, dan kembali ke pesawat.

Sepuluh menit kemudian pesawat berbadan besar itu kembali mengudara.

Ratusan kilometer dari lapangan udara, di sebuah gedung tua yang sudah lama tidak terpakai...

DOR!

Suara tembakan terdengar, disusul tersungkurnya se-sosok tubuh ke lantai.

"Jumlah penyusup makin banyak saja," terdengar suara seseorang. Seorang pria bertubuh tinggi kurus dan berkepala botak, dengan jenggot dan cambang yang lebat menghiasi wajahnya.

"Kau tidak memakai peredam," terdengar pria lain berbicara. Sosoknya terlindung dalam bayangan kegelapan malam.

"Aku tidak butuh peredam. Tidak akan ada yang mendengar," balas pria berkepala botak itu. Namanya Leo Pulonara, mantan anggota Kopassus yang dipecat dengan tidak hormat dan dihukum penjara sembilan tahun

karena memerintahkan penembakan penduduk sebuah desa yang berunjuk rasa menentang dibukanya pertambangan batubara di daerah Kalimantan Selatan. Saat itu tiga orang tewas dan lebih dari selusin penduduk luka-luka. Leo tipikal prajurit berdarah dingin, dan tega melakukan apa saja yang diinginkannya, termasuk membunuh. Leo sendiri melarikan diri dari penjara setelah menjalani hukumannya selama dua tahun dan menjadi buronan hingga saat ini. Walau begitu dia masih punya pengikut setia, yang kebanyakan adalah mantan anak buahnya saat masih aktif di militer. Itulah yang membuat Leo belum tertangkap sampai sekarang.

Orang yang berada dalam kegelapan maju mendekat, dan terlihatlah wajahnya yang ditumbuhi cambang.

Zachri.

Mantan Komandan Kobra itu mendekati mayat pria yang baru saja dieksekusi oleh Leo. Dia berjongkok dan mengamati tubuh pria tersebut.

"Dari mana dia?" tanyanya.

"Mungkin BIN," jawab Leo.

Zachri membalik tubuh pria yang diperkirakan berusia tiga puluh tahunan dan berambut pendek tersebut. Dia mengamati dengan saksama setiap sentimeter bagian tubuh jenazah tersebut.

Apa ini? batinnya

Pandangan Zachri tertuju pada tato kecil yang terdapat pada mata kaki pria tersebut.

Tato dengan gambar mata.

"Ini bukan BIN," tandas Zachri.

11

" PRESIDEN HEDIYONO Senin besok akan mengajukan Rancangan Undang-Undang Anti Teroris dan Keamanan Negara untuk mendapat persetujuan DPR. RUU ini sedang menjadi kontroversi di kalangan publik karena ada yang menganggap beberapa pasal yang terkandung di dalamnya berpotensi mengekang kebebasan setiap warga negara dan dapat dijadikan sebagai pasal karet untuk menangkap mereka yang berseberangan dengan pemerintah..."

"Teroris lagi... teroris lagi. Kapan sih negara ini jadi damai?" komentar kakek Tiara menanggapi pemberitaan di TV.

"Sudahlah, Pak... ngapain sih berita seperti itu dikomentari?" sahut Nenek yang sedang membaca majalah di ruang tamu.

"Bapak gemes aja, Bu. Kok nggak berhenti-berhentinya ya negara kita ini mendapat rongrongan dari warganya sendiri. Apa mereka nggak ingin negara kita ini damai dan rakyatnya hidup tenang?" jawab Kakek.

"Iya, Pak. Ibu juga kasian dengan Hedi. Kata Aryani, Hedi sekarang kurang tidur. Sehari paling cuma tiga sampai empat jam tidurnya, bahkan kadang nggak tidur sama sekali," sambung Nenek.

"Ngomong-ngomong, Tiara ke mana, Bu?" tanya Kakek.

"Ada di kamarnya," jawab Nenek.

"Hari Minggu ini dia nggak pergi?"

"Nggak. Katanya sih besok ada ulangan, jadi dia mau belajar," kata Nenek.

"Tumben dia belajar," komentar Kakek.

"Hus, Bapak. Tiara kan udah kelas dua belas. Sebentar lagi dia mau ujian, jadi ya harus banyak-banyak belajar," sergah Nenek.

"Kalau Andra ke mana?" tanya Kakek lagi.

"Tadi sih pagi-pagi minta izin keluar. Mau nengok adiknya," jawab Nenek.

Andra memang telah menjadi bagian dari keluarga nenek Tiara. Bahkan setelah tahu nama aslinya, nenek dan kakek Tiara mengubah panggilan Aster menjadi Andra. Saat berada di rumah, Andra sendiri memang sering mengobrol terutama dengan nenek Tiara. Dia juga sering membantu Nenek di dapur. Andra juga telah menceritakan soal adiknya. Dia telah menganggap nenek dan kakek Tiara sebagai orangtuanya sendiri.

"Dia dapat izin dari atasannya?" tanya Kakek.

"Katanya sih cuti sehari. Tiara juga rencananya nggak keluar rumah kok dan kalau mendadak keluar, ada agen lain yang siap menggantikan. Andra sendiri bilang kalau butuh dia, tinggal telepon aja. Ibu punya kok nomor HP-nya. Tiara juga."

Kakek hanya mengangguk-angguk mendengar ucapan Nenek.

Andra hari ini memang punya acara sendiri. Pagi-pagi dia telah berada di GOR Padjajaran yang ramai di hari Minggu.

Hari ini ada pertandingan futsal tingkat SMP. Dan Adit, adik Andra, terpilih sebagai salah seorang pemain tim yang mewakili sekolahnya dalam kejuaraan tersebut. Tim sekolah Adit akan bertanding hari Minggu. Kebetulan hari Minggu ini Tiara memutuskan tidak keluar rumah dan memilih belajar karena besok ada ulangan. Andra memanfaatkan waktu kosong tersebut untuk meminta cuti selama sehari dan diizinkan oleh Cempaka, dengan catatan dia harus selalu siap siaga jika sewaktu-waktu mendapat panggilan mendadak. Andra sendiri tidak peduli besok akan ulangan atau tidak karena apa pun hasilnya tidak berpengaruh baginya.

Jadilah sekarang Andra berada di antara ratusan penonton yang memadati tribun penonton. Kebanyakan penonton yang datang adalah keluarga, kerabat, atau teman dari anggota tim yang bertanding, datang untuk memberikan dukungan.

Andra sempat melihat Bapak dan Ibu Ramzy, orangtua angkat Adit berada di antara baris depan penonton. Dalam hati dia bersyukur adik laki-lakinya itu mendapat orangtua angkat yang baik dan selalu menyayanginya.

Setelah menunggu hampir satu jam di tengah sinar matahari yang mulai menghangat, pertandingan futsal

pun dimulai. Hari ini SMP Pratista yang merupakan sekolah Adit akan bertanding melawan SMPN 1 Bandung. Adit sendiri terpilih sebagai salah satu *starter*, yaitu pemain yang pertama kali turun ke lapangan.

Melihat Adit yang sedang melakukan pemanasan di pinggir lapangan, Andra jadi teringat saat dia dan Adit menonton pertandingan bola melalui TV yang ada di kelurahan.

"Teh, jadi pemain bola itu duitnya banyak nggak sih?" tanya Adit saat itu.

"Kalo yang di TV itu jelas banyak duitnya," jawab Andra

"Sebanyak apa, Teh?"

"Sebanyak apa ya? Pokoknya banyak deh..."

"Apa bisa buat beli rumah?"

"Bisa."

"Bisa buat beli mobi?"

"Bisa."

"Kalo gitu banyak banget dong? Mungkin duitnya segunung ya..."

"Mungkin," kata Andra sambil mengelus-elus rambut Adit.

"Kalo gitu Adit mau jadi pemain bola, ah... biar punya duit banyak dan bisa beliin Teteh rumah dan mobil..." ucapan Adit polos. Kepolosan seorang anak kecil yang mempunyai cita-cita tinggi.

"Amiiin... makanya kamu belajar yang bener, terus banyak latihan juga supaya kamu bisa kayak mereka," ujar Andra.

"Iya, Teh..."

Suara sorakan penonton membuyarkan lamunan Andra. Pandangannya yang kembali fokus pada lapangan

pertandingan langsung tertuju pada Adit sedang tersungkur di lapangan. Rupanya dia baru saja dijegal oleh salah seorang lawannya.

"Adit..." gumam Andra.

Sekilas Andra melihat raut wajah Bapak dan Ibu Ramzy juga diliputi kecemasan. Pak Ramzy bahkan sampai berdiri dari tempat duduknya dan terus memandang ke arah Adit.

Untunglah tidak lama kemudian Adit berdiri kembali. Dia masih bisa meneruskan permainan walau kakinya terpincang-pincang.

Andra pun menarik napas lega.

"Jangan kuatir, adikmu baik-baik aja."

Sebuah suara yang dikenal Andra terdengar di samping gadis itu.

"Revan?"

Revan duduk di sebelah Andra. Dia mengenakan *T-shirt* hitam dan celana katun krem.

"Sangat sulit membuat kamu meninggalkan Tiara," kata pemuda berambut ikal tersebut.

"Maksud kamu?" tanya Andra.

"Ada penyusup di SMAN 132."

Andra terkejut mendengar ucapan Revan.

"Penyusup? Maksud kamu?" tanya Andra.

"Seseorang yang menyusup masuk ke sekolah dan akan memanfaatkan sekolah untuk tujuan mereka," jawab Revan.

"Tujuan apa?"

"Kami belum tahu. Tapi, kami rasa itu berhubungan dengan Tiara."

"Berhubungan dengan Tiara? Kamu serius?" tanya Andra tidak percaya.

"MATA nggak pernah salah," jawab Revan.

Andra terdiam sejenak, mencoba memahami arti ucapan Revan.

Sorak-sorai terdengar meriah saat SMP Pratista berhasil mencetak gol. Terlihat Adit merayakan gol bersama rekan-rekan setimnya.

"Kenapa kalian tidak memberitahu Jatayu?" tanya Andra.

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Kami nggak percaya Jatayu."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

Sekarang giliran Revan yang diam dan memikirkan apa yang akan dikatakannya.

"Kami menduga Jatayu belum sepenuhnya bersih," ujar Revan akhirnya.

"Maksudmu, masih ada pengkhianat di Jatayu? Siapa?" tanya Andra.

"Kami belum tahu pasti. Walau begitu, kami tidak mau ambil risiko. Kami hanya ingin kamu bersikap hati-hati. Apa kamu melihat sesuatu yang mencurigakan di sekolah?" tanya Revan.

Andra mencoba mengingat saat-saat di sekolah, tapi dia tidak menemukan hal atau kejadian yang mencurigakan di SMAN 132. Kecuali mungkin soal Rafa yang gemar membaca buku yang telah dilarang beredar. Tapi, walau apa yang dilakukan Rafa itu terlihat aneh di mata Andra, dia tidak yakin Rafa punya niat lain selain rasa ingin tahu yang berlebihan.

Atau jangan-jangan dia telah terbawa perasaannya pada pemuda itu, sehingga mengaburkan penilaianya?

"Nggak. Kayaknya nggak ada yang aneh di sekolah," kata Andra akhirnya.

"Kamu yakin?"

Andra mengangguk.

"Baiklah. Berhati-hatilah dan tetap dekat dengan Tiara. Kabari aku kalau kamu melihat sesuatu yang mencurigakan," kata Revan.

"Kamu bilang nggak percaya pada Jatayu, tapi kenapa kamu kasih tau aku soal ini?" tanya Andra.

"Karena kamu pengawal dekat Tiara, dan kamu bisa dipercaya," jawab Revan.

"Bagaimana jika aku membocorkan hal ini pada anggota Jatayu lainnya?"

"Tidak akan."

Revan mendekatkan wajahnya ke wajah Andra, hingga Andra menjadi jengah. Wajahnya memerah.

"Kamu sangat peduli pada Tiara, dan aku rasa kamu tidak akan melakukan hal yang bisa membahayakan keselamatannya," ujar Revan lirih di telinga Andra.

Andra hanya terdiam.

"Kamu bisa memeriksa daftar murid baru di sekolah," ujar Andra kemudian.

"Sudah kami lakukan, tapi kami belum bisa menemukan siapa orangnya, walau kami telah bisa mengira-ngira kelompok yang merencanakan hal ini," sahut Revan.

"Siapa?"

"NIS."

"NIS?"

"Iya. Kamu tau NIS, kan?" tanya Revan.

"Tentu. Jatayu juga sudah mendapat peringatan mengenai NIS. Tapi, apa mungkin NIS menjadikan sekolah sebagai sasarnannya?" tanya Andra lagi.

"Kenapa nggak? Mereka menjadikan bank, stasiun, terminal, dan bangunan lain sebagai sasaran teror mereka. Mungkin aja sekolah juga akan menjadi target mereka selanjutnya, apalagi SMAN 132," jawab Revan.

Ucapan Revan ada benarnya. Andra pun hanya bisa mengangguk mengiyakan ucapan pemuda itu.

Pertandingan futsal telah berakhir. Sebagian penonton telah meninggalkan tempat duduknya. Andra pun telah berpisah dari Revan dan bermaksud kembali ke rumah nenek Tiara. Tapi, pintu keluar dari GOR penuh sesak oleh mereka yang keluar-masuk GOR, membuat Andra harus mengantre.

Saat sedang berjalan keluar GOR itulah Andra menabrak seorang anak tanggung yang justru bergerak ke arah dalam GOR, membuat anak itu terjatuh.

"Maaf... maaf, Dik," kata Andra sambil menolong anak tersebut berdiri.

Betapa terkejutnya gadis itu begitu melihat siapa yang ditabraknya.

Adit.

"Nggak-nggak papa kok..." kata Adit, sambil meneengadah dan menatap Andra.

Inilah untuk pertama kalinya Andra bisa berada se-

dekat ini dengan adiknya. Dia menatap Adit yang juga sedang menatap dirinya.

"Teh... kayaknya pernah kenal. Siapa ya?" tanya Adit.

Pertanyaan Adit itu membuat Andra tersadar. Bagaimanapun Adit tidak boleh tahu siapa dirinya. Ini untuk keselamatan Adit sendiri.

"Eh... nggak... Teteh nggak kenal kamu kok," jawab Andra.

"Tapi, kayaknya aku pernah liat wajah Teteh sebelumnya. Tapi, di mana ya?" tanya Adit menebak-nebak.

"Maaf ya... kamu mungkin salah orang," jawab Andra.

"Tapi, Teh..."

Tanpa menunggu ucapan Adit selanjutnya, Andra segera berlalu dari hadapan anak itu. Dia tidak ingin berhadapan lebih lama dengan Adit dan membuat Adit mengingat masa lalunya lebih jelas.

Maafin Teteh! Teteh nggak mau ngehancurin kebahagiaan kamu. Kalo kamu mengenal Teteh, kamu akan dalam bahaya, batin Andra sambil menitikkan air mata.

"Tidak! Kita tidak akan lakukan ini!"

Zachri membanting lembaran kertas yang dipegangnya ke atas meja.

"Bapak tidak akan setuju! Tindakan kalian hanya akan mengacaukan keseluruhan rencana!" lanjutnya.

Di hadapan Zachri berdiri lima komandan regu pasukan NIS, yang sebagian merupakan mantan komandan

regu Kesatuan Kobra yang tidak tertangkap dan menjadi buronan TNI.

"Tapi, dana dan logistik kita semakin menipis. Jika ingin bertahan, kita harus tunjukkan pada mereka bahwa kita serius," kata salah seorang komandan regu. Namanya Arman Budi, berusia 42 tahun. Dia bekas Komandan Regu V Kesatuan Kobra yang juga terlibat dalam penculikan Tiara enam bulan yang lalu.

"Bapak punya rencana lain yang lebih besar. Kalian harus sabar menunggu."

"Tapi, sampai kapan? Jaringan kita telah mulai diketahui aparat, dan mereka mulai menangkapi anak buah kita. Sampai kapan kita harus menunggu? Sampai semua anggota regu tertangkap atau mati?"

Zachri menghela napas dan menghampiri komandan regu yang menentangnya.

"Kita adalah tentara. Harus mematuhi perintah!" ujarnya.

"Kita bukan lagi tentara! Kita sekarang buronan!" kata Arman.

"Jadi, kau ingin melawan Bapak?" tanya Zachri.

"Saya hanya ingin tujuan kita tercapai," balas Arman tidak kalah tegasnya.

"Kalau begitu bersabarlah!"

"Apa yang kita tunggu! Kekuatan kita telah lengkap. Kita bisa bergerak kapan saja kita mau," kata komandan regu lainnya yang berdiri di belakang Arman.

"Kau kira ini sesederhana itu?" tanya Zachri.

"Apa yang menghalangi Bapak?" tanya Arman lagi.

Zachri menatap para komandan regunya satu persatu.

"Kita belum siap! Kalau bergerak sekarang, kita semua bisa habis hanya dalam hitungan jam," ujar Zachri.

"Lalu kapan?"

Zachri tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Dia terdiam sejenak.

"Soal itu hanya Bapak yang tahu," jawab Zachri singkat.

Setengah jam kemudian.

Arman berjalan pelan menyusuri jalan setapak di hutan yang lebat. Di depan sebatang pohon, dia berhenti.

"Bagaimana?" Terdengar sebuah suara di belakang pria tersebut.

Arman menoleh, dan mendapati Leo keluar dari balik sebatang pohon.

"Seperti yang telah kita duga, dia menolak," kata Arman.

"Alasannya?"

"Bisa merusak rencana yang telah disusun oleh Bapak."

Leo mengusap-usap dagunya, seperti memikirkan sesuatu.

"Jadi bagaimana?" tanya Arman.

"Berapa kekuatan yang mendukung kita?" Leo balik bertanya.

"Dua regu pasukan. Siap bergerak kapan saja," jawab Arman. "Apakah orang-orangmu telah siap?"

"Mereka sudah ada di posisi masing-masing. Tinggal menunggu perintah," jawab Leo.

"Kalau begitu tunggu apa lagi?"
"Sabar... aku sudah punya waktu yang tepat untuk rencana kita," tandas Leo sambil menyeringai.

pustaka-indo.blogspot.com

12

HARI ini adalah hari pertama Tiara ikut bimbel. Tiara memilih jam bimbel setelah pulang sekolah, sehingga dari sekolah langsung ke tempat bimbel yang tidak terlalu jauh. Alasannya sih biar sekalian, jadi tidak pulang dulu. Soalnya kalau pulang dulu, biasanya dia suka malas keluar lagi, apalagi di siang hari saat sinar matahari sedang panas-panasnya. Lebih enak tidur...

Di hari pertama ini, Tiara dan Nita masih punya semangat tinggi. Dari sekolah, mereka langsung cabut ke tempat bimbel, tanpa makan siang dulu. Takut terlambat, alasannya. Alhasil, begitu sampai di tempat bimbel, perut mereka jadi dangdutan dan akhirnya makan juga di kantin bimbel yang lumayan lengkap isinya. Akhirnya mereka berdua jadi terlambat masuk ke dalam kelas deh. Jadi ya sama saja...

Andra duduk di bangku yang berada di samping kelas Tiara dan Nita. Dia memang tidak ikut bimbel walau

telah ditawari Tiara. Cempaka sebagai ketua tim tidak setuju dan memerintahkan Andra untuk menunggu di luar kelas, sambil mengamati keadaan sekitarnya.

Untuk mengisi waktu sembari mengawasi pintu kelas, Andra mendengarkan lagu melalui *earphone* yang disambungkan ke HP-nya. Hanya satu telinga yang dipasangi *earphone* sebab telinga yang lain dipasangi *communicator*.

Saat sedang mengawasi keadaan di sekitarnya, pandangan mata Andra yang setajam elang melihat seseorang yang dikenalnya di jauhan.

Rafa.

Sedang apa dia di sini? tanya Andra dalam hati, sebelum dia ingat bahwa tempat bimbel ini adalah tempat umum. Jadi, siapa pun berhak berada di tempat ini. Apalagi Rafa yang masih berstatus sebagai murid SMA, tentu punya kepentingan berada di sini.

Andra mencoba menggeser posisi duduknya dan menolehkan kepala, berharap Rafa tidak melihat dirinya. Tapi, harapannya tidak terkabul.

Rafa berjalan menuju Andra, pelan tapi pasti. Pemuda itu sudah mengganti seragam sekolahnya dengan *T-shirt* abu-abu muda dan celana panjang jins biru.

"Hai...," sapa Rafa sambil tersenyum.

"Hai..." Andra membalas senyum Rafa. Senyum yang dipaksakan.

"Kamu les di sini juga?" tanya Rafa.

"Nggak... aku cuman nganter," jawab Andra.

"Nganterin Tiara?"

"Iya... eh..."

"Aku udah tau semua kok," tukas Rafa.

Pemuda itu lalu duduk di samping Andra. "Tugas kamu mengawal Tiara, kan?" tanya Rafa lirih.

Andra mengangguk pelan.

"Pantes aja kamu nggak peduli saat ada ulangan," gumam Rafa.

"Kamu juga les di sini?" Andra balik bertanya.

"Iya, tapi aku ambil kelas agak sore. Abis kelas ini. Jadi aku sempet pulang dulu. Sempet makan," jawab Rafa.

Ucapan Rafa diikuti bunyi yang aneh, berasal dari arah perut pemuda itu.

"Kamu masih laper?" tanya Andra.

Rafa hanya tersenyum.

"Kamu belum makan, kan?" tebak Andra.

"Tadi nggak sempet," elak Rafa. Pemuda itu lalu melihat jam tangannya. "Kelasku masih lama. Makan dulu yuk..." ajak Rafa tiba-tiba.

"Eh, tapi aku sedang tugas. Lagi pula aku udah makan," Andra berusaha menolak ajakan Rafa.

"Aku traktir. Temenin aku aja..."

"Temenin?"

"Eh, sori... maksud aku... temenin aku ngobrol sambil makan. Aku baru di sini, jadi belum kenal siapa-siapa." Rafa berusaha meralat ucapannya. Dia berharap Andra tidak salah paham.

Di dalam hati sebetulnya Andra ingin tertawa melihat Rafa yang salah tingkah. Tapi, dia berusaha menahan diri.

"Aku nggak bisa. Maaf," ujar Andra.

Raut wajah Rafa terlihat kecewa, tapi dia berusaha menutupinya.

"Ya udah, nggak papa," kata pemuda itu akhirnya.

"Maaf ya," ujar Andra merasa bersalah.

"Nggak... nggak papa kok," sahut Rafa.

Andra sama sekali tidak menyangka bisa sedekat ini dengan Rafa, anak baru yang sedang jadi pembicaraan teman-teman sekolahnya, terutama yang cewek. Dengan tubuh tinggi, kulit putih, dan wajah di atas rata-rata, Rafa memang pantas jadi *trending topic* di SMAN 132. Cewek mana pun ingin mengenal dirinya. Tapi, sepengetahuan Andra, Rafa sangat pendiam di sekolah. Dia jarang bicara. Jangankan mengobrol dengan lawan jenisnya, dengan sesama murid cowok di kelas maupun di sekolah saja Rafa juga hampir tidak pernah. Waktu istirahatnya dipergunakan untuk membaca buku di kelas.

Buku?

Hampir saja Andra melupakan sesuatu. Bukannya dia ingin mencari keterangan mengenai buku yang pernah dibaca Rafa?

Tapi, bagaimana dengan Tiara?

Andra melirik jam tangannya. Tiara baru akan keluar 45 menit lagi. Masih ada waktu bagi dirinya untuk menerima ajakan Rafa. Teman-temannya di Jatayu juga tidak akan tahu.

Andra bangkit dari tempat duduknya. "Aku berubah pikiran," ujar Andra.

Rafa terheran-heran, tapi sekaligus gembira.

"Ayo... kita hanya punya waktu setengah jam," kata Andra lagi.

Saat kelas Tiara berakhir, Andra telah kembali ke tempatnya.

"Eh... itu Rafa, kan?" tanya Nita sambil menunjuk Rafa yang masuk ke kelasnya.

"Dia les di sini juga?" tanya Tiara.

"Sumpah, Ra. Gue nggak tau kalo dia juga les di sini," Nita membela diri.

"Iyaa... gue juga tau kok," balas Tiara.

Tiara kemudian menoleh ke arah Andra.

"Lo tadi ngobrol sama dia?" tanya Tiara.

Andra menggeleng. "Nggak. Aku juga baru liat dia sekarang," jawabnya berbohong.

Andra memang memutuskan untuk merahasiakan apa yang tadi dilakukannya bersama Rafa. Dia pikir Tiara dan Nita lebih baik tidak tahu.

Keesokan harinya, saat istirahat, Santi tiba-tiba menarik tangan Andra.

"Santi!" seru Tiara yang tidak menduga tindakan Santi itu.

Andra sebetulnya punya kemampuan refleks untuk beraksi jika diserang secara tiba-tiba, tapi kali ini instingnya memerintahkan dia untuk tidak melawan. Andra hanya diam saat Santi menarik tangannya dan membawa dirinya ke pojok koridor sekolah.

"Ada apa?" tanya Andra.

"Jangan pura-pura bego lo. Tega ya lo lakuin ini ke gue," kata Santi dengan suara agak keras.

"Lakuin apa?"

"Santi! Emang Andra ngapain!?" tanya Tiara. Dia dan Nita terburu-buru mengekor di belakang Santi yang menarik Andra.

"Dia itu makan tulang temen, tau!" jawab Santi.

"Makan tulang temen? Maksud lo apa sih, San?" tanya Nita.

"Iya, San... nggak usah berbelit-belit deh. Ada apa?" tanya Tiara juga.

"Lo naksir Rafa juga, kan? Dan lo berusaha ngedeketin dia?" tanya Santi pada Andra.

Jadi Santi cemburu pada Andra!

"San... lo jangan asal nuduh gitu dong. Tau dari mana kalo Aster naksir Rafa?" tanya Tiara.

"Iya, San. Kita semua tau kalo lo naksir Rafa, tapi lo nggak bisa cemburuan kayak gini dong... Apalagi nuduh Aster yang nggak-nggak," sambung Nita.

"Apa lo buta? Sekarang dia akrab sama Rafa. Mereka sering ngobrol di kelas," jawab Santi.

"Ngobrol di kelas?" tanya Tiara lagi.

Saat di kelas Tiara memang jarang menoleh ke belakang, terutama ke arah Andra. Jadi dia tidak tahu apa yang dilakukan Andra di tempat duduknya. Selama ini Tiara hanya menduga Andra sedang mengawasi dirinya dari belakang.

"Tapi, San, Aster dan Rafa kan emang duduk satu meja, jadi wajarlah kalo mereka ngobrol. Kalo diem-dieman malah aneh jadinya," sahut Nita membela Andra.

"Oya? Kemaren di tempat les, apa lo berdua tau kalo dia sama Rafa makan berdua di kantin, sementara lo berdua ada di kelas? Dia bukannya ngejaga lo sebagai

pengawal, tapi malah asyik berduaan, ninggalin tugasnya demi cowok," ujar Santi lagi.

Ucapan Santi itu membuat Tiara dan Nita terkejut. Tiara langsung menatap ke arah Andra, seakan minta penjelasan akan ucapan Santi.

"Bener lo kemaren sempet makan bareng Rafa di kantin?" tanya Tiara.

Andra mengangguk.

"Lo bilang kemaren nggak sempet ketemu dia," sahut Nita.

"Jelas aja dia nggak ngaku. Dia nggak mau ketauan udah melalaikan tugasnya," Santi yang menjawab.

"San, kenapa lo tau semua ini? Lo ada di sana?" tanya Nita pada Santi.

Mendengar pertanyaan Nita, Santi gelagapan. "Eh... itu... gue tadinya mau daftar les, jadi gue pergi sendiri ke sana," jawab Santi.

"Katanya lo nggak mau ikut les?" sahut Tiara.

"Gue... gue berubah pikiran," tandas Santi lirih.

"Sekarang mumpung kita sedang berdua, gue pengin jawaban jujur dari lo. Apa bener yang dikatakan Santi tadi?" tanya Tiara saat berada di dalam mobil bersama Andra.

Andra tidak langsung menjawab pertanyaan Tiara. Dia melirik ke arah Bayu yang menjadi sopir mereka.

"Aster?" tanya Tiara lagi.

"Bicara aja. Aku sama sekali nggak mendengar apa yang kalian bicarakan," kata Bayu yang seolah-olah me-

ngerti jalan pikiran Andra. Andra memang takut Bayu akan melaporkan dirinya yang telah mengabaikan tugas, walau hanya sebentar.

"Ini nggak seperti yang kamu pikirkan," jawab Andra lirih.

"Tapi, bener kan kamu makan berdua dengan Rafa di kantin tempat bimbel?" tanya Tiara lagi.

"Iya, tapi..."

Andra terlihat ragu-ragu meneruskan kalimatnya.

"Kenapa?" desak Tiara.

Andra tetap diam.

"Gue udah lama berteman dengan Santi, dan gue nggak mau pertemanan gue dengan dia rusak gara-gara masalah ini," kata Tiara.

"Sebetulnya aku sedang mencari info tentang dia," ujar Andra lagi.

"Info apa?"

"Ini rahasia, menyangkut tugas."

"Jadi bukan informasi apakah dia jomblo atau nggak seperti yang diminta Santi?"

"Ini lebih penting."

Tiara menatap Andra. "Kamu curiga Rafa orang yang berbahaya?" tanya Tiara.

"Aku nggak bilang begitu. Kami hanya menyelidiki orang-orang yang baru masuk ke lingkungan SMAN 132. Apalagi saat ini negara sedang mendapat gangguan keamanan, membuat kami harus lebih waspada," jawab Andra.

Tiara manggut-manggut mendengar penjelasan Andra.

"Walau penjelasan lo gue rasa agak lebay, tapi kayaknya kali ini gue harus percaya," tandas Tiara.

Di dalam kamarnya, Andra merenung. Benarkah aku mendekati Rafa karena tugas? batinnya.

Andra memang anggota Jatayu yang selalu melaksanakan tugas yang diberikan padanya. Tapi, dia juga seorang gadis berusia delapan belas tahun yang masih memiliki gejolak dan jiwa remaja dalam dirinya. Walaupun tomboi, Andra juga gadis normal yang punya ketertarikan terhadap lawan jenis. Dan Rafa memang menarik. Di balik sikap pendiamnya saat di sekolah, dia adalah teman bercerita yang baik. Orangnya juga santai. Seperti saat Andra menanyakan soal buku *Dark Story* yang dibacanya, Rafa hanya menanggapi ringan.

"Buku itu... bagus kok isinya," kata Rafa.

"Kamu tau buku itu dilarang beredar?" tanya Andra lagi.

"Tau."

"Terus? Kenapa kamu berani baca?"

"Emang kenapa? Yang dilarang dari buku ini kan beredar ny, bukan dilarang dibaca. Jadi, selama aku nggak ngedarin buku ini, harusnya nggak masalah dong..." sergha Rafa.

Dalam hati Andra membenarkan ucapan Rafa.

"Terus, dari mana kamu mendapatkan buku ini?" tanya Andra tanpa berharap Rafa mau menjawab pertanyaannya.

"Dari penulisnya langsung. Kebetulan aku kenal dia," jawab Rafa.

Jawaban itu membuat Andra terkejut.

"Kamu kenal dengan penulisnya?" tanya Andra.

"Iya. Memang kenapa? Kalo kamu mau, aku bisa kok kenalin kamu ke dia," jawab Rafa lagi.

Sikap Rafa itu yang membuat Andra ragu-ragu. Logikanya, jika menyembunyikan sesuatu, Rafa tidak akan bersikap terbuka dan sesantai itu. Dia melakukan semua itu tanpa beban. Tapi, entah kenapa naluri Andra mengatakan ada sesuatu dalam diri Rafa yang menarik dirinya. Andra tidak tahu apakah itu nalurinya sebagai seorang agen, atau naluri sebagai seorang gadis remaja.

Tapi, Rafa memang tampan. Bahkan Andra pun mengakuinya.

Tanpa sadar gadis itu tersenyum.

pustaka-indo.blogspot.com

13

Keesokan harinya...

"**A**KU minta maaf soal Santi," kata Andra saat berada di dalam mobil yang akan membawa dirinya dan Tiara ke sekolah.

"Udahlah... nggak usah dipikirin. Santi emang gitu orangnya. Lagian siapa suruh naksir orang tapi nggak berani pedekate," sahut Tiara.

"Tapi, Santi pasti marah ke aku, dan itu bakal ngeganggu pertemanan kamu dan dia," kata Andra.

"Iya sih... tapi gue tau siapa Santi. Lo nggak usah kuatir, gue bisa ngadepin dia. Nita juga pasti bantu gue."

Andra diam.

"*By the way...* emang beneran lo nggak naksir Rafa? Gue nggak percaya," kata Tiara sambil menyenggol siku Andra.

"Aku hanya menganggapnya teman," jawab Andra.

"Temen apa temen? Hehehe...," goda Tiara.

"Kamu nggak naksir dia?" tanya Andra tiba-tiba pada Tiara.

"Apa? Gue? Naksir Rafa?"

"Iya. Dia kan ganteng. Wajar kalo kamu juga naksir dia."

Tiara tertawa ngakak.

"Aster, Aster... Rafa tuh emang ganteng, *cute*. Tapi, terus terang dia bukan tipe gue," kata Tiara di sela-sela tawanya.

"Emang seperti apa tipe cowok yang kamu suka?" tanya Andra.

"Apa ya? Yang jelas harus *smart*... dan nyambung kalo diajak ngomong," jawab Tiara.

Tiba-tiba Tiara teringat pada seseorang yang pernah mengisi relung hatinya, yang juga menorehkan luka yang sama. Seseorang yang sangat dibencinya tapi juga kadang dia rindukan.

Di mana lo sekarang? tanya Tiara dalam hati.

Tiara benar. Santi memang masih marah dan kesal pada Andra. Pertama kali bertemu di sekolah, dia langsung membuang muka begitu melihat Andra. Tapi, sesuai pesan Tiara, Andra tidak mengambil hati perlakuan itu.

"Hai..." sapa Rafa saat melihat kedatangan Andra.

Andra hanya tersenyum kecil tanpa membala sapaan Rafa. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada amplop kecil berwarna pink yang menyembul dari laci Rafa.

"Apa tuh?" tanya Andra.

"Apaan?" Rafa malah balik bertanya dengan mimik bingung.

"Itu, yang ada di laci kamu?"

Rafa segera merogoh laci mejanya dan mengeluarkan amplop berwarna pink itu. "Apa nih?" dia malah bertanya.

Andra sontak melirik ke arah Santi, dan melihat Santi sedang mencuri pandang ke arah tempat duduknya, atau tepatnya ke arah Rafa. Andra mengerti arti tatapan mata Santi.

"Lho... ini buat aku?" tanya Rafa saat melihat nama yang tercantum di amplop.

"Eh, mending kamu buka amplopnnya nanti aja," tukas Andra sambil menahan gerakan Rafa yang akan membuka amplop tersebut.

"Kenapa?"

"Udah mau masuk."

Andra benar. Tidak lama kemudian bel berbunyi.

Rafa menatap Andra dengan tatapan curiga.

"Ini bukan dari kamu, kan?" tanya Rafa.

"Ya nggaklah....," sergha Andra dengan mimik singit.

Rafa hanya tertawa kecil. "Aku tau kok. Kayaknya kamu bukan tipe cewek yang suka pake amplop pink kayak gini," ujarnya.

Kedatangan Pak Jauhari yang akan menjelaskan soal teori ketatanegaraan membuat Rafa segera memasukkan amplop pink tersebut ke saku celananya.

Saat istirahat pun Santi tidak mau berada di dekat Andra.

Dia lebih suka duduk di meja lain bersama anak-anak kelas X daripada duduk semeja dengan Andra, Tiara, dan Nita.

"Biarin aja, ntar juga dia baik sendiri," kata Nita menghibur Andra.

"Iya. Gue sama Nita udah kenal kok siapa Santi," sambung Tiara.

Andra hanya mengangguk.

Sebetulnya Andra tidak terlalu memikirkan Santi. Masa-lah Santi adalah masalah kecil. Yang jadi pikiran Andra saat ini adalah ucapan Revan kemarin, soal adanya penyusup di SMAN 132 yang punya niat jahat. Sedari tadi Andra sibuk berpikir siapa kira-kira penyusup yang dimaksud Revan.

Apa mungkin Rafa?

Selain Rafa, ada tiga orang lagi murid baru di SMAN 132, semuanya duduk di kelas XI, juga ada sekitar 250 murid baru di kelas X. Dan Revan telah memastikan tidak ada yang dicurigai pada daftar murid baru SMAN 132.

Berarti penyusup itu bukan dari murid baru. Tapi, dari mana?

Bagaimana dengan guru dan staf?

Selain Cempaka, memang ada seorang guru baru yang mengajar matematika di kelas X. Namanya Pak Dwi. Selain itu ada seorang staf tata usaha baru, seorang wanita muda yang Andra belum tahu siapa namanya.

Apa Revan juga menyelidiki guru dan staf?

"Bener kan, Ter?"

Pertanyaan Tiara mengusik konsentrasi Andra.

"Aster... bener, kan?"

Selama beberapa saat Andra hanya bisa diam dan terpaku sambil berpikir. Apa yang bener?

"Iya, ada apa?" tanya Andra.

"Tuh kan... lo lagi nggak konsen. Lagi mikirin apa sih?" tanya Tiara.

"Atau tepatnya, mikirin siapa?" goda Nita sambil tertawa.

"Nggak... aku nggak mikir apa-apa kok," elak Andra.

"Bohong. Nggak mikir apa-apa kok kayak orang kaget gitu waktu ditanya," sergha Tiara.

"Wah... gawat nih, Ra, kalo pengawal lo suka bengong gini. Gimana kalo ada orang yang mau nyulik atau bunuh lo pas Aster lagi bengong?" tanya Tiara.

"Iiihhh... lo jangan nakut-nakutin gue ah!" sahut Tiara.

"Aku nggak papa kok. Beneran," ujar Andra.

"Terus kenapa tadi bengong?" tanya Tiara.

Andra tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Pelajaran setelah istirahat adalah pelajaran bahasa Inggris. Dan selama lebih-kurang satu jam Cempaka menjelaskan mengenai penggabungan frasa dalam kalimat, akhirnya seperti biasa, dia mengadakan tes bagi murid-muridnya.

Cempaka benar-benar hebat! batin Andra.

Pertama kali mengenal Cempaka, Andra mengira Cempaka sama dengan agen-agen Jatayu lainnya. Tapi, anggapannya itu langsung buyar saat melihat Cempaka menjadi guru bahasa Inggris. Tadinya Andra mengira

Cempaka menjadi guru bahasa Inggris hanya untuk menyamar dan tidak benar-benar menghayati perannya, seperti dirinya yang tidak benar-benar menjadi murid. Tapi, ternyata tidak hanya menghayati perannya, Cempaka benar-benar menjadi guru dan tahu cara mengajar! Soal kemampuan bahasa Inggris Cempaka yang sangat baik, Andra memang tidak heran karena Cempaka sebelumnya berasal dari Unit Gamma yang memang rata-rata memiliki kemampuan bahasa asing sangat baik. Tapi, kemampuannya mengajar yang baik itu yang mengejutkan Andra. Dengan kemampuannya mengajar itu Cempaka tidak sulit untuk meyakinkan semua orang bahwa dia adalah guru, kecuali Andra dan Tiara tentunya.

Selesai pelajaran, seperti biasa Cempaka meminta Andra untuk membawa lembar jawaban milik anak-anak ke ruang guru. Kali ini Andra memanfaatkan kesempatan itu untuk melaporkan apa yang didengarnya dari Revan. Walau Revan mengatakan masih ada pengkhianat di Jatayu, Andra percaya Cempaka bisa dipercaya. Lagi pula, Cempaka kan komandan lapangan dan kali ini Andra tidak mau bertindak sendiri. Dia masih ingat pesan Ferdi untuk tidak membuat masalah dan selalu tetap berada di dalam garis komando.

"NIS akan menjadikan SMAN 132 sebagai salah satu targetnya," ujar Andra lirih sambil berjalan beriringan dengan Cempaka.

"Dari mana kamu dapat informasi ini?" tanya Cempaka sambil terus berjalan.

"Sumber yang bisa dipercaya," jawab Andra.

Cempaka menghentikan langkahnya.

"Isu itu sudah kami dengar sebulan yang lalu. Tapi, sampai saat ini belum ada bukti yang menguatkan kabar tersebut," kata Cempaka, lalu melanjutkan langkah.

"Tapi tidak ada salahnya kita waspada," kata Andra.

"Waspada memang perlu, dan kita telah melakukan itu," kata Cempaka sambil tetap menatap ke depan.

"Apakah tidak lebih baik kita mencari tahu apakah ada penyusup di SMAN 132? Bagaimana jika berita itu benar?" tanya Andra lagi.

"Tidak perlu. Itu buang-buang waktu. Lagi pula, sudah ada tim intelijen. Lakukan saja tugasmu, dan aku akan lakukan tugasku juga," jawab Cempaka.

"Tapi..."

"Omong-omong, nilai bahasa Inggris-mu di bawah rata-rata. Kamu harus ikut remed minggu depan, atau kamu bisa nggak lulus nanti," tukas Cempaka.

"Nilai? Lulus? Kak, aku kan cuma..."

"Agen yang menyamar? Kenapa kamu selalu melihat semuanya dari satu sisi?" tandas Cempaka.

Cempaka lalu mengambil kertas-kertas yang dipegang Andra.

"Belajar lebih keras lagi..." pesan Cempaka, lalu dia masuk ke ruang guru, meninggalkan Andra yang hanya bisa terpaku di tempatnya.

"Aku sudah bilang, Jatayu tidak bisa dipercaya,"

Andra menoleh dan dia mendapati Revan telah berdiri di belakangnya.

"Sejak kapan kamu ada di situ?" tanya Andra.

Revan tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia malah memberi tanda pada Andra agar mengikutinya.

"Aku masih ada pelajaran," kata Andra mengingatkan.

"Sebentar aja, kita bicara di situ," balas Revan sambil menunjuk ke sudut koridor di dekat lab kimia yang sepi.

Andra terpaksa mengikuti pemuda itu.

Saat berada di tempat yang ditunjuknya, Revan segera memberikan sebuah benda yang diambil dari saku celananya.

"Ini info tentang NIS, termasuk foto serta video kegiatan mereka. Mungkin kamu dapat membantu kami, siapa tau ada yang kamu kenal di dalam foto atau video tersebut," ujar Revan sambil memberikan sebuah *flashdisk* pada Andra.

"Kalian nggak bisa mengidentifikasi sendiri?" tanya Andra.

Terus terang, Andra paling malas kalau dia harus memelototi foto dan video untuk mengenali seseorang. Itu pekerjaan yang paling membosankan baginya. Kalau boleh memilih, Andra lebih memilih mendapat tugas bertempur melawan satu regu prajurit terlatih daripada harus duduk sambil mencari informasi.

Tapi, gadis itu tidak berkata apa-apa. Dia hanya menerima *flashdisk* dari Revan dan memasukkannya ke saku rok.

"Sebaiknya aku ke kelas sebelum ada yang melihat kita," ujar Andra singkat.

Tanpa menunggu jawaban Revan, Andra segera beranjak pergi. Tapi, baru beberapa langkah, dia berhenti di sudut bangunan. Wajahnya langsung berubah, seperti baru saja melihat hantu.

Rafa berdiri di hadapannya, dan dia baru saja melihat Andra yang berbicara berdua dengan Revan di sudut sekolah yang sepi.

"Halo?"

"Selamat malam, Pak."

"Malam. Ada apa, Zachri?"

"Maaf mengganggu. Tapi, saya punya kecurigaan bahwa Leo, Arman, dan beberapa pimpinan regu punya rencana lain di luar rencana kita."

"Rencana lain? Rencana apa?"

"Itu yang sedang kami selidiki. Tapi, saya takut rencana mereka bisa mengganggu rencana kita secara keseluruhan. Kami akan segera mengamankan Leo dan semua orang yang terlibat setelah kami dapatkan bukti yang kuat."

"Tidak. Biarkan mereka..."

"Pak?"

"Biarkan rencana mereka berjalan."

"Tapi, Pak..."

"Percaya pada saya, Zachri. Saya kenal siapa Leo, juga Arman. Rencana kita tidak akan berantakan hanya gara-gara mereka."

Suara Zachri tidak terdengar.

"Zachri?"

"Siap, Pak. Saya akan laksanakan semua perintah Bapak," jawab Zachri kemudian.

"Bagus. Kau memang anak buah saya yang paling setia. Saya akan selalu mengingat itu."

14

SAMPAI hari ketiga, Santi masih tetap marah pada Andra. Malah telah dua hari ini dia tidak ikut nongkrong di kantin saat istirahat. Bahkan walau satu meja dengan Tiara di kelas, mereka berdua jadi jarang ngobrol, apalagi bercanda.

Anehnya, Tiara tetap bersikap tenang. Dia sama sekali tidak berusaha mencari tahu atau berusaha membuat sikap Santi seperti semula.

"Santi masih marah tuh," kata Nita saat jam istirahat.

Walau sama sekali tidak terlibat, Nita juga ikut dicuekin oleh Santi, karena dia memilih tetap bersama Tiara dan Andra daripada bersama dirinya. Padahal Nita hanya mencoba bersikap netral dan tidak memihak salah satu kubu.

"Lo kayak nggak tau dia aja, Nit. Ntar lama-lama dia juga baik sendiri," balas Tiara.

"Tapi, nggak biasanya Santi marah sampe berhari-hari

kayak gini. Biasanya sehari juga dia udah baikan lagi," balas Nita. "Lo di kelas sama sekali nggak ngobrol sama dia?"

Tiara menggeleng.

"Kok bisa ya? Temen semeja tapi nggak tegur-teguran?" tukas Nita.

"Gue juga nggak tau," kata Tiara santai.

"Lo inget kan waktu lo secara nggak sengaja nyobek sweter kesayangan dia? Berapa lama dia marah ke lo? Cuma dua hari. Malam keduanya dia udah mau ngomong sama lo dan maafin lo. Itu rekor marah Santi paling lama. Sekarang rekor ini pecah oleh Andra," ujar Nita lagi.

"Nggak tau deh gue. Terserah dia aja deh... gue nggak mau pusing," sahut Tiara sambil menyeruput teh botolnya.

"Aku akan minta maaf ke dia," tukas Andra tiba-tiba.

"Ngapain? Lo nggak salah kok. Santi-nya aja yang terlalu sensi," sahut Tiara mencegah Andra.

"Tapi, gara-gara aku, dia juga marah ke kalian," jawab Andra lagi.

"Nggak. Kan gue udah bilang, lo tenang aja. Santi itu urusan gue dan Nita. Tugas lo cuma jadi pengawal gue. Titik," tandas Tiara.

Sebetulnya tidak hanya Santi. Rafa pun sudah dua hari ini bersikap dingin pada Andra. Pemuda yang biasanya selalu menyapa dengan hangat begitu Andra datang itu sekarang hanya diam saat gadis itu menaruh tas di

mejanya. Saat di kelas Rafa juga lebih banyak diam dan hanya bicara seperlunya.

Walau tidak tahu pasti mengenai penyebab perubahan sikap Rafa, Andra bisa menduga perubahan ini setelah Rafa melihat dia berdua dengan Revan kemarin. Tapi, kalau dugaannya benar, apa hak Rafa untuk marah?

Atau jangan-jangan Rafa...

"Wajah lo kok merah sih?"

Ucapan Tiara membuyarkan lamunan Andra. Gadis itu baru sadar bahwa dia masih berada di kantin sekolah.

"Hayooo... lo lagi mikirin siapa?" tebak Tiara.

"Nggak. Nggak mikir apa-apa kok," sergha Andra.

"Nggak mikir apa-apa kok wajahnya sampe merah gitu? Pasti mikirin Rafa ya... Atau Revan?" tebak Tiara.

Hampir saja Andra membenarkan tebakan Tiara itu. Untung dia bisa menahannya.

"Udah mau masuk...," kata Nita sambil melihat jam tangannya.

Ucapan Nita itu serasa menyelamatkan Andra dari investigasi Tiara. Buru-buru dia mengikuti Nita yang sudah berdiri dari bangku kantin. Saat itu, bel tanda pelajaran mulai berbunyi. Tiara pun terpaksa ikut berdiri dan mengikuti Nita ke kelas, sementara Andra mengekori mereka.

Saat masuk ke kelas, ternyata Santi sudah lebih dahulu berada di tempat duduknya. Dia sempat melirik ke arah Andra saat Andra melewatinya. Andra yang melihat lirikan itu tiba-tiba teringat sesuatu.

Rafa telah berada di tempat duduknya. Dia menatap Andra.

"Ada apa?" tanya Andra heran melihat tatapan Rafa.

"Kamu bilang ingin ketemu penulis buku *Dark Story*, kan?" tanya Rafa.

Terus terang, mendengar suara Rafa, Andra lega. Ini untuk pertama kalinya Rafa yang memulai membuka percakapan dengannya dalam dua hari terakhir ini.

"Mau nggak?" tanya Rafa lagi.

Andra mengangguk.

"Tapi, sekadar bertemu, kan? Nggak ada maksud lain?" tanya Rafa lagi.

"Iya... cuma pengin ketemu kok," Andra berusaha menyakinkan Rafa.

"Ya udah, kapan kamu bisa?"

"Kapan ya? Ntar aku kasih tau deh," jawab Andra.

Andra ternyata tidak perlu menunggu waktu lama. Dua hari kemudian izin cuti yang dia ajukan dikabulkan, dan itu akan dimanfaatkannya untuk mengunjungi penulis buku *Dark Story*.

Tentu saja bersama Rafa.

"Lo cuti lagi? Bukannya kemarin baru cuti?" tanya Tiara yang mengetahui rencana Andra.

"Aku ada tugas mendadak," jawab Andra berbohong.

"Bukannya tugas lo ngawal gue?"

"Iya, tapi ini tugas lain yang harus aku kerjakan sendiri," kata Andra.

"Lo nggak bohong, kan?"

"Nggak lah..."

Tiara menghela napas.

"Aktivitas kamu nggak akan terganggu. Kak Cempaka akan menggantikan aku selama sehari," ujar Andra.

"Emang tugas apa sih?" tanya Tiara penasaran.

"Maaf, aku nggak bisa ngasih tau kamu."

"Yah... pelit...," gerutu Tiara.

Hari yang ditunggu pun tiba. Minggu pagi, saat matahari baru saja malu-malu menampakkan dirinya, Andra sudah bersiap-siap. Dia memakai kaos putih, lengkap dengan jaket jins setianya, juga sepatu *hiking* berwarna cokelat.

"Lo bener cuti dalam rangka tugas?" tanya Tiara yang melihat dandanannya Andra. Tumben dia juga sudah bangun. Padahal biasanya kalau hari libur, Tiara belum mau bangun kalau matahari belum tinggi.

"Iya."

"Kok kayak orang mau *hang out*?"

Andra menunduk menatap penampilannya sendiri. Kayaknya tidak ada yang aneh dengan dandanannya.

Atau jangan-jangan Tiara curiga dia akan bertemu Rafa?

"Aku pergi dulu ya...," ujar Andra, memilih tidak membalas komentar Tiara. Dia tidak mau lama-lama di depan Tiara saat ini. Bisa-bisa Tiara akan makin curiga.

Andra menuju tempat janji temunya dengan Rafa, yaitu sebuah taman di daerah Cilaki.

Rafa ternyata sudah lebih dulu berada di taman. Dia menatap Andra dengan tajam, dan tatapannya tidak berpaling sejak Andra muncul di batas taman. Baru kali ini Rafa melihat Andra tidak memakai seragam sekolah, dan di matanya, gadis itu terlihat semakin cantik.

"Udah lama nunggunya?" tanya Andra.

"Eh... iya... eh, nggak. Baru aja," jawab Rafa terbat-bata. Rafa jadi salah tingkah di depan Andra.

"Oke. Kita sekarang ke mana?"

"Kamu ikut aja," kata Rafa sambil bangkit dari bangku taman.

"Iya, tapi ke mana?" tanya Andra lagi.

"Subang."

"Subang?"

Sebetulnya Tiara hari ini juga punya rencana sendiri. Dia dan Nita akan pergi ke pesta ulang tahun sepupu Nita yang masih duduk di bangku SMP. Sebetulnya rencana ini mendadak karena Nita baru mengajak Tiara tadi malam. Walau begitu, Tiara menyanggupi untuk datang. Di sisi lain Tiara tidak ingin mengganggu cuti Andra. Dia tidak ingin Andra membantalkan cuti hanya karena aktivitas dirinya.

Tiara sebetulnya sudah bisa menduga bahwa Andra tidak sedang menjalankan tugas negara. Secara tidak sengaja, dia mendengar pembicaraan Andra dengan seseorang melalui HP-nya. Dia mendengar Andra berjanji

akan bertemu seseorang besok. Tiara memang tidak tahu siapa orang tersebut, tapi dia bisa menebak beberapa nama pria yang bakal ditemui Andra.

Yama, Revan... atau Rafa?

Yama memang telah dipindahtugaskan, tapi tidak berarti dia putus kontak dengan Andra. Siapa tau mereka masih saling kontak?

Revan adalah pemuda yang menurut Tiara sangat misterius. Tiara sempat beberapa kali memergoki Revan berada di sekitar mereka, dengan tatapan ke arah Andra. Dia juga tahu bahwa Andra beberapa kali sempat berbincang-bincang dengan pemuda tersebut.

Lalu Rafa?

Tiara sebetulnya agak tidak yakin dengan hubungan Andra dan Rafa. Apalagi Andra pernah bilang tidak ada apa-apa antara dirinya dan Rafa setelah tahu bahwa Santi naksir pada pemuda itu. Tapi, Tiara juga pernah melihat Andra ngobrol dengan Rafa di kelas. Itu mungkin salah satu sebab Santi marah pada Andra, walau mungkin juga Andra dan Rafa sekadar mengobrol biasa sebagai teman semeja. Tapi, siapa tau...

Bunyi HP membuyarkan lamunan Tiara. Dia segera meraih HP-nya.

Dari Nita.

"Halo?"

"Ra... lo ke sini jam berapa?" tanya Nita.

"Mm... bentar lagi deh... sejam lagi," jawab Andra.

"Oke... gue tunggu."

Setelah itu Tiara beranjak keluar pintu kamarnya.

Peduli amat deh Aster mau ketemu siapa! Asal dia *happy*, gue juga ikut *happy!* batin Tiara.

15

MITSUBISHI Outlander yang dikemudikan Rafa berjalan dengan kecepatan sedang menyusuri jalan tanah di antara perkebunan teh di daerah Ciater, Subang.

"Kapan kita sampai?" tanya Andra.

"Sebentar lagi," jawab Rafa dengan pandangan mata tetap ke depan.

"Memang dia tinggal di sini?" tanya Andra lagi. Dia tidak bisa membayangkan seorang penulis bisa tinggal di tempat yang jauh dari keramaian.

"Nggak, sehari-hari dia tinggal di Jakarta. Dia punya vila di sini dan kita akan bertemu di sana."

"Vila?" Andra mengernyitkan kening.

"Kamu tau siapa aku, kan? Jangan coba-coba bohongin aku," kata Andra setengah mengancam.

"Jangan kuatir. Aku nggak akan bohongin kamu," sahut Rafa.

"Mudah-mudahan begitu."

"Aku hanya punya satu permintaan," ujar Rafa.

"Apa?"

"Jangan sekali-kali kamu sebut profesi kamu sebenarnya. Penulisnya adalah orang yang sangat berhati-hati. Kalau tahu kamu salah satu aparat negara, walau bukan polisi, dia akan mengusir kita. Aku sendiri bilang kamu teman sekelasku yang juga pembaca *Dark Story*. Kamu emang udah baca, kan?"

"Eh... iya. Udah," kata Andra tergagap.

Untung Andra pernah membaca *Dark Story* beberapa bulan yang lalu, pinjam dari Hana yang memiliki buku tersebut. Walau tidak sampai selesai, paling tidak dia tahu garis besar isi buku tersebut.

"Ya udah gitu aja."

"Omong-omong... kenapa kamu bisa kenal dengan penulis buku ini? Kapan dan di mana?" tanya Andra.

Rafa terdiam mendengar pertanyaan tersebut.

"Penulis buku ini... dia salah seorang keluargaku," jawab Rafa akhirnya.

Mobil Rafa berhenti di depan sebuah vila besar yang dikelilingi taman bunga yang sangat indah. Andra yang turun dari mobil sempat berdecak kagum melihat hamparan bunga tersebut.

Pemiliknya pasti sangat senang bunga, batin Andra.

Udara dingin pegunungan langsung menyergap Andra, membuatnya terpaksa merapatkan jaket jinsnya.

Rafa yang melihat Andra menikmati taman bunga di hadapannya membiarkan gadis itu beberapa saat, sebelum mengajaknya menuju vila.

Mereka berdua menaiki anak tangga yang terbuat dari batu alam, menuju vila yang berada di atasnya.

Sesampainya di teras, Rafa menekan bel. Tak perlu menunggu lama, pintu terbuka.

"Akhirnya kalian datang juga..."

Rafa dan Andra duduk di depan sebuah meja, menghadapi cangkir teh hangat yang baru saja dihidangkan.

"Silakan diminum," kata seorang wanita setengah baya. Wanita itu kemudian duduk di depan Rafa dan Andra.

"Maaf, Bude... aku mengganggu liburan Bude," kata Rafa.

Wanita yang dipanggil Bude oleh Rafa itu tersenyum. "Tidak apa-apa. Bude senang kok kamu berkunjung ke sini. Gimana keadaan Mama, Papa, dan Della? Sehat? Papa-mama kamu masih sibuk?" tanya wanita tersebut.

"Mereka sibuk, tapi sehat kok, Bude. Mama titip salam untuk Bude," kata Rafa.

Wanita itu tersenyum. Pandangannya lalu tertuju pada Andra. "Ini toh temen kamu itu? Cantik juga. Temen atau pacar?" tanya wanita itu menggoda Rafa.

"Temen kok, Bude...," jawab Rafa sedikit salah tingkah, sementara wajah Andra sedikit memerah.

"Namanya siapa?"

"Aster, Bu..."

"Aster... nama yang indah. Sesuai dengan pemiliknya yang cantik."

Andra makin tersipu-sipu mendengar pujiwan wanita itu.

"Kamu suka baca *Dark Story* juga?" tanya wanita tersebut pada Andra.

"Suka. Suka sekali," jawab Andra. "Ibu yang nulis buku itu?"

"Memang kenapa? Kamu heran atau tidak percaya kalau buku itu Ibu yang tulis?" wanita itu balik bertanya.

Sebetulnya Andra memang tidak percaya bahwa wanita setengah baya yang duduk di hadapannya itu adalah Elha, penulis buku *Dark Story* yang telah membuat pemerintah geram dan akhirnya memerintahkan penarikan buku tersebut. Elha juga penulis yang sukses membuat para pejabat dan mantan pejabat pemerintah maupun militer, dari tingkat pusat hingga daerah menjadi panas dingin dan susah tidur karena isi buku tersebut melanjangi kebobrokan mereka. Apakah mungkin semua itu lahir dari tangan seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahun yang terlihat sangat lembut dan bersahaja ini? Bukan hanya itu, wanita tersebut juga salah satu wanita yang paling dikenal publik. Dia dikenal justru karena sikapnya yang pro pemerintah, baik pemerintah terdahulu maupun yang sekarang. Wanita yang berada di hadapan Andra sekarang adalah salah seorang menteri dalam pemerintahan Presiden Hedyiono. Nama wanita itu adalah Ir. Gayatri Laras Herawati, MT atau biasa dipanggil Bu Gayatri. Sekarang jabatannya adalah Menteri Komunikasi dan Informatika. Dalam pemerintahan presiden sebelumnya Bu Gayatri juga menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi. Sebelum menjadi

menteri, Bu Gayatri pernah menjadi rektor di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung. Dia memang wanita yang cerdas dan berdedikasi tinggi, sehingga kariernya terus meningkat.

Hal lain yang membuat Andra tidak percaya bahwa Bu Gayatri penulis *Dark Story* adalah latar belakang pendidikan Bu Gayatri yang berasal dari jurusan ilmu eksakta dan sains, jauh dari dunia politik. Dalam meniti karier Bu Gayatri juga kebanyakan berkecimpung di dunia sains dan teknologi atau akademis. Karier politiknya hanyalah menjadi anggota DPRD Kota Bandung selama satu periode. Jadi sangat mustahil Bu Gayatri punya akses untuk mendapatkan informasi mengenai pemerintahan dan militer yang sangat lengkap dan mendetail, apalagi yang berklasifikasi sangat rahasia. Tapi, buktinya Bu Gayatri bisa membuat tulisan yang sangat detail dan gamblang mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini dan mereka yang terlibat di dalamnya.

Dan arti nama Elha? Andra baru sadar bahwa nama Elha diambil dari inisial nama terakhir Bu Gayatri. Elha bisa juga ditulis LH, yaitu singkatan dari Laras Herawati, nama tengah dan akhir Bu Gayatri. Dalam hati Andra mengagumi kecerdikan Bu Gayatri untuk merahasiakan namanya. Kalau saja dia sampai diketahui sebagai penulis *Dark Story*, bukan saja kariernya bisa tamat, tapi juga bisa ditangkap dan dipenjara.

Benar-benar cerdik! batin Andra.

16

B U GAYATRI mengajak Andra berjalan-jalan di kebun bunga miliknya. Sementara itu, dia menyuruh Rafa pergi ke pasar dengan mobilnya, untuk memberi jagung dan singkong untuk diolah menjadi pengangan sore nanti.

"Sewaktu mahasiswa dulu, Ibu aktif ikut demo, juga aktif di kampus. Dari situlah Ibu punya banyak teman. Sebagian dari mereka menduduki jabatan penting di negeri ini, baik yang masih aktif ataupun yang tidak. Dari merekalah Ibu mendapat berbagai macam ilmu tentang politik dan pemerintahan, yang sangat berguna saat Ibu mulai masuk ke pemerintahan itu sendiri," Bu Gayatri menjelaskan sambil berjalan di antara bunga-bunga yang sedang mekar.

"Termasuk info rahasia yang masuk rahasia negara?" tanya Andra.

Bu Gayatri hanya tersenyum mendengar pertanyaan Andra.

"Soal itu anggap saja sebagai bonus. Ibu sering ngobrol dengan teman-teman Ibu yang telah menjadi pejabat atau anggota parlemen, dan tidak jarang obrolan kami menyangkut hal-hal yang sebetulnya tidak boleh diketahui orang di luar pemerintahan. Teman-teman Ibu percaya Ibu tidak akan membocorkan apa yang merekaucapkan," jawab Bu Gayatri.

"Tapi, akhirnya Ibu membocorkan apa yang teman-teman Ibu katakan melalui buku. Apa teman-teman Ibu tahu soal ini?" sergah Andra.

"Tergantung apa definisi membocorkan. Ibu menulis buku tidak hanya berdasarkan apa yang Ibu dengar, tapi berdasarkan bukti-bukti yang Ibu dapat. Kalau hanya berdasarkan apa yang Ibu dengar dari teman-teman Ibu, Ibu bisa menulis tiga buku seperti *Dark Story*. Tapi, Ibu tidak lakukan itu. Semua cerita yang Ibu dapat Ibu telusuri dulu dan cari bukti autentiknya, baru Ibu tuangkan ke dalam tulisan. Jadi semua tulisan Ibu bisa diper-tanggungjawabkan kebenarannya."

"Jadi, apa yang Ibu tulis di buku itu semua benar?" tanya Andra.

"Masalah benar atau tidak, itu tergantung dari penilaian manusia. Ibu hanya menulis berdasarkan apa yang Ibu dapatkan. Tidak kurang dan tidak lebih. Mengenai kebenaran tulisan Ibu secara hakiki, hanya Yang Di Atas yang tahu," jawab Bu Gayatri sambil memetiki daun-daun yang telah layu.

"Apa Ibu tidak sedih buku Ibu ditarik dari peredaran?"

"Tentu saja sedih. Ibu merasa hasil karya Ibu tidak dihargai. Tapi, Ibu lalu sadar, bangsa kita ini memang

belum bisa menerima kebenaran yang sangat pahit. Bangsa ini masih butuh *Nina Bobo*, lagu pengantar tidur yang lembut dan manis, agar bisa tetap tertidur dengan lelap dan terus bermimpi indah, tanpa pernah berniat untuk bangun dan menghadapi kenyataan yang ada. Butuh waktu lama bagi bangsa ini untuk bisa bangkit dan mengejar ketertinggalannya dari bangsa lain, terutama soal moral dan mentalitas manusianya."

"Tapi, Ibu seorang menteri, dan dulu dosen. Ibu bisa ikut mendorong perubahan ini," kata Andra.

"Memang. Tapi, apa artinya jika Ibu hanya seorang diri, tanpa ada seorang pun di sekeliling Ibu yang mendukung, bahkan keluarga Ibu sendiri? Awalnya tujuan Ibu membuat buku ini untuk menyadarkan semua orang, bahwa bangsa kita masih punya banyak masalah dan PR yang belum terselesaikan, yang akan terus menjadi duri dalam daging pada setiap langkah pemerintah untuk membangun bangsa ini. Tapi, ternyata dugaan Ibu salah. Seperti Ibu bilang tadi, bangsa ini masih mengantuk, masih senang tidur dan bermimpi indah, dan kita tidak tahu kapan akan bangun," Bu Gayatri menjelaskan.

Andra hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Bu Gayatri.

Hujan deras mengguyur Bandung, malam hari saat mobil yang dikendarai Rafa memasuki kompleks perumahan tempat nenek Tiara tinggal.

"Sampai sini aja," kata Andra.

"Kamu yakin? Masih ujan lho," sahut Rafa.

"Nggak papa. Aku nggak mau Tiara liat kamu."

"Emang kenapa kalo liat?"

"Nggak enak aja. Soalnya tadi aku bilang mau ke tempat saudaraku. Apa kata Tiara nanti kalo liat aku dianterin sama kamu?" jawab Andra.

Rafa terdiam sejenak sebelum mengangguk.

"Tapi, masih ujan. Kamu bisa basah kuyup," kata Rafa lagi.

"Udah agak reda kok. Aku bisa lari dari sini. Kan jaraknya nggak jauh."

Andra membuka pintu mobil. Tiba-tiba gerakannya terhenti, dia teringat sesuatu.

"Amplop warna pink... kamu udah baca isinya?" tanya Andra.

"Amplop?"

"Yang kemaren ada di laci meja kamu?"

"Ooo... yang itu..." Rafa menepuk keningnya. "Sori... Aku lupa amplop itu ada di saku celana, jadi nggak aku keluarin waktu mau dicuci di mesin."

"Jadi amplopnya..." kata Andra terkejut.

"Ya kecuci. Sampai kertasnya hancur... Kemarin aku dimarahin ibuku karena pembantuku melapor sobekan kertasnya jadi menempel di baju-baju lain yang dicuci bareng."

Andra menghela napas. Dia membayangkan wajah Santi yang berharap-harap cemas menunggu balasan suratnya, tanpa tahu bahwa suratnya itu telah hancur tanpa sempat dibaca oleh Rafa.

"Kok kamu nanya soal amplop itu terus? Itu surat dari kamu ya...?" tebak Rafa.

"Enak aja... nggak. Itu surat dari temenku," elak Andra.

"Siapa?"

"Rahasia."

"Dari Tiara?"

Andra menoleh lalu menatap Rafa dengan pandangan mata heran.

"Kenapa kamu berpikir itu surat dari Tiara?" tanya Andra.

"Yaaa... nebak aja... temen kamu selama ini kan cuma Tiara dan gengnya."

Tiba-tiba Rafa berhenti bicara. "Atau salah satu dari temannya Tiara? Santi atau Nita?" tebak Rafa lagi.

"Iiihhh... ge-er amat. Kamu pikir aja sendiri. Pokoknya surat itu bukan dari aku atau Tiara. Titik," sergah Andra. Dia tidak mau nanti berkembang isu mengenai Tiara. Andra kan belum tau semua sifat Rafa walau telah cukup dekat dengannya.

Andra hendak keluar dari mobil, saat tangan kanannya dicekal Rafa.

"Apa lagi?" tanya Andra.

"Aku suka kamu. Mau nggak kamu jadi pacarku?"

Ucapan Rafa bagaikan sengatan listrik ribuan volt yang membuat seluruh tubuh Andra kaku. Gadis itu hanya terdiam, dalam posisi sebelah duduk di dalam mobil yang pintunya terbuka dan sebelah kakinya telah berada di luar.

"Aster?" tanya Rafa. Ini untuk pertama kalinya Rafa memanggil nama Andra.

"Kamu bilang apa?" tanya Andra tidak percaya.

"Aku sayang kamu, dan aku pengin kamu jadi pacarku. Kamu mau, kan?"

Siapa yang tidak mau jadi pacar cowok setampan Rafa? Semua cewek di SMAN 132 pasti memimpikan hal itu.

Andra terus menatap Rafa tanpa bisa mengucapkan sepatchah kata pun. Bahkan untuk menarik sebelah kakinya yang berada di luar mobil pun dia tidak sanggup. Andra membiarkan kaki kirinya basah terkena air hujan yang kembali menderas.

Tengah malam, hujan telah reda, menyisakan genangan air dan udara dingin yang menyelimuti Bandung. Tapi, dinginnya malam tidak membuat Leo beranjak dari tempatnya berdiri di depan lapangan Gasibu, persis di seberang Gedung Sate, salah satu ikon Bandung.

HP di saku jaket kulit Leo berbunyi. Pria berkepala plontos itu segera mengambil HP-nya.

"Bagaimana?" tanya Leo.

"Semua sudah dalam posisi, Pak. Siap menunggu perintah."

"Baik. Saya segera ke sana."

Leo memasukkan kembali HP-nya, lalu menatap ke arah Gedung Sate yang terlihat indah bercahaya terkena sorot lampu di sekelilingnya.

Sebentar lagi kota ini akan membuat sejarah, batin Leo.

17

"H ATSSYYIII..."

"Ternyata lo bisa sakit juga..."

Ucapan itu dilontarkan Tiara saat berkunjung ke kamar Andra. Tiara mengunjungi Andra yang tiba-tiba sakit. Pagi tadi tubuh Andra mendadak demam dan kepalanya pusing, seolah baru ditimpa beban yang sangat berat. Andra bahkan hampir jatuh pingsan saat hendak sarapan. Saat diperiksa, ternyata suhu tubuhnya mencapai hampir 39 derajat Celsius! Nenek Tiara langsung menyuruh Andra untuk beristirahat dan melarangnya pergi ke sekolah. Andra yang tadinya memaksa tetap untuk mendampingi Tiara akhirnya tidak bisa melawan kemauan nenek Tiara. Bahkan Brama dan Cempaka juga hanya bisa mengangguk mengiyakan saat nenek Tiara meminta Andra untuk istirahat di rumah selama sakit.

Setelah diperiksa dokter dan diberi obat, suhu tubuh Andra mulai menurun. Tapi, masih berkisar di angka 38 derajat Celsius. Kepalanya juga masih terasa berat, se-

hingga dia hampir-hampir tidak bisa berjalan. Andra pun mulai sering bersin dan hidungnya mulai tersumbat. Terpaksa dia berbaring di tempat tidur. Tugas pengamanan terhadap Tiara pun diambil alih oleh Cempaka.

Sebelum berangkat sekolah, Tiara menyempatkan diri melongok ke kamar Andra. Dia meraba dahi Andra yang terbaring lemah di tempat tidur dengan memakai selimut.

"Masih panas," katanya.

"Maaf ya," ujar Andra lirih.

"*It's okay*. Paling cuma gue dan Nita yang ngegosip."

"Mudah-mudahan Santi udah mau gabung lagi," kata Andra berharap.

"Mudah-mudahan... *By the way*, lo sebenarnya kemaren ke mana sih? Pulangnya sampai malam?" tanya Tiara. Rupanya dia belum puas dengan jawaban Andra kemarin.

"Kan udah dibilang aku ada tugas."

"Emang tugas apa? Kok tampang lo kayaknya sedih waktu pulang?"

Andra memang sempat bertemu Tiara saat baru saja pulang. Tiara juga sempat menanyakan keadaannya yang saat itu basah kuyup, tapi, tidak lama karena Andra harus cepat-cepat mengganti pakaianya yang basah. Tiara pun langsung masuk ke kamarnya dan tidak keluar-keluar lagi sampai pagi.

Rupanya Tiara sempat memperhatikan wajah Andra saat itu. Memang, Andra hampir saja tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Sepanjang jalan pulang, dia bahkan sempat menitikkan air mata. Untungnya dia berjalan

di bawah guyuran air hujan, sehingga air matanya langsung terhapus butir-butir air yang turun dari langit.

"Ya udah deh kalo lo nggak mau jawab. Gue berangkat dulu..." ujar Tiara sambil beranjak dari tempat duduknya. "Jangan lupa minum obat ya... biar cepet sembuh," lanjut gadis itu, seperti layaknya dokter yang menasihati pasien.

Andra hanya mengangguk lemah.

Suasana di mobil sedikit berbeda tanpa kehadiran Andra. Tiara langsung merasakannya. Selama beberapa bulan ini jok belakang mobil yang mengantar Tiara ke mana pun memang selalu terisi dua orang, tapi Tiara tidak pernah memperhatikan itu. Sekarang saat hanya tinggal dia sendiri, baru dia merasa ada sesuatu yang kurang.

"Bagaimana keadaan Aster? Demamnya udah turun?" tanya Indra yang menjadi sopir Tiara.

"Masih panas, Kak," jawab Tiara.

Tiba-tiba pintu belakang mobil terbuka, dan Cempaka masuk.

"Saya akan menggantikan tugas Aster selama dia sakit," kata Cempaka.

"Kakak ikut masuk ke kelas?" tanya Tiara.

"Tentu tidak. Kakak hanya akan mengawasi kamu dari luar. Tapi, percayalah, kamu akan tetap mendapatkan perlindungan yang maksimal dari kami sama seperti saat ada Aster di sisi kamu," jawab Cempaka.

"Iya, Kak, saya tahu."

Andra meringkuk di tempat tidurnya sambil berulang kali merapkan selimut, menahan tubuhnya agar tidak terlalu menggigil karena kedinginan.

Mata gadis itu tertuju pada bubur yang dibuat nenek Tiara, untuk sarapannya. Nenek Tiara sendiri baru saja keluar dari kamar setelah mengantarkan bubur itu. Tadi-nya Nenek ingin memaksa Andra untuk langsung memakan sarapannya, tapi melihat kondisi Andra yang belum bisa duduk, maka dia mengurungkan niat dan hanya berpesan agar Andra mau makan supaya kondisi tubuhnya cepat pulih.

Dalam hati Andra menyesal mengabaikan peringatan Rafa untuk tidak menembus hujan. Tapi, saat itu dia tidak punya pilihan lain. Ucapan Rafa yang langsung "nembak" dirinya membuat Andra tidak tahu harus berbuat apa. Andra seorang gadis remaja berusia delapan belas tahun, yang tentu saja ingin dicintai dan mencintai seseorang. Tapi, Andra juga ingat siapa dirinya dan untuk apa dia ada di tempat ini.

Aku di sini dalam rangka tugas, Tidak boleh melibatkan perasaan pribadiku, batin Andra saat itu.

Batas yang dibuatnya itu yang membuat Andra akhirnya menolak ungkapan cinta Rafa.

Andra masih ingat sorot kecewa di mata Rafa, saat dia menolak cintanya. Sebetulnya dia juga merasakan hal yang sama. Jadi, Andra cepat-cepat keluar dari dalam mobil, dan nekat menerobos hujan yang kembali membesar.

Akibatnya ya seperti ini deh. Paginya dia langsung kena flu.

Maafin aku, batin Andra dengan mata berkaca-kaca.

Saat tiba di sekolah, mobil Tiara sempat terhalang sebuah mobil OB-Van⁴ yang diparkir di halaman sekolah.

"Dari mana mobil itu?" tanya Cempaka pada satpam sekolah.

"Salah satu stasiun TV ingin mengadakan liputan sekolah ini," jawab si satpam.

"Liputan? Untuk apa?"

"Saya kurang tahu, Bu. Mungkin Ibu bisa tanya langsung ke Kepala Sekolah," kata si satpam.

"Sudah kalian periksa mereka?"

Satpam yang ditanya mengangguk.

"Sudah kami periksa, dan mereka bersih," jawabnya.

Tapi, Cempaka tidak memercayai ucapan si satpam. Dia mengaktifkan *communicator*-nya.

"Periksa mobil OB-Van di arah jam sepuluh," perintah Cempaka melalui *communicator*.

Cempaka lalu menoleh ke arah Tiara.

"Tunggu sebentar di sini," ujarnya.

"Emang mereka siapa?" tanya Tiara.

"Tidak tahu. Makanya kita akan periksa dulu. Nggak lama kok, paling cuma lima menit," jawab Cempaka.

Tiara hanya diam. Dari jendela mobil dia melihat dua agen Jatayu yang tadinya berada di mobil lain berjalan mendekati OB-Van tersebut. Mereka lalu menghampiri pintu kemudi, dan tidak lama kemudian turunlah se-

⁴Outside Broadcasting Van: Kendaraan milik stasiun TV atau radio yang berisi peralatan untuk melakukan liputan dan penyiaran acara yang berada di luar ruangan, baik secara langsung atau tunda.

orang pria yang sepertinya sopir mobil OB-Van tersebut. Pria itu berbincang-bincang sejenak dengan kedua agen, lalu mereka bertiga bergerak ke belakang mobil. Pria tersebut membuka pintu belakang, dan salah satu agen Jatayu masuk untuk memeriksa. Tidak lama, agen itu keluar dan kembali berbincang-bincang dengan rekannya dan sopir mobil tersebut.

"Target bersih. Ada surat resmi dari instansi mereka dan izin dari Kepala Sekolah," terdengar suara dari salah satu agen di *communicator* Cempaka.

"Copy..."

"Kita sudah boleh keluar," ujar Cempaka pada Tiara.

"Aster ke mana?" tanya Nita yang melihat Tiara masuk kelas sendirian.

"Sakit. Dia demam," jawab Tiara.

Saat menjawab, Tiara sengaja mengarahkan pandangan kepada Rafa. Walaupun hanya sekilas, dia sempat melihat raut Rafa berubah saat mendengar Andra sakit. Rafa sempat melirik ke arah Tiara walaupun cepat-cepat mengalihkan lagi pandangannya begitu tahu Tiara sedang menatapnya.

Dugaan gue bener! batin Tiara.

"Tuh anak bisa sakit juga," komentar Nita. "Ntar pulang sekolah gue ikut lo boleh, kan? Gue mau nengok Aster."

"Boleh..."

"Lo mau ikut, San?" tanya Nita pada Santi yang sedang pura-pura membaca buku.

Santi tidak menjawab. Dia malah memalingkan wajah ke pintu.

Tiba-tiba Tiara beranjak ke arah belakang kelas.

"Mau ke mana, Ra?" tanya Nita heran.

"Nggak...gue mau liat siapa yang piket hari ini," jawab Tiara.

Walau agak heran mendengar jawaban Tiara, Nita tidak bertanya lebih lanjut.

Tiara berjalan ke bagian belakang kelas tempat daftar piket harian ditempelkan. Dia membaca daftar itu, lalu kembali ke tempat duduknya.

"Lo boleh nengok Aster kalo mau," ujar Tiara lirih saat melewati meja Rafa.

Rafa sedikit terkejut mendengar ucapan Tiara, tapi tidak berkata apa-apa.

Tiara pun duduk di bangkunya, tepat saat itu bel tanda masuk berbunyi.

Tidak lama kemudian Bu Mira masuk ke kelas, siap mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia.

"Buka buku kalian di halaman lima puluh tiga. Kita akan..."

DUAAARR!

Suara Bu Mira terpotong suara ledakan keras di luar. Disusul serangkaian rentetan ledakan kecil.

Sontak kegaduhan menyelimuti kelas XII IPA 3. Mereka semua terkejut mendengar ledakan tersebut. Beberapa murid yang duduk di dekat jendela berusaha mencari tahu asal ledakan.

Belum sempat hilang kekagetan akibat ledakan yang sangat keras dan rentetan suara seperti petasan, pintu

ruang kelas XII IPA 3 terbuka. Seorang pemuda ber-seragam putih abu-abu menyeruak masuk sambil me-megang pistol di tangan kanannya.

Dia Revan!

"Tiara!" panggil Revan.

Tiara tahu siapa Revan. Tapi, melihat pistol yang berada di tangan pemuda itu, dia tidak menjawab panggilan tersebut. Gadis itu malah mencoba bersembunyi di balik meja.

Tapi, Revan rupanya telah lebih dahulu melihat Tiara. Dia segera menuju ke meja Tiara.

"Apa-apaan ini!? Kamu dari kelas berapa!?" hardik Bu Mira saat melihat kedatangan Revan.

Sebagai jawaban, Revan mengacungkan pistol yang dibawanya. Itu membuat Bu Mira menjadi kecut dan memilih diam.

Beberapa murid laki-laki yang tadinya hendak menghadang Revan juga mengurungkan niat saat melihat pistol di tangan pemuda tersebut.

"Jangan ada yang berbuat konyol kalau ingin selamat!" seru Revan.

Dia lalu mendekati meja Tiara.

"Ayo ikut aku, kalau kamu ingin selamat!" ujarnya.

"Mau apa lo!??" hardik Tiara.

"Ikut aku." Revan mencoba memegang tangan Tiara, tapi gadis itu menyentakkan tangannya.

"Jangan kurang ajar kamu!?"

"Aku nggak main-main! Cepat ikut aku kalau kamu ingin selamat!"

"Nggak!"

"Aster menyuruh aku!"

Ucapan Revan membuat Tiara terenyak. "Aster?" tanyanya.

Suara seperti petasan semakin terdengar jelas di luar. Revan kembali mencekal tangan Tiara dan menariknya.

"Nggak ada waktu... nanti aku jelaskan!" katanya.

Insting Tiara mengatakan bahwa Revan tidak berniat jahat padanya. Apalagi saat pemuda itu mengatakan dia disuruh Aster. Walau masih diliputi rasa ragu, Tiara akhirnya menuruti Revan yang memegang tangannya dan menarik dirinya menuju pintu kelas.

"Ra," kata Nita dengan wajah ketakutan.

"Nggak papa kok," Tiara mencoba menenangkan Nita.

Revan menarik tangan Tiara keluar dari kelas.

"Jangan kenceng-kenceng dong! Sakit, tau!" protes Tiara.

"Kita harus cepat sebelum mereka menemukan kamu!" jawab Revan. Tapi, dia lalu sedikit melonggarkan cekalananya pada tangan Tiara.

Tiara melihat beberapa orang berpakaian dan bertopeng serbahitam serta membawa senapan serbu berlari ke arah mereka.

"Lewat sini!" Revan menarik Tiara menaiki anak tangga yang berada di samping kelas.

18

Lima menit sebelumnya...

Pusat kontrol komunikasi Jatayu di Jakarta.

K EHEBOHAN tiba-tiba terjadi di pusat komunikasi Jatayu, setelah seluruh sinyal yang berasal dari Tim Alpha yang mengawal Tiara di lapangan tiba-tiba menghilang. Keheranan pun melanda seluruh agen yang berada di dalam ruangan.

"Bagaimana mungkin? Sinyal dari Cempaka, Bayu, Indra, Surya... semuanya hilang. Juga sinyal dari paket," ujar seorang agen.

"Apakah ada gangguan komunikasi di daerah tersebut?" tanya agen yang lain.

"Tidak. Sinyal komunikasi seluler maupun radio di daerah itu normal. Tidak ada distorsi gelombang yang mencurigakan, kecuali di area paket berada," jawab agen pertama.

"Apakah radius anomali di area tersebut punya radius yang sama?" tanya agen kedua.

"Sebentar..."

Agen pertama lalu mengutak-atik papan kibor di hadapannya...

"Distorsi tersebut punya radius sekitar seratus meter," ujarnya kemudian.

"Di mana pusat distorsinya?" tanya agen kedua.

"Di halaman SMAN 132."

"Halaman SMAN 132? Sial..."

Agen kedua segera meraih gagang telepon yang ada di sampingnya, dan menekan tombol merah pada panel di dekat gagang telepon tersebut.

"Iya ada apa?" Terdengar suara dari seberang telpon.

"Pak... kelihatannya paket kita sedang dalam masalah..." lapor agen kedua.

Di tempat lain, sebuah truk militer berhenti di depan pagar SMAN 132, persis di sebelah mobil yang berisi agen Jatayu. Begitu truk berhenti, belasan pria berpakaian dan bertopeng serba hitam bersenjata api lengkap keluar dari truk, juga OB Van yang sedari pagi berada tidak jauh dari situ. Ternyata terdapat kompartemen tersimpan di bagian belakang OB Van tersebut yang luput diperiksa agen Jatayu pagi tadi. Beberapa orang di antara mereka segera mendekati mobil agen Jatayu.

Para agen Jatayu yang berada di dalam mobil tidak tinggal diam. Surya, Bayu, dan Tara segera keluar dari dalam mobil sambil memegang pistol masing-masing. Tapi, gerakan mereka kalah cepat. Berondongan senjata dari para prajurit berpakaian hitam membuat keempat

Agen Jatayu itu tersungkur bersimbah darah. Bayu sempat melakukan tembakan balasan dan berlindung dari balik mobil, sebelum sebuah roket RPG meluncur dari truk dan menghancurkan mobil SUV tempat Bayu berlindung dan membuat tubuh agen itu terental jauh ke belakang. Dia tewas dengan luka bakar di sekujur tubuh.

Prajurit yang lain segera masuk ke halaman sekolah. Dua satpam yang berjaga di dekat pintu gerbang tidak berdaya karena mereka langsung ditodong senapan dan disuruh berjongkok. Kedua satpam itu kemudian diikat dengan menggunakan tali plastik, dan dibiarkan terduduk di lantai gardu.

Suara ledakan yang sangat keras mengagetkan seluruh penghuni SMAN 132, tidak terkecuali di kelas XII IPA 1, kelas Revan. Melalui jendela di kelasnya Revan bisa melihat adanya orang-orang bersenjata yang tidak dikenal memasuki halaman sekolah. Nalurinya mulai bekerja. Pemuda itu langsung mengambil pistol semiotomatis yang selama ini tersimpan di kaki kanannya, tertutup celana sekolah. Tanpa berkata sepatah kata pun dia bangkit dari tempat duduknya.

"Revan! Kamu mau ke mana?" tanya Pak Muji yang sedang mengajar fisika.

Revan tidak memedulikan teguran Pak Muji. Dia langsung keluar kelas. Tujuannya hanya satu. Kelas XII IPA 3!

"Kita akan ke mana?" tanya Tiara.

"Ke tempat yang aman," jawab Revan sambil terus me-naiki tangga. Mereka mencapai lantai tiga.

"Iya, tapi ke mana? Dan ada apa sih?"

"Aku sendiri nggak tahu. Tapi, yang penting adalah menyelamatkan kamu dulu," kata Revan.

Revan berhenti sejenak. Pandangannya tertuju pada ruangan yang berada di pojok koridor. Dia lalu menarik Tiara ke ruangan tersebut.

"Ini kan..."

Belum sempat Tiara melanjutkan ucapannya, Revan membuka pintu ruangan yang ternyata tidak terkunci.

Ruangan itu ruang kesenian. Terdapat berbagai macam alat kesenian seperti alat musik, alat lukis, dan alat-alat lain tersimpan di sana. Ada panggung kecil di salah satu sisi ruangan yang cukup luas tersebut.

Revan masuk dan menutup pintu ruangan, sehingga ruangan menjadi gelap. Hanya sinar matahari melalui lubang angin kecil yang berada di atas jendela yang memberikan cahaya remang-remang.

"Pintunya nggak dikunci?" tanya Tiara.

"Mereka akan curiga kalau pintu dikunci," Revan menjelaskan.

"Terus, kita sembunyi di mana?"

Dengan dibantu cahaya matahari yang samar-samar, Revan mendekati panggung. Di depan panggung ada seperangkat gamelan lengkap dengan gongnya, serta satu set angklung yang tergantung pada tempatnya. Di sisi kanan panggung terdapat alat-alat band seperti drum, gitar, maupun kibor.

"Di mana?" tanya Tiara lagi.

"Sssttt..." Revan menempelkan jari telunjuknya ke bibir, menyuruh Tiara diam.

Pandangan Revan tertuju ke belakang panggung. Ada semacam rongga di belakang panggung yang cukup untuk dimasuki orang. Dari arah pintu, rongga itu tidak terlihat, meskipun di bagian atasnya terdapat jendela ber-gorden tebal.

"Di sini...", bisik Revan.

Tiara segera mendekat ke arah Revan.

"Di situ?" tanya Tiara ragu sambil menunjuk ke arah rongga di belakang panggung.

"Iya."

Tiba-tiba Revan memberi isyarat pada Tiara untuk diam.

Samar-samar terdengar suara derap kaki menaiki tangga. Makin lama suara itu makin jelas terdengar diikuti teriakan. "Kalian periksa sebelah sana!"

"Cepat masuk ke sana!" bisik Revan pada Tiara.

Tiara segera mengikuti perintah Revan. Dia masuk ke rongga di balik panggung. Cukup sulit karena harus sedikit merunduk melewati palang kayu yang melintang di bagian atas rongga.

Setelah Tiara masuk, Revan menarik tempat angklung hingga menutupi rongga tersebut. Dia menyisakan ruang untuk dirinya sendiri masuk ke rongga.

Baru saja Revan masuk ke rongga, pintu ruangan terbuka. Tiga prajurit memasuki ruangan. Mata mereka menyusuri setiap sisi ruangan.

Revan memberi isyarat pada Tiara untuk diam dan jangan bergerak. Melalui lubang kecil di belakang pang-

gung, dia bisa melihat ketiga prajurit tersebut memeriksa sekitarnya.

Samar-samar Revan juga bisa merasakan deru napas Tiara yang berdiri di dekatnya. Deru napas ketakutan.

Kembali terdengar suara tembakan di luar. Ketiga prajurit di ruang kesenian teralihkan perhatiannya. Ketiga prajurit itu langsung keluar ruangan.

Revan menarik napas lega.

"Mereka udah pergi. Tapi, sebaiknya kita tunggu beberapa saat, siapa tahu mereka kembali," ujar Revan sambil melepas kacamatanya yang basah karena keringat.

Tiara mengangguk mengiyakan.

Empat prajurit bertopeng dan bersenjata masuk ke kelas XII IPA 3. Kehadiran mereka tentu membuat seisi kelas kaget dan suasana menjadi panik.

"Jangan ribut! Tetap duduk di tempat masing-masing!" hardik salah seorang prajurit.

Tapi, keributan tidak kunjung reda, membuat si prajurit menembakkan senapannya ke atap. Bunyi tembakan yang keras membuat seisi kelas terdiam. Beberapa murid perempuan mulai menangis.

"Diam! Atau saya tembak kalian semua!" kembali si prajurit menghardik dengan suara keras.

Hardikan prajurit tersebut ternyata ampuh. Kelas tiba-tiba menjadi sunyi seperti kuburan. Sama sekali tidak ada yang berani berbicara, bahkan sekadar berbisik-bisik pun tidak. Hanya ada suara isakan tertahan di sana-sini.

Si prajurit lalu berpaling ke arah Bu Mira yang duduk ketakutan di kursinya.

"Apa semua murid kelas ini hadir?" tanya si prajurit.

"Iii... iya... Pak..." jawab Bu Mira ketakutan.

"Hadir semua?"

"Aa... ada satu orang tidak masuk karena sakit," ralat Bu Mira.

"Kamu bilang tadi semua hadir!?" bentak si prajurit.

Bu Mira hanya diam ketakutan.

"Mana daftar presensi murid?" tanya prajurit itu lagi.

Dengan tangan gemetar, Bu Mira memberikan daftar presensi murid XII IPA 3 yang berada di atas mejanya. Sementara itu dua prajurit menghitung jumlah anak di kelas dengan cara manual.

"Siapa nama murid yang nggak masuk?" tanya si prajurit.

"Asterina Rasty," jawab Bu Mira.

"Asterina..." Prajurit itu meneliti daftar absensi untuk mencari nama Asterina.

"Jadi murid yang hadir di kelas ini jumlahnya tiga puluh empat?" tanyanya kemudian.

Bu Mira mengangguk pelan.

"Semua ada tiga puluh tiga orang," lapor salah seorang prajurit yang telah selesai menghitung.

"Kau yakin?" tanya prajurit yang memegang absensi.

"Yakin... aku telah menghitung dua kali."

"Tapi seharusnya ada tiga puluh empat."

"Aku juga telah menghitung, semuanya ada tiga puluh tiga," lapor prajurit ketiga yang baru selesai menghitung.

Prajurit pertama yang memegang buku presensi menoleh kembali ke arah Bu Mira. Dia memberikan buku

tersebut pada prajurit kedua, lalu menodongkan senjata-nya pada guru berusia empat puluh tahun itu.

"Kamu bohong! Saya tembak kamu!" kembali prajurit itu menghardik.

"Be-benar... Saya tidak bohong..." jawab Bu Mira dengan suara bergetar. Suaranya hampir-hampir tidak terdengar.

Sementara itu isak tangis dari beberapa murid perempuan yang ketakutan terdengar makin keras.

"Diam! Jangan ada yang menangis! Cengeng kalian semua!" bentak prajurit ketiga.

"Di mana yang satu orang lagi?" tanya prajurit pertama.

"Sa... saya tidak tahu..." jawab Bu Mira tergagap.

"Bohong!"

Tiba-tiba prajurit kedua mendekati prajurit pertama dan membisikkan sesuatu.

"Tiara Dewayanti... yang mana anaknya?" Prajurit pertama kembali bertanya pada Bu Mira.

Bu Mira hanya menggeleng sambil menitikkan air mata. Ketakutan benar-benar menguasai dirinya, dan dia tidak bisa menjawab pertanyaan lagi. Blus cokelatnya basah karena keringat ketakutan.

"Kamu mau coba-coba bohong, ya?" hardik prajurit pertama sambil menekankan laras senjatanya ke kening Bu Mira.

"Ampunn... ampuun... Pak. Saya tidak tahu," jawab Bu Mira. Sekujur tubuhnya gemetar. Pelan-pelan sebutir air mata meleleh di pipinya.

"Tiara Dewayanti, tadi dia keluar. Pergi ke kamar kecil!" Terdengar suara lantang dari belakang.

Semua menoleh ke arah sumber suara tersebut.

Rafa berdiri di tempat duduknya. Dialah yang tadi berseru lantang.

"Jangan bohong! Atau kamu saya tembak!" hardik prajurit kedua yang berdiri di baris kedua deretan meja murid.

"Saya nggak bohong. Setelah absen, Tiara langsung keluar, katanya mau ke kamar kecil," jawab Rafa. Sikapnya tenang, tapi bila diperhatikan baik-baik, kedua tangan yang terkepal di sisi tubuhnya gemetar hebat.

"Kenapa kamu tahu kalau Tiara mau ke kamar kecil?" tanya prajurit pertama.

"Karena..." Rafa berhenti sejenak. Dia menelan ludah. "Dia satu meja dengan saya."

Sambil berkata demikian, Rafa melirik tas sekolah Tiara yang masih tertinggal di laci meja gadis itu, sambil berharap mudah-mudahan para prajurit tersebut tidak datang dan memeriksa mejanya untuk memastikan kebenaran ceritanya.

Nita yang juga sedang menatap Rafa seolah mengerti arti tatapan mata Rafa. Secara sembunyi-sembunyi dia menggantit lengan Santi yang berada di depannya.

"Tas Tiara..." ujar Nita lirih, takut terdengar para prajurit tersebut.

Untung kali ini Santi cepat tanggap dengan ucapan Nita. Secara perlahan tangan kanannya mendorong bagian tas Tiara yang tersembul dari balik laci. Tas tersebut didorongnya ke dalam laci hingga tidak terlihat dari luar.

Prajurit kedua mendekati prajurit pertama dan berbicara pelan sambil menunjuk-nunjuk jam tangannya.

"Semua keluar kelas dengan tangan di belakang kepala! Berbaris satu-satu dengan rapi! Dimulai dari deretan meja sebelah kiri!" seru prajurit pertama.

"Cepaat!!"

pustaka-indo.blogspot.com

19

BANDUNG gempar!

Dalam waktu singkat, kabar pembajakan dan penyanderaan SMAN 132 oleh pasukan tidak dikenal langsung menyebar luas. Hanya dalam waktu lima menit, sudah ada awak media yang terlihat di sekitar lokasi, lebih cepat daripada petugas kepolisian yang datang sekitar lima belas menit kemudian. Polisi pun segera memasang garis polisi dalam radius seratus meter dari sekolah, sehingga tidak seorang pun bisa masuk tanpa izin. Para pedagang yang biasanya mangkal di depan sekolah diperintahkan meninggalkan area sekitar TKP (Tempat Kejadian Perkara).

Dalam waktu setengah jam, berbagai unsur yang berhubungan dengan pemerintahan dan keamanan negara telah hadir di sekitar TKP. Mulai dari polisi, Densus 88 Anti Teror, Brimob, Pasukan dari KODAM⁵ Siliwangi, hingga Paspampres dan Jatayu.

⁵Komando Daerah Militer: komando utama pembinaan dan operasional kewilayahannya TNI Angkatan Darat.

Sementara itu, begitu berita penyanderaan seisi sekolah SMAN 132 menyebar lewat *breaking news* di beberapa televisi, orangtua dan keluarga murid-murid pun mulai berdatangan ke lokasi.

Brama juga telah berada di lokasi. Wajahnya kusut, menunjukkan campuran antara ketegangan dan kesedihan. Kehilangan tiga anak buah sekaligus merupakan pukulan berat bagi pimpinan Tim Alpha tersebut. Belum lagi nasib kedua anak buahnya yang berada di dalam halaman sekolah. Bramma tidak tahu apakah kedua anak buahnya itu masih hidup atau menemui nasib yang sama dengan rekan-rekan mereka. Dia tidak bisa menghubungi mereka karena ada yang menghalangi sinyal komunikasi sehingga komunikasi ke SMAN 132 terputus.

Pintu pagar SMAN 132 tertutup rapat. Di balik pintu terdapat lima prajurit dalam kondisi siap menembak. Salah seorang prajurit tersebut memegang peluncur roket RPG, yang tadi menghancurkan mobil agen Jatayu. Sebuah ranjau yang dihubungkan dengan sensor gerak juga dipasang di balik pintu pagar dan di sudut-sudut tembok sekolah yang strategis untuk mencegah orang yang mencoba menyusup melalui tembok.

Ketiga jenazah agen Jatayu telah dievakuasi. Tubuh ketiganya utuh walau hangus, dan dua di antaranya sulit dikenali. Sedang mobil yang terkena roket masih dibiarkan di tempatnya, walau api yang berkobar di mobil tersebut telah dipadamkan.

"Aneh," ujar Revan sambil menggoyang-goyang HP-nya.

"Kenapa?" tanya Tiara dengan suara pelan. Mereka masih bersembunyi di belakang panggung ruang kesenian.

"Nggak ada sinyal."

"Masa? Di daerah sini kan sinyalnya kuat banget. Mau pake kartu apa pun pasti ada sinyalnya," kata Tiara.

Tiara segera merogoh HP dari saku roknya. Untung dia sempat mengambil HP dari tasnya saat Revan mengajaknya keluar.

"Iya bener. Nggak ada sinyal," kata gadis itu kemudian.

"Nggak mungkin. Nggak mungkin di sini nggak ada sinyal. Gue pernah kok nelepon dari sini," bisik Tiara seolah-olah menyangkal ucapannya sendiri.

"*Jammer..*," gumam Revan.

"Apa?"

"Mereka pasti menggunakan alat untuk memblokir sinyal, sehingga nggak ada sinyal yang bisa keluar-masuk. Namanya *jammer*," Revan menjelaskan.

"Terus, kita harus bagaimana?" tanya Tiara dengan kepanikan meningkat.

"Kita tetap di sini dulu, menunggu sampai keadaan aman. Aku rasa kita untuk sementara aman di dalam sini, karena mereka telah memeriksa tempat ini," jawab Revan.

Aman? Tiara menatap Revan dengan curiga. Memang dirinya sementara aman dari para prajurit bersenjata lengkap tersebut, tapi bagaimana dengan Revan? Apa dia bisa dipercaya? Tiara tidak terlalu mengenal Revan. Dia

hanya tahu pemuda itu pernah beberapa kali berbicara dengan Andra.

Apa dia agen Jatayu juga? Tiara tidak pernah melihat Revan kecuali di sekolah. Tapi, siapa tahu Revan adalah agen yang bertugas di luar, sama seperti Yama sekarang.

"Lo agen Jatayu juga?" Tiara akhirnya tidak tahan untuk bertanya.

Revan menggeleng.

"Terus, lo itu siapa? Bisa bawa-bawa pistol dan diperlakukan Andra buat nyelametin gue?" tanya Tiara lagi.

"Aku... bilang aja aku seorang teman. Teman Jatayu," jawab Revan.

Pasukan misterius yang datang menguasai SMAN 132 memang telah menghabisi seluruh agen Jatayu yang berjaga di luar pagar sekolah, tapi mereka tidak bisa menemukan agen Jatayu yang berada di dalam lingkungan sekolah.

Saat penyerbuan berlangsung, Cempaka sedang berada di kelas XII IPA 2. Dia sempat melihat Tiara yang berlari keluar kelas bersama Revan, tapi saat hendak keluar kelas mengejar, belasan prajurit bertopeng dan perpakaian hitam menyerbu masuk dan menodongkan senjatanya ke seluruh penjuru kelas, membuat Cempaka tidak berdaya.

Sementara itu di tempat parkir mobil, suara tembakan dan ledakan membuat Indra yang sedang asyik membaca di mobil terkejut. Dia cepat bereaksi dengan keluar dari mobil dan mencabut pistol. Tapi, baru beberapa langkah,

dia melihat beberapa prajurit bergerak ke arah tempat parkir.

Indra berpikir cepat. Menghadapi para prajurit yang kelihatan terlatih dan unggul jumlah serta persenjataan jelas bukan ide baik saat ini. Apalagi Indra sama sekali tidak tahu siapa lawannya. Selain itu dia juga belum tahu apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana kondisi Tiara serta rekan-rekannya.

Memikirkan hal itu membuat Indra mundur, mencari tempat persembunyian sekaligus mengatur rencana.

Walau masih berada dalam kompleks sekolah, tempat parkir mobil dan motor SMAN 132 dibatasi tembok setinggi satu setengah meter dan dilengkapi pintu pagar yang menghubungkan tempat parkir dengan halaman sekolah.

Selain Indra, ada beberapa sopir yang juga sedang menunggu anak majikannya dalam mobil. Mereka tidak sempat bersembunyi dan keburu ditahan oleh para prajurit tersebut. Indra sendiri sempat bersembunyi di dalam bagasi mobil, dan para prajurit itu tidak memeriksa secara detail mobil-mobil yang diparkir. Mereka hanya menahan orang yang terlihat lalu digiring ke arah halaman dalam sekolah.

Cempaka dan anak-anak kelas XII IPA 2 digiring menuju aula sekolah. Di aula ternyata telah berkumpul anak-anak lain, juga para guru dan Kepala Sekolah. Mereka semua dikumpulkan di tengah aula, duduk di lantai. Mata Cempaka spontan menyusuri seluruh penjuru,

terutama ke arah anak-anak. Dia mencari Tiara, tapi tidak menemukan keberadaan gadis itu.

Dorongan keras hampir saja membuat Cempaka terjatuh. Seorang prajurit mendorongnya ke arah guru-guru dan staf sekolah berkumpul.

Suara riuh dari luar membuat Cempaka mengalihkan perhatian ke pintu aula. Beberapa murid baru saja masuk dengan kawalan ketat. Cempaka tahu mereka murid-murid kelas XII IPA 3, tapi dia tidak melihat Tiara bersama mereka.

Ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama Tiara bisa lolos bersama pemuda yang bersamanya. Kemungkinan kedua dia tertangkap dan ditahan di tempat terpisah.

Suara tembakan terdengar dari luar aula, mengagetkan semua orang. Murid-murid berteriak panik, terutama murid-murid perempuan.

Tidak lama kemudian dua prajurit masuk sambil menggotong seorang murid laki-laki yang berlumuran darah. Kakinya terluka, dan dia terus mengerang kesakitan.

"Dia mencoba lari, jadi kami terpaksa menembaknya," lapor seorang prajurit kepada pria yang kemungkinan adalah komandan pasukan tersebut. Pria itu tidak membawa senapan, hanya terdapat sepucuk pistol yang terselip di pinggangnya.

Suasana menjadi gaduh saat sebagian murid mengenali siapa murid laki-laki tersebut. Tangisan makin keras terdengar dari murid dan guru wanita yang ketakutan.

"Saya ingin bersama anak-anak," ujar Cempaka tiba-tiba pada prajurit yang berada di dekatnya.

"Jangan ribut! Kamu mau mampus?" bentak prajurit yang membawanya.

"Saya ingin bersama mereka! Kamu nggak liat mereka ketakutan!" bentak Cempaka.

Suara Cempaka yang keras menarik perhatian semua orang.

"Cari mati kamu!" Prajurit yang berada di dekat Cempaka mengangkat senapannya, siap melayangkan popornya untuk memukul gadis itu.

"Tunggu!" Komandan pasukan menghampiri Cempaka. "Ada apa?" tanyanya.

"Saya ingin berada di antara anak-anak. Mereka sangat ketakutan melihat perbuatan kalian! Saya bisa menenangkan mereka sehingga mereka tidak melakukan hal-hal bodoh yang bisa membahayakan diri mereka. Mereka masih anak-anak!" jawab Cempaka menyerobot prajurit yang ditanya.

"Kamu siapa?" tanya prajurit yang membawa pistol itu.

"Saya gurunya," jawab Cempaka tegas.

Si komandan menatap Cempaka, seakan ingin meneliti wanita itu.

"Saya tidak tahu siapa kalian dan apa maksud kalian di sekolah ini. Tapi, yang jelas saya sangat peduli dengan anak didik saya. Saya tidak ingin anak didik saya ada yang menjadi korban karena ketidaktahuan mereka. Jadi, kalau Anda masih punya hati nurani, biarkan saya berada di antara anak-anak untuk menenangkan mereka. Tentu saja ini juga akan meringankan beban pasukan Anda," lanjut Cempaka.

"Kamu sangat berani. Apa kamu nggak takut mati?"

Sehabis berkata demikian, komandan itu mencabut pistolnya dan menodongkannya ke kening Cempaka.

Tapi, Cempaka bergemring di tempatnya. Baginya, ditodong pistol bukan sesuatu yang baru. Justru murid-murid dan guru lainnya yang berteriak histeris melihat adegan tersebut.

"Siapa kamu? Seorang guru pasti akan gemetar ketakutan jika ada pistol menempel di keningnya," tanya si komandan.

"Saya lahir dan besar di Aceh. Saat umur lima tahun, saya pernah ditodong seperti ini. Saat umur delapan tahun, dua laras senapan pernah berada di telinga dan kepala saya. Jadi saya tidak punya alasan untuk takut hanya pada sepucuk pistol," jawab Cempaka.

"Aceh, ya? Tau apa kamu tentang Aceh," sahut si komandan.

Si komandan lalu menurunkan tangannya dan menyarungkan kembali pistolnya.

"Siapa nama kamu?" tanya si komandan.

"Cempaka," jawab Cempaka.

"Baik. Kamu boleh berada di antara murid-murid kamu dan menenangkan mereka. Kami juga tidak ingin kejadian seperti tadi terulang," kata si komandan akhirnya.

"Saya tidak mungkin bisa menenangkan mereka sendiri. Karena itu saya minta guru-guru lain juga diperkenankan untuk membantu saya," pinta Cempaka.

Si komandan berpikir sejenak sebelum mengabulkan permintaan Cempaka,

"Baik. Kamu boleh dibantu guru yang lain, tapi hanya lima orang. Kamu boleh pilih sendiri siapa yang akan

membantu kamu. Dan ingat, jangan berbuat hal-hal bodoh. Saya tidak segan-segan menembak kamu," si komandan memperingatkan.

"Satu lagi..." ujar Cempaka.

"Ada apa lagi?"

"Murid yang terluka. Anda tidak punya petugas medis untuk mengobatinya? Dia hanya panik, jadi lebih baik Anda tidak menganggap dia sebagai tahanan militer yang mencoba kabur," sahut Cempaka.

Sebagai jawaban, si komandan memanggil salah seorang anak buahnya.

"Obati anak itu," perintahnya.

"Terima kasih..." sahut Cempaka.

20

Istana Negara, Jakarta

SUASANA di kediaman resmi Presiden terlihat tegang. Penjagaan oleh anggota Paspampres diperketat, dan gerak-gerik para tamu, termasuk para wartawan di lingkungan Istana dibatasi. Dua panser dan sebuah kendaraan angkut lapis baja lainnya berjaga-jaga di gerbang Istana. Dua helikopter milik Angkatan Darat berputar-putar di atas kompleks Istana, menjaga keamanan dari udara.

Situasi di dalam istana pun tidak kalah mencekam. Pasukan Paspampres baik yang berpakaian seragam militer maupun yang berpakaian sipil disiagakan di setiap sudut istana. Berita pembajakan SMAN 132 Bandung telah sampai ke Istana. Bukan kebetulan bahwa putri Presiden bersekolah di situ. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pembajakan SMAN 132 berhubungan dengan Presiden, sehingga penjagaan di Istana diperketat.

Penjagaan superketat dilakukan di depan ruang kerja Presiden. Ada sedikitnya empat anggota Paspampres yang berjaga di depan pintu. Di dalam, Presiden Hadiyono mengadakan pertemuan mendadak dengan para petinggi militer dan polisi. Hadir Panglima TNI, Kapolri, Kepala Staf TNI, Komandan Paspampres, Menkopolhukam, dan Kepala BIN. Pertemuan yang membahas masalah keamanan negara dan mengatasi terorisme ini diyakini juga membahas pembajakan SMAN 132 yang sedang berlangsung.

Kolonel Irfan yang datang belakangan tidak langsung masuk ruang kerja. Dia duduk menunggu di ruang tunggu yang berada di depan ruang kerja Presiden. Komandan Jatayu itu tidak langsung masuk karena dia datang atas perintah Presiden, dengan tujuan yang berbeda. Dia tidak sendiri, melainkan datang bersama seorang agen Jatayu yang punya nama sandi Ganesha.

Setelah sekitar satu jam pertemuan berlangsung, pintu ruang kerja Presiden terbuka, dan para tamu pun keluar ruangan.

Melihat siapa yang keluar, Kolonel Irfan dan Ganesha segera berdiri dan memberi hormat kepada para atasan-nya.

"Rupanya kamu sudah di sini," tegur Mayor Jenderal Azwan Dahlil, Komandan Paspampres. Jenderal berbintang dua itu kemudian melihat Ganesha yang membawa tas berwarna hitam.

"Siap, Pak. Saya dipanggil oleh Bapak Presiden," jawab Kolonel Irfan.

"Saya tahu..." jawab Mayjen Azwan, membuat Kolonel Irfan agak bingung.

Kenapa atasannya sudah tahu? Padahal dia tidak memberitahu siapa pun mengenai kedatangannya ke Istana. Kolonel Irfan memang dipanggil sehubungan dengan pembajakan dan penyanderaan SMAN 132. Tapi, dia sendiri juga heran mengapa dia harus dipanggil terpisah dari para petinggi militer lainnya? Untuk apa Presiden memanggil Komandan Jatayu secara khusus? Dan bersama seorang agen Jatayu?

Pintu ruang kerja Presiden kembali terbuka, dan seorang staf kepresidenan keluar dari dalam ruangan.

"Maaf, Kolonel, Presiden telah menunggu Anda," ujar staf itu.

Kolonel Irfan mengangguk. Dia lalu memberi hormat pada Mayjen Azwan, sebelum masuk ruangan diikuti oleh Ganesha.

Presiden Hediyono menunggu sambil duduk di balik meja kerjanya. Dia langsung mempersilakan Kolonel Irfan dan Ganesha untuk duduk.

"Senang kalian bisa datang. Saya sangat membutuhkan bantuan kalian," kata Presiden.

"Kami juga senang bisa membantu Anda, Pak."

Kolonel Irfan lalu meminta Ganesha membuka tas yang dibawanya.

"Kami membawa apa yang Bapak minta..." lanjutnya.

Sebuah helikopter Puma milik Kepolisian Republik Indonesia terbang rendah di atas SMAN 132. Di dalam helikopter itu terdapat beberapa personel polisi. Salah se-

orang polisi itu memegang sebuah teleskop binokular. Seorang lagi memegang kamera yang dilengkapi dengan lensa dengan kemampuan *zoom* tinggi untuk melihat objek yang jauh dengan jelas.

"Ada beberapa orang bersenjata di sekitar halaman dan di sekitar gedung. Kami tidak menemukan murid-murid maupun para guru," lapor anggota polisi yang memegang kamera.

"Mungkin mereka berada di dalam kelas masing-masing, atau dikumpulkan di suatu ruangan," komentar anggota polisi yang memegang teleskop.

"Kita harus terbang lebih rendah lagi, siapa tahu saya bisa melihat dari jendela," kata polisi yang memegang kamera.

"Baik... kita memutar sekitar, APA ITU!!??"

Ucapan petugas polisi yang memegang teleskop terhenti saat dia melihat benda asing terbang dari arah halaman sekolah, menuju helikopter dengan kecepatan tinggi. Benda yang mengeluarkan asap tebal tersebut adalah roket anti pesawat udara yang ditembakkan oleh salah seorang prajurit berpakaian hitam. Roket itu menghantam helikopter hingga meledak, mengeluarkan suara yang sangat keras dan bola api besar di udara.

Suara ledakan yang sangat keras mengagetkan orang-orang yang berada di sekitar sekolah. Helikopter itu ditembak jatuh, setelah sebelumnya dua *drone* pengintai milik polisi juga ditembak jatuh.

"Mereka punya roket antipesawat!" seru salah seorang petugas polisi yang berjaga di luar sekolah.

Presiden Hediyono memperhatikan benda yang dikeluarkan Ganesha dari dalam tasnya. Sebuah *tablet PC* berwarna putih dengan ukuran layar tujuh inci.

"Dengan ini, Bapak bisa mengikuti apa yang terjadi saat ini di tempat kejadian secara *real time*. *Tablet PC* ini telah terkoneksi dengan jaringan komunikasi milik Jatayu, Paspampres, juga Kepolisian. Bapak juga bisa memberikan perintah secara langsung dari sini," Ganesha menjelaskan.

"Maaf, Pak... kalau saya boleh tahu, kenapa Bapak tidak langsung meminta kepada Paspampres atau TNI jika Bapak ingin memantau secara langsung proses pembebasan sandera di SMAN 132? Mereka lebih punya akses dan wewenang daripada kami," tanya Kolonel Irfan.

Presiden tidak langsung menjawab pertanyaan Kolonel Irfan. Dia terdiam sejenak sambil mengusap-usap dagu.

"Saat Tiara diculik, saya tidak bisa berada di sisinya, walau sekadar untuk memberi *support*. Saat itu saya merasa bukan ayah yang baik. Sejak saat itu saya berjanji pada Tiara akan selalu berada di sisinya, dan selalu ada untuknya kapan saja dia membutuhkan. Saat ini Tiara membutuhkan saya, tapi di sisi lain saya tidak bisa meninggalkan tugas dan kewajiban saya sebagai Presiden Republik Indonesia. Karena itulah saya meminta bantuan kalian..." jawab Presiden.

"Kenapa saya meminta bantuan kalian, karena kalian adalah orang yang paling dekat dengan Tiara. Agen-agen kalian hampir selama dua puluh empat jam bersama Tiara, jadi kalian pasti memiliki kedekatan emosional dengan putri saya. Kalian pasti juga punya rencana untuk menyelamatkan putri saya, bukan?" tanya Presiden.

"Tentu... Kami pasti punya rencana untuk menyelamatkan Tiara. Semua ini akan dikoordinasikan dengan pihak Kepolisian sebagai pihak yang memimpin operasi penyelamatan ini," jawab Kolonel Irfan.

"Tidak lagi," tukas Presiden.

Ucapannya membuat Kolonel Irfan heran.

"Tadi saya telah berbicara mengenai rencana operasi penyelamatan ini bersama Panglima TNI, Kapolri, dan Komandan Paspampres. Mereka sepakat untuk membentuk tim operasi penyelamatan bersama, dan saya perintahkan bahwa operasi penyelamatan ini dipimpin langsung oleh Jatayu."

Kolonel Irfan terenyak kaget.

"Maaf, Pak. Anda bilang Jatayu yang memimpin operasi ini?" tanya Kolonel Irfan memastikan.

"Iya. Saya sudah jelaskan itu pada Komandan Paspampres, Kapolri, dan Panglima TNI. Untuk detail operasinya Anda bisa berkoordinasi dengan mereka."

"Tapi, kenapa Jatayu? Bukannya TNI dan Kepolisian punya kemampuan menangani teroris dengan lebih baik?"

"Seperti saya katakan, saya butuh orang yang mengenal baik sifat anak-anak seusia Tiara untuk menangani hal ini. Ini menyangkut keselamatan mereka."

Presiden Hedyiono menghela napas.

"Tolong, selamatkan Tiara. Saya yakin Jatayu pasti bisa melakukannya. Kalian pernah menyelamatkan Tiara sekali, dan saya yakin kalian akan bisa melakukannya sekali lagi," tandas Presiden.

Dibantu lima guru, termasuk Kepala Sekolah dan wakilnya, Cempaka berusaha menenangkan murid-murid. Mereka masih "dibantu" teriakan dan bentakan dari para prajurit.

"Harap tenang semua, tidak bakal terjadi apa-apa jika kalian semua diam," kata Cempaka.

Usaha Cempaka berhasil. Perlahan-lahan anak-anak didiknya mulai tenang dan bisa menguasai diri. Hingga akhirnya sama sekali tidak terdengar suara. Seluruh murid SMAN 132 hanya duduk diam, sebagian dari mereka menunduk.

Setelah murid-muridnya diam, Cempaka lalu mendekat ke arah kumpulan anak kelas XII IPA 3, khususnya ke arah Santi dan Nita.

"Kalian tahu ke mana Tiara?" tanya Cempaka lirih supaya tidak terdengar prajurit-prajurit yang berjaga di sekeliling mereka.

Mendengar pertanyaan itu, Santi dan Nita malah menatap Cempaka dengan curiga.

"Tugas saya sama dengan Aster," kata Cempaka sambil menunjukkan bros yang tersimpan di saku blusnya. Bros berbentuk lambang Jatayu berwarna emas itu sama dengan yang dipakai Aster di kerah baju seragamnya.

Santi tidak mengerti apa maksud Cempaka, tapi Nita yang pernah melihat Aster memakai bros yang sama mengerti.

"Dia dibawa pergi oleh Revan," jawab Nita.

"Revan?"

"Anak XII IPA 1. Dia masuk dengan membawa pistol lalu mengajak Tiara pergi," jawab Nita lagi.

"Dia membawa pistol?" tanya Cempaka.
Nita dan Santi mengangguk hampir berbarengan.

"Selamat pagi, semuanya..."

Komandan prajurit berdiri di tengah aula sambil memegang toa. Dialah yang mengucapkan salam.

Komandan prajurit tersebut lalu melepas topeng hitam yang dipakainya. Ternyata dia adalah Leo.

"Izinkan kami memperkenalkan diri..." ujar Leo.

21

"UE haus..."

GUcapan Tiara membuat Revan yang sedang mengintip ke luar jendela menoleh.

"Aku akan cari minum," ujarnya.

"Cari di mana?" tanya Tiara.

Revan berpikir sejenak.

"Lab kimia," tukas Revan tiba-tiba. "Ada dispenser di sana. Aku bisa ambil minum. Lagian lab kimia nggak jauh dari sini."

Tiara juga tahu di mana lab kimia. Ada di ujung koridor, sekitar dua puluh meter dari ruang kesenian. Memang tidak jauh dan risikonya kecil.

"Oke. Kamu di sini aja dan tetap sembunyi. Biar aku yang ambilkan minum," kata Revan akhirnya.

"Tapi... apa nggak bahaya? Siapa tau mereka masih ada di sekitar tempat ini, terutama di dekat tangga," kata Tiara kuatir. "Mending jangan deh... gue masih bisa nahan haus kok."

"Nggak... nggak papa. Aku akan hati-hati. Pokoknya kamu tetap di sini aja," sahut Revan.

Tiara tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Selamat pagi..."

Leo mengulangi salamnya, kali ini dengan nada agak keras. Bukan karena ingin salamnya dibalas, tapi karena dia ingin mendapat perhatian dari mereka yang berada di hadapannya.

Usaha pria berkepala botak itu berhasil. Murid-murid dan guru-guru yang duduk di lantai sekarang mulai memperhatikan dirinya.

"Sebelumnya saya minta maaf, telah mengganggu kegiatan belajar anak-anak dan Bapak-Ibu guru sekalian..." kata Leo. Nada suaranya ramah, tidak menunjukkan bahwa dia mantan prajurit khusus yang pernah membunuh musuh-musuhnya tanpa ampun.

"Kami pun sebetulnya tidak ingin mengganggu kegiatan kalian. Tapi, maaf, kami punya tugas dan misi yang kebetulan melibatkan sekolah ini. Kami berasal dari gerakan yang bertujuan untuk membawa perubahan di negara kita, supaya menjadi lebih baik, membawa rakyat menjadi makmur dan sejahtera. Gerakan kami ini disebut Negara Indonesia Baru, Atau lebih dikenal dengan sebutan NIS yang merupakan singkatan dari Neo Indonesian State."

Terdengar suara gumaman dari murid-murid dan guru-guru. Nama NIS memang terasa familiar karena saat ini sedang ramai dibicarakan di berbagai media massa, ter-

utama mengenai aksi teror dan kejahatan yang dilakukan organisasi tersebut.

"Oleh rezim pemerintah yang berkuasa, kami memang dicap sebagai teroris, penjahat. Cap itu diberikan untuk membuat citra kami menjadi rusak di mata rakyat. Kami memang punya tentara, punya senjata dan perlengkapan militer, tapi kami bukan teroris. Kami berjuang untuk rakyat, untuk melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan di negeri ini. Kami berjuang untuk mengganti pemerintah yang telah membuat harga-harga melambung naik, korupsi merajalela, dan yang membuat rakyat kelaparan. Kami akan mengganti dengan pemerintahan yang bersih dan mau bekerja untuk rakyat."

Seluruh kata-kata Leo seperti propaganda. Cempaka melihat seorang prajurit memegang kamera video untuk mengabadikan "pidato" Leo. Cempaka sendiri telah dilatih untuk tidak terpengaruh dengan propaganda-propaganda seperti ini.

Tapi, anak-anak tidak dilatih.

Walau begitu, Cempaka tidak begitu kuatir. Dia tahu Leo sekadar berbasa-basi, tidak berniat melakukan propaganda total untuk merekrut calon anggota baru. NIS tidak mungkin merekrut anak-anak SMAN 132 sebagai anggota mereka, apalagi dengan cara ini. Mereka punya tujuan lain dengan menguasai sekolah ini.

Dan itu adalah Tiara!

NIS pasti ingin menculik Tiara dan menggunakannya sebagai senjata untuk menekan pemerintah, terutama Presiden Hediyono. Mereka pasti ingin Presiden membatalkan rencana pembuatan Undang-Undang Anti Terorisme dan Keamanan Negara, karena itu bisa meng-

ancam kelangsungan gerakan ini. Persis seperti yang pernah dilakukan enam bulan yang lalu, saat Presiden akan mengeluarkan UU Anti Monopoli. Hanya saja penkulikan kali ini seperti direncanakan lebih rapi, dan dengan dukungan personel serta senjata lebih lengkap.

Tapi, mereka belum mendapatkan Tiara!

Siapa pun Revan, Cempaka yakin dia bukanlah bagian dari kelompok pembajak. Mudah-mudahan dia bisa melindungi Tiara.

"Selama kalian bekerja sama, kami tidak akan menyakiti kalian. Begitu urusan kami di sini selesai, kami akan segera meninggalkan tempat ini, dan kalian bisa pulang ke rumah masing-masing. Mengerti?" tanya Leo.

Tidak ada jawaban. Semua hanya terdiam ketakutan.

"Mengerti semua!!?" Leo mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan nada agak keras.

"Mengerti!!!" gumam murid-murid SMAN 132 dengan setengah hati.

Leo tersenyum gembira. "Bagus," ujarnya.

Tiba-tiba Cempaka berdiri, membuat semua perhatian teralih kepadanya.

"Kalau kalian tidak berniat menyakiti kami, bagaimana kalau di antara kami ada yang ingin ke kamar kecil, atau haus, atau lapar?" tanya Cempaka.

Pertanyaan Cempaka cukup berani. Para prajurit langsung menodongkan senjata ke arah wanita itu.

Tapi, Leo hanya tersenyum mendengar pertanyaan itu.

"Kalian jangan kuatir. Kami akan mempersilakan jika ada yang ingin ke kamar kecil. Tapi, kami hanya meng-

izinkan maksimal dua orang sekaligus. Jadi, harus bergiliran. Dan kalian akan dikawal oleh prajurit kami," jawab Leo.

"Bagaimana jika wanita yang akan ke kamar kecil?" tanya Cempaka lagi.

"Biar saya yang mengawal mereka."

Semua orang menoleh ke asal suara tersebut. Ternyata suara itu berasal dari seorang wanita berusia sekitar dua puluh tahunan yang merupakan pegawai baru di bagian Tata Usaha. Wanita yang selama ini dikenal dengan nama Winda itu keluar dari kerumunan barisan guru dan staf, lalu berjalan ke arah Leo, tanpa sedikit pun merasa takut dengan prajurit di sekitarnya. Para prajurit pun tidak melakukan gerakan atau tindakan apa pun yang bertujuan mencegah wanita tersebut.

"Bu Winda..." gumam Pak Imran yang berada di dekat Cempaka.

Aster benar. Ada penyusup di sini! batin Cempaka. Tatapannya mengikuti gerak-gerik Winda.

Winda mendekat hingga berhadapan dengan Leo.

"Kamu yakin bisa mengatasinya?" tanya Leo.

"Saya yakin bisa," jawab Winda.

"Baiklah."

Leo meraih pistol yang terselip di pinggang kanannya dan menyerahkannya pada Winda. "Bawa ini," ujar Leo.

Winda menerima pistol pemberian Leo.

Setelah menyerahkan pistol pada Winda, Leo lalu kembali menghadap ke arah murid-murid dan guru SMAN 132.

"Ada pertanyaan lagi?" tanya Leo.

Tidak ada jawaban. Bahkan Cempaka memilih untuk diam sambil mengamati situasi yang berkembang.

"Baiklah, kalau tidak ada lagi yang bertanya, saya harap kita bisa bekerja sama. Saya berjanji, kalian akan baik-baik saja selama kalian menuruti perintah kami," kata Leo.

Setelah itu pria berkepala botak tersebut pergi meninggalkan aula.

Kantor Kelurahan Cisiuk mendadak ramai. Puluhan personel dan kendaraan militer serta kepolisian hilir-mudik di sekitar kantor kelurahan. Itu karena kantor kelurahan yang hanya berjarak sekitar tiga ratus meter dari SMAN 132 itu dijadikan Posko Tim Penyelamat Gabungan. Segala sesuatu atau tindakan untuk mengatasi krisis penyanderaan di SMAN 132 direncanakan dan dikoordinasikan di posko tersebut.

Tidak hanya ramai oleh para personel militer, Posko juga ramai oleh masyarakat umum, baik masyarakat sekitar yang ingin tahu dan menonton kasus penyanderaan yang baru pertama kali terjadi di daerah mereka, maupun orangtua dan keluarga murid serta guru dan karyawan lain yang disandera. Mereka mengetahui peristiwa itu dari media dan ingin mengetahui nasib keluarganya.

Masyarakat umum dan keluarga ini tidak bisa masuk ke posko yang dijaga ketat oleh Polisi dan hanya bisa berkumpul di luar Posko dan area sekolah yang diberi garis kuning polisi. Beberapa di antara keluarga korban

penyanderaan terlihat menangis, bahkan ada yang sempat histeris, khawatir akan nasib anaknya. Beberapa lainnya terlihat berwajah sedih, dan ada yang sedikit emosional. Tinggal para petugas polisi yang kerepotan menenangkan mereka.

Sesuai perintah Presiden Hadiyono, Tim Penyelamat Gabungan diketuai oleh Jatayu. Kolonel Irfan sendiri yang memimpin operasi gabungan itu. Dia menunjuk Brama sebagai wakilnya serta koordinator sementara di lapangan sebelum dirinya tiba di Bandung. Hal ini membuat Brama menjadi pusing. Dia merasa usianya masih muda dan belum berpengalaman. Brama juga membayangkan bakal kerepotan mengatur personel dari unsur militer seperti Kopassus dan Paspampres, juga Kepolisian yang punya ego masing-masing dan menganggap diri mereka yang terbaik.

Di ruangan yang dijadikan tempat briefing, Brama mengamati lembaran kertas yang merupakan cetak biru yang didapatnya dari pemerintah setempat. SMAN 132 sendiri baru saja selesai direnovasi sekitar empat tahun yang lalu, sehingga cetak biru terbarunya masih bisa didapat.

Selain Brama, di ruangan tersebut juga hadir Komandan Detaseman 88 Anti Teror. Komandan Regu Lima Kopassus, jajaran kepolisian mulai dari Kapolda hingga Kapolwabes Bandung. Mereka sedang membahas rencana penyelamatan para sandera dengan berbagai opsi, mulai dari cara persuasif hingga represif. Pihak Kopassus menawarkan opsi mendobrak masuk dengan pasukan bersenjata lengkap. Tapi, usul tersebut tidak disetujui oleh Brama dan pihak kepolisian yang mengkhawatirkan

keselamatan para sandera. Brama malah lebih mengkhawatirkan keselamatan Tiara dan rekannya yang berada di dalam.

"Kami punya kemampuan untuk menyusup ke daerah lawan tanpa terdeteksi. Kita bisa kejutkan mereka. Kami juga memiliki kemampuan untuk membebaskan sandera dalam jumlah besar," kata Kapten Harun, Komandan Regu Lima Kopassus.

"Saya mengerti, tapi kita tetap tidak bisa begitu saja bertindak. Pertama, jumlah sandera sangat banyak. Men-capai lima ratus orang, dan kita tidak tahu apakah mereka berada di satu tempat atau tidak. Yang kedua, ada putri Presiden di antara para sandera. Dan ketiga, kita tidak tahu siapa yang kita hadapi dan apa tujuan mereka, karena sampai saat ini belum ada kontak dengan mereka," jawab Brama.

"Intel kami memastikan mereka NIS," sahut Kapten Harun lagi.

"Walau begitu, kita harus tahu apa tujuan mereka menyandera gedung sekolah dan anak-anak di dalamnya."

Perdebatan antara Brama dan Kapten Harun terhenti saat seorang anggota polisi memasuki ruangan. Anggota tersebut memberi hormat.

Dia lalu maju mendekati Brama dan menyodorkan sebuah HP yang sedang berdering-dering. "Maaf, tapi kita telah mendapat kontak dari para penyandera," lapor anggota polisi tersebut.

22

BRAMA menerima HP yang disodorkan si anggota polisi. "Dari mana HP ini?" tanyanya.

"Seorang anggota teroris yang memberikannya," jawab si polisi.

Brama menerima panggilan dari HP tersebut.

"Halo...," sapa Bramaa.

"Selamat pagi. Saya Leo, Komandan pasukan Neo Indonesian State. Dengan ini saya menyatakan bahwa kami telah menguasai gedung sekolah SMAN 132 dan menyandera seluruh murid, guru, dan karyawan sekolah tersebut. Saat ini kondisi mereka baik-baik saja, dan kami akan memperlakukan mereka dengan baik, selama keinginan kami dipenuhi. Jadi, kami harap kalian mau bekerja sama dengan kami. Untuk informasi selanjutnya kami akan menghubungi kalian melalui ponsel yang kami kirimkan bersama *flashdata*. Kalian bisa berhubungan dengan kami hanya melalui ponsel ini. Ponsel ini hanya bisa menerima telepon atau pesan dari kami, jadi jangan repot-repot menghubungi kami. Jangan coba-

coba juga memindahkan *SIM card* dalam ponsel ini ke ponsel lain kalau kalian masih ingin berhubungan dengan kami. Pokoknya jangan main-main dengan kami, atau kami tidak akan menjamin keselamatan sandera."

"Tunggu... bagaimana kami bisa percaya bahwa semua sandera dalam keadaan baik-baik saja?" tanya Brama. Sementara itu dia mencoba memindahkan suara si penelepon ke *speaker* luar HP sehingga semua yang berada di ruangan itu bisa mendengarnya.

"Anda tidak punya pilihan lain kecuali percaya pada kami. Tapi, kami pastikan bahwa semua sandera dalam keadaan sehat saat ini. Sebaiknya Anda menunggu kontak dari kami selanjutnya. Kami juga berharap Anda semua tidak akan melakukan tindakan bodoh apa pun yang bisa membahayakan keselamatan anak-anak kita yang berada di sini."

Hubungan telepon dimatikan. Brama coba menghubungi si penelepon kembali, tapi gagal.

Dia mengamati HP yang berasal dari si pembajak. Sebuah HP yang diproduksi sekitar lima tahun yang lalu. Tergolong tua dan ketinggalan zaman dibanding HP-HP yang beredar sekarang. Kartu *SIM* dalam HP tersebut aktif, tapi tidak tertera satu pun nomor dalam daftar kontaknya.

Dan yang jelas HP ini bisa menembus *jammer* dari si pembajak. Mungkin karena telah di-setting untuk bisa berkomunikasi dengan pihak luar.

"Apa kita bisa melacak nomor si penelepon?" tanya Brama.

"Tentu. Kita punya alat untuk itu," jawab komandan Densus 88.

"Jangan. Jangan kalian apa-apakan HP itu..."

Seorang pria tiba-tiba masuk ke ruangan. Pria tersebut berusia sekitar empat puluh tahun, mengenakan jaket kulit dan celana jins.

Semua mata terarah pada pria yang baru masuk itu. Ternyata dia tidak sendiri. Tidak berapa lama masuklah seorang wanita berusia sekitar 28 tahun. Brama mengetahui wanita itu.

Hana? tanya Brama dalam hati.

"Nama saya Hendra, dan mengenai dari instansi mana saya berasal, ini kartu nama saya." Pria tersebut memperkenalkan diri sambil memberikan kartu namanya pada Brama.

Brama membelakkan mata saat membaca kartu nama tersebut. Dia menatap Hana, seakan meminta penjelasan.

"Anda berasal dari mana?" tanya Kapten Harun.

"Dia di pihak kita," jawab Brama sambil menyerahkan kartu nama Hendra pada Kapten Harun. Dia lalu membisikkan sesuatu ke telinga perwira Kopassus tersebut. Kapten Harun hanya mengangguk sambil mengernyitkan kening.

"Percayalah... Saya jamin soal ini," ujar Brama akhirnya.

Kapten Harun tidak berkata apa-apa lagi.

"Boleh saya lihat HP-nya?" tanya Hendra.

Brama memberikan HP yang dipegangnya. Hendra mengamati HP itu sekilas.

"Benar dugaan saya. Mereka telah memodifikasi HP ini. Mungkin dipasang pelacak, penyadap, atau sesuatu yang lain. Sebaiknya kita tidak melakukan sesuatu sam-

pai orang yang mengerti cara menangani HP ini datang...," kata Hendra.

"Jadi, ada orang Anda yang bisa menangani HP ini?" tanya Brama.

"Bukan orang kami..." kali ini Hana yang menjawab pertanyaan tersebut. "Tapi, agen Jatayu sendiri. Dia yang akan menangani HP itu."

"Agen Jatayu?" tanya Brama heran.

Revan berhasil mengambilkan air untuk Tiara dari lab kimia. Sekali teguk, Tiara langsung menghabiskan segelas air yang dibawa pemuda tersebut.

"Masih haus?" tanya Revan.

Tiara tidak menjawab. Tapi, dari wajahnya Revan tahu gadis itu masih haus. Lagi pula, dia hanya membawa satu gelas, itu juga gelas ukur kecil yang biasa dipakai untuk mengukur cairan kimia, jadi mana bisa menghilangkan rasa haus.

"Aku ambil lagi deh...," kata Revan.

"Jangan... Udah cukup kok."

"Nggak papa... aku ambil yang banyak sekalian."

"Bener nggak papa?"

"Bener. Nggak ada satu pun penjaga. Aman kok."

"Ya udah. Tapi hati-hati ya..."

Revan mengangguk.

Brama mengajak Hendra dan Hana masuk ke ruangan

lain yang lebih kecil dibandingkan ruangan sebelumnya. Ruangan itu sebenarnya ruang kerja Lurah Cisiuk.

"Sekarang katakan, kenapa MATA ikut campur dalam soal ini?" tanya Brama.

"Maaf, kami tidak bisa katakan," jawab Hendra.

"Tidak bisa atau tidak mau?" tanya Brama lagi.

Hendra tidak menjawab.

"Salah seorang agen kami berada di dalam," jawab Hana tiba-tiba.

Jawaban yang sangat mengejutkan Brama.

"Maksud kalian, ada seorang agen MATA di dalam sekolah? Dia menyamar?" Brama balik bertanya.

"Kenapa kaget? Kami kira kalian sudah tau," kata Hana.

"Kami sama sekali tidak tahu soal agen lain di sekitar klien kami," Brama mengelak.

"Tapi, agen kalian tahu," sahut Hana lagi.

"Siapa?"

"Aster."

"Aster?" Brama mengernyitkan kening.

"Iya. Bahkan agen kami ikut membantu menyelamatkan Tiara dulu. Kami kira Jatayu tahu soal ini."

"Tidak. Tidak sama sekali," kata Brama sambil menggeleng.

"Sekarang mungkin saja agen kami dan agen Anda kembali sedang merencanakan cara untuk menyelamatkan Tiara," kata Hendra.

"Cempaka juga mengenal agen Anda?" tanya Brama.

"Maksud kami Aster," tukas Hana.

"Tidak mungkin," jawab Brama.

"Kenapa tidak mungkin?" tanya Hendra.

"Aster saat ini sakit dan dia tidak masuk sekolah," tandas Brama.

Revan kembali berada di lab kimia. Untung ada sebuah botol air mineral kosong yang berada di salah satu sudut ruangan. Dalam keadaan normal, Revan tentu saja tidak akan menggunakan botol bekas yang dia tidak tahu siapa pemiliknya untuk mengisi air minum bagi Tiara. Tapi ini keadaan mendesak. Tiara mungkin juga tidak mempermasalahkan botol siapa yang dipakai Revan. Yang penting rasa hausnya bisa hilang.

Dan Revan tidak harus menggunakan gelas atau tabung ukur sebagai wadah air.

Setelah membersihkan botol dengan air, Revan pun mengisi botol dengan air mineral.

Saat akan kembali keluar ruangan, telenganya menangkap suara langkah kaki.

Mereka datang! batin Revan.

Revan cepat mencari posisi untuk bersembunyi. Sasarannya adalah laci di bawah meja marmer, yang digunakan untuk menyimpan tabung-tabung kimia. Dia tahu salah satu laci dalam keadaan kosong.

Pintu ruang lab terbuka, dan masuklah dua prajurit.

"Di sana...," seru salah seorang.

Ternyata tujuan mereka adalah galon mineral yang berada di atas dispenser.

"Airnya tinggal setengah," ujar salah seorang prajurit lagi.

"Bawa aja,"

Salah seorang prajurit melepaskan tabung galon air dari dispenser dan membalikkannya ke posisi normal. Tiba-tiba pandangan prajurit tersebut tertuju pada tetes air yang berada di sekitar dispenser.

"Ada apa?" tanya prajurit lain yang berada di dekat pintu.

"Tadi pagi waktu aku cek ruangan ini, lantai ini kering. Tapi kenapa sekarang ada tetesan air?" jawab si prajurit yang berada di dekat dispenser. "Ada orang yang tadi ke sini..."

"Jangan ngawur. Sejak tadi aku ada di bawah tangga. Tidak ada seorang pun yang naik ke sini," jawab prajurit yang berada di dekat pintu.

"Kau yakin?"

"Aku tidak pernah beranjak dari situ."

"Tapi air ini..."

"Sudahlah... tidak usah ngaco! Cepat bawa! Komandan sudah menunggu!"

Revan menarik napas lega saat prajurit yang masih berada di dalam ruangan mengangkat tabung galon dan berjalan menuju pintu keluar.

"Kau turun dulu. Aku akan memeriksa ruangan lain, mungkin masih ada galon lain." Terdengar suara seorang prajurit di luar.

Mendengar itu jantung Revan serasa berhenti.

Mereka akan memeriksa setiap ruangan! Bagaimana dengan Tiara? tanya Revan dalam hati.

23

KOLONEL IRFAN akhirnya tiba di Bandung bersama Ganesha. Sesampainya di posko, perwira menengah itu langsung mengadakan rapat koordinasi dengan unsur-unsur lain yang terlibat aktif dalam operasi ini.

Sementara itu Ganesha langsung mengutak-atik HP yang didapat dari kelompok pembajak. Butuh waktu lama bagi pemuda itu untuk bisa membuka *casing* HP. Bukan karena *casing* HP tersebut susah dibuka, tapi karena butuh kehati-hatian ekstra agar tidak merusak komponen apa pun yang terpasang di HP.

"Mereka memang telah memodifikasi HP ini," ujar Ganesha. Selain dirinya, Hana juga ada di ruangan.

"Ada modul pelacak, modul pengacak gelombang, dan ini..."

Ganesha mendekatkan kaca pembesar yang dibawanya ke arah HP yang telah terbuka *casing*-nya.

Nggak mungkin! batinnya.

Seketika itu juga butir-butir keringat sebesar biji jagung membasahi wajah pemuda berusia 23 tahun itu.

Ganesha segera menutup kembali *casing* HP. Tindakannya yang terlihat terburu-buru itu rupanya dilihat oleh Hana.

"Ada apa?" tanya Hana.

Ganesha tidak segera menjawab pertanyaan itu. Dia malah meraih *tablet PC* miliknya dan segera membuka koneksi internet. Sepertinya pemuda itu sedang mencari sesuatu di dunia maya.

"Ada apa?" Hana mengulangi pertanyaannya. Dia mendekat ke arah Ganesha.

"Kakak bilang mereka dari NIS?" tanya Ganesha.

"Iya. Kenapa?" jawab Hana.

"Kalau begitu kita menghadapi masalah. Mereka tidak bisa dianggap enteng," kata Ganesha.

"Maksud kamu?"

Sebagai jawaban, Ganesha menunjukkan layar *tablet PC*-nya pada Hana.

"Apa ini?" tanya Hana.

"MEB," jawab Ganesha.

"MEB?"

"Micro Electronic Bomb. Teknologi terbaru senjata pembunuh massal. Tidak seperti bom konvensional, MEB menghasilkan ledakan dari hasil ledakan partikel proton dan elektron pembentuk listrik yang diperkuat sehingga menghasilkan ledakan yang sangat kuat dan bersih, tanpa meninggalkan jejak sedikit pun. Radius ledakan MEB lebih besar daripada C4 atau TNT, tergantung dari komponen di dalamnya. Ledakan MEB dalam HP ini bisa meratakan kantor kelurahan ini," Ganesha menjelaskan.

Mendengar ucapan Ganesha, wajah Hana langsung berubah.

"Yang bener? Kamu nggak lagi bercanda, kan?"

"Nggak, Kak," kata Ganesha dengan wajah pucat.

"Tapi aku nggak pernah dengar ada bom seperti itu," bantah Hana.

"Ini memang penemuan terbaru, dan sebetulnya tidak dipublikasikan. Tapi, bocorannya ternyata telah ada di internet," jawab Ganesha.

"Siapa yang membuatnya?" tanya Hana lagi.

"Kak Hana udah bisa nebak."

"Amrik?"

Ganesha mengangguk perlahan. "Bahkan bom ini belum dipergunakan secara resmi oleh militer mereka kecuali untuk uji coba. Makanya agak aneh kalau ada pihak di luar AS yang telah mempergunakan bom ini," ujarnya.

"Kecuali kalau pihak tersebut bekerja sama dengan pemerintah atau militer AS," tukas Hana.

"Tapi, apa mungkin AS membantu NIS menggulingkan pemerintah kita? Selama ini Indonesia punya hubungan yang baik dengan AS," bantah Ganesha.

"Ini politik. Nggak ada hubungannya dengan kerja sama antarnegara. Mungkin mereka berpikir akan lebih menguntungkan jika bekerja sama dengan NIS daripada mendukung pemerintahan sekarang," sahut Hana.

"Apa pun itu, bom ini sangat berbahaya. Memodifikasi komponen dalam HP bisa memicu bom menjadi aktif," kata Ganesha.

"Kalau begitu kita harus memindahkan HP ini ke tempat yang aman," sahut Hana.

"Jangan. Ada *transponder* dan pelacak dalam HP ini.

Aku takut mereka memantau posisi HP ini, dan tidak ingin HP ini berpindah tempat," jawab Ganesha.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Ganesha terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Hana.

"Mungkin Syiwa bisa membantu."

"Tiara?"

Tidak ada jawaban. Revan melihat ruangan kesenian telah kosong. Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Tiara.

Ke mana dia? Apakah dia tertangkap? tanya Revan dalam hati.

Sebetulnya Revan sangsi Tiara tertangkap. Soalnya dia sama sekali tidak mendengar teriakan Tiara, atau suara-suara prajurit yang mengindikasikan telah menangkap gadis tersebut.

Tapi, kalau Tiara tidak tertangkap, di mana dia sekarang?

"Tiara..." panggil Revan dengan berbisik lagi. Dia bergerak ke arah belakang panggung tempat mereka bersembunyi sebelumnya.

Saat Revan melongok ke belakang panggung, dia melihat Tiara duduk di sana. Wajahnya terlihat kaku dan pucat.

"Tiara..." panggil Revan lirih.

Tiara tidak menjawab. Bahkan menoleh pun tidak.

Revan tahu sesuatu telah terjadi pada diri gadis itu. Perlahan dia masuk ke dalam celah, mendekati Tiara.

"Tiara..." ujar Revan lirih.

"Mereka datang lagi..." sahut Tiara dengan suara yang sangat lirih. Hampir tidak terdengar.

"Aku tahu. Tapi, sekarang mereka udah pergi. Kamu aman," jawab Revan

Tapi, Tiara tetap diam. Kelihatannya dia sangat takut dan terguncang.

Revan memegang pundak Tiara. Gadis itu menoleh ke arahnya.

"Kamu aman. Mereka telah pergi," kata Revan lagi memastikan.

"Gue takut..." sahut Tiara.

Revan menyodorkan air di botol yang baru saja diambilnya.

"Minum dulu... lalu tarik napas dalam-dalam supaya kamu jadi lebih rileks," ujar Revan.

Tiara menuruti saran Revan.

Revan bisa menebak, Tiara pasti teringat kembali penyalikan dirinya enam bulan yang lalu. Rasa kasihan menyelinap di hati pemuda tersebut. Entah keberanian apa yang menggerakkan Revan, tapi yang jelas dia lalu menarik tubuh Tiara yang telah selesai minum dalam dekapananya, memeluk gadis itu erat-erat.

Tiara terisak-isak tanpa suara dalam dekapan Revan.

"Andaikan ada Aster, dia pasti bisa melindungi gue," ujar Tiara.

"Jangan kuatir, kamu pasti bisa keluar dari sini," Revan berusaha menenangkan Tiara.

Dia lalu melepaskan dekapannya.

Tiara hanya diam.

"Aster itu... dia sangat melindungi kamu, ya?" Revan

mengajak Tiara mengobrol untuk mengurangi ketakutan gadis itu.

Tiara mengangguk perlahan.

"Dia... dia rela mempertaruhkan nyawanya demi gue. Gue merasa aman kalo ada dia, seolah-olah gue punya dua nyawa. Dua jantung dan dua hati," ujar Tiara lirih.

Cempaka mendekati Santi dan Nita.

"Kalian benar-benar nggak tau ke mana Tiara pergi?" tanya Cempaka dengan suara lirih.

"Nggak, Bu..." jawab Santi dan Nita hampir berbarengan.

"Di mana tempat yang biasa didatangi Tiara di sekolah ini?" tanya Cempaka lagi.

"Kantin..." jawab Santi.

"Cuma itu?"

Santi dan Nita berpandangan. Setahu mereka memang hanya kantin tempat yang selalu dikunjungi Tiara saat istirahat. Bahkan saking seringnya berkunjung ke kantin, Tiara sampai hafal jenis dan letak makanan yang dijajakan di sana. Pernah suatu hari tidak ada comro di kantin, padahal setiap hari makanan itu selalu tersedia. Tiara langsung tahu.

"Perpustakaan..." ujar Nita lirih.

"Perpustakaan?"

"Iya... beberapa hari ini Tiara selalu ke perpustakaan. Nggak tau untuk apa, dia nggak pernah mau bilang. Hanya dia dan Aster yang selalu ke sana, walau nggak

lama. Paling sekitar lima sampai sepuluh menit," Nita menjelaskan.

"Kok gue nggak pernah tau?" tanya Santi.

"Gimana lo mau tau... lo kan akhir-akhir ini selalu ngejauh dari kita," sahut Nita, membuat wajah Santi merah.

"Jadi, Tiara sering ke perpustakaan?" tanya Cempaka menegaskan.

"Iya. Ibu tau kan letak perpustakaan?" jawab Nita.

Cempaka mengangguk.

Tiba-tiba Cempaka berdiri. Tindakannya itu menarik perhatian penjaga yang berjaga di sekelilingnya.

"Saya ingin bertemu dengan komandan kalian," kata Cempaka.

"Komandan sedang sibuk, tidak bisa diganggu," jawab prajurit yang berada di dekat Cempaka.

"Tapi, ini penting..." Cempaka bersikeras.

"Ada apa?" tanya Winda yang juga berada di dalam ruangan.

Cempaka menatap Winda dengan tajam, seolah-olah ingin menguliti wanita itu.

"Kami hanya duduk-duduk di sini tanpa aktivitas apa pun. Akan lebih baik bagi anak-anak jika mengerjakan sesuatu. Membaca buku, misalnya. Karena itu saya minta izin untuk membawakan beberapa buku dan majalah dari perpustakaan sekolah sebagai bahan bacaan mereka mengisi waktu," kata Cempaka.

Winda menatap Cempaka. Dia beranjak ke arah pintu aula. Cempaka melihat Winda mengeluarkan HT dan berbicara dengan seseorang yang dia yakin adalah Leo.

Beberapa saat kemudian Winda kembali ke tempatnya semula.

"Komandan mengizinkan. Kau boleh membawa buku-buku dari perpustakaan, tapi dengan penjagaan dari kami," kata Winda lagi.

"Aku ingin minta tolong beberapa murid untuk membantu membawa buku-buku itu. Kecuali kalau kau mengizinkan prajurit-prajuritmu untuk membantuku," sahut Cempaka.

Winda berpikir sejenak. "Berapa orang yang kaubutuhkan?" tanyanya.

"Sekitar empat sampai lima orang," jawab Cempaka.

"Kau boleh bawa empat orang."

Cempaka melihat ke sekelilingnya.

"Kalian berdua bantu Ibu, ya...," pinta Cempaka pada Santi dan Nita.

Santi dan Nita serentak mengangguk.

Cempaka lalu menunjuk Iwan yang berbadan lumayan besar, dan satu lagi...

"Kamu...," tunjuknya sambil jari telunjuknya mengarah pada Rafa.

Rafa yang sedang duduk terdiam agak terkejut dengan penunjukan dirinya.

"Saya, Bu?" tanya Rafa.

"Iya. Kamu."

Cempaka dan empat murid yang akan membantunya lalu berjalan menuju pintu keluar aula. Dua prajurit bergerak mengikuti langkahnya.

"Ingat, jangan macam-macam, atau mereka tidak akan segan untuk melukai kalian!" ancam Winda.

Saat mendekati pintu keluar, tiba-tiba Cempaka menghentikan langkah. Itu membuat para prajurit yang mengawal dirinya segera mengambil sikap waspada.

"Satu lagi..." ujar Cempaka sambil menoleh ke arah Winda. "Hari hampir siang, sedang kami semua kebanyakan belum makan sejak pagi. Apakah kalian akan menyediakan makanan untuk kami atau akan membiarkan kami semua kelaparan?" tanya Cempaka.

Pertanyaan itu membuat Winda mendelikkan mata.

Berita pembajakan dan penyanderaan di SMAN 132 juga telah sampai ke telinga nenek dan kakek Tiara. Bahkan sejak terjadinya penyanderaan, satu regu pasukan Paspampres dan satu regu Pasukan Brimob datang dan melakukan penjagaan ketat di sekitar rumah kakek Tiara. Tidak hanya itu, terdapat juga tim medis dan satu ambulans yang siap siaga di depan rumah. Ini untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan mengingat kakek Tiara mengidap penyakit jantung kronis. Dikhawatirkan penyakitnya akan kambuh saat mendengar cucu kesayangannya kembali menjadi korban penyanderaan. Nenek Tiara juga punya riwayat darah tinggi, walau jarang kambuh, tapi tetap berisiko di saat seperti ini.

Walau begitu, kakek Tiara tetap bersikeras untuk selalu mengetahui perkembangan nasib cucunya. Selain selalu menyalakan TV yang melaporkan liputan terkini kasus pembajakan SMAN 132, pria tua itu juga selalu berjaga

di samping telefon rumahnya, menunggu kabar tentang cucunya. Juga kabar dari anak dan menantunya. Walau begitu, wajah kakek Tiara terlihat tenang, sama sekali tidak panik, walaupun perasaan cemas tentu saja bergejolak di hatinya.

Nenek Tiara juga punya perasaan yang sama. Sambil tetap mengikuti perkembangan di layar TV mendampingi suaminya, berkali-kali wanita itu menoleh ke lantai atas, seakan berharap ada keajaiban muncul dari sana.

Lalu, seakan bosan menunggu, Nenek bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju tangga. Selangkah demi selangkah wanita tua itu mulai menapaki anak tangga ke lantai atas rumahnya.

Sesampainya di lantai dua, Nenek langsung menuju sebuah kamar yang tertutup rapat. Dia membuka pintu kamar yang ternyata tidak terkunci itu. Tapi, Nenek tidak masuk. Dia hanya membuka kurang dari setengah pintu kamar dan melihat ke dalam, ke arah sosok yang tidur dengan terbungkus *bed cover* tebal.

Cepat sembuh, Andra! Tiara sangat membutuhkan kamu, batin wanita tua itu.

24

HARI menjelang siang, tapi belum ada kemajuan sama sekali dari kasus pembajakan SMAN 132. Sampai saat ini belum ada tuntutan resmi dari pihak pembajak. Saat mengadakan kontak kembali dengan tim penyelamat, para pembajak hanya minta disediakan makan siang berupa nasi padang lengkap dengan lauknya sebanyak kurang-lebih tujuh ratus bungkus dan harus tersedia dalam waktu sekitar setengah jam. Maka sibuklah para anggota tim untuk memenuhi permintaan para pembajak tersebut. Mendapatkan tujuh ratus bungkus nasi padang dalam waktu setengah jam tidaklah mudah, apalagi di siang hari, saat jam istirahat dan makan siang. Seluruh rumah makan padang di sekitar sekolah didatangi pihak kepolisian dan militer demi mendapatkan apa yang diminta para pembajak.

"Syiwa belum datang?" tanya Brama. Dia memasuki ruang kerja Lurah Cisiuk setelah memberikan petunjuk pelaksanaan pemberian nasi padang pada anak buahnya.

Ganesha yang sedang sibuk di depan laptop menggeleng.

"Sedang dalam perjalanan, Kak," sahutnya.

Brama mengangguk-angguk. "Bagaimana tugasmu?" tanya Brama lagi.

"Saya sudah berusaha masuk ke sistem komunikasi mereka, tapi belum berhasil. *Jammer* mereka benar-benar menjadi pintu pertahanan yang sangat bagus. Saya tetap memerlukan HP itu untuk bisa masuk ke sistem mereka," jawab Ganesha.

"Teruslah berusaha sambil menunggu kedatangan Syiwa," ujar Brama sambil menepuk pundak Ganesha.

Brama lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Hana?" tanya Brama.

"Dia keluar," gumam Ganesha tanpa mengalihkan tatapannya dari layar laptop.

Brama mengangguk-angguk mendengar ucapan Ganesha.

"Boleh saya bertanya sesuatu, Kak?" tanya Ganesha tiba-tiba. Kali ini dia menoleh ke arah Brama.

"Tanya apa?"

"Kak Hana telah pensiun dari Jatayu. Lalu, kenapa tiba-tiba dia bisa ada di tempat ini?"

Brama menghela napas mendengar pertanyaan Ganesha. Soal Hana dan MATA memang tidak semua agen Jatayu mengetahuinya. Jadi, wajar kalau Ganesha menanyakan soal ini.

"Dia datang untuk membantu. Itu saja yang bisa kukatakan," jawab Brama singkat.

Walau yakin ada yang disembunyikan atasannya itu,

Ganesha tidak berkata apa-apa lagi. Dia kembali melanjutkan kerjanya.

"Sampai kapan kita akan berada di tempat ini?"

Pertanyaan Tiara membuat Revan yang sedang duduk di sampingnya sambil tetap dalam posisi siaga menoleh.

"Jangan kuatir. Kamu pasti bisa keluar," kata Revan mencoba menghibur Tiara.

"Iya... tapi kapan?"

Revan hanya diam. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Gue laper," ujar Tiara akhirnya lagi.

"Mereka pasti sedang menyusun rencana untuk membebaskan sekolah ini. Kita hanya bisa menunggu."

Revan merogoh saku celananya dan mengeluarkan sesuatu. Ternyata beberapa butir permen *mint*.

"Mau?" tawarnya pada Tiara.

Tiara mengangguk, lalu meraih permen dari tangan Revan.

"Terus terang, gue masih penasaran. Lo itu sebenarnya siapa sih? Kalo lo bukan orang-orang Jatayu, tapi paling nggak lo kan pasti punya lembaga atau apalah namanya. Tapi, gue rasa lo bukan orang militer. Abis tampang lo nggak cocok jadi tentara," tanya Tiara sambil tertawa pelan.

Revan hanya tersenyum mendengar pertanyaan Tiara.

"Ayo dong... siapa sih sebenarnya lo? Gue juga nggak mau ditolong sama orang yang nggak jelas asal-usulnya."

Yah, setidaknya lo harus bisa ngeyakinin gue bahwa lo bisa nolong gue."

"Aku... anggap aja dari sebuah institusi pemerintah yang sangat rahasia," jawab Revan akhirnya.

"Apakah Aster tau siapa diri lo yang sebenarnya?"

Revan mengangguk.

"Aster boleh tau soal identitas lo, kenapa gue nggak?" tanya Tiara lagi.

Revan hanya menghela napas. Dia masih menimbang-nimbang untuk menceritakan siapa dirinya pada Tiara.

"Kamu tidak akan mengerti walau aku ceritakan," kata Revan.

"*Try me...*"

Tiara terlihat sungguh-sungguh ingin tahu, membuat Revan akhirnya menyerah. Apalagi melihat tatapan Tiara yang tertancap pada dirinya tanpa henti. Dan, oh, *God...* Mata itu sangat indah. Terus terang Revan tidak pernah melihat mata seindah itu sebelumnya.

"Tapi, apa yang aku ceritakan adalah rahasia. Janji kamu nggak akan menceritakan hal ini pada siapa pun?" kata Revan akhirnya.

"Oke. Gue janji," kata Tiara serius. Dia memperbaiki duduknya supaya lebih nyaman dalam tempat persembunyian mereka yang sempit.

"Aku bekerja untuk institusi yang punya posisi paling tinggi di negeri ini. Tugas kami hanya satu. Menjaga negara ini tetap ada," Revan menjelaskan.

"Menjaga negara ini tetap ada? Apa maksudnya?" tanya Tiara.

"Sudah kubilang, kamu nggak akan mengerti. Tugas kami adalah menjaga negara ini supaya tidak hancur,

baik oleh kekuatan dari luar maupun dari dalam. Apa pun yang terjadi, Republik Indonesia harus tetap berdiri, jadi tugas kami mengatasi gangguan-gangguan yang bisa terjadi," jawab Revan.

"Berarti kalian sama dengan tentara?"

Revan menggeleng.

"Militer hanya melaksanakan apa yang kami rencanakan. Kami lebih tinggi daripada militer, bahkan lebih tinggi daripada pemerintah. Kami di atas semua sistem pemerintahan dan hukum yang berlaku di negara ini, karena kamilah negara ini," lanjut Revan.

"Lo bener. Gue sama sekali nggak ngerti semua ucapan lo barusan," tandas Tiara setelah terdiam sejenak.

"Tidak ada Tiara di sini," bisik Cempaka pada Santi dan Nita, sambil menyerahkan setumpuk majalah pada masing-masing cewek itu.

"Kalau begitu di mana dia?" tanya Santi.

"Atau dia berhasil lolos?" tanya Nita lagi.

Cempaka tidak begitu memperhatikan ucapan Nita. Dia sedang berpikir, bukan mengenai keberadaan Tiara, tapi lebih pada sikap para prajurit NIS. Kalau dipikir-pikir, sejak para prajurit menguasai sekolah ini, mereka sama sekali tidak terlihat sibuk mencari Tiara. Para prajurit hanya memeriksa ruangan demi ruangan di sekolah, memastikan semua ruangan kosong, lalu mengumpulkan semua anak tanpa sekali pun memeriksa dan bertanya apakah Tiara berada di antara anak-anak yang dikumpul-

kan tersebut. Bahkan menanyakan keberadaan gadis itu juga tidak.

Apa mereka sudah mendapatkan Tiara? tanya Cempaka dalam hati.

Lalu, siapa pemuda yang mengajak Tiara keluar kelas? Apakah dia menyelamatkan Tiara atau malah berada di pihak musuh?

Tapi, kalau mereka tidak datang untuk Tiara, lalu untuk apa?

Cempaka tahu, selain Tiara, ada anak pengusaha, pejabat daerah, anggota DPRD, bahkan anggota DPR yang bersekolah di SMAN 132. Tapi, Tiara tetaplah yang paling berharga, bagaikan sebutir berlian di antara tumpukan perhiasan bernilai tinggi. Bukan tanpa alasan jika mereka ingin menculik Tiara. Gadis itu bisa dijadikan sebagai alat tawar-menawar kepada Presiden Hediyono untuk membatalkan RUU Anti Teroris dan Keamanan Negara seperti yang pernah mereka coba lakukan saat menentang RUU Monopoli. Upaya mereka gagal, dan akhirnya RUU itu menjadi UU juga. Walau pernah gagal, bukan berarti strategi menculik Tiara tidak terulang kembali, apalagi jika mengingat sebagian anggota NIS adalah mantan anggota Pasukan Kobra yang pernah menculik Tiara dan sekarang menjadi buronan di berbagai daerah.

Jika bukan untuk menculik Tiara, jadi para anggota NIS itu datang dan menguasai sekolah ini untuk apa?

Lamunan Cempaka terhenti saat Santi datang lagi membawa setumpuk majalah lain.

"Ini cukup, Bu?" tanya gadis itu.

Cempaka melihat tumpukan majalah yang dibawa

Santi. "Cukup. Kamu langsung masukkan ke dus di sana ya... Rafa, coba bantu..." ujar Cempaka.

Rafa yang berada beberapa meter dari situ mengangguk lalu mendekati kardus yang terletak di dekat meja dekat pintu.

Santi gugup saat berada di dekat Rafa. Apalagi saat Rafa menerima majalah dari tangannya. Tangan Santi gemetar, sampai-sampai dia hampir menjatuhkan tumpukan majalah yang berada di tangannya, kalau saja tidak ditahan oleh Rafa.

"Maaf..." ujar Santi terbata-bata.

Rafa hanya tersenyum.

Setelah menyusun buku dan majalah, Santi berjalan mendekati Nita.

"Ciee... yang mesra. Hubungan yang terbentuk saat konflik biasanya nggak bertahan lama lho..." goda Nita.

"Apaan sih lo..." sahut Santi singit. Tapi, tak urung seulas senyum tersungging di bibirnya.

Seorang prajurit mendekati Cempaka, mengatakan mereka semua harus kembali ke aula. Cempaka pun meminta murid-muridnya untuk bergegas pergi, sambil membawa majalah dan buku-buku yang ditaruh dalam dus. Semuanya ada lima dus, jadi masing-masing membawa satu dus.

Sampai mendekati aula, Cempaka belum bisa memikirkan cara apa pun untuk bisa keluar dari situasi seperti ini. Hingga kemudian terdengar suara tembakan beruntun dari arah timur.

Dari arah parkir mobil.

Saat itulah Cempaka teringat sesuatu.

Indra!

25

Lima menit sebelumnya...

SAAT keluar dari bagasi, Indra tidak mendapati seorang pun di sekitarnya. Tapi, dia melihat dua prajurit berjaga dekat tembok pembatas tempat parkir, sekitar seratus meter dari dirinya. Juga ada seorang prajurit yang berjaga di pintu penghubung antara tempat parkir.

Walau belum tahu apa yang sebenarnya terjadi, Indra menduga ini pasti ada hubungannya dengan anak Presiden. Apa pun yang terjadi, dia bertekad akan mencari tahu keberadaan Tiara.

Seluruh komunikasi terputus. HP maupun *communicator*-nya sama sekali tidak mendapat sinyal. Jadi dia harus mencari tahu keberadaan Tiara dengan caranya sendiri.

Tapi, bagaimana cara melewati para prajurit bersenjata lengkap yang menutup setiap jalan?

Indra hanya bersenjatakan sepucuk pistol, juga tidak

tahu tepatnya jumlah lawan. Mungkin dia bisa mengatasi ketiga prajurit yang berada di tempat parkir, tapi bukan tidak mungkin akan muncul prajurit-prajurit lain, dan dia tidak mungkin bisa menghadapi mereka semua.

Saat itulah pandangan Indra terarah pada pohon jambu yang berada di dekatnya. Pohon itu cukup tinggi, dan sebagian dahannya bersentuhan dengan dahan pohon mangga yang berada di balik tembok. Dengan memanjat pohon jambu dan meniti setiap dahannya, Indra bisa mencapai pohon mangga lalu turun di balik tembok. Pohon jambu tersebut daunnya cukup lebat sehingga bisa menyamarkan dirinya.

Indra memperhatikan sekelilingnya. Setelah yakin aman, dia segera berlari ke arah pohon jambu, lalu naik dengan cepat. Gerakannya yang cepat bagaikan kucing membuatnya dalam sekejap sampai ke atas hingga tertutup rimbunan daun-daun.

Indra bergerak perlahan-lahan supaya tidak menimbulkan suara. Dia juga harus mengatur posisi tubuh dan memilih dahan yang kuat untuk menopang badan yang beratnya sekitar enam puluh kilogram.

Menit demi menit berlalu, dan Indra semakin mendekati ujung dahan. Tinggal satu meter lagi, dan dia bisa berpindah ke dahan pohon mangga yang lebih besar. Sementara itu para prajurit belum menyadari apa yang dilakukannya.

Dari atas pohon, Indra juga mendapat jarak pandang yang lebih luas. Dia bisa melihat petugas polisi serta militer yang bersiaga beberapa meter dari batas pagar SMAN 132. Indra juga bisa melihat orang-orang yang

berkerumun di batas garis polisi, mereka yang ingin melihat peristiwa apa pun yang terjadi di sini.

Sayang pandangan Indra ke dalam kompleks sekolah terhalang bangunan kelas yang tepat berada di dekat tempat parkir. Tapi, dia bisa melihat beberapa prajurit berpatroli di sekitar ruang-ruang sekolah.

Saat berada di titik yang kira-kira tepat untuk dijadikan pijakan, Indra melakukan lompatan kecil untuk beralih ke dahan pohon mangga.

Dan dia berhasil!

Suara daun-daun yang tersibak terkena tubuh Indra dan ranting kecil yang patah terinjak sepatu pemuda itu tidak cukup membuat para prajurit yang menjaga area parkir teralihkan perhatiannya. Ini keuntungan bagi Indra.

Tapi, dia melupakan sesuatu...

Pohon mangga adalah salah satu jenis pohon yang sering dijadikan sarang ratusan bahkan ribuan binatang kecil yang mempunyai nama latin *Oecophylla* atau biasa disebut... semut merah!

Tangan Indra memegang ranting pohon yang diambil ratusan semut merah. Kontan semut-semut itu langsung mengerubungi tangan pemuda tersebut.

"Auuuwww..." jerit Indra tertahan sambil mengibaskan tangan kanannya. Dia tidak menyangka kehadirannya akan disambut oleh "pasukan-pasukan kecil" yang langsung menyerangnya tanpa ampun.

Gerakan spontan Indra tentu saja menimbulkan suara gaduh, dan ini jelas terdengar oleh prajurit yang menjaga pintu penghubung tempat parkir dan kompleks sekolah.

"Penyusup!"

Si prajurit langsung mengarahkan senjatanya ke arah pohon mangga tempat asal suara itu berasal.

Sial! batin Indra.

Tembakan pun terdengar bertubi-tubi ke arah pohon mangga.

Suara tembakan terdengar hingga ke penjuru kompleks sekolah, termasuk ke ruangan tempat Leo berada.

"Siapa yang menembak?!" tanya Leo.

"Ada penyusup yang mencoba masuk dari parkir mobil, Pak," lapor salah seorang anak buahnya yang menerima berita melalui HT.

"Cepat atasi. Jika bisa tangkap hidup-hidup," perintah Leo.

Suara tembakan juga terdengar hingga keluar kompleks sekolah, bahkan hingga ke posko tim penyelamat.

"Apa ada pasukan yang melakukan operasi tanpa perintah?" tanya Kolonel Irfan.

"Pasukan saya masih ada di posisinya, Pak," jawab Kapten Harun.

"Pasukan kami juga masih berada di tempat," jawab AKP Firman Sani, Komandan Densus 88 Anti Teror.

"Lalu siapa yang menembak?!" tanya Kolonel Irfan lagi.

Tidak ada yang bisa menjawab.

Mendapat tembakan bertubi-tubi membuat Indra terpaksa melompat dari pohon mangga. Untung tepat di bawah pohon ada gundukan tanah yang lumayan tinggi, sehingga bisa digunakan sebagai tempat mendarat. Walau begitu, tubuh Indra tak urung terasa sakit juga. Tapi, dia harus cepat bangkit karena saat itu terlihat dua prajurit berlari ke arahnya.

Gawat! batin Indra.

Indra segera berlari menuju belakang bangunan yang tersebunyi. Dia berharap masih dapat lolos dan kembali bersembunyi, walau itu sangat tidak mudah. Sebuah tembakan hampir saja mengenai kepala pemuda tersebut. Indra berbalik dan mencabut pistolnya, lalu balas menembak.

"Mereka datang menolong kita?"

Revan tidak menjawab pertanyaan itu. Dia sibuk mencari asal suara tembakan dari balik jendela.

Apakah mereka nekat menyerbu masuk? Lalu bagaimana dengan murid-murid dan para guru? batin Revan.

Terdengar derap langkah kaki dari arah tangga. Revan tahu, saat ini posisi mereka berdua sangat tidak aman. Bagaimana jika para prajurit itu masuk dan menggeledah ruangan ini? Tiara bisa ketahuan.

Dari sudut jendela, Revan bisa melihat seorang prajurit berlari menuju ruang kesenian. Dia cepat memberi isyarat pada Tiara untuk merunduk.

Ternyata si prajurit tidak masuk ke ruang kesenian. Dia hanya berdiri di pinggir pagar pembatas, sekitar dua meter di depan pintu. Pandangannya menyusuri daerah luar, terutama ke arah bawah, seolah-olah sedang mencari sesuatu.

Ini kesempatan! batin Revan.

Revan segera mengeluarkan pistol yang disimpannya, lengkap dengan peredamnya.

"Lo mau apa?" tanya Tiara setengah berbisik saat melihat Revan mengeluarkan pistol.

"Sssttt..." Revan menempelkan jari telunjuk ke bibirnya, meminta Tiara untuk tidak bersuara. Setelah memastikan si prajurit terus berkonsentrasi ke luar gedung, perlahan-lahan Revan mendekati pintu.

Dari ekor matanya Revan melihat seorang prajurit lagi berada di ujung lain koridor, sedang melihat ke arah sebaliknya. Agen MATA itu cepat bertindak. Dari arah belakang dia menyergap si prajurit dengan cara mengarahkan kedua tangannya ke arah leher si prajurit dan memutarnya secara berlawanan, hingga si prajurit langsung tersungkur tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Sebelum si prajurit jatuh ke bawah, Revan cepat menahan tubuhnya.

Tugas agen MATA memang lebih banyak mencari dan memberikan informasi. Walau begitu, mereka juga dibekali dengan keterampilan bertempur di lapangan seperti menggunakan senjata api dan keterampilan bela diri yang praktis dan mematikan. Revan termasuk yang memperoleh nilai tertinggi untuk latihan menggunakan senjata api. Akurasi tembakannya jarang meleset. Ilmu bela dirinya juga lumayan bagus.

Walau hampir tanpa suara, secara kebetulan prajurit yang berada di sisi lain koridor melihat ke arah Revan. Untung Revan sudah memperhitungkan hal itu. Dia cepat membidikkan senjatanya ke arah prajurit yang berjarak sekitar lima puluh meter darinya, dan menembak.

Tembakan Revan tepat mengenai kening prajurit yang berada di ujung koridor, membuat prajurit tersebut tersungkur.

Revan segera menarik tubuh prajurit di dekatnya ke dalam ruangan.

"Dia mati?" tanya Tiara melihat Revan yang masuk dengan menarik sesosok tubuh yang sudah tidak bergerak lagi.

Revan mengangguk. "Ada satu lagi..." ujarnya.

Tiara menggigit kepalan tangan kanannya, menahan jeritan yang hampir keluar dari bibirnya. "Satu lagi?" tanyanya berbisik setelah menguasai diri.

Revan tidak menjawab pertanyaan Tiara. Dia cepat keluar ruangan.

Tidak lama kemudian pemuda itu kembali, kali ini memapah tubuh seorang prajurit lainnya.

"Lo gila. Lo bunuh semua? Untuk apa?" tanya Tiara.

Revan meletakkan tubuh prajurit yang baru dibawanya ke lantai, dan menatap Tiara.

"Ini tiket kita untuk keluar dari sini," tandasnya.

Indra masih bertahan di balik sebuah gedung, melayani tembakan-tembakan yang seakan tiada henti dari berbagai arah. Makin lama Indra menyadari bahwa amunisi-

nya menipis. Padahal dia telah memakai cadangan magasin untuk pistolnya. Walau tembakannya telah mengenai sedikitnya lima prajurit lawan, Indra merasa musuhnya bukannya semakin berkurang, tapi malah bertambah.

Gawat! batin Indra.

Saat itu pandangan mata Indra tertuju pada sebuah benda kecil yang dilemparkan musuhnya ke arahnya, dan dia mengenali benda tersebut.

Granat!

Indra cepat berlari mundur menghindari granat yang berguling mendekati dirinya, tapi saat itu juga brondongan tembakan menghujaninya.

Ledakan keras terdengar, membuat tubuh Indra terental.

Sebuah sedan yang didahului SUV di depannya memasuki kompleks Istana Negara. Mobil itu lalu berhenti di halaman samping Istana.

Dari dalam mobil keluarlah Bhaskoro Nitiwono. Pria setengah baya itu terlihat masih gagah, mengenakan baju safari dan celana serba hitam, serta peci hitam menghiasi kepalanya.

Kedatangan Bhaskoro disambut pihak protokoler istana dan pasukan Paspampres berpakaian batik. Saat keluar dari dalam mobil, Bhaskoro berdiri sejenak di dekat pintu mobil dan mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru Istana.

Seharusnya aku yang berada di sini, batin Bhaskoro.

Bhaskoro berjalan mengikuti protokoler, menyusuri setiap koridor Istana yang dijaga ketat. Hingga akhirnya mereka di tiba di depan ruang kerja Presiden.

Pintu ruang kerja Presiden terbuka, dan seorang anggota Paspampres mempersilakan Bhaskoro masuk.

Presiden Hediyono sedang berada di meja kerjanya. Melihat kedatangan Bhaskoro, dia berdiri dan menyambut pria itu sebagaimana layaknya teman lama.

"Saya ikut berduka dengan apa yang menimpa putri Anda," kata Bhaskoro berbasa-basi.

"Terima kasih," jawab Presiden Hediyono singkat.

Presiden lalu mempersilakan Bhaskoro untuk duduk. Anggota Paspampres yang tadi mengantar Bhaskoro pun keluar dan menutup pintu ruangan, sehingga kini Bhaskoro berdua saja dengan Presiden Hediyono.

"Aryani terus menangis, kuatir akan keadaan Tiara. Saya tidak bisa menghentikan tangisannya," kata Presiden sambil duduk di kursi, di sisi kiri Bhaskoro.

"Saya bisa mengerti," jawab Bhaskoro singkat.

"Karena itulah saya minta kedatangan Mas Bhas kemari, untuk meminta bantuan Mas. Dan saya harap Mas bersedia membantu saya," ujar Presiden.

"Bantuan apa yang Anda inginkan? Saya siap membantu jika bisa."

Presiden menghela napas sejenak sambil menatap Bhaskoro dalam-dalam. "Saya minta Mas Bhas membebaskan Tiara," tandas Presiden.

Bhaskoro terkesiap.

"Andra belum bangun juga?" tanya kakek Tiara setelah istrinya kembali dari kamar atas untuk ketiga kalinya dalam satu jam terakhir.

"Belum. Kelihatannya dia masih dalam pengaruh obat," jawab Nenek.

"Lalu bagaimana demamnya? Sudah turun?"

"Tadi Ibu pegang sih badannya masih hangat, walau nggak sepanas tadi pagi."

"Kalau begitu, kenapa Ibu nggak bangunkan dia?"

Nenek Tiara menggeleng.

"Kasihan. Biarlah dia sembuh dulu. Kalau Ibu bangunkan dia sekarang, apa dia mampu menolong Tiara dalam keadaan tubuh yang belum fit? Bisa-bisa kita tidak hanya kehilangan satu, tapi juga dua cucu sekaligus," tandas wanita itu dengan mata berkaca-kaca dan suara agak bergetar.

26

"UE mesti pake baju ini?"

GTiara memandang jijik pada baju militer berwarna hitam yang disodorkan Revan. Baju itu diambil dari tubuh para prajurit yang telah dilumpuhkannya. Keenggan Tiara mengenakan baju tersebut bukan saja karena baju tersebut berbau kurang sedap dan terlihat terlalu besar untuk dirinya, tapi juga karena ada percikan darah di baju tersebut.

Revan sendiri telah mengenakan baju yang sama.

"Kenapa gue harus pake baju ini juga?"

"Supaya mereka nggak mengenali kita," jawab Revan singkat.

"Iya... tapi... bukannya lo aja yang pake? Terus gue pura-pura jadi tawanan lo," usul Tiara.

Revan menggeleng mendengar usul gadis itu.

"Jika begitu, gerakan kita nggak akan bebas. Dengan mengenakan baju ini, kita bebas bergerak ke mana aja, bahkan hingga ke depan pintu," jawab Revan.

Tiara sedikit kecewa mendengar jawaban Revan. Dia hanya memandangi baju hitam yang telah diterimanya dari Revan.

"Kita harus bergerak cepat kalau ingin keluar dari sini, sebelum ada lagi yang datang," Revan berusaha meyakin-kan Tiara.

Keinginan untuk bebas dan keluar membuat Tiara berusaha menahan rasa jijiknya. Dengan sedikit menahan napas, dia memakai baju prajurit tersebut.

"Lo masih di sini? Gue mau ganti celana nih...," kata Tiara.

"Eh... maaf."

Revan segera beranjak menuju pintu keluar.

"Awas kalo ngintip!" ancam Tiara.

Ekor mata Tiara melirik pada tubuh kedua orang prajurit yang telah dilucuti pakaian militernya dan kini tergeletak di salah satu sudut ruangan. Dia merasa tidak yakin bahwa kedua prajurit tersebut telah tewas.

"Apa maksud Anda?" tanya Bhaskoro heran.

"Sumber Intel menyatakan bahwa penyanderaan ini dilakukan oleh NIS, dan sebagian besar anggotanya adalah prajurit Satuan Kobra yang merupakan mantan anak buah Mas Bhas. Jadi, saya ingin minta bantuan Mas untuk membujuk mantan anak buah Mas, agar melepaskan Tiara, juga murid-murid serta para guru dan karyawan SMAN 132. Masalah NIS dan pemerintah adalah masalah politik dan tidak seharusnya melibatkan mereka-mereka yang masih

muda dan belum mengerti apa pun soal politik. Saya dengar mantan anak buah Mas Bhas masih sangat loyal pada Mas Bhas, jadi mereka pasti mau mendengarkan ucapan Mas Bhas," Presiden menjelaskan.

Kini giliran Bhaskoro yang menarik napas panjang mendengar ucapan Presiden. "Maafkan saya. Saya sangat menyesalkan kejadian ini, apalagi Tiara sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri, dan yang melakukannya adalah sebagian dari mantan anak buah saya. Saya ingin sekali membantu se bisa saya. Tapi, mengenai permintaan Anda, mungkin itu permintaan yang sangat sulit bagi saya. Kebanyakan dari para anggota NIS memang mantan anak buah saya, tapi saat ini saya tidak pernah lagi berhubungan dengan mereka setelah saya purnabakti⁶, jadi saya tidak tahu pasti kegiatan mereka. Belum tentu mereka sekarang masih menuruti apa yang saya perintahkan. Apalagi saya sudah tidak berdinass aktif dan bukan lagi bagian dari rantai komando di militer, jadi saya rasa mereka pasti akan lebih mematuhi perintah dari rantai komando yang lebih jelas ketimbang saya. Jadi maaf, jika Bapak Presiden meminta saya untuk meminta mereka membebaskan Tiara, saya tidak yakin itu akan membantu," ujar Bhaskoro.

"Sebelum purnabakti, saya sebetulnya jauh-jauh hari telah berpesan pada mantan anak buah saya untuk tetap setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tapi, mereka tidak mematuhi permintaan saya, jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk mematuhi ucapan saya kali ini...," lanjutnya.

⁶Pensiun

Presiden Hediyono terdiam mendengar ucapan Bhaskoro. Wajahnya disaput awan mendung.

"Tapi... saya kenal dengan orang yang mungkin bisa membantu Anda," ujar Bhaskoro kemudian.

"Oya? Benar, Mas?" tanya Presiden.

"Tapi... saya rasa Anda akan berubah pikiran setelah tahu siapa orang tersebut," jawab Bhaskoro.

"Memang siapa orangnya?"

"Kolonel Zachri."

"Kolonel Zachri? Maksud Mas, Kolonel Zachri yang dulu terlibat penculikan Tiara?"

"Benar. Kolonel Zachri dulu memang terlibat dalam penculikan Tiara, saya tidak akan memungkiri hal itu. Tapi, dalam kasus penyanderaan ini, dia tidak terlibat."

"Bagaimana Mas bisa tahu?"

"Dia bilang sendiri ke saya," tegas Bhaskoro.

"Dan Mas percaya omongannya?" kejar Presiden Hediyono.

"Kolonel Zachri pernah menjadi anak buah saya selama dua puluh tahun, dan saya bisa tahu saat dia bicara jujur atau berbohong. Dalam kasus ini, saya tahu dia bicara jujur," kata Bhaskoro tegas.

"Mas tahu, saat ini Kol Zachri menjadi target pencarian utama seluruh aparat penegak hukum di negara ini. Kalau Mas tahu di mana keberadaanya, Mas seharusnya bisa meminta dia untuk menyerahkan diri atau memberitahukan keberadaannya pada pihak yang berwajib," ujar Presiden.

"Maaf, saya tidak bisa melakukan itu. Saya tidak akan menghalangi pihak berwajib yang ingin menangkap Kolonel Zachri, tapi saya tidak akan memberitahukan

keberadaannya ataupun menyarankan dia untuk menyerahkan diri. Saya kenal Kolonel Zachri, dan saya tahu dia orang yang sangat memperhitungkan semua tindakannya," tandas Bhaskoro.

Revan dan Tiara berjalan beriringan menyusuri koridor sekolah. Dengan berpakaian serbahitam dan mengenakan topeng, tidak ada seorang prajurit pun yang mencurigai mereka. Sebelumnya Revan memang telah memberikan kursus singkat pada Tiara mengenai cara berjalan ala militer, termasuk cara membawa senjata. Untunglah Tiara cepat menyerap apa yang diajarkan.

"Cepetan dong jalannya..." ujar Tiara lirih.

"Mereka bisa curiga kalo kita berjalan terlalu cepat," balas Revan.

"Berat nih..." bisik Tiara lagi.

Memang, bagi gadis seperti Tiara, menenteng senapan mesin SS-2 adalah sesuatu yang baru dia lakukan untuk pertama kalinya. Tentu saja Tiara belum terbiasa dengan berat dan bentuk senapan yang tentu berbeda dengan alat-alat tulis dan buku pelajaran yang biasa dipegangnya.

Saat melewati ruang kelas XI, Revan dan Tiara melihat dua prajurit berjalan ke arah mereka.

"Lihat tanda pangkat mereka. Ingat, kita strip dua. Kalau tanda pangkat mereka lebih dari strip dua, beri hormat lebih dahulu. Kalau sama cukup anggukkan kepala," ujar Revan.

"Iya... gue tau," gumam Tiara.

Saat berpapasan, Tiara langsung melihat ke arah bahu kedua prajurit tersebut, tempat tanda pangkat terselip. Ternyata dua strip merah, sama seperti baju yang dipakai dirinya dan Revan. Dia melihat Revan mengangguk pada kedua prajurit tersebut.

"Tunggu," ujar salah seorang prajurit saat mereka berpapasan.

Ada apa ini? batin Revan. Dia kuatir para prajurit itu mencurigai dirinya atau Tiara.

"Komandan minta tambahan orang untuk menjaga pintu samping. Kalau tidak ada tugas, kalian lebih baik ke sana," ujar prajurit itu.

Revan menatap prajurit yang berbicara padanya, lalu mengangguk pelan.

"Baik," ujar Revan dengan nada suara setegas mungkin.

Kedua prajurit tersebut kemudian melanjutkan langkahnya.

"Hampir aja," bisik Tiara.

Mereka berdua lalu melanjutkan langkah, hingga akhirnya tiba di depan aula. Melalui pintu aula yang terbuka, Revan dan Tiara dapat melihat teman-teman mereka yang disandera.

Di mana Kak Cempaka? Mengapa tidak bertindak dalam situasi seperti ini? batin Tiara.

"Terus jalan, atau mereka akan curiga," ujar Revan lirih.

Tiara menuruti ucapan Revan, tapi di dalam hati ia sebenarnya gusar. Walau sekilas, dia bisa melihat raut wajah teman-teman sekolahnya yang ketakutan, tidak tahu akan nasib selanjutnya. Tiara membayangkan wajah

Santi dan Nita yang pasti juga berada di dalam sana. Nita dan Santi sangat cemas saat melihat Tiara yang sempat ketakutan saat dijemput Revan. Tiara tidak bisa melupakan ekspresi wajah seperti itu.

"Ada apa itu?"

Suara Revan membuyarkan lamunan Tiara. Dia mengikuti pandangan Revan yang tertuju pada salah satu bangunan yang terpisah. Setahu Tiara, di bangunan tersebut terdapat ruang generator cadangan dan gudang.

"Aneh... kenapa ada banyak tumpukan tanah di luar?" tanya Revan lirih.

Revan segera menarik tangan Tiara untuk mendekati bangunan tersebut.

"Apa-apaan sih?" protes Tiara sambil mengibaskan tangan.

"Ups... sorry. Aku lupa," sahut Revan. Wajahnya terasa panas. Untung dia memakai topeng sehingga wajah memerahnya tidak terlihat.

Mendekati gudang, Revan bisa lebih jelas melihat kegiatan para prajurit. Terlihat beberapa prajurit keluar-masuk ruangan sambil menenteng ember berisi tanah. Terdengar juga suara gemuruh dari dalam ruangan.

Mereka sedang menggali, tapi menggali apa di dalam? tanya Revan dalam hati.

Revan ingin lebih mendekat, tapi dia melihat beberapa prajurit memandang ke arahnya. Dia pun ingat tugas utamanya saat ini. Revan segera mengajak Tiara meninggalkan tempat tersebut.

Kapten Harun sedang duduk di depan pasukannya, saat HP di saku bajunya berbunyi. Ternyata dari komandan-nya di Kopassus.

"Siap, Pak," sapa Kapten Harun.

"Apa yang kaulakukan di sana?" terdengar suara dari seberang telepon.

"Kami sedang menunggu perintah untuk bergerak, Pak," jawab Kapten Harun.

"Perintah dari siapa?"

"Dari komandan Operasi Gabungan..."

"Siapa yang menyuruh kamu ikut Operasi Gabung-an?"

Kapten Harun terdiam, tidak bisa menjawab.

"Kita Kopassus... punya cara tersendiri melawan teroris dan siapa pun yang hendak mengganggu Republik ini. Kamu mengerti?" kata suara tersebut.

"Tapi, Pak..."

"Cepat laksanakan Operasi Trisula. Ini perintah! Panglima TNI juga telah menyetujui operasi ini."

"Baik, Pak..."

"Kapten... nama baik korps pasukan kita ada di tangan kamu dan pasukanmu. Buat kami bangga."

"Siap, Pak."

Kapten Harun menutup HP-nya. Raut wajah perwira itu bingung, antara menuruti perintah komandannya atau mengikuti jalur komando Operasi Gabungan. Satu menit kemudian, dia mengambil keputusan.

Wakil Presiden Andi Anwar Lakka tiba di Istana Ke-

presidenan. Wajahnya sangat tegang. Hampir tidak ada senyum yang tergurat di wajahnya. Telepon mendadak dari Presiden Hediyono membuat Wakil Presiden berusia 68 tahun itu bertanya-tanya. Ada hal penting apakah yang membuat Presiden mendadak memanggil dirinya.

Wapres bukannya tidak tahu masalah yang sedang menimpa anak Presiden-nya tersebut. Dia telah membicarakan hal tersebut dengan Presiden melalui telepon pagi tadi. Saat itu Presiden hanya menyatakan bahwa dirinya dalam keadaan baik dan tetap fokus untuk menjalankan roda pemerintahan, sehingga tidak ada yang perlu dikuatirkan. Tapi, empat jam kemudian mendadak Presiden menelepon, meminta dirinya segera datang ke Istana tanpa mau mengatakan apa sebabnya. Presiden hanya mengatakan ingin membicarakan sesuatu yang tidak bisa dibicarakan melalui telepon.

Kedatangan Wapres hanya berselang lima menit setelah Bhaskoro meninggalkan Istana, sehingga mereka tidak sempat bertemu. Wapres segera menuju ruang kerja Presiden. Di sana Presiden Hediyono berdiri di balik meja kerja, menunggunya dengan wajah kusam.

"Ada hal apa yang sangat penting sehingga tidak bisa dibicarakan lewat telepon?" tanya Wapres setelah diperbolehkan duduk oleh Presiden.

Presiden Hediyono masih berdiri, dan menatap wapresnya dengan tajam.

"Saya... saya ingin mengundurkan diri," tandas Presiden.

27

L EO menoleh, dan mendapati Indra tersungkur di hadapannya. Tubuh agen Jatayu itu penuh luka akibat terkena serpihan ledakan granat.

Seorang prajurit memberikan pistol milik Indra pada Leo. Pria berkepala plontos tersebut lalu mengamati pistol semiotomatis itu.

"Agen Jatayu, heh...," ujar Leo sambil tersenyum sinis. Dia lalu menatap tajam pada Indra yang sedang menahan kesakitan akibat luka-lukanya. Leo lalu merunduk sehingga wajahnya berhadap-hadapan dengan wajah Indra.

"Di mana putri Presiden?" tanya Leo tanpa basa-basi.

Sebagian tubuh Indra memang terluka, bahkan kaki kanannya hampir remuk terkena ledakan. Tapi, otaknya masih bisa berpikir dengan cepat.

Mereka menanyakan Tiara, berarti gadis itu belum ada di tangan mereka! batin Indra.

Indra balas menatap Leo sambil menahan rasa sakit.

"Putri Presiden sudah berada di tempat yang aman. Sudah keluar dari sekolah ini," jawab Indra berbohong.

Leo terus menatap Indra, sampai akhirnya berdiri kembali.

"Kalau begitu kau sudah tidak berguna," kata Leo. Lalu dia mengarahkan pistol Indra pada pemiliknya.

Inilah saatnya... batin Indra pasrah.

Suara tembakan pun terdengar memenuhi penjuru ruangan.

Beberapa saat kemudian...

"Putri Presiden masih ada di sekitar sini. Cepat cari," perintah Leo pada anak buahnya.

"Tapi, Pak, kata agen Jatayu itu..."

"Agen itu berbohong. Tidak akan ada agen Jatayu yang masih berkeliaran jika putri Presiden telah keluar dari tempat ini," tukas Leo.

Suara tembakan itu membuat langkah Tiara terhenti.

"Itu..." ujarnya. Tiara kuatir ada temannya yang terluka, atau lebih buruk dari itu.

"Pintu gerbang samping hanya dijaga satu orang. Aku bisa membereskannya dengan mudah," kata Revan.

Tapi, Tiara tidak meneruskan langkahnya. Dia hanya terpaku di tempatnya berdiri.

"Kasian temen-temen gue. Mereka menderita karena gue," ujar Tiara.

"Teman-teman kamu pasti akan segera diselamatkan," sahut Revan.

"Tapi, gue tetep ngerasa nggak enak. Gue sendiri bisa bebas, sedang temen-temen gue masih disandera. Kalo ada apa-apa pada salah satu aja dari temen-temen gue, gue nggak akan bisa maafin diri gue sendiri," kata Tiara tegas.

Revan menangkap gelagat yang tidak baik. Tapi, apa pun yang terjadi dia harus bisa membawa gadis itu keluar.

"Gue nggak bisa keluar dari sini tanpa teman-teman gue. Mungkin kalo gue menyerahkan diri, mereka akan bebasin semua temen-temen gue. Kan gue yang mereka cari," kata Tiara lagi.

"Kamu tau... mereka akan menggunakan kamu sebagai alat untuk menekan ayah kamu, agar ayah kamu tidak membuat peraturan yang bisa membatasi gerak mereka mengacau di negeri ini. Jika kamu menyerahkan diri, berarti kamu membantu mereka untuk menekan ayah kamu. Yang artinya, membantu mereka merusak kedamai-an negeri ini."

"Tapi, gue tetep nggak bisa..."

Seusai berkata demikian, Tiara tiba-tiba berlari meninggalkan Revan, membuat pemuda itu terkejut.

"Tiara! Stop!"

Saat itulah Revan tersadar, dia telah menyentuh sesuatu yang lalu mengeluarkan suara nyaring, seperti suara alarm.

Dia telah menyentuh sensor gerak!

Kolonel Irfan mengertakkan geraham, sambil menahan perasaan geram. Dia baru saja mendapat laporan dari anak buahnya soal pergerakan pasukan Kopassus pimpinan Kapten Harun. Pasukan itu mendekati area sekolah.

Ini tidak bisa dibiarkan! batinnya.

Perwira tersebut keluar dari posko dengan langkah tergesa-gesa. Tujuannya satu, menghampiri pasukan Kapten Harun. Begitu tergesa-gesanya Kolonel Irfan sehingga ajudannya tergopoh-gopoh mengikuti langkahnya.

Kolonel Irfan berjalan kaki ke arah pasukan Kapten Harun yang sedang bersiap-siap melakukan menyerbuhan ke dalam kompleks sekolah.

"Siapa yang memerintahkan penyerbuhan?" tanya Kolonel Irfan dengan nada marah.

"Siap, Pak. Saya hanya menjalankan perintah," kata Kapten Harun.

"Perintah siapa? Tidak ada perintah penyerbuhan..."

"Perintah dari Komandan Jenderal Kopassus," jawab Kapten Harun.

"DanJen Kopassus? Apa saya tidak salah dengar? Kalian ini sekarang termasuk anggota Tim Gabungan Penyelematan yang dipimpin oleh saya. Semua tindakan atau operasi harus dengan perintah dari saya. DanJen Kopassus tidak punya wewenang untuk ini."

"Tapi Panglima TNI telah menyetujui operasi ini..."

"Tim Gabungan ini terbentuk atas perintah Presiden yang merupakan Panglima Tertinggi Militer. Apakah Kamu masih mempertanyakan hal itu?" bentak Kolonel Irfan.

Kapten Harun hanya diam, tidak bisa menjawab.

"Sekarang silakan kamu ikuti perintah atasanmu, dan serbu sekolah itu. Walau diperkirakan ada sekitar satu kompi pasukan terlatih bersenjata lengkap di dalam, saya yakin kalian pasti bisa mengatasinya. Tapi, apakah kamu atau atasan kamu bisa menjamin keselamatan ratusan murid, guru, serta warga sipil lainnya yang disandera di dalam? Kamu bisa menjamin mereka bisa keluar tanpa tergores sedikit pun?" tanya Kolonel Irfan lagi.

"Sekarang bayangkan jika anakmu yang berada di dalam sana. Apa kamu masih menuruti perintah penyerbuan ini?" lanjut Kolonel Irfan.

"Apakah kita akan menyelamatkan anak-anak tersebut?" tanya Kapten Harun setelah diam beberapa lama.

"Tentu, tapi tidak sekarang. Kami sedang mencari strategi yang tepat untuk menyelamatkan mereka dan meminimalisasi korban terutama dari pihak sipil," jawab Kolonel Irfan.

"Kalau begitu saya akan batalkan perintah penyerbuan," ujar Kapten Harun.

"Keputusan yang bagus," jawab Kolonel Irfan sambil menepuk pundak Kapten Harun. "Biar saya yang bicara dengan Panglima TNI dan komandanmu nanti."

Kolonel Irfan lalu beranjak pergi.

"Pak," panggil Kapten Harun.

"Ada apa?"

"Anak saya juga berada di dalam. Dia baru masuk kelas X tahun ini," ujar Kapten Harun.

"Anda tidak bisa mengundurkan diri begitu saja," kata Wapres yang terkejut mendengar keputusan Presiden.

"Saya tahu. Tapi, saya telah mempertimbangkan keputusan saya ini masak-masak. Tujuh bulan saya menjadi Presiden, tapi telah banyak kejadian yang menimpa keluarga saya terkait jabatan saya ini. Secara pribadi, saya bukan orang yang takut pada ancaman penjahat atau teroris, tapi saya juga harus memperhatikan keselamatan keluarga. Saya juga harus mempertimbangkan psikologi istri dan anak-anak saya. Dua peristiwa yang menimpa Tiara terus terang bisa memengaruhi mentalnya, dan saya ingin anak-anak saya tumbuh normal tanpa dihantui trauma atau perasaan ketakutan akan masa lalu-nya. Inilah yang membuat saya mengambil keputusan ini," jawab Presiden.

"Tapi, apakah DPR akan setuju dengan keputusan Anda?" tanya Wapres.

"Mereka harus setuju, karena saya tidak punya pilihan lain. Saya mencintai negara ini, tapi saya juga mencintai keluarga saya. Jika saya mundur, saya yakin masih banyak orang yang mampu menggantikan posisi saya sekarang, salah satunya adalah Anda. Tapi jika saya kehilangan keluarga, tidak ada yang dapat menggantikan mereka dalam kehidupan saya. Jadi, saya harap Anda mendukung keputusan saya ini," jawab Presiden.

Wapres tidak bisa berkata apa-apa lagi.

28

TIARA dan Revan berjalan pelan dengan dikawal empat prajurit bersenjata, memasuki ruangan guru yang telah berubah fungsi menjadi ruang komando bagi pasukan yang dipimpin Leo.

"Tiara Dewayanti... Putri Bapak Presiden kita. Akhirnya kita bisa bertemu," sambut Leo yang telah menanti di dalam ruangan.

Leo lalu meneliti pakaian yang dipakai oleh Tiara dan Revan.

"Ide bagus... mencoba keluar dari sini dengan menyamar sebagai prajurit kami. Benar-benar tidak percaya ide ini keluar dari pikiran seorang anak SMA," kata Leo lagi.

Pandangan Leo kemudian beralih pada Revan.

"Dan dia?" tanya Leo.

"Dia anak kelas XII, murid sini juga," tiba-tiba Tiara buka suara. Patut dipuji keberaniannya yang berani berbicara menghadapi orang yang menculiknya.

"Anak SMA mana yang di sekolah membawa pistol?" tanya Leo.

Tiba-tiba dia menodongkan pistol Revan pada pemiliknya, persis seperti yang dilakukannya pada Indra.

"Siapa kamu?" tanya Leo, kali ini dengan nada tegas.

"Saya... saya agen Jatayu," jawab Revan berbohong.

"Agen Jatayu tidak memiliki pistol seperti ini..." sahut Leo. "Kalau boleh aku tanya, ada kepentingan apa Agen MATA berada di sekolah?"

Kali ini pertanyaan itu membuat Revan terkesiap. Tapi dia lalu sadar, sudah seharusnya Leo mengetahui hal itu. Revan pun pasrah terhadap apa pun yang bakal menimpa dirinya. Itu sudah risiko pekerjaannya.

Revan melirik Tiara. Anehnya, gadis itu terlihat tegar, tidak menampakkan rasa takut sedikit pun. Dia bahkan berani menatap Leo. Ini berbeda dengan Tiara beberapa jam yang lalu. Revan masih belum bisa melupakan wajah Tiara yang begitu ketakutan saat prajurit NIS datang ke ruang kesenian.

Dia pantas jadi anak Presiden, batin Revan.

BUK!!

Sebuah pukulan tiba-tiba bersarang di wajah Revan, membuat pemuda itu hampir tersungkur di lantai.

"Jangan sakiti dia!" seru Tiara. Otomatis tangannya terulur memegangi tubuh Revan supaya tidak jatuh.

Revan merasa pandangannya berkunang-kunang. Pukulan tadi tidak hanya membuat pelipis kirinya berdarah, tapi juga merusak kacamatanya.

"Lo nggak papa?" tanya Tiara.

"Nggak... nggak papa."

"Sekali lagi aku tanya, ada perlu apa agen MATA ada di sekolah ini?" tanya Leo lagi.

"Jangan sakiti dia! Kalian mencari saya, kan? Sekarang kalian udah menangkap saya! Apa lagi yang kalian mau!?" semprot Tiara pada Leo.

"Tiara...," gumam Revan.

Leo hanya terkekeh mendengar ucapan Tiara.

HP pemberian Leo kembali berbunyi. Semua yang berada di ruangan posko menatap HP yang tergeletak di meja.

"HP ini bisa digunakan?" tanya Brama.

"Silakan." Terdengar sebuah suara menjawab pertanyaan Brama.

Suara itu berasal dari pria berusia sekitar tiga puluh tahun, berkulit putih, dan bertubuh gemuk, dengan rambut panjang sebahu yang diikat ke belakang. Pria tersebut duduk menghadap meja kecil yang penuh dengan perangkat elektronik dan laptop. Dia salah satu agen terbaik Jatayu dan pimpinan Grup Sigma, dengan nama sandi Syiwa.

Walaupun peraturan di Jatayu membatasi umur anggotanya hingga 27 tahun, ini tidak berlaku untuk Syiwa. Bakat dan kegeniusan yang dimiliki pemuda yang telah bergabung dengan Jatayu sejak remaja itu telah membuat pimpinan Jatayu membuat pengecualian untuknya delapan tahun lalu, paling tidak sampai mereka menemukan orang yang memiliki bakat yang sama dengan Syiwa.

Brama mengambil HP dan mendekatkannya ke telinga.
"Halo?"

"Putri Presiden ada di tangan kami," terdengar suara Leo.

Brama terkejut mendengar ucapan Leo. Dia menoleh ke arah Syiwa.

Melalui jari telunjuknya, Syiwa memberi isyarat pada Bramma untuk terus bicara dan tidak memutuskan hubungan.

"Sekarang saatnya kami menyampaikan tuntutan kami," terdengar suara Leo lagi.

"Kami mendengarkan," sahut Bramma.

Kolonel Irfan memasuki ruangan. Dia telah diberitahu mengenai telepon dari para teroris yang membajak SMAN 132. Walau begitu, perwira itu tidak mengambil HP dari tangan Bramma. Dia malah mendekati Syiwa dan memakai *headset* di kepalanya.

Pimpinan operasi memang dipegang oleh Kolonel Irfan, tapi negosiasi dengan para teroris NIS diserahkan pada Bramma. Selain karena keahlian diplomasi Bramma, hal itu juga atas permintaan NIS, karena Bramma yang pertama kali mengadakan kontak dengannya.

"Permintaan pertama...," terdengar suara Leo kembali.

"Kami ingin Presiden membatalkan RUU Anti Teroris dan Keamanan Nasional. Kami beri waktu pada Presiden untuk membatalkan RUU tersebut selambat-lambatnya pukul enam sore nanti, atau kami tidak akan menjamin keselamatan para sandera," lanjutnya.

"Tunggu... tidak secepat itu membatalkan sebuah RUU.

Presiden harus berkonsultasi dulu dan mendapat persetujuan DPR, butuh waktu lama untuk itu, tidak cukup hanya dalam waktu beberapa jam..."

"Itu bukan urusan kami. Batalkan RUU tersebut sebelum matahari tenggelam, atau siapkan kantong mayat sebanyak jumlah murid dan guru di sekolah ini," tukas Leo.

Brama bergidik mendengar ucapan Leo. Apalagi dia merasa ucapan tersebut tidak main-main.

"Permintaan kedua..."

Leo berhenti sejenak. Kedengarannya dia minum terlebih dahulu sebelum melanjutkan ucapannya.

"Kami minta disediakan sebuah pesawat Hercules dalam kondisi baik dan siap terbang dengan bahan bakar penuh. Selain itu kami minta disediakan sebuah truk pengangkut BBM dengan kondisi tangki muatan kosong dan satu buah panser, keduanya juga dengan bahan bakar penuh."

Brama agak heran mendengar tuntutan Leo yang kedua.

Truk pengangkut BBM? Untuk apa? Apalagi dalam keadaan tangki muatan kosong.

"Tuntutan kami yang ketiga, jangan ada satu pun orang, baik sipil ataupun militer yang berada di dalam area sekolah, dalam jarak satu kilometer. Saya minta dalam waktu setengah jam garis batas polisi telah dimundurkan hingga satu kilometer."

"Untuk sementara itu dulu tuntutan kami. Oh iya, untuk truk dan panser harus ada dalam waktu satu jam dari sekarang, sedang untuk pesawat kami ingin pukul lima sore nanti harus sudah siap di Bandara Husein

Sastranegara⁷. Itu dulu tuntutan kami dan saya minta Anda tidak mencoba menipu atau bermain-main dengan kami. Kalian tahu akibatnya jika kalian main-main dengan kami," kata Leo. Suaranya menjauh, sepertinya dia siap menutup telepon.

"Tunggu! Kalian telah mengajukan tuntutan. Sekarang waktunya bagi kami untuk mengajukan syarat kami supaya kita bisa bekerja sama dengan baik," kata Brama cepat-cepat.

"Kalian tidak berada dalam posisi untuk bernegosiasi!!" tukas Leo dengan nada keras.

"Bukan bernegosiasi. Kami hanya ingin memastikan iktikad baik Anda terhadap para sandera, sehingga kami bisa memercayai kalian. Kalian ingin kami tidak menipu, tapi bagaimana kalian tahu kalian tidak bermaksud menipu kami?" balas Brama tenang.

"Kalian tidak percaya pada kami?"

"Tunjukkan bahwa putri Presiden dan seluruh sandera dalam keadaan baik, baru kami percaya pada kalian dan memikirkan tuntutan kalian," kata Brama.

Tidak terdengar jawaban. Brama menoleh pada Kolonel Irfan yang meminta untuk tetap melanjutkan bicaranya.

"Ini putri Presiden..." terdengar suara Leo lagi.

Lalu terdengar suara Tiara.

"Halo?"

"Tiara? Ini Brama..."

"Kak Brama..." kata Tiara. Suaranya terdengar tegar.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Brama cepat.

⁷Bandar Udara di Bandung.

"Baik, Kak..."

"Bagaimana dengan anak-anak yang lain?" tanya Brama lagi.

Terdengar suara HP diambil secara paksa.

"Kami akan kirim gambar anak-anak yang lain segera. Kalian bisa melihat secara langsung kondisi mereka. Bisa kami katakan mereka sekarang baik-baik saja, tapi kami tidak yakin keadaan akan tetap begitu beberapa jam lagi, apalagi jika kalian tidak memenuhi tuntutan kami atau mencoba menipu kami," terdengar suara Leo.

Hubungan telepon pun ditutup.

"Kau dapat nomornya?" tanya Kolonel Irfan pada Syiwa.

Sebagai jawaban, Syiwa memberikan secarik kertas berisi nomor telepon.

"Mereka tidak bisa bersembunyi dari Syiwa," ujar Syiwa dengan nada sedikit sombong.

"Walau begitu, sebaiknya kita tidak menelepon mereka terlebih dahulu agar mereka tidak tahu bahwa kita sudah mengetahui nomor telepon yang mereka gunakan," usul Brama.

Kolonel Irfan mengangguk mendengar usul Brama.

"Ada e-mail masuk dari mereka pada e-mail resmi Jatayu," kata Ganesha.

Semua melihat layar laptop yang berada di hadapan Ganesha.

Email dari NIS itu ternyata berisi foto-foto anak-anak SMAN 132 dan guru-guru mereka di aula, menggambarkan kondisi mereka. Ada lima foto yang dilampirkan dalam e-mail tersebut.

"Kau bisa memeriksa keaslian foto ini dan waktu foto ini diambil?" tanya Kolonel Irfan pada Ganesha.

"Beri aku waktu sepuluh menit," jawab Ganesha.

"Lima menit," potong Syiwa.

Kolonel Irfan membiarkan Ganesha dan Syiwa sibuk dengan laptop mereka dan kembali berpaling pada Brama. "Kenapa mereka meminta mobil pengangkut BBM dalam keadaan kosong?" tanya Kolonel Irfan.

"Saya juga tidak tahu apa rencana mereka sebenarnya," jawab Brama.

"Apa tidak sebaiknya kita laporkan tuntutan mereka pada Presiden, terutama tuntutan pertama mereka?" tanya Brama.

Kolonel Irfan belum sempat menjawab pertanyaan Brama, saat HP yang berada di saku baju militernya berbunyi. Kolonel Irfan melihat layar HP-nya, lalu memberi isyarat pada Brama untuk menerima telepon itu lebih dahulu.

"Iya, Pak. Saya mengerti. Tapi, mengenai putri Bapak... Iya. Saat ini kami sedang berusaha mencari cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah ini. Baik... baik..."

Cukup lama Kolonel Irfan berbicara di HP-nya, atau lebih tepatnya mendengarkan siapa pun yang menelepon, karena perwira tersebut jarang berbicara kecuali mengatakan kata-kata singkat seperti, "Iya, baik, Pak, segera..." atau sejenisnya. Brama menduga Kolonel Irfan mendapat telepon dari seseorang yang kedudukannya lebih tinggi, mungkin dari Komandan Paspampres, Panglima TNI, menteri, atau bahkan Presiden sendiri.

Ganesha menghampiri Brama sambil membawa hasil

penyelidikannya tentang foto yang dikirimkan oleh NIS lewat e-mail.

"Foto ini asli, diambil sekitar dua puluh menit yang lalu," lapor Ganesha sambil menyerahkan kertas berisi hasil penyelidikannya.

Brama mengangguk lalu membaca sekilas kertas yang berisi data-data *metafile* foto-foto yang dikirim NIS. Data *metafile* ini berisi tanggal foto dibuat, dengan kamera apa, dan spesifikasi teknis mengenai foto tersebut, termasuk keterangan apakah foto tersebut masih asli atau sudah pernah diedit sebelum dikirim.

Kolonel Irfan lalu menutup HP-nya.

"Telepon dari Presiden. Beliau sudah tahu tuntutan mereka, dan mengatakan tidak akan membatalkan RUU Anti Teroris dan Keamanan Nasional, apa pun risikonya. Beliau tidak ingin bernegosiasi dengan teroris karena itu sama saja dengan menjual negara ini," ujar Kolonel Irfan.

"Lalu bagaimana dengan keselamatan Tiara?" tanya Brama.

"Pak Presiden menginstruksikan pada kita untuk melakukan upaya yang terbaik untuk membebaskan Tiara dan para sandera lainnya. Sebagai orangtua, tentu saja beliau mengharapkan anaknya bisa bebas dengan selamat. Tapi, sebagai Presiden, beliau tidak bisa mempertaruhkan masa depan negara ini, hanya untuk keselamatan keluarganya. Menurut beliau, jika memang anaknya harus berkorban demi negara ini, itu memang sudah menjadi takdir dan konsekuensi jabatan yang disandangnya," jawab Kolonel Irfan.

Brama hanya manggut-manggut mendengar jawaban atasannya.

"Saya akan menghadap Pak Azwan dan panglima TNI untuk membicarakan soal tuntutan mereka. Sementara itu kau terus memantau situasi di sini. Jangan ada tindakan di luar sepenuhnya saya, dan mundurkan zona merah sejauh radius satu kilometer," perintah Kolonel Irfan.

"Baik, Pak. Saya juga akan mencari tahu tujuan mereka meminta truk tangki dan panzer," jawab Brama.

"Saya kira tidak perlu, karena saya tahu apa yang mereka inginkan..." Tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu ruangan. Suara yang membuat Brama, Kolonel Irfan, dan semua yang berada di ruangan itu menoleh ke arah pintu.

"Kamu..." ujar Brama.

29

KEADIRAN Revan di aula tentu saja menimbulkan kehebohan di kalangan murid dan guru, terutama anak-anak kelas XII IPA 3 dan mereka yang tahu soal pelarian pemuda itu bersama Tiara saat prajurit NIS menyerbu masuk.

Revan tertangkap. Bagaimana Tiara? Kenapa Revan masih ada di sekolah ini? tanya Cempaka dalam hati.

Sebuah pukulan yang bersarang di tengkuk Revan membuat pemuda itu jatuh tersungkur ke lantai. Sebagian murid dan guru wanita menjerit tertahan.

Cempaka berdiri hendak membantu Revan, tapi langkahnya tertahan todongan senjata dua prajurit yang menghadang langkahnya. Dia memelototi para prajurit yang menodongnya.

"Biarkan dia lewat," perintah Winda.

Kedua prajurit itu pun menyingkir, memberi jalan untuk Cempaka.

"Kamu nggak papa?" tanya Cempaka sambil membantu Revan berdiri.

Keadaan Revan tidak bisa dibilang baik, kedua matanya membiru dan bengkak akibat pukulan, bibirnya berdarah, dan giginya ada yang tanggal. Kacamata yang selama ini setia menghiasi matanya entah ke mana.

Revan menatap Cempaka sejenak lalu mengangguk.

"Tiara ada di tangan mereka," ucap Revan lirih sambil menahan sakit.

Cempaka memapah Revan ke tempat duduk, diikuti pandangan murid-murid dan guru lainnya.

"Gimana keadaan Tiara?" tanya Nita setelah Revan berada di dekatnya.

"Dia ditahan," Cempaka yang menjawab.

"Ya Tuhan..." seru Nita dan Santi tertahan. Mereka tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada diri Tiara. Revan saja terlihat sudah tidak berbentuk begini... apalagi Tiara.

"Tiara baik-baik aja... mereka sama sekali tidak menyentuhnya," kata Revan yang seolah-olah bisa membaca pikiran Santi dan Nita.

"Sudah... jangan bicara lagi, nanti lukamu bertambah parah," tandas Cempaka.

"Aster?"

Andra memasuki ruangan. Hanya mengenakan kaos putih yang ditutup jaket jins biru, celana jins, serta sepatu kets. Dia lalu memberi hormat pada Kolonel Irfan.

"Maaf, saya lancang masuk ke sini," kata Andra.

"Bukannya kamu sakit?" tanya Brama.

"Sekarang udah mendingan, Kak," jawab Andra.

Tapi, Brama tidak percaya begitu saja dengan ucapan Andra, apalagi wajah gadis itu masih putat.

"Kamu bilang tahu apa yang mereka inginkan? Apa maksudnya?" tanya Kolonel Irfan.

"Saya tahu tujuan mereka masuk dan menyandera SMAN 132," jawab Andra.

"Kalau itu sih kami juga tahu. Mereka ingin menyandera Tiara untuk memaksa Presiden membatalkan RUU Anti Teroris dan Keamanan Nasional," sergah Brama.

Anehnya, Andra malah tersenyum mendengar ucapan Brama.

"Bagaimana kalau mereka datang tidak untuk menyandera Tiara, tapi untuk tujuan lain?" tanya Andra.

"Tujuan lain?" tanya Kolonel Irfan.

Pertanyaan Andra juga membuat semua mata yang berada dalam ruangan tertuju ke arahnya, termasuk Ganesha dan Syiwa yang pura-pura sedang berkutat di depan laptop, tapi telinga dan mata mereka tertuju pada gadis itu.

"Sandera yang paling berharga di SMAN 132 adalah Tiara. Jika mereka ingin menyandera seseorang di sekolah itu, akan lebih baik jika mereka memiliki sandera yang paling berharga dan memiliki nilai tawar paling tinggi," Brama masih mencoba menyanggah ucapan Andra.

"Siapa yang bilang mereka datang untuk mencari seseorang?" sahut Andra.

"Maksud kamu?" tanya Brama.

"Sudah... jangan berbelit-belit. Jelaskan saja apa maksud kamu," tukas Kolonel Irfan.

"Bagaimana jika mereka datang karena ingin mencari... harta karun?" kata Andra.

Tiara berada di sebuah ruangan seluas $4 \times 4 \text{ m}^2$, yang diketahuinya merupakan ruang Kepala Sekolah. Sebetulnya ruangan itu cukup nyaman, dengan AC yang menyala, ada TV serta sofa tamu. Tapi Tiara tetap merasa tidak nyaman. Dia tetap merasa menjadi tahanan dalam ruangan yang dikunci dari luar. Tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali duduk dan menunggu apa yang akan terjadi pada dirinya nanti. TV yang berada di dalam ruangan ini telah dicabut antenanya, sehingga Tiara tidak bisa menonton tayangan TV, sementara buku-buku yang ada di ruangan Kepala Sekolah hanyalah buku-buku mengenai kurikulum atau laporan-laporan kerja dan sejenisnya yang berhubungan dengan tugas Kepala Sekolah. Tentu saja semua itu tidak menarik untuk remaja seusia Tiara.

Di sisi lain, Tiara juga menguatirkan keselamatan Revan. Sebelum dibawa ke ruangan ini, dia melihat sendiri pemuda itu dihajar habis-habisan oleh tiga sampai empat prajurit. Sejak saat itu Tiara tidak tahu nasib Revan. Apakah masih hidup, atau...

Nggak! Dia nggak mungkin mati! sanggah Tiara dalam hati.

Entah kenapa saat ini Tiara sangat memikirkan keselamatan Revan. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada diri pemuda tersebut. Bukan karena kasihan, tapi karena Tiara merasa Revan saat ini menjadi sangat berarti bagi-nya. Tidak bisa dimungkiri, Revan telah memberikan kekuatan baru pada Tiara. Memberikan keberanian pada dirinya yang selama ini merasa takut menghadapi segala

sesuatu. Revan juga berusaha melindungi dirinya, dan bersedia mengorbankan nyawa untuk keselamatan Tiara. Padahal terus terang, saat pertama kali melihat Revan bersama Aster, Tiara menganggap Revan hanyalah seorang kutu buku dengan kacamata yang hampir tidak pernah dilepas. Bahkan saat Revan mengaku dirinya adalah agen pemerintah, Tiara masih menduga Revan sekadar informan, agen yang hanya bertugas memberi informasi. Saat Revan mengatasi dua prajurit seorang diri, barulah pikiran Tiara terbuka.

Revan bukanlah agen biasa!

Pintu ruangan terbuka, dan Leo muncul seorang diri, memutus lamunan Tiara.

"Bagaimana keadaan Revan?" tanya Tiara.

"Revan? Maksudmu teman yang tadi bersamamu? Dia beruntung masih hidup, dan sekarang telah berkumpul kembali dengan teman-temanmu yang lain," jawab Leo.

Tiara menarik napas lega, walau belum percaya sepenuhnya dengan ucapan Leo.

"Sekarang, keselamatan semua temanmu ada di tangan kamu. Kalau kamu bisa meyakinkan ayah kamu untuk membatalkan undang-undang yang sedang dibuatnya, kami akan melepaskan teman-temanmu, dan tentunya juga kamu," lanjut Leo.

"Saya nggak tau apa-apa," jawab Tiara.

"Tidak perlu. Kamu hanya tinggal membujuk ayahmu untuk membatalkan undang-undang tersebut. Kamu anaknya, pasti ayahmu akan memenuhi keinginanmu," bujuk Leo.

Tiara memelototi Leo.

"Om nggak tahu siapa Papa. Om kira Papa akan menuruti permintaan saya? Papa nggak akan mengkhianati negara ini hanya demi anaknya," kata Tiara tegas.

"Oya? Kalau benar ucapanmu, berarti ayahmu orang yang sangat egois dan tidak memikirkan keluarga, termasuk anaknya," kata Leo sinis.

"Om boleh bicara apa saja tentang Papa, tapi saya tau siapa Papa. Percuma Om mencoba memengaruhi saya, karena saya nggak akan melakukan apa yang Om ingin-kan," tegas Tiara.

Merasa tidak mampu memengaruhi Tiara membuat Leo sedikit gusar.

"Kamu tahu... Aku bisa melakukan apa saja pada diri kamu dan juga teman-teman kamu. Cukup satu kata keluar dari mulutku, teman-temanmu hanya tinggal nama, termasuk kamu. Apa kamu mau itu benar-benar terjadi?" ancam Leo.

"Om bisa melakukan apa saja pada saya. Menyiksa bahkan membunuh saya dan teman-teman saya. Tapi, Om nggak akan bisa lolos. Papa pasti akan mengejar Om dan seluruh anak buah Om sampai ke ujung dunia," balas Tiara.

Terima kasih, Revan! batin Tiara.

Leo sadar, gadis yang berada di hadapannya bukanlah gadis bisa yang langsung takut jika mendapat gertakan.

"Kamu benar-benar berani. Aku salut padamu. Begini saja, aku beri kamu waktu tiga puluh menit untuk mengubah pikiranmu. Jika dalam waktu tiga puluh menit kamu masih bersikeras, aku tidak akan jamin keselamatan teman-temanmu," kata Leo.

"Om beri saya waktu sehari pun, saya nggak akan memenuhi permintaan Om."

"Jangan terlalu cepat mengambil keputusan. Ingat, keselamatan teman-temanmu ada di tanganmu, terutama pemuda yang bersamamu tadi. Dia akan jadi orang pertama yang merasakan akibat keputusanmu itu," kata Leo, lalu pergi meninggalkan Tiara sendiri.

Tiara memperhatikan pintu yang kembali ditutup dan dikunci. Maafkan aku teman-teman..., batinnya.

Tubuh Revan diam tidak bergerak di lantai. Matanya terpejam.

"Dia..."

"Dia hanya tertidur," Cempaka memotong ucapan Nita. Tatapannya kemudian kembali menelusuri luka-luka di wajah Revan. "Luka-lukanya cukup parah. Kalau tidak segera mendapat pertolongan, dia bisa tewas."

"Tapi, ke mana kita mencari pertolongan?" tanya Nita lagi.

Cempaka meneliti luka-luka di tubuh Revan. Diam-diam dia juga menotok beberapa bagian tubuh pemuda itu.

"Perdarahannya harus segera dihentikan," ujar Cempaka.

Lalu dia berdiri.

"Pemuda ini lukanya parah, harus segera mendapat pertolongan," kata Cempaka pada Winda.

"Tidak bisa! Dia harus tetap ada di ruangan ini," jawab Winda.

"Tapi dia bisa tewas!"

"Tidak bisa!"

Perdebatan mereka terhenti saat Leo memasuki ruangan.

"Yang namanya disebut berikut ini segera berdiri dan berbaris di sisi kiri aula," kata Leo.

Kemudian salah seorang anak buahnya yang memegang kertas membacakan nama-nama secara cepat, diikuti dengan berdirinya murid yang namanya disebut dan berjalan ke sisi kiri ruangan.

Ada apa ini? tanya Cempaka dalam hati.

30

"**H**ARTA karun?"

"Aster... Jangan main-main soal ini," Brama memperingatkan Andra.

"Saya tidak main-main. Mereka memang sedang mengincar harta karun yang ada di SMAN 132. Tepatnya harta peninggalan penjajah Belanda yang terkubur di bawah bangunan SMAN 132 sekarang," sahut Andra dengan nada bersungguh-sungguh.

"Kamu bilang harta peninggalan penjajah Belanda? Tapi, bangunan peninggalan Belanda sebelum SMAN 132 adalah rumah milik ilmuwan Belanda bernama Hansen Mardwell. Saat akan dibangun sekolah, setiap sudut rumah ini telah diperiksa, termasuk ruang bawah tanah rumah. Tidak ditemukan apa yang bisa disebut harta karun, atau benda apa pun yang bernilai tinggi," Brama menjelaskan sejarah berdirinya SMAN 132. Dalam upaya mencari jalan masuk ke bangunan SMAN 132, dia telah meneliti semua informasi, termasuk sejarah lahan dan

bangunan sekolah tersebut. Sayang sekali, rumah Belanda yang memiliki ruang bawah tanah itu sudah dihancurkan saat pembangunan SMAN 132 beberapa tahun lalu dan didirikan bangunan baru di atasnya.

"Apa Kak Brama tahu siapa orang yang bernama Hansen Mardwell itu?" tanya Andra.

"Tidak ada keterangan jelas siapa dia. Dia salah satu dari banyak ilmuwan berkebangsaan Belanda yang datang untuk meneliti di Indonesia, terutama di Bandung, jadi wajar kalau dia mempunyai rumah di sini," jawab Brama.

Andra tersenyum kecil mendengar jawaban Brama. "Bagaimana kalau saya bilang bahwa Hansen Mardwell itu bukan ilmuwan seperti yang selama ini diketahui banyak orang?"

"Lalu, siapa dia?" tanya Kolonel Irfan.

"Maaf, Pak. Tapi Anda pasti mengenalnya," jawab Andra.

"Saya mengenal dia?" tanya Kolonel Irfan lagi.

"Benar. Tidak hanya Anda. Saya, Kak Brama, Kak Ganesha, Kak Syiwa, semua yang ada di ruangan ini, bahkan sebagian besar orang kita pasti mengenalnya atau minimal pernah mendengar namanya," Andra menjelaskan.

"Jangan bicara berbelit-belit. Siapa sebenarnya Hansen Mardwell itu? Aku hanya mendapat informasi bahwa dia seorang ilmuwan. Itu saja," desak Brama yang tidak sabar mendengar keterangan Andra.

"Hansen Mardwell, atau nama lengkapnya Hansen Mildee Mardwell, sebetulnya adalah nama lain dari seseorang yang sangat dikenal oleh bangsa kita. Orang yang

mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan banyak orang," jawab Andra.

Jawaban itu tidak membuat orang-orang yang berada dalam ruangan mengerti.

Andra menyambar secarik kertas di dekatnya. "Ada bolpoin?"

Ganesha segera memberikan bolpoinnya.

Andra menuliskan sebuah nama pada kertas itu.

HANSEN MILDEE MARDWELL

"Ini sebetulnya anagram," kata Andra.

"Anagram? Anagram dari...?" tanya Brama.

Andra kembali menuliskan sebuah nama, yang merupakan kombinasi huruf dari nama-nama pertama dengan susunan yang berbeda.

"Sekarang... siapa yang tidak kenal dengan nama ini?" tanya Andra sambil menunjukkan nama yang baru ditulisnya, terutama pada Brama dan Kolonel Irfan.

"Tidak mungkin," desis Brama saat membaca nama yang ditulis Andra.

"Jadi dia?"

"Kami punya berita baik dan buruk untuk kalian," kata Leo.

Berita buruk? tanya Cempaka dalam hati. Dia takut sesuatu yang buruk akan menimpa para sandera di sekolah ini.

"Berita baiknya... kami memutuskan untuk membebas-

kan sebagian dari kalian. Mereka yang namanya dipanggil tadi adalah mereka yang akan kami bebaskan."

Ucapan Leo disambut dengan keluhan bernada kecewa dari mereka yang namanya tidak disebut. Bahkan ada murid perempuan yang menangis karena sangat ingin dibebaskan, tapi keinginannya harus tertunda.

"Tapi jangan kuatir..." sambung Leo. "Yang lainnya juga akan kami bebaskan, jika permintaan kami dikabulkan oleh pemerintah."

"Bagaimana jika tidak?" tanya Cempaka.

"Berharaplah pemerintah menuruti tuntutan kami," jawab Leo sambil tersenyum sinis. Senyuman yang justru terlihat sangat menakutkan bagi murid-murid SMAN 132.

"Kenapa kau tidak membebaskan semua anak-anak, dan hanya menahan kami orang dewasa? Bukannya itu lebih mempermudah tugas kalian mengawasi kami?" tanya Cempaka lagi.

Tentu saja tidak semua guru sependapat dengan ucapan Cempaka. Bagaimanapun, guru juga manusia. Mereka juga didera ketakutan, sama seperti anak didik mereka. Sebagian besar guru dan karyawan yang disandera juga ingin cepat-cepat bebas dari sekapan penculik. Banyak yang berdoa supaya ucapan Cempaka tidak terjadi dan mereka bisa keluar dengan selamat.

"Ucapanmu benar juga. Sayang saat ini kami masih membutuhkan banyak sandera. Mungkin jika waktunya telah tiba, kami akan membebaskan sebagian lagi dari kalian, atau bahkan semuanya. Atau bahkan tidak sama sekali. Jadi seperti aku bilang tadi, berharaplah pemerintah lebih bijaksana menangani hal ini," jawab Leo.

"Herman Willem Daendels?"

Setengah tidak percaya, Brama dan Kolonel Irfan sama-sama membaca nama yang baru ditulis oleh Andra.

"Benar. Hansen Mildee Mardwell merupakan anagram dari Herman Willem Daendels, atau kita selama ini mengenalnya dengan sebutan Gubernur Jenderal Daendels, gubernur jenderal Belanda yang terkenal saat memerintah di sini. Kita mengenalnya sebagai gubernur jenderal yang mememerintahkan pembangunan Jalan Raya Anyer hingga Panarukan yang memakan korban ribuan orang pekerja yang tewas," kata Andra.

"Selama memerintah, Daendels tidak hanya melaksanakan pembangunan jalan serta membuat sistem tanam paksa bagi rakyat, tapi juga rajin berburu dan mengumpulkan berbagai macam barang berharga yang berada di seluruh Nusantara. Berbagai macam barang berharga yang terbuat dari emas dikumpulkannya. Sebagian besar adalah hasil jarahan saat militer menyerbu ke istana raja-raja yang tidak mau tunduk atau ingin melawan pemerintahan Hindia Belanda. Sebagian barang jarahan tersebut tidak diserahkan kepada Pemerintah Belanda yang saat itu berada di bawah kekuasaan Prancis, tapi disimpan sendiri di tempat rahasia yang hanya diketahui oleh Daendels. Lama-kelamaan, Pemerintah Belanda mencium tindakan Daendels tersebut, ditambah dengan dugaan penggelapan keuangan yang dilakukannya. Jabatan Daendels sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda akhirnya dicopot, dan dia ditarik pulang ke Belanda. Dia tidak sempat membawa harta dan koleksi

barang-barang berharga yang telah dikumpulkannya,” Andra menjelaskan.

“Jadi, menurut kamu, harta karun itu adalah barang-barang berharga hasil jarahan Daendels?” tanya Kolonel Irfan.

“Benar. Daendels memang tidak sempat membawa barang-barang berharga yang telah dikumpulkannya, tapi dia berniat mengambil kembali barang-barang itu suatu saat nanti. Jadi, Daendels menulis semua tentang koleksinya dalam sebuah buku harian, termasuk tempat koleksinya itu disimpan. Sayang dia tidak pernah datang kembali ke sini, dan buku hariannya itu hilang, hingga akhirnya ada kabar yang menyebutkan buku itu berada di tangan salah seorang kolektor yang tidak diketahui namanya...”

“Jika memang rumah itu milik Daendels dan dia menyimpan koleksi barang berharganya di sana, kenapa saat rumah tersebut dihancurkan dan dibuat bangunan baru, harta itu tidak ditemukan?” tanya Brama.

“Soal itu saya tidak tahu. Mungkin saja harta itu disimpan di tempat yang aman, yang tidak mudah ditemukan saat bangunan diruntuhkan,” jawab Andra.

“Lalu dari mana kamu bisa dapat informasi seperti ini?” tanya Brama yang belum percaya dengan ucapan Andra.

“Dari sumber yang bisa dipercaya,” jawab Andra.

“Siapa?”

“Dari kami...”

Suara itu berasal dari Hendra. Bersama Hana, dia masuki ruangan.

“Siapa kalian?” tanya Kolonel Irfan. Dia memang belum mengenal Hendra dan Hana.

"Mereka agen intelijen..." jawab Brama. Dia lalu membisikkan sesuatu ke telinga Kolonel Irfan, membuat perwira tersebut mengernyitkan kening.

"Tidak perlu dirahasiakan lagi. Kami agen MATA. Saya Hendra dan ini Hana," jawab Hendra.

"Kami sudah lama melacak adanya dugaan harta yang disimpan Daendels selama menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia. Nilainya ditaksir sekitar 350 juta gulden⁸ atau lebih dari 235 miliar rupiah menurut kurs sekarang. Awalnya kami mendapat info buku harian Daendels yang berisi lokasi harta itu berada di tangan seorang kolektor yang tidak diketahui identitasnya, dan kami sedang menyelusuri siapa yang memegang buku tersebut. Tapi, entah bagaimana NIS bisa tahu tentang buku tersebut, bahkan tahu pasti lokasi penyimpanan harta tersebut. Kami menduga pemilik buku tersebut punya hubungan dengan NIS, sehingga kami menugaskan agen-agen kami yang menyamar ke dalam organisasi tersebut untuk mencari informasi soal ini..." Hendra menjelaskan.

"Jadi, ini sebabnya ada agen MATA di dalam sekolah?" tanya Brama.

"Ada agen MATA di sekolah?" Kolonel Irfan baru mengetahui hal ini.

"Benar. Kami berhasil mendapatkan data bahwa sekolah ini berdiri di atas lahan bekas rumah yang dibangun Daendels, sehingga kami menduga mungkin saja dia menyimpan koleksi-koleksinya di lokasi tersebut. Me-

⁸Mata uang Belanda selama beberapa abad, sebelum digantikan oleh Euro pada 1 Januari 2002.

mang ada agen kami di sana untuk mencari info soal itu, dan secara kebetulan putri Presiden kita juga bersekolah di sana," Hendra menjelaskan.

"Kita bisa bayangkan jika NIS mendapatkan harta tersebut. Dengan uang senilai 235 miliar, mereka bisa membangun pasukan dengan persenjataan lengkap yang akan sangat merepotkan TNI ke depannya. Gudang senjata milik mereka yang baru saja dihancurkan pasukan TNI tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang bisa mereka dapatkan dengan harta dari Daendels itu," lanjutnya.

"Jadi, apa saran Anda untuk tindakan kita selanjutnya?" tanya Kolonel Irfan.

Sebagai jawaban, Hendra memberi isyarat pada Hana, yang segera membuka gulungan kertas lebar dan membentangkannya di meja.

"Kami berhasil mendapatkan salinan dari cetak biru rumah Hansen Mildee Mardwell dari arsip Pemerintah Belanda. Sayang, karena sudah sangat lama, gambarnya sudah tidak jelas lagi. Tapi, kita masih bisa melihat bagan per ruangannya. Kami telah mencoba merestorasi dan memperbaiki kualitas gambarnya supaya lebih mudah diamati."

Kolonel Irfan, Brama, Andra, Hendra, dan Hana sama-sama melihat cetak biru di atas meja. Sekilas tidak ada yang aneh dengan cetak biru tersebut. Tidak ada bagian yang mengindikasikan adanya ruang rahasia yang sangat tersembunyi.

"Di mana dia menyimpan hartanya?" gumam Kolonel Irfan.

"Apa ini?" tanya Andra sambil menunjuk dua garis sejajar yang digambar miring.

"Itu saluran pembuangan air, totalnya ada empat," jawab Hendra.

"Ada empat saluran pembuangan air... benar-benar rumah yang besar," gumam Andra.

"Tapi, mengapa kedua saluran ini sejajar? Ini berbeda dengan dua saluran lain yang arahnya berbeda. Apa nggak bisa bikin satu saluran air? Dan lagi..."

Andra mendekatkan wajah ke meja, maksudnya agar bisa melihat gambar lebih jelas lagi.

"Saluran air ini tidak jelas menuju ke mana," katanya.

"Itu karena gambarnya terhapus. Banyak bagian yang terhapus," jawab Hendra.

"Tapi kemiringan saluran ini berbeda dengan yang lain. Lebih landai. Lebih mirip kemiringan anak tangga ke bawah."

"Bagi saya terlihat sama saja," jawab Brama.

"Kita bisa pakai busur derajat untuk memastikan," jawab Andra lagi.

Hendra memperhatikan garis yang dimaksud Andra lebih dekat. Sejurus kemudian wajahnya tersenyum.

"Kamu benar... ini tangga ke bawah," ujar Hendra.

"Dari mana kau tahu?" tanya Kolonel Irfan.

"Ada kata yang kecil dan hampir terhapus di ujung garis," jawab Hendra.

"L... d...," Andra mencoba membaca huruf yang ter tulis, tulisannya sebagian telah hilang.

"Ladder... atau tangga dalam bahasa Belanda," kata Hendra.

Diskusi mereka tiba-tiba terhenti saat salah seorang prajurit yang diperbantukan memasuki ruangan.

"Lapor, Pak... Anda harus lihat ini!" lapor prajurit tersebut dengan napas terengah-engah.

pustaka-indo.blogspot.com

31

EKITAR dua ratus murid SMAN 132 berdiri berjajar di depan pintu gerbang sekolah. Mereka berbaris memanjang dari sisi sekolah ke sisi yang lain, membentuk tiga banjar. Kedua tangan masing-masing murid itu saling menggenggam tangan di sebelahnya, yang jika diperhatikan ternyata antara tangan yang satu dengan yang lainnya terikat oleh sejenis plastik kecil sering dipakai untuk mengikat kabel, yang biasa disebut *cable tie* atau tali kabel, sehingga sangat sulit untuk lepas. Wajah murid-murid tersebut terlihat tegang, ketakutan, bercampur lelah. Tidak sedikit dari mereka yang menangis dan terisak-isak, terutama murid perempuan.

Di belakang "pagar hidup" murid-murid berdiri tujuh prajurit bertopeng dengan senapan otomatis. Tidak hanya itu. Di atas tembok sekolah juga terdapat para penembak jitu yang siap membidikkan senjata ke arah barisan anak-anak sekolah tersebut.

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Kolonel Irfan sam-bil memperhatikan layar TV berukuran 42 inci yang

disulap menjadi layar monitor untuk memantau kondisi di SMAN 132. Tuntutan para penculik untuk me-ngosongkan area dengan radius satu kilometer tidak membuat tim penyelamat kehilangan akal untuk tetap memantau situasi dan kondisi di sekolah. Mereka me-masang kamera tersembunyi di tiap sudut yang tersem-bunyi. Beruntung *jammer* gelombang yang dipasang NIS hanya berada pada radius sekitar seratus meter, sehingga kamera-kamera tersembunyi itu tetap bisa memancarkan hasil kameranya melalui jaringan radio. Dengan kamera-kamera tersembunyi itulah tim penyelamat gabungan memantau situasi terkini drama penyanderaan yang telah berlangsung selama lebih dari enam jam ini.

Selain monitor utama, terdapat juga dua TV dengan layar berukuran 32 inci sebagai layar pembantu.

"Mereka akan membuat perisai manusia," jawab Hendra.

"Biadab! Mereka tega mengorbankan anak-anak kita...," desis Brama geram.

Andra mendekat untuk mengamati layar monitor lebih jelas. Tujuan utamanya adalah mengamati apakah di antara murid-murid tersebut ada yang dikenalnya, atau lebih spesifik, apakah Tiara termasuk salah seorang di antara mereka?

"Ini bisa di-zoom?" tanya Andra.

"Bisa," jawab Ganesha yang mengoperasikan kamera-kamera tersebut.

"Fokus pada wajah para murid," kata Andra lagi.

Kamera pun menyorot lebih dekat, sehingga wajah murid-murid yang berada di depan pagar menjadi ter-lihat jelas.

"Ada Tiara?" tanya Brama pada Andra.

Andra menggeleng. "Mereka murid kelas X," jawabnya.

"Para teroris itu ingin menggunakan anak-anak tersebut sebagai jaminan supaya kita tidak menyerbu masuk," ujar Kolonel Irfan.

HP yang diberikan NIS berbunyi kembali. Brama segera membuka HP tersebut, sementara Kolonel Irfan mengenakan *headphone* untuk mendengarkan pembicaraan.

"Halo?" sapa Brama.

"Kalian sudah lihat anak-anak di depan sekolah, kan?" tanya Leo.

"Apa maksudmu?" Brama balik bertanya, seolah-olah mereka belum tahu. Itu untuk mengeloh Leo supaya NIS tidak tahu ada kamera di sekitar sekolah.

"Jangan mengira kami bodoh. Kalian kira kami tidak tahu kalian telah memasang kamera-kamera pengintai di sekitar sekolah? Kalian bisa melihat apa yang terjadi di sekitar sekolah," jawab Leo.

"Sekarang lihat salah satu kamera kalian...," lanjut Leo.

Selesai ucapan pria tersebut, tiba-tiba salah satu gambar yang berada di layar TV mati, berganti dengan gambar seperti kerumunan semut, tanda TV tidak mendapat sinyal gambar.

"Kami telah merusak salah satu kamera kalian, dan kami bisa melakukannya untuk seluruh kamera yang kalian pasang. Tapi, jangan kuatir, kami akan tetap membiarkan kamera-kamera tersebut sehingga kami tidak perlu bersusah payah memberitahukan apa yang terjadi di sini," ujar Leo lagi.

"Kembali ke masalah.... apa kalian telah memenuhi tuntutan kami?" tanya Leo.

"Kami sedang menyiapkan mobil tangki dan pesawat. Hanya saja butuh waktu. Sedang untuk tuntutan pembatalan RUU, Presiden juga telah diberitahu, dan hal ini sedang dibicarakan," jawab Brama.

"Waktu terus berjalan. Waktu kalian satu jam lagi untuk menyiapkan truk yang kami minta, dan empat jam lagi untuk tuntutan kami lainnya. Jangan main-main dengan kami. Bila dalam satu jam kalian tidak memenuhi permintaan kami, anak-anak yang berada di depan ini akan menjadi contoh bahwa kami serius dengan tuntutan kami," lanjutnya.

Hubungan telepon pun ditutup.

"Kita harus masuk untuk menyelamatkan anak-anak tersebut," kata Andra.

"Bicara memang gampang. Kami sedari tadi memikirkan kemungkinan tersebut. Jika saja tidak memikirkan keselamatan anak-anak dan para guru di dalam, kita sudah masuk dari tadi," tukas Brama.

"Tentu kita masuk, tapi dengan siasat. Kalau nggak mungkin masuk secara terang-terangan dan berhadapan dengan mereka, kita masuk secara diam-diam, dan membuat kejutan," ujar Andra lagi.

"Andra benar. Jika kita bisa menyusup masuk, akan mudah melumpuhkan mereka," Hana ikut berkomentar.

"Tapi, bagaimana caranya kita bisa masuk tanpa ketahuan? Seluruh akses masuk telah dijaga oleh mereka, termasuk parit dan saluran air," tanya Kolonel Irfan.

"Kalau kamu bisa, pikirkan caranya," sambung Brama pada Andra. Ucapannya bernada mengejek.

Andra mengernyitkan kening sejenak, memikirkan cara untuk masuk kompleks sekolah tanpa terlihat, sekaligus menjawab tantangan Brama.

Beberapa detik kemudian senyum tersungging di wajah Andra. "Saya tahu cara masuk ke sana tanpa ketahuan," katanya.

Perhatian semua orang langsung tertuju padanya. "Bagaimana?" tanya Kolonel Irfan. Sudah setengah hari orang-orang militer yang ahli strategi memikirkan cara masuk ke sekolah tanpa berhasil menemukan cara yang tepat. Tapi, gadis ini hanya butuh beberapa detik untuk mendapat cara yang jitu untuk menyelundup masuk?

"Sebetulnya kita nggak perlu capek-capek mencari jalan untuk masuk ke sekolah," Andra berhenti sejenak, seolah-olah menunggu reaksi dari yang lain. Setelah melihat semua menunggu ucapannya, barulah gadis itu melanjutkan, "Mereka telah menyediakan jalannya untuk kita."

Pintu ruang Kepala Sekolah dibuka. Tiara yang sedang duduk termenung menoleh. Wajahnya langsung berubah begitu melihat siapa yang datang.

"Kalian?"

Nita dan Santi langsung menghambur memeluk Tiara. Mereka pun berpelukan sambil terisak.

"Mereka boleh menemaniku di sini," kata Winda yang mengantar Nita dan Santi.

Lalu dia keluar ruangan.

"Syukur lo berdua nggak kenapa-kenapa," ujar Tiara.

"Iya, Ra... Syukur lo juga baik-baik aja," sahut Nita.
Tiara melihat ke arah pintu yang baru saja ditutup.
"Bukannya dia pegawai TU yang baru?" tanyanya.
"Iya, tapi ternyata dia salah satu anggota para pembajak," jawab Nita.

"Oya?"

Tiara lalu menoleh ke arah Santi yang sedang tertunduk sambil menahan isak tangisnya.

"Lo nggak papa kan, San?" tanya Tiara.

"Nggak... Nggak papa kok," jawab Santi.

Tiara mendekat ke arah Santi.

"Maafin gue ya... karena udah bikin lo dan Nita, juga teman-teman yang lain menderita," ujar Tiara kemudian.

"Lo ngomong apa sih? Ini semua bukan salah lo," serghah Nita.

"Tapi, gara-gara gue... sekolah ini disandera," gumam Tiara.

"Ini bukan salah lo kok," ujar Santi tiba-tiba.

Ini ucapan pertama Santi pada Tiara sejak "perang dingin" beberapa hari yang lalu.

Tiara menatap Santi dengan perasaan gembira dan tidak percaya.

"Iya, ini bukan salah lo, tapi salah penjahat-penjahat itu," lanjut Santi.

"Tapi, San..."

"Udah... stop perasaan bersalah lo. Nggak ada yang nyalahin lo soal ini," tukas Nita.

Tiara terdiam sejenak.

"Makasih ya, *girls*," ujar gadis itu kemudian, lalu memeluk Santi dan Nita bergantian.

Istana Negara...

"Saya tidak bisa ke sana? Kenapa?" tanya Presiden Hediyono.

"Maaf, Pak. Saat ini Bandung sedang dalam status Siaga Satu. Kami tidak bisa mengizinkan Bapak pergi ke sana," jawab Mayjen Azwan.

"Tapi, anak saya sedang menjadi sandera, dan membutuhkan kehadiran ayahnya," tegas Presiden.

"Saya mengerti, Pak. Tim Gabungan di sana sedang mencari jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah ini dan menyelamatkan anak Bapak. Tapi, kami tidak bisa membiarkan Bapak berada di daerah berbahaya yang dapat mengancam keselamatan jiwa Presiden Republik Indonesia," jawab Mayjen Azwan lagi.

"Itu tugas kalian untuk melindungi saya," bentak Presiden Hediyono.

"Benar. Oleh karena itu, kami diperintahkan untuk melarang Bapak pergi ke Bandung. Bahkan kami diperintahkan untuk menahan Bapak supaya tetap berada di Jakarta, sampai situasi bisa dikendalikan. Maaf, tapi ini perintah dari Panglima TNI langsung."

"Revan masih hidup, walau badannya bonyok di sana-sini," kata Nita.

Mendengar ucapan Nita, Tiara tertegun. "Kok lo bisa tau?" tanya Tiara.

"Iyalah... Dia kan ada di aula bareng anak-anak yang lain, dan sekarang lagi dirawat Bu Cempaka," jawab Nita.

Tiara menarik napas lega. Dalam hati dia bersyukur Revan selamat.

"Oh iya, Bu Cempaka itu salah satu agen Jatayu, ya?" tanya Santi.

Tiara menatap Santi, lalu mengangguk.

"Kalo Revan?" tanya Nita.

"Bukan. Dia salah satu agen pemerintah, tapi bukan Jatayu," jawab Tiara.

"Agen apa? Kenapa ada di sekolah kita?" tanya Nita lagi.

"Gue nggak tau. Tapi, yang jelas dia udah nyelametin gue."

Tanpa diketahui oleh ketiga anak itu, pembicaraan mereka ternyata didengar oleh Leo yang berada di ruang sebelah. Rupanya ruang Kepala Sekolah telah dipasang penyadap sehingga semua pembicaraan di dalamnya dapat didengar dan direkam oleh tim khusus.

Leo mendengarkan pembicaraan Tiara dengan saksama. Walaupun sebagian isi pembicaraan ketiga gadis itu sama sekali tidak penting, tetap ada satu hal yang menarik perhatiannya,

Pintu ruangan diketuk, dan Winda memasuki ruangan. Dia tidak sendiri, tapi bersama seseorang yang berjalan di depannya.

Cempaka.

"Kita bertemu lagi, Bu Cempaka," sapa Leo pada Cempaka. "Atau harus saya panggil Agen Cempaka?"

Matahari mulai bergerak ke arah barat. Para murid yang menjadi pagar hidup di depan sekolah pun makin lelah. Tapi, mereka harus tetap berdiri di bawah todongan senjata para prajurit NIS. Beberapa murid perempuan hampir jatuh pingsan karena tidak kuat menahan lelah dan panas yang masih menyengat. Apalagi mereka sama sekali tidak mendapat minum sejak dari awal disuruh berdiri.

Melihat kondisi tersebut, salah seorang prajurit punya inisiatif untuk melapor pada Leo. Tapi, baru saja prajurit tersebut hendak beranjak dari tempatnya, terdengar suara mesin mobil dan klakson yang keras. Lalu dari ujung jalan muncul sebuah panser berwarna hijau, diikuti truk tangki berwarna merah dan putih, berjalan ke arah sekolah.

"Mobilnya datang..." seru seorang prajurit.

Prajurit yang lain segera meraih HT di pinggangnya.
"Lapor... Mobil yang diminta telah datang."

"Suruh berhenti di depan. Tunggu kedatangan Totok dan Ardi."

"Siap."

32

Satu jam sebelumnya...

"**M**AKSUDMU... mereka menyediakan jalan masuk untuk kita? Bagaimana mungkin?" tanya Brama.

"Mereka menyediakan, hanya tidak sadar. Dan kita akan manfaatkan jalan itu," jawab Andra yakin.

"Caranya?"

"Dengan masuk ke mobil tangki."

"Masuk ke mobil tangki?" Brama mengernyitkan keping. "Ning."

"Ide yang cemerlang. Kita bisa menyusup hingga ke dalam, lalu mengejutkan mereka dengan satu serangan cepat ketika mereka lengah," kata Hendra mendukung ide Andra.

"Memang ide yang bagus, hanya saja ada beberapa kelemahan," ujar Brama lagi. "Pertama. Kapasitas mobil tangki tidak terlalu besar. Kita tidak bisa mengangkut satu kompi pasukan ke dalam tangki. Dan mereka hanya

butuh satu mobil tangki. Selain itu, satu-satunya cara masuk ke tangki adalah melalui lubang kontrol, dan sayangnya lubang kontrol untuk masuk ke tangki sangat kecil. Hanya prajurit bertubuh kecil yang bisa masuk melalui lubang tersebut. Kita tidak bisa memodifikasi lubang karena akan menimbulkan kecurigaan mereka," Brama melanjutkan.

"Kita memang tidak akan memodifikasi lubang kontrol karena tidak akan masuk lewat situ," jawab Andra. "Kita akan memodifikasi bagian bawah tangki yang tidak terlihat, sehingga cukup untuk pintu masuk orang dewasa normal. Selain itu tidak perlu satu kompi pasukan untuk menyusup masuk. Cukup satu regu prajurit yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Tujuan kita menyusup masuk bukan untuk menghadapi seluruh pasukan mereka, tapi menyelamatkan sandera sekaligus membuka jalan bagi pasukan yang ada di luar untuk masuk."

"Tapi, itu tetap hal yang mustahil. Yang kita hadapi adalah mantan personel pasukan khusus yang kemampuannya di atas rata-rata prajurit reguler. Bagaimana kita bisa melumpuhkan mereka dengan jumlah personel yang lebih kecil?" tanya Brama lagi.

"Walau mereka mantan anggota pasukan khusus, mereka juga manusia yang punya kelemahan. Saya pernah menghadapi mereka, jadi saya tahu persis kekuatan mereka. Dengan *timing* yang tepat, kita bisa mengatasi mereka," jawab Andra.

"Tapi, bagaimana jika mereka langsung memeriksa mobil tangki begitu masuk?" Brama terus mengajukan pertanyaan yang melawan usul Andra.

"Mudah-mudahan tidak. Tapi, jika hal itu sampai terjadi, kita harus bersiap menghadapinya," kata Andra.

"Sangat berisiko. Saya tidak menyarankan hal ini," ujar Brama.

"Lalu, apakah kamu ada usul lain?" tanya Hendra.

"Kalaupun bisa, apakah kita masih punya waktu untuk memodifikasi tangki truk? Waktunya kurang dari satu jam lagi," Brama masih juga berargumen.

"Soal itu serahkan pada kami."

AKP Firman Sani tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. Dia tidak sendiri, tapi bersama Kapten Harun.

"Maaf, tapi saya mendengar apa yang dibicarakan di sini. Kebetulan tahun lalu tim dari Polda Jawa Barat melakukan penangkapan besar-besaran terhadap komplotan penimbun BBM di Bandung. Sebelum penggerebekan, kami melakukan penyusupan terlebih dahulu untuk melumpuhkan kekuatan mereka dari dalam. Untuk itu kami menggunakan truk tangki yang telah dimodifikasi sehingga bisa memuat hingga sepuluh orang dewasa di dalam. Mobil itu bisa digunakan untuk masuk ke seko-lah."

"Itu bagus. Kapan kira-kira mobil itu siap?" tanya Kolonel Irfan.

"Saat ini juga. Tinggal dibawa kemari. Mungkin buruh waktu dua puluh hingga tiga puluh menit."

"Baik. Segera bawa mobil itu ke sini," perintah Kolonel Irfan.

"Siap, Pak."

"Pak? Anda setuju dengan rencana ini? Risikonya ter-lalu besar," tanya Brama.

"Risiko rencana ini memang besar, tapi sekarang itu

adalah rencana yang terbaik. Waktu semakin menipis, dan kita sama-sama menguatirkan kondisi para sandera, terutama yang berada di luar. Jadi, untuk meminimalisasi kesalahan, kita harus mempersiapkan semua sebaik dan sedetail mungkin," jawab Kolonel Irfan.

Brama tidak berkata apa-apa lagi.

"Kita akan membentuk tim khusus untuk operasi ini, terdiri atas prajurit-prajurit terbaik dari berbagai unsur," kata Kolonel Irfan.

"Saya pikir tidak perlu, Pak. Kami sendiri dari Kopassus bisa mengatasi mereka," sahut Kapten Harun dengan nada penuh percaya diri.

"Tidak. Saya akan membentuk tiga tim yang punya tugas masing-masing. Yang pertama Tim Alpha akan masuk ke sekolah dengan tugas untuk melumpuhkan dan membuka jalan bagi yang lain untuk masuk. Tim Bravo bertugas mencari dan mengamankan anak Presiden, serta sandera lainnya, masuk bersama Tim Alpha. Sedang Tim Charlie bersiaga di luar. Tugas utamanya adalah menyelamatkan sandera yang berada di parameter luar, serta menerobos masuk setelah mendapat jalan dari Tim Alpha. Untuk Tim Alpha dipimpin langsung oleh Kapten Harun, dengan lima anggota Kopassus terbaik. Tim Bravo akan dipimpin oleh AKP Firman, dengan empat anggota Densus 88 terbaik, sedang tim Charlie akan dipimpin oleh saya sendiri, beranggotakan gabungan Tim Kopassus dan Densus 88 yang tersisa," jawab Kolonel Irfan.

"Saya ikut, Pak," tiba-tiba Andra mengajukan diri.

Ucapannya membuat semua mata tertuju pada dirinya.

"Harus ada anggota Jatayu yang ikut dalam tim, karena tugas pengamanan putri Presiden masih berada dalam tanggung jawab Jatayu," lanjut Andra memberi alasan.

"Jangan kuatir, kami mampu mengamankan putri Presiden," jawab AKP Firman.

"Tidak. Walau bagaimanapun, ini tanggung jawab Jatayu, terutama saya. Seperti saya bilang, saya sudah pernah berhadapan dengan mereka, jadi saya tahu cara menghadapi mereka," sahut Andra yakin.

Ucapan Andra membuat Kolonel Irfan berpikir kembali.

"Baiklah, kamu ikut dalam Tim Bravo. Tugasmu mencari dan mengamankan Tiara. Sedang anggota Tim Bravo lainnya mengamankan para sandera," ujar Kolonel Irfan akhirnya.

"Siap, Pak."

"Apa kamu bisa melakukan ini sendiri?" tanya Brama pada Andra ragu.

"Saya yakin dia pasti bisa," kata Kolonel Irfan.

Andra sedang melakukan persiapan terakhir, termasuk memasang rompi antipeluru dan mengecek amunisi pistol yang akan dibawanya, saat Kolonel Irfan mendekat.

"Semua sudah siap?" tanya Kolonel Irfan.

"Siap, Pak," jawab Andra.

"Bagus."

Kolonel Irfan hendak beranjak, saat Andra memanggilnya.

"Pak..."

"Iya?"

"Terima kasih telah memercayai saya untuk misi ini," kata Andra.

Kolonel Irfan hanya tersenyum mendengar ucapan Andra.

"Saat saya baru saja menjabat sebagai Komandan Jatayu, ada seseorang yang bilang kamu punya bakat dan kemampuan yang sangat luar biasa. Dia minta supaya saya selalu percaya padamu," ujar Kolonel Irfan.

"Oya? Siapa orang itu, Pak? Kalau saya boleh tahu?" tanya Andra.

"Mantan atasanmu... Kolonel Lily," jawab Kolonel Irfan. Tanpa menunggu reaksi Andra, Kolonel Irfan berbalik dan menjauh. Masih banyak yang harus diurusnya dalam persiapan operasi ini.

"Kolonel Lily?"

Andra tiba-tiba kembali teringat akan mantan atasan yang telah dia anggap sebagai ibunya itu. Dia juga masih ingat bahwa dirinya yang menjebloskan wanita tersebut ke penjara.

"Entah saya harus bilang apa ke kamu. Bodoh atau nekat," kata Brama yang tiba-tiba telah berada di dekat Andra. Sapaannya membuyarkan lamunan Andra.

Berada di dekat Brama selalu merupakan mimpi buruk bagi Andra. Sama sekali tidak ada hal positif jika berbicara dengan pria itu. Briefing barusan semakin menguatkan keyakinan Andra. Brama sangat menentang usulnya.

"Maaf, saya hanya melaksanakan tugas saya," sahut Andra.

"Tugas ya tugas, tapi lihat kondisi tubuh kamu. Kamu baru sembuh dari sakit. Tadi pagi kamu masih demam. Kamu yakin akan mampu melaksanakan tugas ini dan bukannya mengacau?" tanya Brama lagi.

"Nggak. Saya yakin bisa," jawab Andra tegas.

"Baiklah... itu pilihan kamu."

Brama tiba-tiba mengulurkan tangannya ke hadapan Andra. "Ini. Makan ini kalau sakitmu tiba-tiba kambuh," kata Brama.

Andra tertegun sejenak melihat apa yang disodorkan Brama. Sebuah tablet berwarna hijau muda.

"Ini..."

"Jangan sampai mengacaukan misi," tukas Brama sambil meletakkan tablet tersebut ke telapak tangan Andra. Setelah itu dia berlalu, meninggalkan Andra termangu di tempatnya.

Tablet apa ini? tanya Andra dalam hati.

Kendaraan yang ditunggu akhirnya datang juga. Sebuah panser yang dipinjam dari KOSTRAD⁹ serta sebuah truk tangki berwarna merah putih dengan logo Pertamina di badan tangki. Dilihat sekilas, truk tangki tersebut sama dengan truk tangki pengangkut BBM lain milik Pertamina.

Agar tidak terlihat, truk beserta panser itu berhenti sekitar tiga kilometer dari TKP. Para anggota tim yang akan melaksanakan misi pergi mendatangi truk dengan

⁹Komando Cadangan Strategi Angkatan Darat.

menggunakan kendaraan lain, dan mereka tiba lima menit sebelum truk datang.

Seorang petugas polisi yang merupakan sopir truk tersebut turun, dan melapor pada AKP Firman yang telah menunggunya.

"Truk ini punya dua ruang tersembunyi di sisi kiri dan kanan tangki. Masing-masing ruang bisa memuat lima orang dewasa. Setiap ruang hanya bisa dibuka dari dalam dan dari ruang kemudi dengan tombol yang tersembunyi. Jadi kita tidak usah kuatir mereka akan membuka ruangan tersebut dari luar. Antara ruang rahasia dan sopir bisa saling berkomunikasi," AKP Firman menjelaskan.

"Baiklah, Tim Alpha akan masuk ke ruang kiri, dan Tim Bravo ke ruang kanan," Kolonel Irfan memberi perintah.

Misi pun dimulai.

Cempaka dimasukkan ke ruangan yang gelap dan dijaga dengan ketat. Dia tahu ruangan apa ini.

Gudang!

Keadaan ruangan sangat gelap. Cempaka bahkan tidak bisa melihat apa pun. Walaupun ada sakelar lampu di dekat pintu, itu percuma karena tidak ada lampunya. Entah rusak atau sengaja dilepas. Jendela dan ventilasi yang ada juga ditutup kayu, sehingga sama sekali tidak ada cahaya masuk.

SMAN 132 memiliki dua gudang. Satu gudang berada dekat ruang generator, satu lagi berada di belakang

sekolah, dekat ruang ekskul. Cempaka dimasukkan ke gudang yang berada di belakang yang lebih kecil dan kumuh.

Cempaka diam sejenak di depan pintu, menunggu matanya beradaptasi dalam gelap. Dia lalu mengingat apa yang menimpa dirinya. Cempaka ingat saat dia dipanggil oleh Winda dan dibawa menghadap Leo. Dia masih ingat betapa Leo hampir saja menghajarnya, kalau saja HT yang berada di pinggang pria tersebut tidak berbunyi.

"Ada apa?" tanya Leo.

"Kita berhasil, Pak. Kita menemukannya..." terdengar suara dari HT.

Wajah Leo berbinar. Pria itu langsung melupakan niatnya untuk menghajar Cempaka.

"Kurung dia di gudang!" perintah Leo pada Winda dan seorang prajurit.

Jadilah Cempaka berada di dalam gudang yang gelap dan berdebu ini.

Hanya sekitar lima menit, matanya telah mampu mengenali benda-benda yang berada dalam gudang, walau masih serba terbatas.

Saat itulah pandangan Cempaka melihat sesosok tubuh tergeletak, di salah satu pojok gudang. Mula-mula gadis itu tidak percaya dengan pandangannya. Dia mendekat untuk memastikan. Pada jarak sekitar satu meter, barulah Cempaka bisa mengenali sosok yang berada di hadapannya.

"Kamu..."

33

PANSER dan truk tangki berhenti di depan pagar sekolah. Para prajurit NIS bersenjata yang menghampiri truk dan panser itu lalu meminta sopir kedua kendaraan untuk turun. Mereka digantikan oleh sopir dari pihak penyandera. Sebelumnya para prajurit NIS memeriksa bagian dalam panser dan kabin pengeudi truk dengan menyeluruh.

Panser dan truk itu lalu berjalan pelan memasuki halaman sekolah. Sebelumnya barisan murid di depan gerbang telah diminta menyingkir.

Di halaman sekolah, panser langsung menuju bagian depan aula sekolah, sedang truk menuju gedung generator, lalu berhenti di samping gedung.

Lima menit kemudian...

Hampir bersamaan, penutup ruang rahasia pada tangki

terbuka, dan keluarlah sepuluh prajurit pilihan yang tergabung di Tim Alpha dan Bravo. Kedua tim itu segera menuju target masing-masing.

Tim Bravo yang dipimpin AKP Firman segera menuju aula. Mereka sempat melumpuhkan prajurit NIS yang berpapasan dengan mereka. Semua senjata anggota tim dipasangi peredam, sehingga tidak menimbulkan suara.

Akhirnya Tim Bravo tiba di seberang aula. Mereka tidak bisa langsung menuju aula karena di sekelilingnya dijaga ketat oleh belasan prajurit bersenjata lengkap. Tidak mungkin masuk tanpa terjadi kontak senjata. Jika hal itu sampai terjadi, jelas mereka kalah jumlah dan kemampuan bertempur.

"Apa yang harus kita lakukan, Pak?" tanya salah seorang anggota tim.

"Kita tunggu beberapa saat," jawab AKP Firman.

Perwira itu lalu menoleh, mencari seseorang. "Mana agen Jatayu itu?" tanya AKP Firman.

Semua anggota Tim Bravo menoleh, tapi mereka tidak menemukan Andra di antara mereka.

Andra memisahkan diri diam-diam, saat anggota tim yang lain sibuk melumpuhkan para personel NIS yang berpapasan di jalan. Melalui alat pemancar mininya, gadis itu akhirnya bisa bisa menemukan sinyal yang dipasang di HP Tiara, karena *jammer* yang dipasang oleh prajurit NIS hanya memblokir sinyal keluar dalam radius dua ratus meter, tapi tidak memblokir sinyal sesama alat komunikasi yang berada dalam radius tersebut.

Sinyal yang berasal dari HP Tiara berasal dari sebuah ruangan. Entah ruangan apa, tapi yang jelas bukan aula. Itulah yang membuat Andra memisahkan diri. Tugas utamanya adalah menemukan Tiara, bukan yang lain.

Sinyal HP Tiara berasal dari lantai tiga. Andra cepat bergerak ke sana. Di jalan dia bertemu dua prajurit yang sedang berpatroli. Andra bertindak cepat, dan dua prajurit tersebut langsung roboh terkena tembakan gadis itu.

Andra tidak punya waktu untuk menyembunyikan tubuh kedua prajurit yang ditembaknya. Dia tahu waktunya sangat sempit. Dia menerima risiko bahwa kalau ada yang menemukan tubuh kedua prajurit tersebut, pasti terjadi kehebohan, dan dia tidak akan leluasa bergerak.

Andra meneruskan perjalanannya menaiki tangga, hingga akhirnya sampai di lantai tiga.

Sinyal itu berasal dari ruang kesenian, batin Andra.

Walau koridor sepanjang lantai tiga terlihat kosong, Andra tidak mau lengah. Dia tetap berjalan dalam posisi siaga. Semakin mendekati ruang kesenian, langkah Andra semakin pelan dan kewaspadaannya meningkat.

Beberapa meter lagi dari ruang kesenian, dan Andra mengacungkan pistolnya. Terus berjalan mendekat, hingga akhirnya sampai di depan pintu ruangan. Gadis itu memegang gagang pintu.

Ternyata tidak dikunci.

Perlahan Andra membuka pintu, sambil memastikan situasi dan kondisi. Saat dinilai tidak ada yang merespons, dia lalu mempercepat gerakannya. Saat masuk ke

ruangan, Andra langsung mengacungkan pistolnya ke segala ruangan.

Ruangan itu kosong.

Andra tidak mendapati seorang pun berada di dalam ruangan.

Tidak ada siapa-siapa, batinnya.

Tapi sinyal itu?

Andra melihat HP-nya untuk memastikan sinyal dari HP Tiara berasal dari ruangan ini. Dia tidak salah. Tapi, kenapa di sini tidak ada seorang pun?

Andra mendekati panggung, tempat sinyal itu berasal. Dia berdiri sejenak, sebelum melihat celah kecil di belakang panggung. Dia mendekat dan melongok ke dalam celah.

HP Tiara ada di dalam celah, tapi tidak ada Tiara di situ.

Andra masuk sedikit ke bagian dalam celah hingga bisa menjangkau HP Tiara.

Ke mana Tiara? tanya Andra dalam hati.

Pertanyaan itu belum sempat terjawab karena tiba-tiba terdengar tembakan dari luar.

Siapa yang menembak?

Suara tembakan beruntun juga terdengar oleh anggota Tim Bravo.

"Siapa yang mulai menembak?" tanya AKP Firman.

Sejurus kemudian pertanyaan AKP Firman terjawab saat terlihat sebagian prajurit yang berjaga di sekitar aula berlarian ke arah pintu gerbang.

Pasti Tim Alpha yang memicu tembakan. Ini berarti Tim Bravo mendapat kesempatan untuk mendekati aula.

AKP Firman memberi tanda kepada anak buahnya untuk maju. Dengan berlindung pada tiang-tiang di sepanjang koridor menuju aula, mereka maju selangkah demi selangkah.

Seorang prajurit NIS memergoki gerakan Tim Bravo, tapi AKP Irvan cepat menembakkan senapan MP-5 yang dipegangnya, membuat prajurit tersebut tersungkur.

Semakin mendekati aula, Tim Bravo bertemu dengan dua prajurit musuh yang sedang berlari menuju gerbang. Dua anggota tim langsung menembak, membuat kedua prajurit yang tidak siap itu roboh. Tapi, salah seorang dari mereka sempat menembakkan senjatanya sebelum diterjang timah panas.

"Ada penyusup!"

Sontak sebagian prajurit yang perhatiannya sedang terarah ke gerbang sekolah menoleh ke arah aula.

Tim Bravo segera menembak untuk mempertahankan diri. Beberapa prajurit NIS tersungkur, tapi ada juga yang balas menembak.

Leo sedang berada di dalam ruang generator. Dia berdiri di depan sebuah lubang dengan diameter sekitar satu meter dan membentuk sudut sekitar sepuluh derajat ke bawah. Pada tangan kanan komandan pasukan NIS tersebut terdapat mangkuk emas.

Ternyata kabar itu benar! batin Leo sambil meman-

dangi mangkuk emas yang baru saja didapat anak buahnya, setelah melakukan penggalian selama kurang-lebih delapan jam.

Perhatian Leo tiba-tiba teralihkan suara tembakan yang terdengar di belakang gedung.

"Siapa itu!?" tanyanya.

Leo segera mengambil HT di pinggangnya. "Ada apa!?" tanyanya.

"Ada penyusup, Pak! Mereka mencoba mengambil alih gerbang sekolah!"

"Segera atasi!"

"Siap, Pak!"

"Tapi ingat! Jangan sampai ada korban dari pihak sandera!" perintah Leo.

"Kontak senjata mulai terjadi!"

Seruan Ganesha mengalihkan perhatian orang yang berada di dalam ruangan, termasuk Hendra dan Hana.

Melalui kamera yang dipasang di berbagai sudut luar sekolah, terutama di dekat pintu gerbang, Ganesha bisa melihat perhatian para prajurit NIS yang berjaga di gerbang teralihkan ke dalam halaman sekolah.

"Kita bisa luncurkan *drone* sekarang," kata Hendra.

"Tapi..."

"Luncurkan saja. Mereka sedang sibuk, jadi mungkin tidak memperhatikan *drone* kita."

Ganesha menoleh ke arah Brama, meminta persetujuan. Sebab saat ini Brama yang memegang komando di ruangan itu.

"Luncurkan *drone...*," perintah Brama.

Tim Bravo di dekat aula makin lama makin terdesak. Selain karena jumlah musuh semakin bertambah, mereka juga berada dalam posisi yang tidak terlalu bagus. Apalagi semua anggota tim dilarang menggunakan bahan peledak agar tidak merusak bangunan sekolah dan mencederai para sandera.

AKP Firman segera memerintahkan anggota timnya untuk berlari ke kanan, berlindung di balik bangunan kelas. Tempat itu lebih bagus daripada posisi mereka saat ini. Tapi, saat mereka bergerak, salah seorang anggota Tim Bravo roboh terkena tembakan.

Sial! batin AKP Firman.

Mereka sekarang tinggal bertiga. Tidak mungkin menghadapi lebih dari sepuluh orang prajurit yang terus menembakkan senjata secara bergantian. Sementara jarak ke aula masih lebih dari dua puluh meter.

Di sisi lain, Tim Alpha yang dipimpin Kapten Harun juga tidak bernasib lebih baik. Kesalahan yang dibuat salah satu anggota tim saat mereka mendekati pintu gerbang harus dibayar mahal. Sekarang lebih dari dua puluh prajurit lawan mengepung Tim Alpha dari segala penjuru. Seorang anggota tim telah roboh, dan tim mereka kini tinggal empat orang.

"Pertahankan formasi!" perintah Kapten Harun.

Tiba-tiba terdengar desingan halus dari arah utara. Suara itu makin lama terdengar makin keras.

"Roket!"

Teriakan Kapten Harun terlambat. Saat itu juga terjadi ledakan di dekat dirinya. Kapten Harun terlempar hingga beberapa meter.

Tubuh Kapten Harun terasa remuk. Tapi, pengalaman bertempurnya yang telah matang membuatnya segera melupakan rasa sakitnya.

Melalui kamera yang terpasang pada *drone*, semua yang berada di ruang kontrol dapat melihat apa yang sedang terjadi di dalam kompleks sekolah.

"Mereka dibantai...," gumam Hana.

"Sudah aku bilang rencana ini sebuah kesalahan, tapi tidak ada yang mau mendengar. Malah omongan bocah ingusan yang lebih didengar," gerutu Brama.

"Sekarang bukan saatnya menggerutu. Tim Charlie harus segera masuk untuk menolong mereka," ujar Hendra.

"Caranya? Kamu lihat sendiri para teroris itu memasang para murid sebagai perisai hidup. Kalau kita mencoba masuk sekarang, itu sama saja membunuh anak-anak tersebut," sahut Brama.

"Kalau mereka menjadikan anak-anak tersebut sebagai perisai hidup, kenapa mereka tidak bertindak saat mengetahui ada penyusup? Kenapa mereka tidak mengancam akan membunuh sandera untuk mengintimidasi tim kita?" Tiba-tiba Ganesha angkat bicara.

"Mereka bisa mengatasi semuanya tanpa perlu mengancam," jawab Brama.

"Ucapan anak buahmu benar. Mereka tidak tahu kekuatan penyusup, jadi pasti akan mengambil cara yang paling aman lebih dulu yaitu menggunakan sandera," ujar Hendra.

"Kecuali jika mereka memang tidak berniat melukai sandera," sambung Hana.

"Maksudmu mereka hanya menggertak?" tanya Brama.

"Bisa pindah ke kamera depan sekolah?" tanya Hana pada Ganesha.

Ganesha segera mengganti tampilan layar monitor.

Hana mendekatkan wajahnya ke layar monitor. Sejurus kemudian raut wajahnya berubah.

"Sebaiknya kita cepat menghubungi Tim Charlie. Katakan untuk langsung menyerbu masuk ke sekolah," kata Hana.

"Tapi, bagaimana dengan anak-anak..." tanya Brama.

"Jangan kuatirkan anak-anak. Para teroris itu tidak akan melukai mereka," tandas Hana mantap.

34

PINTU ruang Kepala Sekolah terbuka. Winda masuk dengan diiringi oleh dua prajurit NIS.

"Bawa dia," perintah gadis itu sambil menunjuk Tiara.

Tiara mencoba berontak. Santi dan Nita mencoba membantu Tiara, tapi tenaga mereka kalah melawan tewas dua prajurit berbadan besar. Nita bahkan terdorong hingga hampir terjatuh di lantai.

"Cukup... cukup..." seru Tiara. "Saya akan ikut kalian, tapi jangan sakiti teman-teman saya."

Ucapan Tiara ternyata didengar Winda. Gadis itu lalu memerintahkan anak buahnya untuk melepaskan tangan Tiara.

"Ra...," seru Nita.

"Nggak papa kok. Kalian tenang aja," Tiara berusaha menenangkan teman-temannya, walau hatinya sendiri diliputi perasaan kuatir.

"Cepat... kita tidak ada waktu," kata Winda.

"Bagaimana dengan mereka?" tanya salah seorang prajurit yang mengenakan topeng sambil menunjuk ke arah Nita dan Santi.

"Biarkan saja," jawab Winda.

Tiara berjalan menuju pintu keluar dengan dikawal dua prajurit NIS dan Winda. Pintu ruangan kemudian ditutup, meninggalkan Nita dan Santi berdua.

Nita mencoba membuka pintu.

"Dikunci...," ujarnya.

"Terus... gimana kita bisa keluar?" tanya Santi cemas.

Suara tembakan bertubi-tubi di luar membuat Nita tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Dia mengajak Santi untuk berlindung di balik sofa, mencegah kemungkinan ada peluru nyasar masuk ruangan.

Dua anggota Tim Alpha tewas terkena ledakan roket, sehingga sekarang hanya tersisa Kapten Harun dan salah seorang anak buahnya.

"Ke kiri!" perintah Kapten Harun sambil terus menembak. Kaki kiri perwira itu terluka terkena pecahan roket sehingga dia tidak bisa berjalan cepat, apalagi berlari. Tapi, kondisi itu tidak membuatnya menyerah. Dia tetap bertekad menyelesaikan misinya, walau nyawa taruhannya.

Bersama seorang anak buahnya yang masih tersisa, Kapten Harun bergerak mendekati pintu pagar, di tengah desingen peluru di sekitarnya. Jaraknya sekarang sekitar dua puluh meter lagi dari pagar.

AARRGH!!

Itu suara anak buahnya. Rupanya dia juga tidak bisa menahan gempuran musuh dari segala arah. Tubuhnya tersungkur ditembus peluru di bagian leher.

Kapten Harun sadar sekarang dia tinggal sendiri. Dia tak mungkin terus maju, mencoba membuka pintu gerbang seorang diri melawan puluhan prajurit terlatih bersenjata lengkap. Sempat terpikir olehnya bahwa seharusnya dia tidak menerima misi ini. Misi yang sangat mustahil untuk diselesaikan. Tapi, pikiran itu lalu ditepisnya. Kapten Harun tidak menyesal. Sebagai prajurit, dia siap melaksanakan misi apa pun untuk negara. Kalaupun dia harus gugur, dia ingin gugur dalam melaksanakan misi, hal yang sangat diimpikan setiap prajurit militer.

Sebuah tembakan hampir saja mengenai kepala Kapten Harun. Perwira itu tahu, pada tembakan berikutnya mungkin dia tidak akan seberuntung ini. Kapten Harun melihat ada sekitar enam sampai tujuh prajurit musuh sedang membidikkan senjata ke arahnya. Dia mengenal sebagian prajurit tersebut. Mereka pernah menjadi anak buahnya, dan sangat disayangkan mereka bisa melupakan sumpah prajurit demi mengejar ambisi.

Kapten Harun balas menembak. Tembakannya tepat mengenai salah seorang prajurit lawan. Tapi, posisinya juga lama-lama menjadi tidak menguntungkan. Dia harus kembali bergerak!

Kapten Harun bangkit dan siap berpindah tempat. Posisinya menjadi agak tidak terlindung dan sebuah tembakan menyambar betis kirinya. Perwira itu terjatuh. Dalam posisi yang sangat terbuka!

Kapten Harun sadar, hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan nyawanya saat ini.

Dan keajaiban itu datang...

"Kenapa kamu sangat yakin pasukan NIS tidak akan melukai para sandera?" tanya Brama pada Hana.

"Karena senjata mereka diatur untuk tidak melukai sandera," jawab Hana.

"Maksudmu?"

"Tadi aku melihat lewat monitor, para prajurit yang bertugas menjaga para sandera di gerbang sekolah membuka pengunci senapan mereka, sebelum masuk ke halaman sekolah. Jika mereka berniat melukai sandera, untuk apa mereka mengunci senjatanya?" Hana menjelaskan.

"Tapi, mungkin saja yang kamu lihat itu kebetulan, ada prajurit yang memang tidak sengaja mengunci senjatanya," sergah Brama.

"Jika hanya satu orang, boleh jadi memang kebetulan. Tapi, jika ada dua, tiga, atau empat orang, itu bukan kebetulan. Mereka memang diperintahkan untuk mengunci senjata agar tidak melukai sandera," jawab Hana.

"Analisis yang bagus. Aku senang akhirnya kamu bisa melakukannya," puji Hendra.

Hana hanya tersipu malu mendengar pujian Hendra.

"Aku harap analisismu itu benar," ujar Brama akhirnya.

Gerbang sekolah meledak, dan masuklah puluhan prajurit yang tergabung dalam Tim Charlie, dipimpin lang-

sung oleh Kolonel Irfan. Kedatangan para prajurit tersebut tentu saja sangat mengejutkan prajurit NIS yang perhatiannya sedang terfokus pada Tim Alpha maupun Tim Bravo.

Leo masih berada di ruang generator, saat seorang prajurit masuk ke ruangan.

"Mereka berhasil menerobos masuk. Kenapa kau tidak menggunakan para sandera?" tanya prajurit itu. Melihat cara bicaranya, prajurit bertopeng tersebut pastilah bukan prajurit biasa. Pastilah dia punya pangkat atau kedudukan yang minimal sejajar dengan Leo.

"Kita sudah sepakat untuk tidak melukai mereka," jawab Leo.

"Hanya jika semua berjalan sesuai rencana. Tapi, ini sudah di luar rencana kita," kata prajurit tersebut.

"Ini masih berjalan sesuai rencana," sergah Leo lagi.

"Sesuai rencana, katamu? Kau tidak lihat TNI sudah masuk ke sekolah? Hanya tinggal menunggu waktu bagi kita untuk tertangkap atau tewas di tangan mereka, kecuali kita menggunakan anak-anak itu untuk memaksa mereka mundur!"

Prajurit itu lalu membuka topengnya. Ternyata dia Arman Budi.

"Jika kau tidak mau menggunakan anak-anak, biar aku yang melakukannya. Kau mungkin pimpinan misi ini, tapi kau juga harus ingat bahwa sebagian besar anggota prajurit hitam adalah orang-orangku. Mereka pasti mau

menuruti perintahku. Yang jelas, aku tidak ingin tertangkap atau terbunuh di sini," kata Arman tegas.

Leo hanya diam, tidak menanggapi ucapan Arman. Dia hanya melirik dua prajurit bertopeng yang juga berada di ruangan tersebut.

Arman lalu berbalik, hendak meninggalkan ruangan. Saat itu tanpa diduga Leo tiba-tiba mencabut pistol yang terselip di pinggangnya, dan langsung menembak ke arah Arman, tepat mengenai lehernya hingga membuat pria tersebut tersungkur bersimbah darah.

"Tidak ada yang boleh melawan perintah Leo," kata Leo.

Leo kemudian meraih HT-nya. "Lanjutkan Rencana Beta. Sekarang!"

Nita akhirnya menemukan kunci cadangan di laci meja kepala sekolah.

"Kita bisa keluar," ujarnya.

Saat berada di luar, suara tembakan terdengar lebih keras. Santi sampai harus menutup telinga.

Tapi sial, baru saja Nita dan Santi berjalan, seorang prajurit NIS memergoki mereka. Prajurit itu langsung mengarahkan senjata ke arah kedua gadis terebut.

"Nit..." kata Santi ketakutan sambil memegang erat tangan Nita. Apalagi setelah melihat prajurit tersebut membidikkan senjata ke arah mereka berdua.

Tapi, sejurus kemudian prajurit itu roboh terkena tembakan.

Nita dan Santi melihat ke sekelilingnya. Andra berdiri di ujung koridor, membidikkan pistol. Dialah yang menembak prajurit tersebut.

"Aster..." gumam Santi.

Andra berlari menghampiri mereka.

"Aster... lo udah sembuh?" tanya Nita.

Andra mengangguk.

"Tapi... wajah lo kok masih pucat?" tanya Nita lagi.

"Nggak papa kok... Kalian berdua sebaiknya tetap berada di dalam ruangan. Lebih aman," ujar Andra.

"Tapi, Tiara..."

"Tiara? Di mana dia?" Andra memotong ucapan Nita.

"Mereka membawanya. Nggak tau ke mana," jawab Nita.

"Oke. Aku akan cari Tiara, sementara kalian berdua lebih baik berada di dalam. Tunggu sampai suara tembak-an berhenti atau tim penolong datang," kata Andra.

Nita dan Santi mengikuti ucapan Andra. Mereka kembali berbalik menuju pintu ruang kepala sekolah.

"Aster..." panggil Santi tiba-tiba.

"Ada apa?"

"Maafin gue ya, udah marah sama lo," ujar Santi.

"Nggak papa kok. Lupain aja," balas Andra sambil tersenyum.

"Dan omong-omong... lo keran juga pake baju itu," ujar Santi sambil menunjuk ke arah rompi antipeluru yang membungkus kaus putih serta celana jins Andra.

35

”**B**ERITA terbaru dari lokasi pembajakan SMAN 132, Tim Gabungan Penyelamat akhirnya memutuskan untuk menerobos masuk dan membebaskan para sandera dengan cara kekerasan. Terdengar suara tembakan beruntun yang terdengar hingga jarak sekitar dua kilometer. Sayangnya kami tidak bisa mendekat, karena selain berbahaya, polisi juga terus berjaga pada radius sekitar satu kilometer, sehingga tidak seorang pun bisa masuk tanpa izin. Bisa kami informasikan bahwa sekitar dua ratus murid SMAN 132 yang disandera di depan gerbang sekolah sejak siang tadi telah berhasil dibebaskan oleh Tim Penyelamat. Mereka sekarang dalam penanganan tim medis untuk diperiksa kondisi fisik dan mentalnya. Jumlah murid yang berhasil dibebaskan tentu saja masih jauh dari jumlah keseluruhan murid yang disandera yaitu lebih dari enam ratus orang, dan sekitar tiga puluh guru dan karyawan lain yang sebagian besar disandera di dalam. Kita hanya bisa berharap mereka berhasil dibebaskan dengan selamat. Kru kami dari TV

Cakrawala Nusantara tetap bertahan di sini, memantau dan terus melaporkan situasi terakhir peristiwa pembajakan yang telah berlangsung selama kurang-lebih delapan jam..."

"Berapa lama lagi kita sampai?" tanya Presiden Hediyono dalam helikopter yang membawanya ke Bandung.

"Sekitar delapan menit lagi, Pak," jawab pilot helikopter tersebut.

AKP Firman terenyak.

Rentetan tembakan membuat perwira polisi itu terdesak hingga ke area belakang sekolah.

Ini tidak baik! batin AKP Firman.

Sekarang dia juga tinggal sendiri. Tiga anak buahnya telah gugur diterjang timah panas pasukan pemberontak. Jangankan membebaskan para sandera, mendekati pintu aula juga dia tidak mampu. Bahkan posisinya makin lama makin menjauhi aula.

AKP Firman sendiri juga telah terkena tembakan. Untungnya peluru yang mengenai dada tertahan rompi antipeluru yang dipakainya. Sejauh ini dirinya selamat, meski dia bisa merasakan dadanya memar pada titik yang kena tembak. AKP Firman tahu, dia tidak mungkin mendapat keberuntungan terus-menerus. Peluru bisa saja mengenai bagian yang tidak terlindung rompi.

Saat ini AKP Firman berlindung di balik tembok ruang

kelas. Dia menghadapi sekitar empat atau lima prajurit musuh yang terus membombardirnya dengan tembakan beruntun. Pelurunya juga semakin menipis.

AKP Firman mempertimbangkan langkah yang harus diambilnya. Apakah dia harus nekat maju atau bertahan hingga bantuan datang? Apakah bantuan akan datang?

Seolah menjawab pertanyaan AKP Firman, tiba-tiba satu demi satu musuhnya roboh. Saat menoleh, dia melihat Andra telah berada di belakangnya.

"Maaf saya datang terlambat," kata Andra. Gadis itu berlindung pada pilar penyokong teras kelas, beberapa meter di belakang AKP Firman.

Andra lalu berlari mendekati AKP Firman sambil merunduk. "Di mana anggota tim yang lain?" tanyanya.

"Mereka telah tewas," jawab AKP Firman.

"Maaf," gumam Andra.

Suara ledakan terdengar dari arah gerbang sekolah, disusul rentetan tembakan yang sahut-menyahut.

Bantuan datang! batin Andra.

"Kalau Bapak ingin masuk ke aula, saya akan lindungi dari belakang," kata Andra.

Sejenak AKP Firman memandang gadis di hadapannya ini. Andra masih muda. Usianya hanya lebih tua dua tahun dari anak sulungnya. Tapi, kemampuannya sangat luar biasa. Selama dua puluh tahun lebih bertugas di kepolisian, AKP Firman belum pernah melihat seseorang yang memiliki akurasi tembakan yang begitu bagus dan efektif seperti Andra, bahkan di Densus 88 sendiri.

Melihat kemampuan Andra, AKP Firman tidak punya alasan untuk menolak usul gadis itu.

"Lindungi saya..."

Seusai berkata demikian, AKP Firman bergegas menuju aula, sedangkan Andra melindunginya dengan terus melepas tembakan.

Sekitar sepuluh meter sebelum AKP Firman akan mencapai pintu aula, pandangan mata Andra menangkap sosok Tiara di kejauhan. Tiara berjalan dengan cepat bersama Leo, Winda, dan prajurit lainnya.

Tiara! batin Andra.

Andra teringat akan tugasnya. Dia harus mencari dan melindungi Tiara. Tapi, dia juga tidak bisa meninggalkan begitu saja apa yang sedang dilakukannya saat ini, yaitu melindungi AKP Firman. Keselamatan perwira itu berada di tangannya.

Andra jadi bimbang.

AARRGGHH!

Suara erangan AKP Firman membujarkan lamunan Andra. Dia kembali memusatkan perhatiannya ke depan. AKP Firman terduduk di lantai sambil memegang bahu kanannya yang mengeluarkan darah. Dia tertembak.

"Pak!" seru Andra. Dia kembali menembakkan pistolnya, sambil berlari ke arah AKP Firman. "Maaf, Pak, saya lengah," kata Andra.

"Tidak apa-apa, hanya tergores kok," jawab AKP Firman sambil memegang bahu kanannya.

Andra melihat Tim Gabungan mulai memasuki kompleks sekolah, membuat konsentrasi prajurit NIS terpecah.

"Mereka telah masuk," ujar Andra.

Cempaka yang berada dalam ruangan yang sangat gelap tidak terkejut saat pintu ruangan didobrak dari luar. Dia telah mendengar suara tembakan dan ledakan, dan mengira hanya butuh waktu sampai ada yang membebaskan dirinya.

Tiga anggota tim penyelamat bersenjata lengkap dan menggunakan masker masuk ke ruangan.

"Saya agen Jatayu... kata sandi Cempaka," Cempaka memperkenalkan diri saat anggota tim penyelamat itu menodongkan senjata ke arahnya.

Ketiga prajurit itu menatap Cempaka sejenak, lalu menurunkan senjata mereka.

"Cepat hubungi tim medis... ada agen terluka," kata Cempaka sambil menunjuk sesosok tubuh yang tergeletak di lantai.

Indra.

Melihat Tim Gabungan menguasai keadaan dan akan memasuki aula, Andra memutuskan kembali mencari Tiara. Dia berlari ke arah Tiara dan orang-orang yang membawanya. Kelihatannya mereka menuju sebelah timur sekolah.

Ada dua bangunan di sebelah timur sekolah, yaitu musala dan sebuah rumah kecil yang digunakan sebagai tempat tinggal penjaga sekolah. Penjaga sekolah yang bernama Pak Jumhari sehari-hari tinggal di rumah tua tersebut. Walau tergolong tua, bangunan rumah itu masih kokoh berdiri. Saat pembangunan SMAN 132, rumah ini tidak ikut diratakan dengan tanah dan men-

jadi kantor penanggung jawab proyek saat itu. Dua bulan yang lalu rumah ini direnovasi. Diperbaiki dengan mengganti bagian-bagian yang rusak dan mengecat kembali dinding, pintu, serta jendela, tanpa mengubah bentuk aslinya. Pak Jumhari tinggal di rumah tersebut bersama istri dan salah seorang anaknya sejak SMAN 132 berdiri. Selain bekerja sebagai pesuruh sekolah, istri Pak Jumhari sehari-harinya membuat gorengan seperti bawwan, tahu isi, cireng, sampai comro untuk dijual di kantin sekolah.

Saat pasukan NIS menyerbu SMAN 132, anak pak Jumhari yang masih duduk di bangku SMP sedang bersekolah, sedang Pak Jumhari danistrinya tidak terlihat sama sekali di deretan mereka yang disandera. Padahal karyawan SMAN 132 nonguru dan tata usaha seperti Pak Taufik, Pak Deden, dan Bu Salma yang juga merupakan pesuruh sekolah serta Bu Merry yang biasa di sebut Ibu Katin juga ikut menjadi sandera.

Saat tiba di bagian timur sekolah, Andra langsung disambut rentetan tembakan. Andra berkelit, berlindung di balik tembok perpustakaan yang tidak jauh dari musala

Sial! batinnya.

Dari balik tempat perlindungannya, Andra mengintip. Ada dua prajurit NIS yang terus menghujangkan tembakan ke arahnya. Mereka berlindung di balik tembok musala, sehingga tidak dapat dibidik dengan tepat.

Aku harus cari cara lain untuk mengatasi mereka! batin Andra.

Tiba-tiba satu dari dua prajurit NIS itu roboh. Itu membuat prajurit yang satunya langsung mengalihkan per-

hatian ke arah tembakan yang membuat temannya roboh. Ini kesempatan bagi Andra. Gadis itu keluar dari persembunyian sambil melepaskan tembakan. Dan tepat mengenai punggung si prajurit.

Andra melihat sebuah bayangan sekitar dua puluh meter dari musala. Dia segera mengambil sikap waspada dan memilih menunggu.

Bayangan itu semakin mendekat, hingga akhirnya Andra bisa melihat siapa yang datang.

"Kak Cempaka!"

Bhaskoro tepekur di meja kerjanya, merenungkan sesuatu.

Kenapa bisa begini? batinnya.

Bhaskoro ingat saat seseorang datang padanya dua bulan yang lalu. Orang itu pernah akrab dengannya, bahkan telah dia anggap adiknya sendiri. Si adik membawa penawaran yang tidak bisa ditolaknya.

"Saya akan membantu mewujudkan impian Mas. Saya hanya butuh pasukan yang loyal dan setia," tawar si adik.

Mulanya Bhaskoro menolak. Dia tidak ingin mencari masalah baru, saat mata masyarakat tertuju padanya, akibat serentetan peristiwa yang mengguncang Tanah Air pasca pilpres. Tapi, si adik menjamin bahwa nama Bhaskoro tidak akan dibawa-bawa dalam rencana ini. Namanya akan tetap bersih jika rencana ini gagal. Sementara, jika berhasil, impian Bhaskoro untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini akan terwujud.

"Saya telah merencanakan ini selama bertahun-tahun, jadi tidak mungkin gagal," janji si adik.

"Apa yang kauinginkan sebagai imbalannya?" tanya Bhaskoro. Dia tipikal orang yang percaya bahwa sesuatu pasti ada timbal-baliknya. Tidak ada yang gratis di dunia ini.

"Tidak ada. Saya hanya ingin membantu Mas Bhaskoro. Bagaimanapun, Mas adalah kakak saya. Kita memang pernah ada masalah di masa lalu, tapi saya sudah melupakannya. Kebetulan saya punya ide untuk membantu Mas. Tapi, tentu saja rencana saya tidak akan berjalan tanpa dukungan Mas."

"Tapi, saya sudah purnabakti. Sudah tidak punya pasukan lagi," Bhaskoro mencoba mengelak.

"Mas jangan terlalu merendah. Siapa pun tahu reputasi Mas Bhas di militer. Saya tahu, walau telah purnabakti, Mas Bhas masih punya pengaruh yang sangat besar di militer, terutama di bekas pasukan yang pernah Mas pimpin. Saya tahu Mas bisa mengumpulkan satu batalion bekas anak buah Mas bila perlu, dan mereka masih mau mendengar perintah Mas. Tapi, Mas jangan kuatir. Saya tidak akan minta pasukan sebesar itu."

Bhaskoro akhirnya luluh mendengar ucapan si adik.

Rencana itu memang gagal. Bhaskoro mendapat kabar bahwa Tim Gabungan telah menyerbu masuk ke sekolah dan membebaskan semua sandera. Satu kompi pasukan NIS yang sebagian besar adalah mantan anggota Unit Kobra yang pernah dipimpin Bhaskoro tidak mampu menghadapi serbuan Tim Gabungan yang jumlahnya hampir tiga kali lipat. Sebagian anggota pasukan tewas, dan sisanya tertangkap.

Yang dikuatirkan Bhaskoro adalah bila pemerintah memutuskan untuk mengadakan penyelidikan mendalam mengenai kasus pembajakan SMAN 132. Penyelidikan itu bisa saja kemudian menyeret namanya, walau si "adik" telah menjamin bahwa Bhaskoro tidak akan terlibat. Sebagian besar prajurit yang terlibat pembajakan itu adalah mantan anak buah Bhaskoro di Unit Kobra yang bergabung dengan NIS. Tentu saja akan sangat mudah dikaitkan dengan dirinya.

Bhaskoro merasa sedikit menyesal tidak mendengarkan saran dari salah seorang kepercayaannya, Zachri. Walau sedikit berbeda pandangan mengenai konsep perubahan di negeri ini, Zachri sangat loyal dan setia pada Bhaskoro. Saat tertangkap dan diadili enam bulan yang lalu, tidak satu pun nama Bhaskoro terucap dari mulut Zachri. Dia juga salah seorang prajurit yang cerdas dan punya visi ke depan. Walau pelariannya dari penjara mendapat bantuan dari NIS, Zachri tidak serta-merta mengikuti kemauan NIS. Dia berani menolak rencana NIS untuk mencari harta Daendels, walau tahu bahwa organisasi itu sedang mengalami kesulitan keuangan menyusul dihancurnannya basis-basis militer mereka di berbagai daerah oleh TNI dan Polri. Zachri tahu risikonya sangat besar. Bukan saja harta Daendels berada di dalam kompleks sekolah tempat anak Presiden belajar, tapi dengan kekuatan militer mereka yang menurut Zachri masih kurang, melakukan operasi militer secara terbuka sama saja dengan bunuh diri. Zachri juga sebetulnya telah melarang anak buahnya untuk terlibat dalam operasi tersebut.

Zachri juga pernah memperingatkan Bhaskoro untuk tidak terlalu menuruti rencana NIS, termasuk rencana pembajakan SMAN 132. Zachri tahu Bhaskoro memang bukan anggota NIS dan sama sekali tidak terlibat dalam organisasi tersebut. Tapi, banyak mantan anak buahnya yang bergabung dengan NIS, terutama dari Unit Kobra yang menjadi buronan setelah kasus penculikan Tiara, jadi sangat mungkin segala tindakan NIS akan dihubungkan dengan purnawirawan jenderal tersebut. Jika operasi militer tersebut gagal dan nama Bhaskoro disebut terlibat, hancurlah nama dan ambisinya.

Tapi, Bhaskoro ternyata lebih memercayai bujuk rayu "adiknya". Saat tahu Zachri tidak mendukungnya, dia memerintahkan Leo, orang kepercayaannya yang lain untuk melaksanakan rencana tersebut. Leo berbeda dengan Zachri. Sama-sama loyal, tapi Leo tidak pernah mempertanyakan perintah atasannya. Walau tidak punya pasukan, Leo ternyata bisa membuat separuh anak buah Zachri mendukung rencananya.

Menyesal memang tidak ada gunanya. Sekarang Bhaskoro harus bisa membuat pembelaan, jika dirinya dihubungkan dengan peristiwa hari ini. Persis seperti yang pernah dilakukannya enam bulan yang lalu. Walaupun telah mengatakan di depan Presiden bahwa dirinya tidak berhubungan dengan NIS, itu tidak menjamin nama Bhaskoro tidak akan dihubung-hubungkan dengan pembajakan SMAN 132, apalagi oleh media massa.

Tapi, pertama-tama Bhaskoro harus minta penjelasan si "adik" mengenai kegagalan rencananya. Dia juga ingin tahu apa rencana "adiknya" setelah kegagalan ini.

36

ANDRA dan Cempaka masuk ke rumah tempat tinggal Pak Jumhari, dengan senjata dalam posisi siaga.

"Kamu yakin sudah mendingan?" tanya Cempaka.

"Iya, Kak. Nggak papa kok," jawab Andra.

Ini untuk ketiga kalinya Cempaka mengajukan pertanyaan yang sama sejak mereka bertemu di dekat musala sekolah.

Memasuki rumah, tidak terlihat siapa pun. Andra dan Cempaka hanya menemukan perabotan yang berantakan. Keadaan agak gelap karena semua lampu dimatikan dan jendela-jendela tertutup rapat.

"Mereka masuk ke sini," kata Andra.

"Kamu yakin?"

"Yakin. Lihat, seisi rumah ini berantakan. Setau Pak dan Bu Jumhari sangat rapi dan bersih. Mereka nggak akan membiarkan satu pun perabotan di rumah ini bergeser satu senti pun."

"Tapi, di mana mereka sekarang? Apa ada pintu belakang lain?" tanya Cempaka.

"Entahlah."

Cempaka meraih sakelar lampu yang terdekat dan menekannya.

Tidak terjadi apa-apa. Tidak ada satu pun lampu yang menyala.

Dia mencoba menekan sakelar lainnya. Sama saja. Padahal bola lampu masih terlihat menggantung di tempatnya.

"Mereka mungkin mematikan listrik dari luar," kata Cempaka kemudian.

"Kalau begitu kita buka jendela aja," sahut Andra.

Andra mencoba membuka jendela di dekatnya. Saat jendela yang terbuat dari kayu itu terbuka sedikit, berondongan tembakan dari arah luar langsung menyambut. Gadis itu segera menunduk. Diikuti oleh Cempaka.

"Mereka ada di luar!" seru Cempaka.

"Itu bukan mereka! Itu pasukan kita!" balas Andra.

"Pasukan kita? Bagaimana bisa?"

"Mana aku tahu..."

Terdengar suara langkah kaki mendekat ke arah rumah, dan tidak lama kemudian...

"Jangan bergerak!"

Empat sampai lima anggota Tim Penyelamat menerobos masuk ke rumah sambil menodongkan senapan.

"Jangan tembak! Kami agen Jatayu!" seru Cempaka.

Kedatangan Presiden Hediyono di posko membuat posko

mendapat penjagaan lebih ketat. Suasana posko pun terlihat sangat ramai, karena sebelumnya di halaman yang diberi tenda telah berkumpul anak-anak sekolah dan guru yang menjadi korban penyanderaan. Satu per satu mereka didata dan diperiksa fisik dan kejiwaannya. Hampir seluruh korban penyanderaan sehat secara fisik, tapi mental mereka terguncang akibat peristiwa yang dialaminya. Perlu waktu untuk memulihkan trauma yang dialami mereka. Puluhan tim medis telah siap di posko, lengkap dengan peralatan mereka dan ambulans untuk kondisi yang sangat gawat dan perlu dibawa ke rumah sakit terdekat.

Situasi menjadi makin ramai saat orangtua dan keluarga para murid SMAN 132 berdatangan. Walau pihak Tim Penyelamat belum mengizinkan para orangtua murid dan keluarga untuk masuk posko dan menemui anak-anak mereka dengan alasan masih dalam pemeriksaan, tapi hal itu tidak membuat pihak keluarga tenang. Mereka berkerumun di sekitar gerbang kelurahan yang dijadikan posko, berbaur dengan mayarakat umum yang ingin melihat peristiwa tersebut secara dekat, walau tidak bisa masuk karena terhalang ketatnya penjagaan secara berlapis yang dilakukan Tim Gabungan dari TNI dan Kepolisian. Jalan-jalan di sekitarnya jadi mengalami kemacetan yang sangat parah. Apalagi saat itu sudah masuk jam pulang kerja, yang tentu saja makin memperparah kemacetan.

Hari semakin gelap. Matahari telah kembali ke peraduannya. Tapi, suasana di posko malah semakin ramai. Tidak saja korban penyanderaan, keluarga mereka, dan

petugas medis, tapi juga hadir puluhan wartawan dari berbagai media komunikasi.

Presiden Hadiyono sedang memberikan keterangan kepada media mengenai kasus pembajakan SMAN 132, dengan didampingi Kolonel Irfan, Panglima TNI, dan Kapolri. Pada keterangan persnya itu Presiden meminta para prajurit NIS yang belum tertangkap untuk menyerahkan diri dan mengembalikan Tiara dengan selamat.

Tim Gabungan telah menyusuri seluruh sudut rumah, tapi tidak menemukan jejak yang mengarah pada menghilangnya Leo, Winda, Tiara, dan sisa prajurit NIS lainnya. Mereka hanya menemukan jenazah Pak Jumhari dan istrinya di salah satu kamar, dalam keadaan terikat.

Lubang yang berada di dalam ruang generator juga telah ditelusuri. Ternyata lubang itu memanjang sekitar dua puluh meter dan berakhir pada sebuah ruangan berukuran kurang-lebih $3 \times 3 \text{ m}^2$ dan sangat gelap, tempat Daendels menyimpan koleksinya.

Andra duduk di salah satu sudut posko yang tidak terlalu ramai. Dia masih memikirkan, bagaimana para prajurit itu bisa lolos dan membawa Tiara? Apakah melalui tembok belakang sekolah yang berbatasan dengan perumahan penduduk? Tapi tidak mungkin karena pihak militer telah mengepung area sekitar sekolah. Jika ada pergerakan prajurit yang tidak dikenal pasti akan langsung terlihat. Apalagi pada tembok belakang sekolah juga tidak terlihat tanda-tanda kerusakan.

Apakah ada lorong rahasia di dalam rumah? tanya Andra dalam hati.

Tapi Tim Gabungan telah menggeledah seluruh sudut rumah, dan tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Tidak ada tanda-tanda adanya pintu atau lubang rahasia di dalam rumah dan sekitarnya.

Jadi, bagaimana mereka bisa menghilang? Dan bagaimana nasib Tiara?

"Lagi mikir apa?" tanya Cempaka yang tiba-tiba muncul di hadapan Andra.

"Aku masih heran, bagaimana mereka bisa menghilang..." jawab Andra.

Cempaka menyodorkan se-*mug* cokelat panas pada Andra.

Andra menerimanya. Kehangatan *mug* meresap pada tangannya. Andra baru menyadari tangannya terasa sangat dingin dan perutnya lapar. Praktis dia tidak makan sejak tadi pagi. "Makasih, Kak."

Cempaka lalu duduk di samping Andra.

"Ada jalan rahasia yang dipakai oleh mereka untuk melarikan diri. Tapi, pintu itu belum ditemukan. Pihak militer telah menstrerilkan area sejauh lima kilometer. Mereka tidak akan bisa keluar dari sini. Apalagi prajurit musuh yang tertangkap atau tewas hanya enam puluh orang, sedang menurut perkiraan jumlah mereka sekitar satu kompi¹⁰. Berarti masih lebih dari lima puluh orang prajurit lagi yang belum tertangkap. Tidak mungkin mereka bisa bergerak diam-diam dengan jumlah sebesar itu," kata Cempaka lagi.

¹⁰Satu kompi sekitar 100 orang

"Ooo... iya. Revan sudah dibawa ke rumah sakit. Luka-nya memang cukup parah, tapi berangsur-angsur akan membaik," lanjut Cempaka lagi.

"Kalau Kak Indra?" tanya Andra.

"Indra juga. Dia akan sembuh kok."

"Bagaimana dengan harta karunnya?" tanya Andra lagi.

"Tim menemukan beberapa peninggalan bersejarah, tapi tidak semuanya terbuat dari emas. Sebagian besar terbuat dari kuningan dan perak. Yang terbuat dari emas hanya gelang dan kalung serta aksesoris lainnya. Nilainya tidak mungkin sampai dua ratus miliar," jawab Cempaka.

"Mungkin mereka telah membawa sebagian besar koleksi tersebut," tebak Andra.

"Tapi menggunakan apa? Semua kendaraan masih ada di tempatnya termasuk panser dan truk BBM yang diminta mereka. Tidak mungkin mereka menggotong koleksi tersebut," bantah Cempaka.

"Bisa saja. Sumber menyebutkan koleksi harta Daendels mencapai 235 miliar, tapi tidak menyebutkan berapa jumlah barang yang dikumpulkan Daendels. Bisa jadi Daendels hanya punya sekitar sepuluh perhiasan yang terdiri atas emas dan permata, yang semuanya bernilai lebih dari dua ratus miliar, dan itulah yang dibawa oleh mereka," kata Andra.

"Ucapanmu mungkin benar. Dari mana kamu tahu soal ini?" tanya Cempaka.

"Aku hanya menebak..." kata Andra sambil meneguk cokelat panasnya. Meskipun cokelat itu minuman instan,

rasanya sangat nikmat. Kehangatannya menjalar dari leher sampai ke perut Andra yang kosong.

Cempaka ikut meneguk isi *mug*-nya sendiri, tidak melanjutkan percakapan. Keheningan itu dimanfaatkan oleh Andra untuk memperhatikan keadaan di sekeliling kantor kelurahan yang masih ramai dan berantakan.

Pandangan Andra tiba-tiba tertuju ke satu arah.

Rafa!

"Kayaknya dia pengin ngobrol sama kamu. Kamu juga pengin ketemu dia, kan?" kata Cempaka yang tahu arah pandangan Andra.

"Tapi, Kak..."

"Sudah, temuin aja... daripada bengong sendirian di sini. Aku juga masih ada urusan lain."

Cempaka lalu bangkit dan pergi meninggalkan Andra. Sembari berjalan menjauh, Cempaka melambai ke arah Rafa. Cowok itu menengok dan langsung melihat ke arah Andra. Rafa membala lambaan Cempaka tanpa menoleh ke arah gadis itu. Tatapannya terus terarah pada Andra. Dia segera mendekati tempat Andra duduk.

"Hai," sapa Andra saat Rafa berada di hadapannya.

"Hai," balas Rafa.

"Kamu nggak papa, kan?" tanya Andra.

Rafa menggeleng.

"Orangtua kamu udah dateng?" tanya Andra lagi.

"Dateng? Jangan mimpi... Bagi mereka masalah ini hanya masalah kecil. Jauh lebih penting makan malam dengan partner bisnis dan membicarakan bisnis senilai miliaran rupiah daripada datang melihat kondisi anaknya," jawab Rafa dengan ekspresi sinis.

"Kamu jangan pesimis gitu dong. Aku yakin mereka

pasti sayang kamu, hanya cara mereka mengungkapkan rasa sayangnya itu berbeda dengan orang lain," hibur Andra.

"Kata-kata kamu itu udah sering aku dengar, jadi sama sekali nggak bikin aku merasa lebih baik," ujar Rafa.

Andra diam, tidak menanggapi ucapan Rafa.

"Sudah ada kabar mengenai Tiara?" tanya Rafa.

Andra menggeleng.

"Saat disandera, aku sempat mendengar pimpinan prajurit itu bicara mengenai sumur pada Bu Winda. Entah apa maksudnya, aku nggak tau," ujar Rafa lagi.

"Sumur?" Andra mengernyitkan dahi. Sejurus kemudian wajahnya berbinar-binar.

"Itu dia! Mereka pasti lewat situ!"

Tanpa memedulikan Rafa, Andra segera berlari masuk ke posko. Cukup sulit karena dia harus menembus kerumunan orang yang berkumpul di sekitar pintu masuk.

Andra melihat Hana yang berdiri di depan pintu.

"Kak Hana!" panggil Andra.

Hana yang mendengar panggilan Andra menoleh.

"Ada apa? Kenapa kamu ngos-ngosan begitu?" tanyanya.

"Blue print denah rumah Daendels. Ada di mana?" tanya Andra.

"Masih ada di ruang briefing. Kenapa?"

"Kurasa aku tahu dari mana mereka bisa lolos!"

37

ANDRA meneliti kembali cetak biru bekas rumah Daendels dan denah sekolah. Memang benar, pada cetak biru itu ada sebuah sumur yang dalamnya sekitar dua puluh meter. Seingat Andra, di bagian belakang sekolah terdapat sumur tua. Berarti, sumur tersebut memang tidak ikut dihancurkan saat renovasi, walau sekarang tidak pernah dipakai lagi.

"Tapi, sumur itu nggak menuju ke mana-mana," kata Hana yang bersama Andra.

"Aslinya memang. Tapi, coba lihat apa yang ada di dekatnya."

Tidak jauh dari sumur memang terdapat saluran air yang cukup besar yang mengarah ke sungai. Jaraknya sekitar lima puluh meter dari sumur. Diameter saluran air itu memang cukup besar untuk dimasuki orang dewasa.

"Jadi maksud kamu, mereka membuat terowongan dari sumur hingga ke saluran air tersebut?" tanya Hana.

"Iya."

"Tapi, bagaimana bisa mereka membangun terowongan dalam waktu singkat?" tanya Hana lagi.

"Aku rasa tidak dalam waktu singkat. Mungkin terowongan ini telah dipersiapkan sebelumnya," jawab Andra.

"Dipersiapkan? Kapan? Oleh siapa?"

"Rumah Pak Jumhari ini direnovasi dua bulan yang lalu. Mungkin saat itu lah mereka membangun terowongan ini," kata Andra.

"Jadi menurutmu, pihak yang melakukan renovasi rumah tua ini ikut terlibat?" tanya Hana lagi.

"Bisa jadi..."

Andra bergegas keluar.

"Mau ke mana?" tanya Hana.

"Mengejar mereka sebelum jauh."

"Kenapa nggak tunggu yang lain? Bentuk tim pengejar."

"Terlalu lama... nanti kita kehilangan jejak. Kak Hana beritahu yang lain dan koordinasi dengan semuanya!"

Lima belas menit kemudian...

Andra berdiri di bibir sumur yang dimaksud. Sumur itu berada di belakang rumah Pak Jumhari, dan selama ini ditutup papan karena sudah tidak dipakai lagi. Selain itu ada dua anggota militer dari Kopassus yang ditugasi menjaga rumah Pak Jumhari. Kedua anggota itu membantu menerangi area sekitar sumur dengan lampu yang diambil dari dalam rumah.

Andra tidak sendiri. Ada Hana dan Cempaka yang

kebetulan tadi bertemu di depan posko. Hana akhirnya hanya menyampaikan informasi terbaru ini pada Hendra dan Brama lewat ponsel, dan memilih terus mendampingi Andra.

"Kamu yakin mau masuk duluan? Aku sudah ngasih tau Kak Brama, dan mereka akan segera ke sini," tanya Cempaka.

"Nggak ada waktu, Kak. Aku takut mereka keburu kabur jauh," jawab Andra sambil mempersiapkan tali untuk masuk ke sumur yang sempit dan gelap. Diameternya kurang dari satu meter.

"Kalau begitu aku ikut," ujar Cempaka.

"Tapi, bagaimana kalau dugaan kamu salah, dan ini hanya sumur biasa?" tanya Hana.

"Hanya ada satu cara untuk membuktikannya," jawab Andra, lalu dengan cekatan mulai menuruni kedalaman sumur.

"Hei!" seru Cempaka mencoba menghentikan Andra. Tapi, dia terlambat. Dalam sekejap, Andra sudah berada kira-kira tiga meter di dalam sumur dan mulai ditelan kegelapan.

"Dasar nekat!" gerutu Cempaka.

Hana hanya tersenyum mendengar gerutuan Cempaka.

"Itulah Aster..." tandas Hana.

Andra meluncur menyusuri tali tambang, melalui lubang sumur yang sangat gelap, hingga akhirnya kakinya menginjak sesuatu yang keras.

Dia telah mencapai dasar sumur!
"Sumur ini kering!" seru Andra ke atas.

Gadis itu segera menyalakan senter yang dibawanya, dan menyoroti sekeliling sumur. Ternyata dasar sumur lebih luas daripada di atas. Andra berjongkok dan meraba dasar sumur.

Disemen! batinnya.

Rasanya semen itu masih baru. Tidak ada bekas retak-retak. Sumur yang masih dipakai ada airnya pasti dasarnya tidak ditutup seperti ini.

Dia juga melihat dinding sumur dilapisi batu bata, dan sebagian disemen. Dinding sumur terlihat bersih dan kering. Tidak ada lumut atau tumbuhan lain yang biasanya ada di tempat yang gelap dan lembap.

Tidak lama kemudian Cempaka sampai di dasar.

"Mereka telah mempersiapkan tempat ini untuk peperangan," lapor Andra.

Cempaka juga memperhatikan apa yang dilihat Andra.

"Tapi, di mana terowongan rahasianya?" tanya Cempaka.

Andra kembali mengarahkan senternya ke seluruh dinding sumur. Akhirnya dia melihat blok dinding yang agak berbeda. Dinding ini terlihat seperti baru dipasang. Terlihat dari susunan batu batanya yang tidak rapi, seperti disusun terburu-buru. Andra meraba bagian dinding itu. Semennya terasa basah, tidak seperti dinding di sekitarnya.

Andra mundur hingga punggungnya menyentuh dinding sumur di belakangnya, lalu sekuat tenaga menendangkan kaki kanannya ke dinding.

BRAAAKK!!!

Dinding bata itu hancur berantakan terkena tendangan Andra. Di balik dinding terdapat lubang yang cukup lebar. Andra melepaskan tendangan keduanya sehingga lubang pada dinding semakin terbuka lebar, cukup untuk dilewati orang dewasa.

"Ini jalan masuknya!" ujar Andra sambil mengambil pistolnya lalu bergerak masuk ke lubang. Tapi tangannya dicekal oleh Cempaka.

"Tunggu dulu... ada yang ingin ikut juga," kata Cempaka.

"Siapa?"

Pertanyaan Andra terjawab saat sesosok tubuh meluncur dari atas dan mendarat di antara mereka berdua.

"Sori, agak lama, aku harus menghubungi atasanku dulu supaya mereka tahu keberadaan kita," ujar Hana sambil melepaskan tali tambang yang melilit tubuhnya.

Pria itu masih terlihat muda, walau usianya sudah mencapai setengah abad. Rambutnya yang ikal masih hitam pekat, dan wajahnya yang putih juga belum menampakkan kerutan sedikit pun. Pria yang dipanggil "Adik" oleh Bhaskoro itu lebih sering dipanggil dengan sebutan "Mas" oleh rekan, teman, ataupun bawahannya.

Malam ini "Mas" sedang bersiap-siap menikmati makan malamnya di sebuah rumah makan mewah di hotel berbintang lima bersama salah satu rekan bisnisnya. Baru saja dia duduk, HP-nya berbunyi. Setelah meminta izin

pada rekan bisnisnya untuk mengangkat telepon, "Mas" beranjak dari tempat duduknya, menuju tempat yang lebih pribadi untuk menerima telepon.

"Kami telah tiba di titik tiga," terdengar suara dari seberang telefon.

"Bagaimana situasinya?" tanya "Mas".

"Sejauh ini baik. Semua berjalan sesuai rencana."

"Baik. Bawa semua ke titik empat, kecuali paket kecil. Bawa ke titik lima. Akan ada yang menemuimu di sana. Serahkan paket itu pada dia."

"Bagaimana dengan tambahan penumpang kita?"

"Bawa ke titik empat."

Hubungan telepon ditutup. Raut wajah "Mas" tetap tenang, setenang beberapa jam yang lalu saat dia menerima kabar bahwa rencananya telah gagal.

38

ANDRA, Cempaka, dan Hana berjalan menyusuri terowongan yang tinggi dan lebarnya sekitar dua meter itu. Suasana terowongan yang gelap membuat ketiganya harus terus menyalakan senter, selain pistol yang tetap dalam keadaan siaga penuh.

"Tak bisa dipercaya kalau mereka bisa membangun terowongan seperti ini dalam waktu singkat," ujar Cempaka sambil berjalan. Dia berada di depan bersama Andra.

"Aku rasa terowongan ini tidak dibangun dalam waktu singkat," sahut Andra.

"Andra benar. Butuh waktu lama untuk membuat terowongan seperti ini. Paling cepat sekitar enam bulan," lanjut Hana.

"Jadi maksud kamu... mereka telah mempersiapkan ini sejak lama?" tanya Cempaka.

"Kemungkinan iya," jawab Hana.

Setelah hampir sepuluh menit berjalan, ketiga gadis itu sampai di ujung terowongan, yaitu sebuah saluran

gorong-gorong yang lebih luas dan dialiri air yang mengalir lancar.

"Kita akan lewat sini?" tanya Cempaka sambil menyorotkan senternya ke arah air yang terlihat kotor dan berbau. Dia hampir muntah menahan bau yang sangat menyengat.

"Tentu saja," sahut Andra sambil melompat ke gorong-gorong. Ternyata air yang mengalir di situ dalamnya hingga mencapai lutut. Andra segera berjalan cepat mengikuti aliran air.

"Dari mana sih dulu kalian menemukan dia?" tanya Cempaka pada Hana yang juga merupakan mantan agen Jatayu.

"Di lingkungan seperti ini," jawab Hana pendek sambil ikut melompat ke dalam gorong-gorong dan mengikuti Andra.

Cempaka hanya menggeleng-geleng. Lalu sambil menutup hidungnya dengan tangan, gadis itu ikut melompat mengikuti kedua rekannya.

Gorong-gorong tersebut panjangnya hampir lima ratus meter, dan berakhir di pinggir Sungai Cikapundung, yang mengalir membelah Kota Bandung.

"Matikan senter!" kata Andra yang telah keluar dari gorong-gorong dengan nada setengah berbisik.

Spontan Hana dan Cempaka yang masih berada di dalam gorong-gorong mematikan senter mereka.

"Ada apa?" tanya Hana.

Sebagai jawaban, Andra menunjuk ke arah tebing yang berada di seberang sungai. Saat ini langit sedang cerah dengan bulan yang hampir membulat sempurna, membuat keadaan sekitar aliran sungai tidak terlalu gelap.

Di atas tebing ada bayangan dua sosok tubuh yang terlihat seperti tentara, lengkap dengan senjata mereka.

"Pasukan NIS?" tanya Hana.

"Mungkin," jawab Andra.

"Hanya ada dua. Ke mana yang lain?" tanya Cempaka.

Pertanyaan Cempaka terjawab saat terlihat tiga bayangan lagi, hingga total ada lima bayangan yang berada di tebing sungai.

"Mungkin masih ada yang lain. Kita tidak akan bisa menghadapi mereka semua," ujar Cempaka lagi.

"Jadi kita tunggu pasukan datang?" tanya Hana.

Tiba-tiba terdengar suara peluit, dan kelima bayangan prajurit tersebut berlari meninggalkan tebing sungai.

"Mereka akan pergi!" ujar Andra. Dengan menjaga langkahnya agar setenang mungkin, dia berlari menyusuri tepian sungai. Tidak jauh dari lubang gorong-gorong tersebut terdapat sebuah jembatan bambu kecil.

"Hei, kembali!" Cempaka berseru tertahan. "Apakah anak itu selalu seenaknya kayak gini?" tanyanya kembali pada Hana.

"Kamu atasannya sekarang yang seharusnya lebih tau," jawab Hana sambil terkekeh pelan. Lalu dia berlari menyusul Andra.

Andra sampai di bibir tebing yang ternyata berada di pinggir jalan. Dia melihat sebuah truk militer dan dua unit minibus terparkir di pinggir jalan. Ada juga dua prajurit berpakaian hijau loreng, berdiri di dekat truk.

Andra menarik napas lega. Ternyata bayangan prajurit yang dilihatnya adalah pasukan militer biasa. Mungkin

mereka sedang melakukan sterilisasi di daerah sekitar sungai.

Kalau begitu, ke mana para teroris itu pergi? tanya Andra dalam hati.

Gadis itu segera keluar dari persembunyiannya. Gerakannya itu menimbulkan perhatian kedua prajurit yang berada di jalan, membuat mereka segera mengarahkan senjatanya pada Andra.

"Saya agen Jatayu," Andra memperkenalkan diri sambil menurunkan tangan yang memegang pistol.

Kedua prajurit itu berpandangan, sementara mobil truk militer tersebut tiba-tiba menyalakan lampu utamanya. Cahaya lampu memancar, menyilaukan mata Andra.

Andra berjalan mendekat, beberapa meter lagi dia akan mencapai truk, saat tiba-tiba terdengar seruan dari belakangnya.

"Aster! Mereka bukan pasukan kita!"

Seruan itu berasal dari mulut Cempaka yang tetap bersembunyi di bibir tebing bersama Hana. Seruan itu juga membuat Andra terperanjat. Di antara silaunya cahaya lampu, Andra sempat melihat kedua prajurit di depannya mengangkat senjata dan membidik dirinya.

Andra cepat bereaksi. Gadis itu membuang dirinya ke samping sambil mengangkat kembali pistol di tangan kanannya.

DOR! DOR!

Dia mendahului menembak, dan kedua prajurit tersebut roboh ke tanah. Andra berguling di tanah. Saat itu dia melihat gerakan di belakang bus. Beberapa orang berlari cepat menjauh. Andra menyipitkan mata, menjamkan penglihatannya. Benarkah...

DOR! DOR!

Konsentrasi Andra pecah, perhatiannya kembali teralih pada pertempuran. Tembakan berikutnya berasal dari Hana dan Cempaka. Sasarannya adalah lampu utama truk. Kedua lampu utama truk itu pun langsung padam.

Andra segera bangkit dan berlari kembali ke bibir tebing. Pada saat bersamaan, puluhan tentara yang telah berada di dalam truk melompat keluar.

"Sial!" rutuk Hana sambil menembaki prajurit musuh.

Hal yang sama juga dilakukan Andra dan Cempaka.

"Kita bertiga nggak akan sanggup melawan mereka," ujar Andra.

"Seharusnya kamu pikirkan itu saat menghampiri mereka tadi," balas Cempaka.

"Mudah-mudahan suara tembakan ini terdengar oleh pasukan kita," sahut Hana.

"Mundur ke sungai!" seru Hana.

Tapi Andra punya pikiran lain. Dia malah bergerak menyusuri bibir tebing.

"Mau apa lagi dia?" tanya Cempaka. "Aster!" teriaknya.

Andra menoleh sejenak. Dia memberi tanda dengan menunjuk ke atas tebing. "Tiara!" teriaknya. Dia lalu terus bergerak mendekati truk dari pinggiran tebing. Dia lepas dari pandangan para prajurit yang sedang baku tembak dengan Hana dan Cempaka.

"Mundur!" seru Hana.

"Tapi, Aster?" tanya Cempaka. "Dia teriak apa sih? Dia mau ngapain?" Cempaka tidak yakin dia menangkap

teriakan Andra dengan tepat di antara berisiknya suara tembakan.

"Dia tahu apa yang harus dilakukannya," kata Hana tegas.

Cempaka terpaksa mengikuti Hana bergerak mundur sambil tetap melepaskan tembakan. Untuk mempercepat waktu, mereka meluncur di atas tanah yang miring.

"Kamu pikir apa yang akan dilakukan Aster?" tanya Cempaka.

"Liat aja."

Di saat yang hampir bersamaan, Andra muncul dari bibir tebing, berada di dekat truk. Dia langsung menembak. Bukan ke arah prajurit musuh, tapi ke tangki bensin truk.

Truk militer memiliki tangki bahan bakar yang terlindung, ditutup terali baja yang sangat kuat, sehingga tidak gampang ditembak, dicuri, atau diledakkan.

Tapi, Andra bukanlah agen biasa. Dia memperoleh nilai terbaik saat latihan menembak, termasuk menembak objek di belakang terali besi. Andra tidak menyangka hari ini dia harus mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya.

Dua kali peluru ditembakkan Andra. Satu peluru mengenai terali, satunya lagi mengenai sasarannya. Tangki bahan bakar meledak dahsyat. Ledakan dahsyat itu langsung menyambar, hingga membuat ledakan susulan. Efek ledakan itu menyambar prajurit yang berada di dekatnya dan memakai bodi mobil sebagai tempat perlindungan. Otomatis para prajurit tersebut terpental. Beberapa di antaranya terbakar di tempat.

Efek ledakan yang keras juga membuat Andra terpental ke belakang. Dia terlempar dari bibir tebing hingga ke tepian sungai.

"Aster!" seru Cempaka saat melihat tubuh Andra me-layang terempas.

Ledakan truk militer membawa korban prajurit yang berada di dekatnya, juga prajurit yang masih berada di dalam truk. Tapi, ternyata itu tidak cukup. Masih tersisa beberapa prajurit yang tidak terkena efek ledakan. Prajurit-prajurit tersebut sekarang melepaskan tembakan membabi buta ke arah persembunyian Hana, Cempaka, juga ke tempat Andra tergelincir.

"Habislah kita!" seru Cempaka.

"Sial! Bantuannya pada ke mana sih?" sungut Hana.

Pertanyaan Hana seakan mendapat jawaban saat ter-dengar deru mesin dari udara. Suasana di sekeliling para prajurit mendadak terang benderang akibat cahaya lampu dari langit.

Dua helikopter milik TNI terbang di atas prajurit NIS. Spontan para prajurit NIS mengarahkan tembakan mereka ke udara, melupakan Hana, Cempaka, dan Andra. Tembakan itu segera dibalas para prajurit dalam heli-kopter.

"Ini Tentara Nasional Indonesia! Menyerahlah! Kalian sudah terkepung! Letakkan senjata kalian!" terdengar suara dari salah satu helikopter.

Tiba-tiba terdengar suara riuh dari arah gorong-gorong. Tidak lama kemudian muncullah para personel Tim

Penyelamat yang langsung mengambil posisi siaga, dan membalas tembakan ke arah bibir tebing.

"Pihak yang baik sudah datang," kata Hana.

"Kami agen Jatayu!" ujar Cempaka saat prajurit Tim Penyelamat mendekat ke arahnya.

"Kita cari Andra," ajak Hana sambil berlari ke arah tempat Andra jatuh terkena ledakan.

Setelah baku tembak selama kurang-lebih lima belas menit, akhirnya pasukan NIS menyerah. Para prajurit yang masih hidup yang tinggal beberapa orang langsung meletakkan senjata begitu sadar bahwa posisi mereka telah terjepit dan tidak mungkin lolos. Tim Penyelamat pun segera mengamankan lokasi dan menyisir area sekitarnya untuk mencari kemungkinan adanya prajurit musuh yang masih bersembunyi.

"Mereka akan menyamar menjadi prajurit TNI agar bisa menembus blokade kita," kata Kapten Harun yang telah berada di lokasi.

"Benar. Tapi, dari mana mereka bisa mendapat seragam dan atribut TNI lengkap?" tanya Kolonel Irfan.

"Itu yang harus kita selidiki, Pak."

Hana dan Cempaka juga telah berada di TKP. Mereka telah menyusuri area tempat Andra diperkirakan jatuh, tapi sama sekali tidak menemukan gadis itu.

"Aneh. Aku yakin melihat Andra jatuh terkena ledakan," kata Hana.

"Aku juga. Mungkin dia selamat," sahut Cempaka.

"Tapi kalau selamat, ke mana dia?"

Cempaka tidak menjawab pertanyaan Hana. Perhatiannya malah tertuju ke seberang jalan.

"Mobilnya...," gumam Cempaka.

"Mobil? Mobil apa?" tanya Hana.

"Bukannya tadi ada dua minibus diparkir di sana? Kenapa sekarang satu?"

Hana melihat ke arah yang ditunjuk Cempaka.

"Iya... tadi ada dua mobil di sana. Kenapa sekarang hanya satu?" Hana mengulang perkataan Cempaka.

"Sebentar..."

Cempaka lalu setengah berlari ke arah Kolonel Irfan. Dia berbicara dengan atasannya selama beberapa menit, lalu kembali pada Hana.

"Tidak ada orang kita yang memindahkan mobil itu," katanya.

"Kalau begitu, pasti mobil pergi saat pertempuran berlangsung. Berarti ada yang berhasil lolos," sahut Hana.

"Lolos dan membawa Tiara, kalau aku tidak salah dengar tadi," sambung Cempaka.

"Dan Andra?"

Cempaka dan Hana berpandangan.

Mereka bisa menebak di mana Andra sekarang.

39

MINIBUS hitam melaju kecang ke arah utara Bandung, melewati jalan sempit yang berkelok-kelok dan gelap. Mereka sengaja melewati jalan-jalan di daerah perkampungan dan perkebunan untuk menghindari blokade militer di jalan-jalan utama keluar Kota Bandung. Rupanya jalan tersebut memang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai jalur untuk milarikan diri.

"Berapa lama lagi kita sampai?" tanya Leo yang duduk di bagian tengah.

"Sebentar lagi, Pak," jawab anak buahnya yang menyopiri mobil tersebut.

"Pak...," kata si sopir lagi.

"Ada apa?" tanya Leo.

"Sepertinya ada yang mengikuti kita," kata si sopir.

Leo dan hampir semua yang ada di dalam mobil menoleh ke belakang.

Walau tertutup kegelapan malam, samar-samar terlihat

sebuah sepeda motor di belakang mereka. Sepeda motor itu sengaja tidak menyalakan lampu dan menjaga jarak supaya tidak terlihat.

"Siapa dia?"

Tidak ada yang tahu.

"Biar saya bereskan dia," kata salah seorang prajurit yang duduk di samping sopir.

Prajurit itu lalu mengambil pistol dan membuka jendela mobil. Dia membidikkan pistolnya ke arah bayangan sepeda motor yang mengikuti mereka.

DOR! DOR!

Dua kali tembakan, dan terdengar suara mesin motor menjauh.

"Bagaimana?" tanya Leo.

"Saya rasa dia bukan masalah lagi," jawab si prajurit yakin. Dia merasa pasti tembakannya mengenai sasaran, atau motor tersebut jatuh ke jurang saat berusaha menghindari tembakannya.

Cempaka dan Hana telah berada di posko. Dengan bantuan Ganesha mereka berusaha melacak sinyal dari HP Andra untuk mengetahui posisi gadis itu. Semua alat komunikasi agen Jatayu termasuk HP dilengkapi alat pelacak.

Cempaka, Hana, dan yang lainnya yakin Andra selamat dari ledakan, dan mengejar minibus yang kabur, yang diduga membawa Tiara. Dugaan mereka semakin kuat ketika seorang warga yang kebetulan melewati daerah itu melapor bahwa sepeda motor miliknya di-

rampas oleh seorang gadis muda bersenjata, dan dibawa kabur. Ciri-ciri gadis muda tersebut mirip Andra.

"Kamu bisa melacaknya?" tanya Hana.

"Tentu, kalau dia membawa HP-nya," jawab Ganesha.

Minibus hitam tersebut masuk ke halaman sebuah vila yang cukup besar dan luas, yang berdiri di tengah-tengah lembah hijau. Vila tersebut dikelilingi dinding yang terbuat dari campuran semen dan batu alam, setinggi sekitar tiga meter dengan pecahan beling di bagian atasnya. Sedang pintu pagarnya terbuat dari besi yang sangat keras, ditutup lempengan logam. Dengan perlindungan demikian, otomatis halaman vila tidak terlihat dari luar.

Pintu pagar telah terbuka saat minibus tiba, dan tanpa kesulitan minibus tersebut masuk melintasi halaman vila yang sangat luas, langsung ke depan pintu vila.

Mobil berhenti tepat di depan pintu. Leo turun bersama Winda dan Tiara, serta dua prajurit yang ikut dalam minibus. Di dalam vila telah menunggu lima prajurit.

"Berapa lama lagi helikopter akan datang?" tanya Leo kepada salah satu prajurit yang menjaga vila.

"Lima belas menit lagi, Pak. Mereka harus berhati-hati karena banyak helikopter milik TNI dan Polri yang terbang di sekitar daerah ini," jawab si prajurit.

Prajurit tersebut lalu melihat ke arah pintu gerbang yang baru saja ditutup temannya.

"Maaf, Pak. Yang lain?" tanyanya.

"Pihak TNI melakukan penyergapan saat kami akan pergi. Mereka tertangkap atau gugur," jawab Leo dengan mimik wajah sedih.

"Termasuk Pak Arman?"

Leo mengangguk. Tentu saja dia tidak mungkin menyangatakan Arman tewas karena ditembak olehnya. Leo tahu anak buah Arman sangat loyal pada pimpinannya. Kalau saja mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, dirinya bakal habis!

Leo segera memerintahkan Winda untuk membawa Tiara masuk.

"Lepasin saya! Percuma kalian bawa saya, kalian nggak bakal bisa lolos!" seru Tiara masih mencoba berontak.

"Berteriak saja semaumu, Anak Manis. Tidak akan ada yang mendengar," sahut Leo.

Berpuluh-puluh kilometer dari Bandung, di tempat persembunyiannya, Zachri baru saja menerima laporan mengenai aktivitas terbaru Leo dari anak buahnya. Walau tidak menyetujui tindakan Leo dan sebagian bekas anak buahnya, Zachri tidak kuasa mencegah mereka. Apalagi setelah dia tahu Bhaskoro menyetujui rencana tersebut, walau dirinya juga telah memperingatkan orang yang sangat dihormatinya itu.

Seperti yang diperkirakan Zachri, rencana itu memang gagal. Anak buahnya yang ditugasi untuk memantau rencana Leo secara diam-diam melaporkan bahwa satu kompi pasukan yang dibawa Leo untuk melaksanakan rencananya itu habis tidak tersisa, tewas atau ditangkap.

Zachri yakin cepat atau lambat Leo juga akan tertangkap. Apalagi dia membawa sesuatu yang membuat dirinya terus diburu pihak militer atau penegak hukum di negara ini.

Membawa Tiara merupakan kesalahan besar! batin Zachri.

Dia pernah merasakan apa yang terjadi saat mencoba menculik Tiara. Para pengawal putri Presiden yang disebut Jatayu terus mengejarnya tanpa berhenti, sebelum mendapatkan kembali gadis itu. Padahal untuk memuluskan rencananya saat itu, Zachri telah bekerja sama dengan beberapa agen Jatayu. Tapi, tetap saja dia gagal. Beruntung dia dan sebagian pasukannya berhasil melarikan diri setelah mereka memutuskan untuk tidak mengejar Tiara yang ternyata berhasil menghubungi pasukan Jatayu dan Paspampres yang mencarinya.

Hanya tinggal menunggu waktu! batin Zachri.

"Seluruh personel tim telah dikerahkan untuk menyusuri jalan yang diperkirakan dilalui oleh target. Kami juga telah mencatat nomor polisi sepeda motor yang dibawa Aster dan menyeirkannya ke setiap personel militer dan polisi. Memang sulit karena kondisi medan yang gelap, tapi kami akan berusaha semaksimal mungkin dan tidak akan berhenti sebelum Tiara ditemukan," lapor Kolonel Irfan pada Presiden yang menunggu dalam kantor lurah, satu-satunya ruangan yang ber-AC di kantor sederhana kelurahan Cisiuk yang telah berubah menjadi posko.

"Terima kasih, saya hargai usaha kalian," jawab Presiden.

Tiba-tiba ajudan Presiden mendekat dan berbicara pelan di telinga Presiden sambil memberikan HP yang dipegangnya. Presiden menerima HP tersebut.

"Baik... lanjutkan tugas kalian," kata Presiden pada Kolonel Irfan.

Kolonel Irfan mengangguk, lalu memberi hormat sebelum meninggalkan ruangan.

"Aneh... kenapa tidak ada sinyalnya?" tanya Ganesha pada dirinya sendiri.

"Mungkin baterainya habis?" sahut Cempaka.

"Mungkin saja."

"Kalau begitu, bagaimana kita bisa tahu di mana Andra?" tanya Hana.

"Juga di mana Tiara?" sambung Cempaka.

"Bagaimana dengan sinyal dari HP Tiara? Katanya kali-an juga memasang pelacak pada HP-nya," tanya Hana.

"Percuma. Bukannya tadi Aster bilang HP Tiara ter-tinggal di salah satu ruangan di sekolah? Dia sendiri yang menemukanya..." Tiba-tiba Cempaka menghentikan ucapannya. Dia teringat sesuatu.

"Aster masih memegang HP Tiara!" tandas Cempaka.

40

TIARA duduk di ruang tamu yang sangat mewah dengan perabotan yang sangat mahal, termasuk TV LED berukuran lima puluh inci yang berada di salah satu sisi ruangan. Gadis ini berpikir, siapa pemilik vila mewah ini? Apakah pemilik vila ini termasuk anggota pasukan yang membajak SMAN 132 lalu menculiknya?

Winda datang dengan membawa sebotol minuman ringan dingin.

"Minumlah... kamu pasti haus," katanya.

Tapi, Tiara tetap bergemring di tempatnya.

"Kalau kamu tidak suka, kamu boleh ambil sendiri minuman di kulkas. Kamu bebas melakukan apa saja, asal jangan coba-coba keluar dari rumah ini," kata Winda lagi.

"Kalian nggak akan bisa lolos. Jatayu pasti bisa nemuin gue," ujar Tiara tiba-tiba.

"Jatayu? Sebentar lagi mereka hanya tinggal nama," jawab Winda.

"Apa maksud lo?"

"Jatayu akan dibubarkan tidak lama lagi."

"Nggak mungkin. Papa pasti nggak akan setuju jika Jatayu dibubarkan," kata Tiara tidak percaya.

"Benar, tapi sayangnya, besok papamu tidak lagi menjadi presiden."

"Apa maksud lo?"

Winda tersenyum mengejek Tiara. "Kamu belum tau? Besok papamu akan mengundurkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia. Dia akan mengumumkannya besok di Istana."

"Nggak mungkin. Gue nggak percaya. Papa sangat mencintai negeri ini dan ingin membawa negeri ini menjadi lebih baik. Nggak mungkin Papa mengundurkan diri," seru Tiara sambil menggeleng-geleng.

"Papamu lebih cinta keluarganya daripada negeri ini," kata Winda dengan gaya melecehkan.

"Tapi, Wapres juga punya anak. Dia nggak akan membubarkan Jatayu andai kata benar Papa akan mengundurkan diri," kata Tiara, tetap menolak percaya.

"Itu kalau wapres yang sekarang menjadi presiden. Bagaimana kalau tidak?" ejek Winda.

"Kamu terlalu banyak bicara!!"

Suara dari Leo yang masuk ke ruangan memutuskan pembicaraan Winda dan Tiara.

"Waktu istirahat kalian habis. Kita akan segera berangkat," kata Leo kemudian.

Winda menoleh ke arah Tiara.

"Masih nggak mau minum?" tanya Winda.

Suara helikopter samar-samar terdengar dari langit yang gelap. Tidak lama kemudian terlihat sebuah helikopter yang makin lama makin dekat. Helikopter itu bersiap-siap turun di halaman depan vila yang luas.

Leo keluar dari vila bersama seorang prajurit, langsung menuju helikopter. Dia membuka pintu depan helikopter dan berbincang-bincang sebentar dengan pilot helikopter.

Ternyata pilot helikopter minta izin untuk terbang sekitar lima hingga sepuluh menit lagi, karena di sekitar mereka sedang melintas helikopter TNI yang berpatroli. Pilot helikopter tidak mau berisiko terlibat konfrontasi dengan helikopter TNI yang bersenjata.

"Gue mau ke toilet," kata Tiara saat Winda menarik tangannya.

"Tahan dulu."

"Nggak bisa. Lo mau gue pipis di jalan?"

Winda menatap Tiara sambil melepaskan cekalannya. Dia lalu mengambil pistolnya yang terselip di pinggang.

"Lo mau nembak gue? Silakan. Lo nembak gue cuma gara-gara gue pengin ke toilet. Apa nanti alasan lo ke pimpinan lo?" tanya Tiara berani.

"Aku nggak perlu alasan untuk nembak orang, apalagi yang bawel kayak kamu," jawab Winda sambil menempelkan ujung pistolnya ke pelipis Tiara.

"Kalau begitu tunggu apa lagi?" tantang Tiara.

Pembicaraan mereka diputus suara dari HT yang dibawa Winda.

"Kenapa belum keluar?" tanya Leo melalui HT.

"Maaf, Pak... tapi dia mau ke toilet dulu," jawab Winda.

"Jangan lama-lama... segera ke sini setelah selesai!"

"Baik, Pak..."

Pandangan Winda segera beralih pada Tiara. "Waktumu tiga menit untuk ke toilet," katanya.

Lima menit kemudian...

Suara Leo di HT membuat Winda terenyak.

"Helikopter akan terbang! Di mana anak itu? Kenapa belum ke sini" bentak Leo.

"Baik, Pak... kami segera ke sana."

Pandangan Winda terarah pada kamar mandi yang berada di dekat dapur. Dari tempatnya berdiri memang tidak terlihat, karena pintu kamar mandi terhalang pembatas antara ruang makan dan dapur. Tapi, Winda yakin Tiara tidak akan bisa melarikan diri, karena satu-satunya akses ke luar adalah pintu dapur yang dikunci. Lagi pula, di luar ada seorang prajurit yang berjaga-jaga.

"Cepat keluar! Waktumu udah habis!" seru Winda.

Tidak ada jawaban.

Winda mengulangi seruannya. Tetap tidak ada jawaban.

Ada yang tidak beres! batinnya.

Winda segera mengokang pistolnya, dan berjalan pelan ke kamar mandi.

"Tiara?" tanya Winda lagi.

Saat berada di dekat pembatas antara ruang makan dan dapur, Winda bergerak cepat menodongkan pistolnya sambil melangkah ke arah pintu kamar mandi.

Ternyata pintu kamar mandi terbuka. Dan Tiara tidak ada di dalamnya!

Di mana dia? tanya Winda dalam hati.

Belum sempat pertanyaannya terjawab, Winda merasa ada benda dari logam yang menempel di tengukunya, membuat bulu kuduknya meremang.

Leo baru saja membuka pintu belakang helikopter saat mendengar suara tembakan, disusul padamnya hampir semua lampu dalam vila.

"Ada apa di sana?" tanya Leo pada Winda melalui HT.

Tidak ada jawaban.

Leo segera mengganti frekuensi HT-nya.

"Siaga satu! Ada penyusup masuk!"

Setelah itu dia berbalik masuk ke vila sambil mengokang pistolnya.

Leo masuk ke dalam rumah melalui pintu depan. Suasana rumah yang gelap membuat dia mengambil sikap waspada. Matanya tajam menyusuri setiap sudut ruangan.

Sebuah suara menarik perhatian Leo. Dia segera mengarahkan pistolnya ke sumber suara, dapur. Dia berjalan perlahan-lahan.

"Winda?"

Saat mendekati dapur, Leo bergerak cepat.

Ugghh!!

Kaki pria itu tersandung sesuatu. Hampir saja Leo kehilangan keseimbangan.

Leo menyalakan senter yang terpasang di pistolnya. Wajahnya berubah.

"Winda!" serunya.

Tubuh Winda tergeletak di lantai. Diam tidak bergerak. Darah berceceran di sekitar tubuhnya.

Leo berjongkok, memastikan apakah wanita itu masih hidup atau tidak. Tubuh Winda terasa kaku ketika disentuh.

Leo tersadar. Dia hanya sendiri di dalam ruangan. Sama sekali tidak terlihat anak buahnya.

"Irwan, Sadi... laporan posisi kalian!" kata Leo melalui HT.

Tidak ada jawaban.

"Lukman... Basri... kalian di mana?"

Sial! batin Leo. Tidak ada satu pun anak buahnya yang menjawab.

Ada yang masuk ke vila dan menghabisi anak buahnya. Tapi siapa?

Apakah dari TNI atau Tim Gabungan yang ditugaskan untuk melawan pasukannya? Tapi, dari mana mereka masuk? Kenapa sama sekali tidak terlihat? Lalu dari mana mereka tahu keberadaannya?

Leo mantan anggota pasukan khusus. Dia telah dilatih teknik-teknik bertempur, termasuk menyelinap masuk ke belakang musuh, juga cara mengetahui adanya musuh yang menyelinap masuk. Dengan demikian dia bisa tahu jika ada penyusup di sekitarnya.

Tapi, kali ini insting Leo seakan buta. Ada tikus masuk ke rumahnya, tapi dia sama sekali tidak tahu.

Apa dia anggota pasukan khusus juga? batinnya.

Tiba-tiba Leo teringat sesuatu. Helikopter! batinnya.

Leo segera berdiri dan berlari ke luar rumah.

Saat itulah insting pasukan khususnya bekerja, mendeteksi adanya bahaya mengincar dirinya.

Leo segera menjatuhkan diri ke lantai, tepat saat berondongan tembakan datang ke arahnya.

Dua helikopter terbang di antara bukit dan lembah di daerah Lembang. Cempaka dan Hana berada di salah satu helikopter itu.

"Kami sudah berada di koordinat yang kamu berikan, tapi tidak terlihat tanda-tanda apa pun," kata Hana melalui alat komunikasi.

"Tunggu sebentar. Sinyalnya sangat lemah, jadi mungkin terdistorsi gelombang lain. Aku akan coba menguatkannya," terdengar suara Ganesha yang berada di posko.

"Berapa lama?"

"Aku tidak tahu, tapi kuusahakan secepat mungkin karena sinyalnya makin lama makin lemah. Mungkin baterainya mulai habis."

41

Sepuluh menit sebelumnya...

DUA prajurit yang berjaga di dekat pintu gerbang langsung roboh ke tanah. Bukan karena tembakan, tapi karena pukulan cepat dari seseorang yang tiba-tiba melompat dari atas tembok.

Andra menarik napas lega. Dia berjongkok dan menggeledah tubuh kedua prajurit yang berhasil dilumpuhkannya, sampai akhirnya menemukan sepucuk pistol di tubuh salah seorang prajurit.

Andra memang selamat dari ledakan truk militer yang berada di dekatnya. Dia memang sempat terpental, dan hampir saja jatuh dari tebing kalau saja tangannya tidak meraih akar sebatang pohon di situ. Setelah cepat naik, Andra melihat salah satu minibus bergerak hendak pergi. Minibus itu pasti membawa pemimpin pasukan, dan mungkin juga Tiara.

Andra pun segera mengejar minibus itu. Mulanya dia

bisa mengimbangi laju minibus yang tidak bisa berjalan cepat karena jalan yang rusak. Tapi, setelah jalan mulai mulus, minibus itu mulai menambah kecepatan, membuat Andra mulai tertinggal. Untung ada seorang pengendara motor melintas. Andra berhasil memaksa pengendara motor itu meminjamkan motornya, dan mulai mengikuti minibus, hingga akhirnya ketahuan dan di tembak.

Dalam hati Andra bersyukur dia lahir dan besar di daerah Lembang, tempatnya berada sekarang, sehingga bisa mengenal setiap sudut daerah ini. Dia segera mengambil jalan pintas dan mengikuti mobil yang membawa Tiara tanpa ketahuan.

Sekonyong-konyong terdengar suara helikopter yang main lama makin dekat. Andra mendongak, dan melihat cahaya lampu helikopter yang akan mendarat.

Dia harus cepat, atau Tiara akan kembali dibawa oleh mereka!

Sejenak Andra melihat ke atas tembok, ke arah rompi antipeluru yang tadi dia gunakan sebagai alas saat naik ke tembok agar tidak terkena pecahan kaca yang ditanam di atas tembok. Rompi itu terpaksa dia tinggalkan. Gadis itu segera berlari ke arah bangunan vila.

Andra mencoba masuk melalui samping vila. Ternyata ada seorang prajurit yang berjaga di pintu. Andra memutar sehingga posisinya berada di belakang prajurit tersebut. Saat si prajurit lengah, Andra cepat berlari hingga tepat berada di belakang si prajurit dan dengan satu gerakan, tangan kanannya memukul tengkuk si prajurit dan membuatnya langsung tersungkur.

Andra berusaha tidak menimbulkan suara sebelum

menemukan Tiara. Dia takut jika gerakannya ketahuan, Tiara akan langsung dibawa pergi lagi.

Pintu samping ternyata tidak dikunci. Andra berhasil masuk, melewati garasi hingga akhirnya sampai di dapur. Tidak terlihat seorang pun yang berjaga di dalam rumah.

Saat itulah Andra mendengar suara yang sangat dikenalnya, berasal dari ruang tengah.

"Gue mau ke toilet..."

Itu suara Tiara!

"Tahan dulu."

"Nggak bisa. Lo mau gue pipis di jalan?"

Andra segera menempatkan dirinya di dekat toilet. Tidak lama kemudian dia melihat Tiara datang. Saat putri Presiden itu melewati tempatnya bersembunyi, Andra cepat menarik tangan Tiara dan mendekap mulutnya.

Awalnya Tiara terkejut, bahkan hendak berontak.

"Ini aku..."

Melihat orang yang membekapnya, Tiara diam sekali-gus gembira.

"Sssttt..." Andra meminta Tiara tidak mengeluarkan sepathat kata pun.

"Tapi gue bener-bener mau pipis..." ujar Tiara lirih saat Andra menarik tangannya untuk mencari tempat sembunyi yang aman, di dekat mesin cuci.

Andra melepaskan cekalannya dan membiarkan Tiara masuk ke toilet.

Setelah Tiara keluar dari toilet, Andra segera mengajak gadis itu kembali bersembunyi di samping mesin cuci. Pada saat yang hampir bersamaan terdengar suara Winda dari ruang tengah.

"Cepat keluar! Waktumu udah habis!"

Beberapa saat kemudian terdengar langkah kaki Winda ke arah dapur. Andra merapatan tubuh ke bagian dingding yang gelap. Dia melihat Winda mendekati toilet sambil mengacungkan pistol. Saat Winda melihat toilet yang kosong, Andra mendekat dan menodongkan pistolnya dari belakang.

"Jatuhkan pistolmu," kata Andra.

Winda tertegun sejenak. Dia tidak menyangka bakal ditodong dari belakang.

"Jatuhkan. Saya tidak akan meminta lagi," Andra mengulangi ucapannya.

Winda meregangkan kedua tangannya ke samping. Dia lalu melepaskan pegangan pada pistolnya, hingga pistol itu terjatuh ke lantai.

"Sekarang mundur pelan-pelan, lalu berjalan ke arah ruang tengah," perintah Andra. Entah kenapa, dia tidak langsung melumpuhkan Winda seperti prajurit NIS lainnya.

Winda mengikuti perintah Andra. Dia berjalan pelan menuju ruang tengah.

Saat itu terdengar suara dari belakang Andra. Rupanya Tiara yang mencoba keluar dari persembunyian menyenggol rak piring di sebelahnya. Suaranya sedikit mengalihkan perhatian Andra, dan cukup membuat Winda memanfaatkan momen tersebut.

Winda cepat memutar tubuhnya, dan tangan kanannya menepis tangan Andra yang memegang pistol. Gerakan gadis itu sangat cepat dan keras sehingga pistol yang dipegang Andra terlepas dan terlempar jauh. Andra yang tidak menyangka gerakan Winda itu terlambat bereaksi.

Dia terkena pukulan Winda sehingga hampir tersungkur.

Winda segera menjatuhkan dirinya ke kanan. Tangan-nya cepat menyambar pistolnya yang tergeletak di lantai, dan langsung membidikannya ke arah Andra.

DOR!

Winda menembak, tapi karena posisinya tubuhnya kurang menguntungkan, tembakannya meleset. Andra bisa mengelak.

Winda mencoba bangkit dan kembali akan menembak Andra.

Sial! Suatu saat aku pasti kena! batin Andra.

Saat itulah sudut mata Andra melihat pisau di meja dapur. Sebelum Winda menembak lagi, dia cepat mengambil pisau dapur itu dan melemparkannya ke arah Winda.

AARRGH!!

Lemparan pisau Andra tepat mengenai dada Winda, membuat wanita itu roboh sebelum sempat menarik pelatuk pistolnya.

Andra tahu suara tembakan akan menarik perhatian siswa prajurit NIS, termasuk pimpinan mereka. Dia segera mengambil gelas dan mengisinya dengan air dari wastafel, lalu menyiram stopkontak di dekatnya, membuat aliran listrik menjadi padam karena korsleting.

"Kenapa...?"

Tiara tidak meneruskan pertanyaannya karena Andra menyuruhnya diam.

Terdengar suara dari luar, dan samar-samar Andra melihat bayangan masuk ke vila.

42

EO berjongkok sambil berlindung di balik sofa. Dia coba menerka-nerka di mana posisi penembaknya. Secara tidak sengaja, pandangan pria itu terumbuk pada tubuh Winda yang tergeletak di lantai. Seketika itu juga kesedihan menyelimuti hatinya. Winda bukan wanita biasa. Dia telah mengisi hati Leo selama bertahun-tahun. Wanita yang sanggup menghapus luka hatinya akibat perpisahan dengan istri pertamanya.

Leo pertama kali bertemu Winda saat keduanya ditugaskan untuk mengamankan jalur mudik di Pantura. Daerah yang rawan kejahatan membuat pasukan Kopassus diturunkan untuk membantu polisi menjaga keamanan pemudik yang melintas. Leo yang saat itu masih menjadi prajurit Kopassus ditugaskan di pos tempat Winda yang masih menjadi anggota Polisi Wanita ditugaskan. Kebersamaan selama kurang-lebih satu bulan menimbulkan kedekatan dan akhirnya muncul benih-benih cinta di antara mereka, terutama bagi Leo yang baru saja bercerai denganistrinya. Leo sangat mencintai

Winda, juga sebaliknya. Bahkan saat Leo dihadapkan ke Mahkamah Militer dengan tuduhan pembunuhan warga sipil, Winda tetap setia di sisi Leo, dan rutin menjenguk pria itu di penjara, tidak risi dengan statusnya sebagai petugas polisi.

Saat Leo mlarikan diri dari penjara, Winda ikut membantu menyembunyikan kekasihnya itu. Dia lalu mengundurkan diri dari kepolisian, dan ikut bergabung dengan NIS bersama Leo dan selalu membantu apa yang dilakukan pria itu.

Tapi, sekarang Winda tewas. Orang yang membunuh Winda pastilah orang yang juga mencoba membunuhnya.

Ini kesempatanku untuk membalas dendam atas kematian Winda! batin Leo.

Suasana gelap, tapi Leo telah dilatih untuk tidak terlalu mengandalkan indra penglihatannya dalam pertempuran. Dia bisa menggunakan telinga untuk mengetahui posisi musuh, yang berguna untuk pertempuran malam hari atau di tempat gelap seperti sekarang.

Leo merunduk, mencoba menajamkan telinganya. Di sana!

Leo cepat berdiri dan menembak ke arah ruang makan yang diyakininya merupakan tempat asal tembakan yang hampir membunuh dirinya. Serentetan tembakan keluar dari ujung laras pistol semi otomatis Leo.

Andra berlindung di balik meja makan sambil membala tembakan Leo. Adu tembak terjadi, menimbulkan suara yang memekakkan telinga. Tiara yang berada di tempat persembunyiannya di dapur sampai harus menutup telinga.

Andra sadar dia tidak mungkin terus terlibat adu tembak dalam posisinya saat ini. Posisi Leo lebih menguntungkan karena ruang tengah lebih luas daripada dapur.

Andra menunduk, mencoba mendekat ke ruang tengah. Tapi, Leo yang telah membaca gerakannya terus menembak, mencoba menyudutkan gadis itu.

Kau tidak akan bisa lolos! batin Leo.

Pria itu terus menembak, hingga peluru di pistolnya habis.

Sial! sungut Leo. Dia tidak membawa peluru cadangan.

Ini kesempatan bagi Andra. Samar-samar dia bisa mendengar suara pistol kehabisan peluru. Gadis itu tidak menyiaki kesempatan. Dia menjatuhkan diri ke lantai yang licin, dan meluncur sambil menembak ke arah tempat Leo bersembunyi.

Suara tembakan silih berganti terdengar hingga ke luar, tapi itu tidak membuat pilot helikopter yang seorang mantan prajurit Angkatan Darat keluar dari kokpit helikopternya. Selain karena perintah dari Leo untuk tetap berada di dalam heli, pilot heli tersebut juga merasa lebih aman tetap berada di tempatnya. Sang pilot bahkan punya target waktu tersendiri. Dalam waktu lima menit helikopter akan kembali mengangkasa, apa pun

yang terjadi. Semakin banyaknya helikopter milik TNI dan Polri yang berpatroli membuat dirinya semakin tidak aman.

Pistol Leo kosong, tapi dia punya senjata lain yang tidak kalah berbahaya, yaitu pisau komando. Pada jarak dekat pisau itu bisa menjadi senjata yang mematikan. Masalahnya, dia tidak tahu posisi Andra sekarang. Sama sekali tidak terdengar gerakan gadis itu. Bahkan deru napasnya juga tidak terdengar.

Ini bakal sulit, batin Leo.

Dia tidak menyangka bakal sesulit ini menghadapi seorang musuh. Leo sendiri sampai saat ini tidak tahu siapa lawannya, dan berasal dari institusi mana.

Di sisi lain, Andra juga mengalami kesulitan. Peluru pistolnya tinggal sedikit. Dia tinggal punya satu magasin cadangan yang hanya berisi enam butir peluru. Dia tidak ingin menyia-nyiakan pelurunya lagi. Andra tidak tahu apakah Leo punya peluru cadangan atau tidak.

Tapi, bukan itu masalah terbesar Andra. Masalah terbesarnya adalah tubuhnya yang kembali terasa dingin. Bukan karena terkena udara Lembang yang memang sangat dingin di waktu malam, tapi karena demam yang menyerangnya kemarin kambuh lagi.

Keringat dingin mulai menyelimuti tubuh gadis itu. Napasnya mulai terasa berat.

Jangan sekarang! batinnya.

Dalam keadaan setengah sadar, Andra tiba-tiba ingat sesuatu. Dia merogoh saku celananya. Dari dalam saku

celananya itu dia mengambil sesuatu yang terbungkus kantong plastik kecil.

Tablet hijau pemberian Brama! Andra segera menelaninya tanpa bantuan air.

"Aster?"

Suara itu sontak mengalihkan konsentrasi Leo. Itu suara Tiara!

Rupanya Tiara tidak betah juga lama-lama bersembunyi di tempat yang sempit dan gelap. Apalagi kemudian dia tidak mendengar suara apa pun. Mengira semua sudah selesai, Tiara memberanikan diri keluar dari tempat persembunyinya dan berjalan pelan-pelan ke tengah dapur dengan meraba-raba.

Gawat kalo Tiara sampai tertangkap! batin Andra yang samar-samar mendengar suara Tiara.

Kondisi Andra sendiri sudah mulai membaik setelah makan tablet pemberian Brama. Secara perlahan demamnya mulai turun dan tubuh Andra mulai hangat. Entah obat apa yang diberikan atasannya itu, tapi yang jelas efeknya langsung terasa dan sangat berguna saat ini. Untuk pertama kalinya Andra berterima kasih pada Brama, walau hanya di dalam hati.

Dari tempat persembunyinya, Andra mencoba mencari sosok Tiara.

"Aster!"

"Jangan ke sini! Cepat sembunyi!" seru Andra.

Tapi, seruan Andra terlambat. Leo telah bergerak mendekati Tiara. Matanya yang terbiasa dengan kegelapan membuatnya bisa bergerak dengan cepat.

Andra keluar dari persembunyinya dan mencoba membikin Leo. Tapi, kegelapan dan gerakan Leo yang cepat

membuat Andra sulit menemukannya. Pandangannya kemudian beralih pada bayangan Tiara yang berada di dapur. Dia melihat Tiara berdiri di dekat meja makan.

Tapi, dia tidak sendiri.

Leo berdiri di belakang Tiara dan menempelkan sebilah pisau di leher gadis itu.

"Berani bergerak selangkah lagi, lehernya putus," ancam Leo.

"Kau berani menyandera putri Presiden?" tanya Andra sambil membidikkan pistol ke arah Tiara dan Leo. Dia telah dapat membedakan bayangan Tiara dan Leo dalam kegelapan.

"Aku tidak peduli dia putri siapa..." jawab Leo.

"Pengecut. Beraninya berlindung di belakang seorang gadis," ujar Andra.

Pandangan Andra kemudian beralih pada Tiara.

"Kamu nggak papa?" tanya Andra.

Tiara mengangguk.

"Masih ingat dengan apa yang pernah aku ajarkan?" tanya Andra lagi.

"Masih," jawab Tiara lirih.

"Ajarkan apa?" tanya Leo. Sementara kemudian terdengar tawa sinisnya. "Aku tahu. Kau mengajarinya bela diri, dan berharap dia akan menggunakannya untuk bisa melepaskan diri," tawa Leo.

Leo mengetatkan cekalannya dan menekan pisau di leher Tiara.

"Jangan kira aku tidak tahu tipuan semacam ini. Tipuan murahan," ujar Leo lagi.

Anehnya, Andra tetap tenang. Dia malah tertawa kecil mendengar ucapan Leo.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Leo lagi.

"Aku tidak akan menyuruh dia untuk membahayakan dirinya sendiri," jawab Andra.

"Maksudmu?"

"Yang sering aku ajarkan pada dia adalah... tetap tenang dan jangan bergerak sedikit pun."

"Jangan bergerak? Maksudmu..."

Ucapan Leo terputus karena saat itu Andra menarik pelatuk senjatanya. Terdengar suara tembakan, dan tidak lama kemudian...

UUGH!!

Tubuh Leo tersungkur ke belakang. Peluru yang di tembakkan Andra tepat menembus kepingnya.

Secepat kilat Tiara menggerakkan tangan kanannya yang bebas memegang tangan kanan Leo yang memegang pisau, mencegah pisau yang menempel di leher-nya supaya tidak melukainya.

Setelah kasus penculikan Tiara enam bulan yang lalu, Andra memang sempat mengajari Tiara bagaimana jika mereka menghadapi situasi yang kurang-lebih sama. Dia perlu mengajarkan hal itu karena bisa saja peristiwa yang menimpa Tiara terulang lagi. Beberapa skenario sempat diajarkan Andra, termasuk jika Tiara menjadi sandera dan diancam dengan menggunakan senjata. Ternyata firasat Andra tepat. Untunglah Tiara masih mengingat apa yang pernah diajarkannya.

Andra cepat berlari ke arah Tiara dan memegang tangan kanan Leo yang memegang pisau, menjauhkannya dari leher Tiara sebelum membiarkan tubuh pria itu tersungkur ke lantai.

Diam. Tidak bernyawa.

"Kamu nggak papa?" tanya Andra.

Tiara mengangguk, lalu memeluk Andra sambil menangis sesenggukan.

"Udahlah... semua udah selesai..." kata Andra menenangkan Tiara sambil mengelus pundaknya.

Lima menit berlalu. Akhirnya pilot helikopter memutuskan untuk kembali terbang sendiri. Dia pun mulai memeriksa instrumen di kokpit dan mempercepat putaran rotor helikopternya. Saat bersiap-siap untuk tinggal landas, tiba-tiba pintu helikopter di sisi penumpang terbuka. Cempaka masuk sambil menodongkan pistolnya ke kepala pilot.

"Matikan mesin..." perintahnya.

43

SETENGAH jam kemudian, area vila telah dipenuhi personel dari Jatayu, Kopassus, dan Kepolisian. Mereka mengamankan lokasi. Sisa anggota NIS yang masih hidup ditangkap. Tiara dan Andra menjalani pemeriksaan medis untuk memastikan kondisi kesehatan mereka. Tiara sendiri masih mengalami trauma sehingga harus mendapat penanganan khusus untuk memulihkan kondisi kejiwaannya.

"Selamat. Sekali lagi kamu menyelamatkan putri Presiden. Pasti kariermu di Jatayu akan semakin naik," kata Hana sambil melirik Cempaka di sampingnya.

"Kak Hana bisa aja. Tapi, dari mana kalian tahu tempat ini?" tanya Andra pada Cempaka dan Hana.

"Dari sinyal HP," jawab Cempaka.

"Sinyal HP? Tapi, HP-ku rusak saat terkena ledakan," ujar Andra.

"Bukan dari HP-mu, tapi dari HP Tiara," sahut Hana.

Mendengar ucapan Hana, Andra segera merogoh saku celananya dan mengeluarkan HP Tiara.

"Aku sendiri lupa masih membawa HP dia," kata Andra.

Dia lalu mencoba menyalakan HP Tiara yang dalam kondisi mati. "Nggak mau nyala," kata Andra.

"Mungkin baterainya udah habis. Untunglah kami bisa menemukan lokasi ini sebelum baterai HP ini habis dan sinyal pelacaknya hilang," jawab Hana lagi.

"Lalu, apakah kalian tahu siapa pemilik vila ini?" tanya Andra lagi.

"Belum. Tapi, aku rasa tidak lama lagi kita akan tahu siapa pemiliknya..." jawab Cempaka.

Mobil yang membawa Bhaskoro baru saja akan keluar dari pagar halaman rumahnya, saat muncul dua minibus berwarna hijau militer yang berhenti tepat di depan pintu pagar, disusul tiga sedan milik polisi yang berhenti di belakang minibus tersebut. Dari dalam kedua minibus tersebut keluar beberapa orang berpakaian hijau militer, sedang dari dalam mobil polisi keluar para personel polisi, baik yang berpakaian seragam ataupun memakai baju sipil.

Salah seorang anggota polisi yang berpakaian sipil berjalan mendekati mobil Bhaskoro yang tertahan di depan pagar. Dia diikuti beberapa anggota polisi dan militer. Dia adalah Komisaris Jenderal Polisi (Komjen) Faizur Rahman, kepala bagian Reserse POLRI.

Sesampainya di depan pintu mobil, Komjen Faizur memberi hormat pada Bhaskoro yang menurunkan kaca jendela mobilnya.

"Selamat malam, Pak," sapa Komjen Faizur.

"Malam. Ada apa ini? Kenapa menghalangi jalan saya?" tanya Bhaskoro.

"Maaf. Tapi, kami diperintahkan untuk membawa Bapak ke Mabes Polri," jawab Komjen Faizur.

"Untuk keperluan apa?"

"Ini mengenai vila di daerah Lembang, Bandung yang dijadikan markas para teroris dan tersangka kasus penyanderaan di SMAN 132. Kami memerlukan keterangan dan klarifikasi dari Bapak selaku pemilik vila tersebut."

Bhaskoro tercenung mendengar ucapan Komjen Faizur. Sejenak dia menatap perwira tinggi di hadapannya dengan perasaan tidak menentu. Tatapannya diarahkan kepada para personel militer dan polisi bersenjata lengkap yang berada di depan rumahnya.

"Baiklah," kata Bhaskoro kemudian, dengan sikap tenang.

"Terima Kasih, Pak," sahut Komjen Faizur.

Komjen Faizur lalu memerintahkan salah seorang anak buahnya untuk menggantikan posisi sopir Bhaskoro. Lalu dengan pengawalan ketat, mobil Land Cruiser yang membawa mantan jenderal berbintang empat itu pun melaju menembus kegelapan malam.

Dua hari kemudian, Andra mendapat kesempatan menjenguk Tiara di kamarnya. Sampai hari ini Tiara belum masuk sekolah. Selain karena masih dalam proses penyembuhan dari trauma akibat peristiwa yang baru saja

dialaminya, sejak peristiwa pembajakan dan penyanderaan dua hari yang lalu sekolah diliburkan karena masih disterilkan oleh pihak Tim Gabungan yang sedang melakukan penyelidikan. Juga untuk memberi kesempatan anak-anak dan guru yang menjadi sandera agar dapat memulihkan kondisi fisik dan mental mereka kembali. Setelah itu rencananya bangunan sekolah akan direnovasi, diperbaiki bagian yang rusak, sehingga belum bisa dipastikan kapan sekolah akan dibuka kembali.

"Hai...," sapa Tiara saat melihat wajah Andra muncul dari balik pintu.

"Hai...," sapa Andra juga. "Boleh masuk?"

"Tentu aja boleh..."

Andra duduk di pinggir tempat tidur Tiara.

"Gimana kondisi kamu?" tanya Andra.

"Baik. Udah agak hilang pegelnya," jawab Tiara. "Kalo kamu gimana?" Tiara balik bertanya.

"Baik."

"Luka-luka kamu?"

"Cuma lecet-lecet dikit," jawab Andra.

"Tadi gue telepon Santi dan Nita. Mereka juga nggak papa, tapi masih agak trauma dengan peristiwa kemarin. Tapi, besok mereka mau ke sini kok," kata Tiara.

Andra hanya diam mendengar ucapan Tiara.

"Oya, Rafa juga nggak papa kok. Aku denger kabar ini dari Santi," lanjut Tiara.

Wajah Andra sedikit memerah saat mendengar nama Rafa disebut. Tapi, kenapa harus Santi yang tahu kondisi Rafa? tanya Andra dalam hati. Dia menghindari tatapan Tiara dan sengaja melihat ke luar jendela. Sejak pertemu-

an di posko malam itu, Andra belum bertemu Rafa lagi. Dengan semua kehebohan ini, otomatis penyelidikannya tentang *Dark Story* dan Bu Gayatri juga terhenti. Dalam hati Andra bertanya-tanya apakah sebenarnya Bu Gayatri juga tahu tentang harta karun Daendels yang tersembunyi di SMAN 132?

"Lo nggak usah curiga dulu. Santi juga denger kabar ini dari Iwan kok," ujar Tiara seolah mengerti apa yang sedang dipikirkan Andra.

"Nggak... aku nggak berpikir sampai ke situ..." kata Andra berusaha mengelak.

"Masa sih?" goda Tiara.

Andra tidak bisa berkata-kata lagi. Wajahnya memerah.

"Boleh tanya sesuatu?" tanya Andra mengubah topik pembicaraan.

"Boleh. Mau tanya apa?"

"Saat disandera kemarin, kamu kelihatan sangat tenang, berbeda dengan enam bulan yang lalu. Sekarang kamu kelihatannya tidak terlalu trauma dengan kejadian itu. Apalagi saat kejadian di vila, kamu benar-benar diam, seakan kamu tahu tembakanku akan mengenai sasaran. Padahal saat itu keadaan sangat gelap. Bisa aja tembakanku meleset atau mengenai kamu. Aku nggak tau apa dugaan aku ini benar atau salah..."

"Lo bener," tukas Tiara. "Saat peristiwa kemarin gue sama sekali nggak takut. Gue yakin lo bakal dateng nolong gue. Padahal gue tau lo lagi sakit dan mustahil untuk nolong gue, tapi nggak tau kenapa, keyakinan gue sangat kuat. Itu yang membuat gue tetap tegar menghadapi mereka."

Andra hanya manggut-manggut mendengar jawaban Tiara.

Selain itu... ada seseorang yang bisa membuat hati gue jadi tegar dan berani saat itu! tambah Tiara dalam hati.

pustaka-indo.blogspot.com

44

Singapura, menjelang sore...

HUJAN rintik-rintik yang mengguyur Negeri Singa sejak satu jam yang lalu tidak membuat Hendra beranjak dari tempatnya. Dia tetap berdiri di pinggir jalan seakan menunggu sesuatu. Air yang mengguyur tubuhnya yang tertutup jaket kulit panjang berwarna hitam sama sekali tidak dihiraukan pria itu.

Tidak lama kemudian yang ditunggu pun datang. Sebuah sedan Rolls Royce bewarna hitam berhenti di depan Hendra. Pintu belakang mobil terbuka dan Hendra segera masuk. Setelah itu mobil melaju kembali.

"Apa kau tidak membawa payung?" tegur "Mas" yang berada di dalam mobil.

"Maaf kalau membuat jok mobil Anda basah," jawab Hendra dengan perasaan risi.

"Mas" hanya melirik melalui kacamata hitam yang dipakainya.

"Mana barangnya?" tanya "Mas".

Hendra mengeluarkan sebuah kotak kayu kecil dari balik saku jaket kulitnya, dan memberikannya pada "Mas".

"Mas" membuka kotak tersebut. Di dalamnya ternyata ada sebentuk cincin berwarna kuning keemasan, dengan mata cincin berbentuk burung elang.

"Cincin Napoleon Bonaparte... Begitu mengagumkan," gumam "Mas" sambil mengamati cincin emas yang dipegangnya.

"Bukankah ini cincin yang diberikan oleh Napoleon saat menunjuk Daendels sebagai Gubernur Hindia Belanda? Cincin yang diberitakan dibuang Daendels di tengah laut sebagai bentuk protesnya pada Napoleon yang memindahkannya?" tanya Hendra.

"Benar. Cincin ini memiliki sejarah yang tidak ternilai. Di pasar gelap, cincin ini bisa berharga hingga puluhan juta dolar," jawab "Mas".

"Boleh saya bertanya?" tanya Hendra.

"Tanya apa?"

"Kenapa Anda membajak dan menyandera satu sekolah hanya untuk mengambil cincin ini? Padahal Anda bisa melakukannya secara diam-diam saat merenovasi sekolah. Tidak akan ada yang tahu, dan tidak akan ada korban jiwa. Bukannya kontraktor yang merenovasi sekolah merupakan anak perusahaan Anda?" tanya Hendra.

"Mas" tersenyum mendengar pertanyaan Hendra.

"Kamu agen MATA, seharusnya kamu bisa mencari tahu sebabnya," kata "Mas".

"Anda ingin mengambil NIS, sehingga mereka yang akan dituduh mendalangi peristiwa itu?"

"Bisa jadi, walau sebetulnya kurang pas."

"Atau Anda ingin mengadu domba Pemerintah dengan NIS? Dengan kejadian ini, Pemerintah dan TNI akan semakin intens mengejar dan memburu anggota NIS."

"Mas" kembali tersenyum mendengar ucapan Hendra.

"Ternyata tidak sia-sia kamu jadi agen MATA. Kamu pantas jadi direktur utama," kata "Mas".

"Bukannya Anda telah menjanjikan hal itu?" tanya Hendra.

"Tentu. Saya tidak lupa."

"Mas" meletakkan cincin emas ke dalam kotaknya, lalu memasukkan kotak tersebut ke saku jasnya.

"Lalu kenapa Anda melibatkan Bhaskoro? Bukannya dia pernah menjadi kakak ipar Anda?" tanya Hendra lagi.

"Dulu dia memang kakak ipar saya. Tapi, sejak dia mengkhianati Ayah, saya tidak lagi menganggapnya sebagai bagian dari keluarga kami. Saya menahan diri untuk tidak membela perlakuaninya pada Ayah karena menghormati kakak saya. Tapi, sejak kakak saya meninggal, tidak ada yang menghalangi saya untuk membalaskan sakit hati Ayah. Saya telah merencanakan ini sejak lama. Kedekatan Bhaskoro dengan sebagian anggota NIS semakin memuluskan rencana saya," "Mas" menjelaskan.

"Tapi, kelihatannya rencana Anda gagal. Bhaskoro tidak ditahan. Dia masih bebas."

"Saya tidak punya rencana menjebloskan Bhaskoro ke penjara. Saya memang ingin membela perlakuan Bhaskoro pada Ayah, tapi terlalu naif jika saya menghabiskan begitu banyak dana, waktu, dan tenaga hanya

untuk membala dendam pada satu orang. Apa yang terjadi pada Bhaskoro hanyalah bonus dari rencana besar saya pada negeri ini. Dan kau sudah tahu kan, apa rencana saya itu? Karena itulah kau ada di sini untuk membantu saya," jawab "Mas" sambil tetap tersenyum. Kali ini senyumannya adalah senyum penuh arti.

Jogjakarta, menjelang tengah malam...

Ferdi duduk di sebuah warung lesehan yang banyak terdapat di sepanjang Jalan Malioboro. Dia tidak sendiri. Di depannya duduk seorang pria berusia sekitar tiga puluhan, bertubuh agak besar dan berambut cepak, mengenakan kaos berkerah hitam dan celana jins biru.

"Apa yang kaulihat ini sangat rahasia. Anggap saja kau tidak pernah melihatnya, atau kita semua bisa celaka," kata pria bertubuh besar itu dengan suara lirih. Dia takut ada yang mendengar ucapannya. Untunglah saat ini warung sepi. Selain mereka berdua, hanya ada pemilik warung: sepasang suami-istri setengah baya dan anak mereka yang baru berusia delapan tahun. Ketiganya duduk di dekat dapur, agak jauh dari tempat duduk Ferdi dan pria itu.

Ferdi mengangguk mendengar ucapan si pria.

Pria itu lalu menyerahkan sebuah microSD. Ferdi memasukkan microSD pada HP yang dibawanya. Beberapa saat kemudian dia mulai membuka *file-file* yang ada di dalam microSD, yang ternyata merupakan hasil-hasil foto yang diambil dengan menggunakan kamera HP.

Wajah Ferdi langsung berubah setelah melihat foto-foto tersebut.

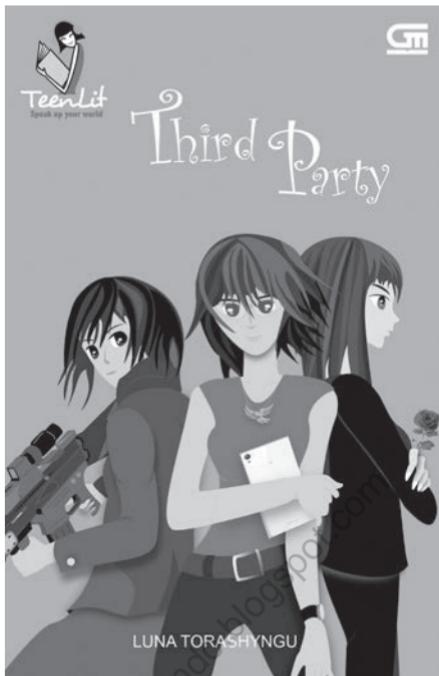
Tidak mungkin! batinnya.

Negara dalam bahaya besar!

Bersambung ke buku berikutnya: *Third Party*



pustaka-indo.blogspot.com



Satu bulan sebelumnya

Rumah Sakit St. Clara, Barcelona – Spanyol

Dua pria bermantel panjang berdiri di dalam sebuah kamar, menghadap ke arah seorang gadis berambut panjang yang duduk di tempat tidur dengan kedua mata tertutup perban dan duduk membelakangi kedua pria tersebut.

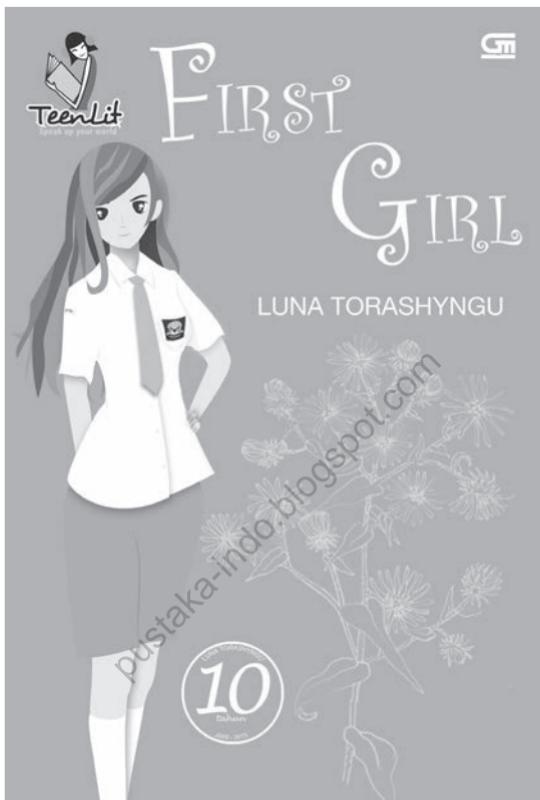
“Jadi, kalian rela mengeluarkan biaya hingga jutaan US dollar hanya untuk mengembalikan penglihatan saya?” tanya si gadis.

“Negara saat ini membutuhkan Anda, Nona Watson,” jawab salah seorang pria yang bertubuh tinggi.

Gadis itu menoleh ke sampingnya.

“Rachel. Panggil saja saya Rachel,” tandas si gadis.

Jangan lupa baca buku pertamanya!



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Second Heart

LUNA TORASHYNGU

Tiara mencoba melupakan peristiwa penculikan dirinya enam bulan yang lalu. Dia telah kembali bersekolah, tentu saja dengan pengawalan Andra alias Aster.

“Tetapi, para penculik Tiara yang sebagian masih buron belum berhenti. Dengan bantuan Neo Indonesian State (NIS)—organisasi separatis yang bertujuan menggulingkan pemerintah yang sah dan membentuk pemerintahan baru yang sesuai dengan ideologinya—mereka menyusun rencana baru.”

Di sisi lain, perubahan pimpinan dan restrukturisasi di Jatayu ternyata membuat Andra merasa tidak nyaman. Ferdi yang selalu mendampinginya dalam tugas diberi tugas lain yang membuatnya harus berada di luar Bandung. Cempaka, pengganti Ferdi, ternyata tidak selalu punya pikiran yang sama dengan Andra. Belum lagi sikap Santi yang tiba-tiba memusuhi Andra karena menganggap Andra merebut anak baru yang sedang ditaksirnya, yang bernama Rafa.

Saat Andra sakit dan tidak bisa mengawal Tiara, NIS justru menyerbu masuk ke SMAN 132 dan menyandera seluruh murid, guru, serta karyawan sekolah. Tidak hanya menyandera Tiara, organisasi itu ternyata mempunyai tujuan lain yang lebih besar.

Mampukah Andra melindungi Tiara?

www.novelku.com

E-mail : luna@novelku.com

Twitter : @luna_torashyngu

FB : www.facebook.com/luna.torashyngu

Fan base : www.facebook.com/groups/lunar.indonesia

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com



97860201323312